

**ADAT ISTIADAT MELAYU RIAU  
DI BEKAS KERAJAAN  
SIAK SRI INDRAPURA**

( Pengkajian dan Pencetakan Kebudayaan  
Melayu Riau Lembaga Adat Daerah Riau )

PENERBIT :

Lembaga Adat Daerah Riau  
Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau  
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau  
1991

**ADAT ISTIADAT MELAYU RIAU  
DI BEKAS KERAJAAN  
SIAK SRI INDRAPURA**

( Pengkajian dan Pencetakan Kebudayaan  
Melayu Riau Lembaga Adat Daerah Riau )

**PENERBIT :**

Lembaga Adat Daerah Riau  
Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau  
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau

1991

**ADAT ISTIADAT MELAYU RIAU  
DI BEKAS KERAJAAN  
SIAK SRI INDRAPURA**

( Pengkajian dan Pencetakan Kebudayaan  
Melayu Riau Lembaga Adat Daerah Riau )

PENERBIT :

Lembaga Adat Daerah Riau  
Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau  
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau  
1991

# **ADAT ISTIADAT MELAYU RIAU DI BEKAS KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA**

**( Pengkajian dan Pencetakan Kebudayaan  
Melayu Riau Lembaga Adat Daerah Riau )**



**PENERBIT :**

**Lembaga Adat Daerah Riau  
Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau  
Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau**

**1991**

**ADAT ISTIADAT MELAYU RIAU**  
**DI BEKAS KERAJAAN**  
**SIAK SRI INDRAPURA**

( Pengkajian dan Pencetakan Kebudayaan  
Melayu Riau Lembaga Adat Daerah Riau )

arti Da.

Disusun Oleh :  
Wan Ghalib  
Drs. H. Said Mahmud Umar  
Drs. Moh. Daud Kadir

Adat Istiadat Melayu Riau  
Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura  
( Pengkajian dan Pencatatan Kebudayaan Melayu Riau  
Lembaga Adat Daerah Riau )

Oleh : Wan Ghalib

Drs. H. Said Mahmud Umar

Drs. Moh. Daud Kadir

Rencana Kulit : Wan Ghalib

Hak Cipta/Copyright : lembaga Adat Daerah Riau

Penerbit : Lembaga Adat Riau dan  
Pemerintah Daerah Tk I Prop. Riau  
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah Riau, 1991



## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan terbitnya buku "ADAT ISTIADAT MELAYURIAU DIBEKAS KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA ( Pengkajian dan Pencatatan Kebudayaan Melayu Riau Lembaga Adat Daerah Riau ) " ini, Lembaga Adat Daerah Riau dapat pula mengangkat khazanah budaya daerah ini setahap demi setahap. Musyawarah Besar Lembaga Adat Daerah Riau (Pekanbaru, 1-2 Mei 1986) yang lalu memutuskan diantaranya untuk melakukan penelitian dan inventarisasi Adat Istiadat di Daerah Riau, sebagai upaya mengangkat , membina dan mengembangkan adat istiadat yang terdapat di daerah ini, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan, sebagai salah satu warisan budaya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bangsa.

Adat Istiadat mengandung pengertian dan ruang lingkup yang amat luas, yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur ajaran agama, budaya dan norma-norma sosial yang dapat dijadikan modal dalam melaksanakan pembangunan nasional, membangun manusia seutuhnya, dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.

Di Riau, walaupun hakekatnya adat istiadat yang berlaku adalah Adat Resam Melayu, namun dalam pertumbuhan serta perkembangannya, terdapat pula variasi-variasi adat yang ditandai dengan adanya wilayah adat - wilayah adat. Tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu di daerah Riau ini pada masa lalu, diikuti dengan tumbuh dan berkembangnya adat istiadat yang berlaku di kerajaan itu, yang dalam kurun waktu berabad-abad, menyebabkan terjadinya variasi-variasi adat antara satu wilayah kerajaan dengan kerajaan lainnya. Kemudian setelah kerajaan-kerajaan itu berakhir, maka berbagai wujud adat dan tradisi yang diwariskannya tetaplah mewarnai adat istiadat masyarakat masyarakatnya.

Untuk menggali dan menulis keseluruhan adat istiadat yang terdapat di daerah Riau ini, tentulah memerlukan berbagai persyaratan, seperti tenaga dan dana yang cukup. Maka sesuai dengan kemampuan Lembaga Adat Daerah Riau, upaya ini dilakukan secara bertahap. Dimulai dalam Tahun Anggaran 1989/1990 lalu pada dua lokasi penelitian yakni di bekas kerajaan Siak Sri Indrapura dan di bekas kerajaan Pelalawan. Diharapkan pada tahun-tahun berikutnya kegiatan ini dapat terus berlanjut ke daerah-daerah atau wilayah adat lainnya di dalam propinsi Riau ini.

Kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau yang telah membantu menyediakan dana untuk kegiatan penting ini, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian pula terima kasih Lembaga Adat Daerah Riau kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat

kami sebutkan satu persatu, yang telah turut membantu kegiatan ini. Mudah-mudahan jalinan kerjasama ini akan terus meningkat sehingga harapan kita untuk melestarikan budaya bangsa dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya tak lupa kami beritahukan bahwa penerbitan khusus mengenai topik ini dilaksanakan secara berseri, sehingga pada gilirannya dapat dihimpun seluruh daerah atau wilayah kesatuan adat yang ada.

Pekanbaru, 11 Maret 1992  
DEWAN PIMPINAN HARIAN  
LEMBAGA ADAT DAERAH RIAU

Ketua,



**WAN GHALIB**

## SEKAPUR SIRIH

Sejak lama daerah Kerajaan Siak Sri Indrapura terkenal kemana-mana. Sejarah dan perkembangan kebudayaan Melayu Siak jauh terpojok / tersudut oleh jangkauan anak - anak muda atau generasi penerus Melayu di abad ke XXI ini, lebih-lebih angkatan mudanya.

Mereka silau melihat hasil kebudayaan sendiri karena pengaruh atau tekanan dari kebudayaan pendatang ( kebudayaan Barat ) dan begitu juga kebudayaan asing lainnya, lebih lagi dalam arti kebudayaan Melayu yang meliputi Asia Tenggara dan sekitarnya.

Sepengetahuan kami banyak hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu di Kerajaan Siak

yang belum pernah ditulis, khususnya mengenai aspek perkawinan menurut tata cara adat Siak sebenarnya.

Peristiwa dan hal-hal ini merupakan kejadian-kejadian yang banyak kait mengait dengan pola laku penghidupan dan kehidupan masyarakat Siak, baik itu tertulis, merupakan buku-buku peninggalan dan ada pula yang diketahui dari mulut ke mulut yang merupakan warisan tradisional.

Adat dan kehidupan tidak terlepas hubungannya dari segi ilmiah dan takhyul. Kebudayaan dan adat adalah manifestasi dari cara-cara berfikir serta dari apa yang terasa oleh kelompok yang bersangkutan menurut masanya.

Hal inilah merupakan suatu kepribadian daerah kita (Siak) simbolisasi dari keberadaan kita, oleh karena itu, maka kami mencoba menulis sebatas kemampuan kami, dengan mendapat bantuan banyak dari informan. Informan yang menurut hemat kami menguasai masalah yang kami tulis ini. Kami juga tak lupa mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada ketua Lembaga Adat dimana telah mempercayakan kepada Kami untuk menulis tentang adat perkawinan Siak khususnya.

Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua orang tua - tua kami serta semua kaum kerabat, handai taulan, yang banyak memberikan bantuan masukan sehingga tulisan ini dapat terwujud adanya.

Kami menyadari sepenuhnya atas berbagai kelemahan dan kekurangan buku ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati dan lapang dada kami menunggu saran dan kritik konstruktif dalam upaya menyempurnakan isi buku ini.

Atas perhatian membaca diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 23 Maret 1990

Wassalam,

**WAN GHALIB**

**Drs. H. SAID MAHMUD UMAR**

**Drs. M. DAUD KADIR**

## DAFTAR ISI

Sekapur Sirih .....	i - iii
<b>BAB I</b> Pendahuluan .....	<b>1 - 44</b>
1. Tujuan Inventarisasi .....	6
2. Ruang lingkup .....	6-7
3. Populasi dan Sampel .....	7-8
4. Metode Penelitian .....	9
5. Latar Belakang dan Masalah .....	10-16
6. Tujuan Hasil Yang Diharapkan..	16-17
7. Ruang Lingkup .....	17-18
8. Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian .....	18-21
9. Pelaksanaan dan Pengalaman Pe - litan .....	9-23
10. Identifikasi .....	23-26
11. Daerah Daratan dan Daerah Kepu - luan .....	26-30
12. Letak Geografis .....	30-35
A. Keadaan Alam	
B. Iklim	
C. Flora dan Fauna	
13. Penduduk .....	35-40
14. Latar Belakang Kebudayaan .....	40-44
<b>BAB II</b> Adat Perkawinan .....	<b>45-68</b>
1. Adat Sebelum Perkawinan .....	45-48

2. Perkawinan Ideal dan Pembatasan Jodoh .....	48-54
3. Bentuk Bentuk Perkawinan .....	54-63
4. Syarat-Syarat Untuk Kawin .....	63-66
5. Cara Memilih Jodoh .....	66-68
<b>BAB III Upacara Perkawinan .....</b>	<b>69-106</b>
1. Upacara Sebelum Perkawinan .....	69-87
2. Upacara Pelaksanaan Perkawinan ..	87-101
3. Hari Pesta Perkawinan .....	101-103
4. Upacara Sesudah Perkawinan .....	103-106
<b>BAB IV Adat Sesudah Perkawinan .....</b>	<b>107-129</b>
1. Adat Menetap Sesudah Kawin .....	110-115
2. Adat Mengenal Perceraian dan Ka - win Ulang .....	115-121
3. Hukum Waris .....	121-123
4. Poligamy .....	123-125
5. Hal Anak .....	125-127
6. Hubungan Kekerabatan Antara Me- nantu Dengan Keluarga Isteri atau Suami .....	127-129
<b>BAB V Sistem Ekonomi dan mata pencaharian ..</b>	<b>130-185</b>
A. Berburu .....	134-140
B. Meramu .....	140-141
C. Perikanan .....	141-157
D. Pertanian .....	157-166
E. Peternakan .....	166-167
F. Kerajinan .....	167-185

<b>BAB VI</b>	<b>Sistim Teknologi Perengkapan Hidup</b>	<b>186-230</b>
	A. Alat-alat produksi	186-210
	B. Alat-alat distribusi dan transportasi	211-217
	C. Wadah atau alat-alat untuk menyimpan	217-219
	D. Makanan dan minuman	219-221
	E. Pakaian dan perhiasan	221-225
	F. Tempat perlindungan dan perumahan	225-230
<b>BAB VII.</b>	<b>Sistim Religien Dan Sistim Pengetahuan</b>	<b>231-250</b>
	A. Sistim kepercayaan	232-241
	B. Kesusasteraan suci	241-243
	C. Sistim Upacara	243-244
	D. Kelompok keagamaan	244
	E. Sistim Pengetahuan	244-250
<b>BAB VIII.</b>	<b>Sistim Kemasyarakatan</b>	<b>251</b>
	A. Sistim kekerabatan	251-257
	B. Daur Hidup	257-317
	C. Sistim kesatuan hidup setempat	317-326
	D. Stratafikasi Sosial	326-331
<b>BAB IX</b>	<b>Beberapa Analisis</b>	<b>332-394</b>
	1. Nilai-nilai Adat dan Upacara Perkawinan	332-335
	2. Hubungan Antara Adat dan Upacara Perkawinan Dengan Program Keluarga Berencana	335-340
	3. Hubungan Antara Adat dan Upacara Perkawinan Dengan Undang-undang Perkawinan	340-343
	4. Pengaruh Luar Terhadap Adat dan Upacara Perkawinan	343-345

Daftar Kepustakaan .....		346-394
Lampiran	I Peta Lokasi Kecamatan Siak	346-349
Lampiran	II Data Informan	350-353
Lampiran	III Pedoman Wawancara	354
Lampiran	IV Kawin lari (hal 40 1)	357-359
Lampiran	V Pepatah / Pantun	359-363
Lampiran	VI Foto-foto	364-395

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Adat dan upacara perkawinan merupakan hal yang masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia semenjak dahulu kala sampai dewasa ini. Adat istiadat Melayu berpusat pada Agama Islam. Dalam ungkapan adat Melayu berbunyi : " Adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan Kitabullah ". Menurut agama Islam (menurut syarak) hakekat nikah itu ialah aqad antara calon laki-laki isteri untuk mengesahkan keduanya bergaul sebagai suami isteri. Firman Allah dalam surat An-Nisa' 25 ; ( Fangkihuhuana bi izni ahlihinna). artinya : Nikahilah mereka itu dengan izin keluarga ". Kemudian diperkuat lagi oleh hadis Nabi :

"Yama'syarasjababi manis thatha'min kumulbaata falyata zawwaj" (Muthafakun alaihi)". Artinya Hai sekalian pemuda siapa yang sanggup bersetubuh ( karena ada belanja nikah), hendaklah berkawin ", Maka di sini nyatalah Allah dan Rasulnya menganjurkan perkawinan, sebab itu umat Islam berkawin, karena mengikuti perintah Allah.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara ini, mempunyai adat perkawinan dan melaksanakan upacara perkawinan masing-masing sesuai dengan tuntutan adatnya sendiri-sendiri. Perbedaan adat perkawinan dari masing-masing suku bangsa tersebut disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakat setempat. Adat istiadat yang terdapat di seluruh Nusantara ini mencerminkan kehidupan bangsa yang bersifat Bhinneka Tunggal Ika, yang memperlihatkan identitas daerahnya masing-masing sekaligus memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Selama ini adat istiadat diwariskan dari satu generasi ke generasi lain melalui penyampaian lisan dan cara menemui semata sehingga banyak unsur-unsur dari upacara adat yang terlupa atau ditambah dengan unsur-unsur yang sesuai dengan kemajuan atau pengaruh budaya baru yang masuk ke daerah tersebut. Lama-lama makna atau lambang serta makna yang tersurat dalam upacara tersebut kehilangan arti yang sesungguhnya, oleh sebab itulah agar upacara adat perkawinan ini dapat dilestari-

kan keasliannya sehingga tidak hilang ditelan oleh perubahan yang amat cepat mempengaruhi masyarakat penduduknya atau pendukung suatu kebudayaan, maka adat perkawinan di setiap daerah tak lain tak bukan adalah kebudayaan yang dimiliki oleh daerah yang tersebar di seluruh Indonesia dan dipahami serta dihayati oleh semua suku-suku bangsa Indonesia.

Didalam bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan prosedur dengan pertanggung jawaban ilmiah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah tersebut mencakup, tujuan penelitian, ruang lingkup masalah yang diteliti, populasi dan sampel serta metode penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Secara geografis, suku bangsa Melayu (orang Melayu) yang tinggal di daerah Propinsi Riau, dibagi dalam dua kelompok besar yaitu, yang dikenal dengan sebutan orang Melayu Lautan dan orang Melayu Daratan. Orang Melayu Lautan tinggal di daerah perairan Kepulauan Riau dan disepanjang pesisir Propinsi Riau. Sedangkan orang Melayu Daratan bermukim di daratan Propinsi Riau dan disepanjang perbatasan Propinsi Sumatera Utara, Barat dan Jambi.

Orang Melayu Lautan memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan orang Melayu Daratan.

Kebudayaan orang Melayu Lautan banyak dipengaruhi/persamaannya dengan kebudayaan Melayu di Singapura dan Malaysia. Sedangkan Kebudayaan Melayu daratan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau dan Tapanuli.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa semua suku bangsa yang bermukim di daerah Riau tersebut memiliki adat istiadat tersendiri yang merupakan sumber norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakatnya. Salah satu adat yang masih dilaksanakan dalam masyarakat Melayu adalah Perkawinan. Adat perkawinan ini merupakan suatu lembaga yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan nikah kawin. Adat Perkawinan itu disampaikan kepada generasi berikutnya dengan cara mewariskan secara turun temurun.

Orang yang mengetahui seluk-beluk adat perkawinan itu antara lain, ialah juru rias pengantin (Mak Andam) dan para ahli adat. Mak Andam inilah sebagai pewaris ahli yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan. Mak Andam ini mengetahui cara merias, cara menggunakan dan alat-alat perhiasan, serta tahu membuat alat dan bahan yang diperlukan dalam upacara perkawinan. Pengetahuan tentang perkawinan orang Melayu di daerah Riau ini belum pernah dicatat atau diteliti. Oleh sebab itulah sedikit demi sedikit adat perkawinan terus mengalami perubahan sebagai akibat pengaruh berbagai aspek yang menerpa ke dalam masyarakat orang Melayu.

Ketika raja-raja Melayu masih berkuasa, adat istiadat perkawinan itu terpelihara dengan baik oleh ahli-ahli adat istana, akan tetapi setelah kerajaan Melayu Siak Sri Indrapura, Indragiri, Riau-Johor hapus, maka adat istiadat kebudayaan Melayu mulai mengalami perubahan dan tidak terpelihara dengan baik. Perubahan itu lebih dipercepat, karena perubahan sosial politik yang berlaku serta pengaruh yang disebabkan oleh unsur-unsur kebudayaan luar daerah sebagai akibat pembauran dan kontak dengan orang-orang luar yang datang ke daerah Riau. Perubahan itu terjadi pula karena sikap generasi muda orang Melayu sendiri, terhadap adat-adat perkawinan yang berlaku. Perubahan sikap ini disebabkan oleh pengaruh pendidikan, kebudayaan asing serta sikap yang ingin serba praktis.

Apabila adat perkawinan dengan segenap tatacara menghias pengantin dan lambang yang terkandung dalam upacara itu tidak dicatat maka dalam waktu yang singkat tatacara atau rite-rite yang terdapat dalam upacara adat istiadat perkawinan yang asli cepat akan menghilang dan akan diganti dengan cara baru yang semakin lama meninggalkan pola aslinya.

Perubahan itu semakin laju yang pada akhirnya akan membongkar atau mengikis semua sendi-sendi fundamental dari adat istiadat dan norma-norma tersebut. Berdasarkan hal tersebut, demi melestarikan warisan kebudayaan yang amat berharga itu, adat istiadat dari setiap suku bangsa yang masih hidup di daerah itu perlu diteliti, dicatat dipelihara sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda bangsa.

## **1. Tujuan Inventarisasi**

Pencatatan atau penelitian arti lambang dan fungsi adat istiadat Melayu daerah Riau ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Untuk mendiskripsikan arti lambang dan fungsi yang terkandung dalam upacara adat istiadat perkawinan Riau.
2. Untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara perkawinan di daerah Riau untuk diwariskan pada generasi penerus.
3. Untuk menanam nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi muda agar mereka mampu menghayati dan menjadi bangsa yang mempunyai kebanggaan nasional sebagai suatu bangsa.

## **2. Ruang Lingkup.**

Ruang lingkup penelitian ini ialah mendiskripsikan tata cara upacara perkawinan, arti lambang yang terdapat dimasyarakat orang Melayu di daerah Riau, yang dimaksud dengan mendiskripsi upacara perkawinan ialah melukiskan jalan upacara dengan alat perlengkapannya serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara itu.

Di dalam upacara perkawinan itu dua jenis upacara yang masing-masing upacara dilengkapi dengan rite-rite antara lain :

1. Upacara sebelum perkawinan.
2. Adat sesudah perkawinan.

Di dalam adat - istiadat perkawinan itu terkandung atau terjalin nilai dan lambang yang akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah adat-istiadat perkawinan yang terdapat dalam masyarakat orang Melayu di daerah Riau ini.

Adapun sampel dari penelitian ini ialah adat istiadat perkawinan orang Melayu yang terdapat di bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura di Kampung Dalam ( Kecamatan Siak, Kabupaten Bengkalis).

Alasan pemilihan adat istiadat perkawinan orang Melayu Siak sebagai berikut :

Siak adalah bekas Ibu kota kerajaan Siak Sri Indrapura yang cukup terkenal dan cukup besar serta berpengaruh di wilayah pesisir timur Sumatra.

Nama Kerajaan Siak Indrapura pada zamannya cukup dikenal dalam dunia diplomasi, politik, sosial ekonomi, dan kebudayaan.

Kebesaran Kerajaan Siak Sri Indrapura masih dapat disaksikan melalui peninggalan baik fisik ( istana kerajaan Siak Sri Indrapura masih berdiri megah di Siak ) serta peninggalan warisan rohani berupa warna-warna budaya yang masih sangat berpengaruh terhadap orang Melayu yang bermukim di wilayah bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura. Salah satu dari warisan budaya yang masih hidup dan dipegang terus serta dijunjung tinggi adalah adat istiadat perkawinan, yang ditetapkan berdasarkan Kanon Kerajaan Siak Sri Indrapura. Adat istiadat perkawinan yang berdasarkan Kanon ini merupakan suatu urutan tata cara upacara serta alat perlengkapan yang dipatuhi dengan taat oleh masyarakat orang Melayu yang hidup dalam wilayah bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura. Adat istiadat perkawinan yang telah ditetapkan oleh kerajaan itu merupakan tata cara upacara perkawinan yang bersifat standart yang tidak boleh di ubah tanpa seizin kerajaan. Upacara ini masih dipakai dalam setiap upacara perkawinan terutama di dalam wilayah bekas kerajaan Siak Sri Indrapura. Seperti diketahui wilayah bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura mencakup Kabupaten Bengkalis dan daerah Deli Serdang di Propinsi Sumatera Utara. Sekarang akhir-akhir ini banyak dipakai oleh masyarakat kota Pekanbaru sehingga Ibu kota Propinsi Riau dalam upacara perkawinan antara orang Melayu maupun oleh suku-suku pendatang di daerah Riau ini.

#### 4. Methode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan adat istiadat perkawinan orang Melayu ini ialah metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Metode wawancara dipakai untuk mewawancarai cara juru rias pengantin yang disebut sebagai Mak Andam. Mak andam inilah orang yang memiliki pengetahuan tentang cara merias pengantin.

Metode dokumentasi, dipergunakan untuk meneliti gambar-gambar atau tulisan-tulisan lama yang berhubungan dengan adat perkawinan.

Metode observasi, dipergunakan untuk mengamati dengan cermat pelaksanaan tata rias yang dilakukan oleh Andam (juru rias) ketika merias pengantin.

Informan yang diwawancarai adalah, juru rias pengantin atau Mak Andam. Juru rias yang diwawancarai dibagi dalam dua golongan yaitu :

1. Juru rias yang tua (tidak aktif)
2. Juru rias yang masih aktif menjalankan tugasnya sebagai juru rias

Demikianlah telah dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan pertanggung jawaban ilmiah dari penelitian ini.

Di luar Riau kepulauan tersebut masih banyak terdapat pulau-pulau yang tidak tergabung di dalamnya tetapi termasuk kabupaten lain seperti Kabupaten Bengkalis, meliputi juga disamping daratan pulau rupa, pulau padang, pulau tebing tinggi, pulau rangsang dan sebagainya yang sebagian besar memiliki peranan yang sangat kuat dalam formasi ekonomi Propinsi Riau.

Di Kabupaten INHIL terdapat pula beberapa pulau yaitu Pulau Kijang, pulau Pucung dan Pulau Kateman. Begitu juga di Kabupaten Kampar ditemukan juga yaitu pulau Penyalai, pulau Serapung, pulau Muda. Situasi dari pulau-pulau itu secara keseluruhan umumnya tertutup oleh hutan dan terdiri dari gunung yang hampir setiap tempat yang sama sekali tidak ada di Riau daratan seperti gunung Bintan, gunung Lengkuas, gunung Kijang di pulau Bintan. Gunung Meral di Karimun, gunung Daik, gunung sepincang dan gunung Tanda di pulau lingga, Gunung Lanjut, gunung Maucang di pulau Singkep, gunung Bini, gunung Kota di pulau Tambelan, gunung Punjung dipulau Siantan, gunung Ranai di Pulau Bunguran.

## **12. Letak Geografis**

### **A. Keadaan Alam**

Propinsi Riau salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia yang membentang dari lereng Timur Bukit Barisan sampai ke laut Cina Selatan, terletak

diantara 1°05' Lintang Selatan sampai 2°25' Lintang Utara atau antara 100° sampai 105° Bujur Timur Greenwich dan 6°50' - 1°45' Bujur Barat Jakarta.

Wilayah Propinsi Riau dari daerah daratan seluas 94.561,61 KM<sup>2</sup> dan perairan seluas 235.306,00 KM<sup>2</sup> dengan zone ekonomi eksklusif seluas 379.000 KM<sup>2</sup>.

Jika dirinci luas wilayah menurut Dati II dan dibandingkan dengan luas Propinsi Riau, ternyata Kabupaten Bengkalis merupakan Dati II yang terluas yaitu 30.646,83 KM<sup>2</sup> atau 32,41% diikuti oleh Kabupaten Kampar 28.046,74 KM<sup>2</sup> atau 29,66%. Inhu 15.864,29 KM<sup>2</sup> atau 16,77%. Inhil 11.605,07 KM<sup>2</sup> atau 12,27%. Kepulauan Riau 7.487,16 KM<sup>2</sup> atau 7,92% Kodya administratif Batam 612,53 KM<sup>2</sup> atau 0,65% dan Kodya Pekanbaru 308,08 KM<sup>2</sup> atau 0,32%.

Sungai-sungai di daerah Riau mengalir dari daratan tinggi Bukit Barisan dan bermuara di Selat Malaka dan lautan Cina Selatan. Dari 14 buah sungai yang bermuara di daerah Riau yang sangat penting sebagai sarana perhubungan yang utama perekonomian penduduk di daerah ini diantaranya adalah Sungai Siak yang panjangnya lebih kurang 200 KM dan dalamnya lebih kurang 12 M, Sungai Indragiri panjangnya 250 KM dan dalamnya 12 M bagian kuala, sungai Kampar panjangnya 325 KM dalamnya 6 M, Sungai Rokan yang panjangnya 260 KM dan dalamnya 6 M.

## B. Iklim

Di daerah Riau beriklim tropis basah, umumnya berubah - ubah tiap setengah tahun berganti musim kemarau dan musim hujan. Rata-rata curahan hujan di daerah Riau pada tahun 1987 tercatat 120 hari hujan dengan curahan hujan terbanyak di Kabupaten Kampar yaitu 2.958,1 mm, diikuti kepulauan Riau dan Batam 2.554,2 mm, Kodya Pekanbaru 2.379,2 mm, Kabupaten Bengkalis 2.017 mm dan INHIL 1.766,0 mm.

Menurut Badan Meteorologi Simpang Tiga Pekanbaru Suhu rata-rata 1987, adalah 26,4 C<sup>o</sup> dan tekanan udara maksimal 1.012,9 MB dan minimum 1.008,8 MB. Sedangkan kecepatan angin berkisar 11-14 KM perjam. (Riau dalam angka 1988;4).

## C. Flora dan Fauna

### Flora.

Di daerah Riau hutan memegang peranan yang amat penting bagi stabilitas keadaan susunan tanah dan islannya. Luas hutan di daerah Riau adalah sebanyak 7.561.268 ha (38,71%) merupakan hutan yang dapat dikonversikan 3.833,760 ha (50,70%) merupakan hutan produksi 410.908 ha atau 5,43 % merupakan hutan PPA dan sebanyak 390.000 ha (5.16%) merupakan hutan lindung.

Dari sisi jenis-jenisnya hutan-hutan tersebut dengan istilah :

1. Jenis hutan payau
2. Jenis hutan nibung
3. Jenis hutan tanah redang
4. Jenis hutan tanah kering
5. Jenis hutan pegunungan

Jenis - jenis kayu yang banyak di ekspor akhir-akhir ini umumnya didapat di daerah - daerah hutan rawa gambut hutan tanah kering di daerah Kabupaten Bengkalis, Kampar dan Indragiri Hulu. Khususnya kayu komersial terdapat di daerah hutan tersebut memberikan daya tarik yang baik bagi pengusaha karena eksploitasinya mudah, memungkinkan mengusahakannya secara besar-besaran dengan cara mekanis. Adapun jenis kayu yang tumbuh ditemukan di daerah Riau antara lain adalah jenis kayu ; meranti, balam, medang, giam kapur, kasai, kilim, merawan, punak, kanari, kulim, payau durian, kempas, geronggang, jelotong, kelat, kruing, bintangur, gawal, kayu minyak.

Daerah kepulauan didapati tumbuhan kayu hutan seperti kayu besi di pulau Bunguran, Serasan, masak di pulau Tembelan dan bakau di Lingga.

## **Fauna.**

Jenis fauna yang ada di daerah Riau, khususnya jenis binatang besar dan buas tidaklah terdapat di daerah Riau kepulauan melainkan di jumpai di Riau daratan. Hewan-hewan yang terdapat di daerah Propinsi Riau :

1. Daerah ke pulauan :
  - Jenis - jenis margasatwa
  - K a n c i l ( Pulau Bintan dsb )
  - Berbagai jenis ikan laut
  - Penyu
  - Kerang-kerang, dll.
2. Daerah daratan :
  - Gajah, kancil, badak, pelanduk, harimau.
  - Rusa/ki'ang, mawas, babi, dan tenuk
  - Terenggiling, beruang, jenis tupai dan cipan.
  - Buaya, tapir, biawak, berbagai jenis bu - ruang dsb.

Untuk menyelamatkan dan memberikan perlindungan terhadap kepunahan berbagai jenis hewan tersebut, sejak tanggal 18 September 1967 Pemerintah daerah telah menetapkan beberapa tempat yang digunakan sebagai tempat suaka alam antara lain :

1. Pulau Berkey, Kabupaten Bengkalis, dengan luas areal 500 Ha. fauna burung laut.
2. Di Kabupaten Kampar, terdapat areal se -

luas 120.000 Ha hutan, Fauna : Gajah, Beruang, Badak, Tampir cipan, Tenuk, Rusa, Kijang, Kancil, Bajing, Ular dll.

3. Di Kabupaten Kepulauan Riau, di pulau Burang dengan areal seluas 400 Ha. Fauna : Penyu, dan burung- burung laut.

Ada beberapa jenis fauna dengan beberapa lokasi flora di daerah ini sebagai suatu potensi pariwisata dan rekreasi yang memungkinkan akan membawa dan menambah pendapatan daerah seumpamanya dengan adanya cagar alam tempat berburu (hunting) dan disekitar pulau Tekulai (Kab Kepulauan Riau) dapat juga untuk fishing dan di beberapa tempat lainnya. Kesemuanya itu menjadi daya tarik untuk rekreasi pariwisata.

### **13. Penduduk.**

Suku Melayu merupakan penduduk yang terbanyak mendiami daerah-daerah Tingkah I Riau yang tersebar di seluruh Propinsi Riau. Oleh karena itu tidaklah menyulitkan untuk mendapatkan data, menemui berbagai tokoh masyarakat Melayu.

Di dalam sejarah Riau disebutkan bahwa kedatangan ras rumpun Melayu ke daerah-daerah Riau dalam dua gelombang. Gelombang pertama yaitu Proto Melayu, kedatangannya diperkirakan 2.500-1.500 sebelum Masehi. Kedatangan mereka dari Asia menuju ke arah Selatan dan menyebar ke Semenanjung

Tanah Melayu dan dibagian Barat pulau Sumatera. Pada gelombang kedua 300 SM, Detro Melayu kedatangan gelombang kedua ini mendesak Proto Melayu ke arah pedalaman dan banyak juga mengadakan pembauran dengan masyarakat setempat. Pembauran dari kedua Proto Melayu inilah yang sampai sekarang masih mendiami tanah Semenanjung Melayu dan daerah-daerah kepulauan Riau dan Riau daratan.

Penduduk daerah tingkat I Riau menurut Registrasi Penduduk yang di lakukan dua kali dalam setahun menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pada akhir tahun 1987 berjumlah 549.989 dengan penduduk 2.778.803 yang terdiri dari 1.403.233 laki-laki dan 1.375.570 perempuan. (Riau dalam angka 1988;51). Penduduk tersebut didalam penyebarannya tidak menuju sasaran inilah yang menjadi permasalahan. Ketidak merataan tersebut menimbulkan keadaan yang tidak menyehatkan bagi kegiatan ekonomi, pertahanan keamanan, dan keadilan sosial lainnya. Dalam hal ini pemerintah berupaya menyebar luaskan penduduk agar lebih merata dari daerah yang benar-benar padat sekali penduduknya, ke daerah yang jarang penduduknya, dengan kata lain disebut transmigrasi.

Penduduk daerah Tingkat I Riau dalam tahun 1987 akhir tercatat 2.778.803 jiwa. Kepadatan penduduk pada tiap-tiap daerah tingkat II sebagai berikut :

1. Kotamadya Pekanbaru luasnya 62,96 KM2 kepadatan penduduk 3.378/per KM2 dan banyaknya penduduk 212.704 Jiwa.
2. Kabupaten Kepulauan Riau luasnya 7.487,16 KM2 kepadatan penduduk 56/KM2 dan banyaknya penduduk 419.862 Jiwa,
3. Kabupaten Indragiri Hilir luasnya 11.605,97 KM2 kepadatan penduduk 38/Km2 dan banyaknya penduduk 437.777 Jiwa.
4. Kabupaten Bengkalis luasnya 30.646,83 KM2 kepadatan penduduk 24/KM2 dan banyaknya penduduk 738.607 Jiwa.
5. Kabupaten Indragiri Hulu luasnya 15.854,29 KM2 kepadatan penduduk 21/KM2 dan jumlah penduduknya 330.452 Jiwa.
6. Kabupaten Kampar luasnya 28.291,86 KM2 kepadatan penduduknya 20/KM2 dan jumlah penduduknya 572.990 Jiwa
7. Batam luasnya 612,53 KM2 dan kepadatan penduduknya 108/KM2 dan jumlah penduduknya 66.441 Jiwa.  
(Riau dalam angka 1988 ; 51 )

Di samping suku Melayu Riau, masih terdapat beberapa suku lain yaitu :

### 1. Suku Bugis dan Makasar.

Pada mulanya suku ini datang dari tanah asalnya yaitu ; dari tanah leluhurnya Sulawesi Selatan dan sudah bermasthuutin di daerah Riau ini ketika masa kerajaan Melayu masih jaya dalam kurun waktu abad ke 11, masa itulah pengaruh suku Bugis ini dalam pertumbuhan sejarah Melayu Riau. Suku ini masih banyak didapat di daerah kecamatan Tambelan, Enok, Tempuling, Gaung Anak serka, Reth, Inhil dan kepulauan Riau serta di Bengkalis. Usaha mereka umumnya menanam kelapa.

### 2. Suku Banjar

Suku Banjar banyak sekali keterampilan yang dikuasai mereka. Kebanyakan dari padanya berdikari dalam berusaha mencari hidup untuk kehidupannya. Keahliannya dalam berkebun kelapa, pandai besi, pandai emas dan banyak lagi. Mereka ini datang dari negeri asalnya yaitu Kalimantan dan sekarang ini berdomisili di daerah Indragiri Hilir.

### 3. Suku Mandahiling.

Suku Mandahiling banyak ditemukan di daerah Pasir Pengaraian penyebarannya ke daerah kepulauan Riau, Kab. Bengkalis dan Kab. Kampar. Pekerjaannya kebanyakan berdagang, guru dan lain-lain.

### 4. Suku Batak.

Suku ini kebanyakan menetap di kota-kota besar. Umumnya banyak yang mengabdikan dirinya se-

bagai karyawan pada swasta dan mereka termasuk orang yang gesit/gigih. Mereka menetap di Kepulauan Riau dan Kabupaten Bengkalis.

5. Suku Jawa.

Suku Jawa telah lama diketahui sejak lama mereka telah tersebar di seluruh wilayah Propinsi Riau. Mereka yang telah lama diam di daerah Riau sudah banyak pula yang membaaur dengan penduduk dimana ianya menetap mencari hidup. Suku ini amat terkenal dengan keahliannya di bidang pertanian, dengan ketekunannya, ada juga jadi pegawai negeri, swasta dan ABRI. Penyebaran mereka lebih terencana setelah adanya transmigrasi dari Jawa ke Sumatera khususnya Riau.

6. Suku Minangkabau.

Suku Minangkabau ini dengan populer disebut suku perantau. Kalau di Indonesia ini boleh dikatakan dimana saja suku ini tetap ada. Di daerah Riau secara menyeluruh bahkan sampai ke pelosok kecil sekalipun mereka selalu ada. Mereka telah banyak menetap, berbaur dengan masyarakat yang bukan sukunya. Bekerja sebagai pegawai negeri/swasta, ABRI dan buruh. Umumnya adalah pedagang dalam bentuk apa saja.

7. Suku - suku lainnya.

Masih ada suku lain seperti suku Ambon Timur dan Sunda mereka dijumpai di Riau Kepulauan

sebagai ABRI, pegawai negeri dan buruh. Pada hakekatnya suku ini hidup berdampingan dengan suku Melayu Riau, yang selama ini tidak ada pertentangan dan merupakan kesatuan bangsa yang mencerminkan Bhinneka Tunggal Ika.

#### **14.Latar Belakang Kebudayaan**

Kerajaan Melayu Riau meliputi daerah-daerah Bintan Daek Lingga, Singapore, Malaysia dan Indragiri merupakan daerah takluknya raja-raja Melayu Riau. Kerajaan ini mulai nampak sekitar abad ke 11 sampai permulaan abad ke 20 dengan datangnya bangsa-bangsa Barat (Inggeris dan Belanda) menanamkan kukunya di Malaysia dan Singapore oleh Inggris dan daerah-daerah lainnya Belanda. Dalam kurun waktu 9 abad cukup mengesankan pertumbuhan suatu kebudayaan kerajaan Melayu Riau sudah menunjukkan bahwa kerajaan tersebut Imperium Melayu di mana orang-orang Melayu telah mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Di lihat dari segi perkembangan kerajaan Melayu tersebut dalam abad ke -13, sudah menunjukan suatu Imperium Melayu dan daerah takluknya yang cukup luas.

Berhubung karena itu orang Melayu dari tata kerama kehidupannya menunjukan identitas Melayu. Kita dapat mengenal Kebudayaan Melayu seperti lagu-lagu Melayu, Tari-tari Melayu. Tingkah laku orang Melayu dalam pergaulan sehari hari dengan penuh

keramah tamahannya dan dapat menerima masyarakat luar. Pendirian dalam prinsip keras, diungkapkan pepatah Melayu "satu hilang, dua terbilang"

Sistim kekerabatan atau pertalian sanak saudara menurut Adat Melayu berlaku sistim perental atau bilateral. Disini berlaku perhubungan seorang anak terhadap anak kandung dari pihak Ibunya sama derajat dengan pertumbuhannya dengan sanak kandung bapaknya. Perhubungan anak dengan keluarga ibunya dan keluarga bapak tidak dibedakannya. Jadi yang dianggap famili oleh anak ialah keluarga Ibu dan keluarga bapaknya, termasuk pengaturan tentang perkawinan, kewajiban si anak terhadap familinya. Pertalian darah kedua orang tuanya terhadap itulah disebut famili. Jadi keluarga yang batin ialah Ibu, bapak dan anak, inilah keluarga yang terkecil dalam susunan adat Melayu Riau. Keluarga luas atau famili adalah beserta keluarga ibu dan keluarga bapak yang bertalian darah.

Rumah tangga dari satu keluarga adalah suatu kelompok dari ibu bapak beserta anaknya, termasuk saudara dari ibu bapak dan mertua, apabila ibu bapak beserta anak-anaknya masih tinggal di rumah mertuanya, tetapi apabila ibu bapak anak tersebut memisahkan diri dari mertuanya, seumpama menyewa rumah atau memiliki rumah sendiri, maka yang dianggap rumah tangga di situ adalah ibu bapak beserta anak-anaknya.

Orang-orang Melayu sikap hidupnya secara keluarga dan pula hidupnya gotong royong dan bukan sifat hidupnya perorangan seperti orang barat.

Oleh karena itulah hidup rumah tangga pun selalu kekeluargaannya menonjol sekali. Klien yang terkecil dari keluarga suami isteri adalah seperti tersebut diatas, dan prinsip keturunan menjadi pokok pangkal dalam perkawinan adalah agar meneruskan keturunan, dan dalam mengambil garis keturunan maka orang Melayu mengambilnya dari garis keturunan ibu/bapak.

Berbicara tentang tingkat dan lapisan Masyarakat Melayu di Riau dapat digambarkan secara umum sebagai berikut :

- a. Keturunan Sultan menurut adat disebut Tengku.
- b. Keturunan Raja ini berasal dari keturunan Bugis.
- c. Ada lagi tingkatan yang disebut Encik, Datuk, Batin, Hulubalang.
- d. Bagi orang-orang kebanyakan tidak mempunyai gelar perlu dibicarakan di sini yaitu apa yang dinamakan Said (syaiyyid) dan Syarifah, nama-nama yang dipakai oleh mereka adalah didasarkan keturunan darah dari Muhammad Saw. Hal ini di dasarkan kepada hadis " Semua anak Adam bernasabkan kepada bapaknya, kecu-

- ali anak fatimah bernasabkan kepadaku (Muhammad) Muttafakum a'lahi.

Kedudukan-kedudukan yang terdapat dalam masyarakat Melayu, sangat menentukan terutama akan kelihatan akan ketika adanya perkawinan duduk di dalam rumah, mas kawin dan pergaulan sehari-hari. Adapun golongan di atas memang agak kurang bergaul dengan orang kebanyakan, hal ini karena untuk menjaga dan bukanlah sama sekali tidak pernah mengadakan pendekatan terhadap orang biasa. Pengaruh Islam tampak jelas dalam masyarakat Melayu yaitu golongan Said/Syarifah dipandang sebagai golongan yang mempunyai kedudukan istimewa.

Pengaruh Islam tampak jelas kepada adat istiadat Melayu Riau terutama dalam lapangan warisan di anut 100% menurut hukum Islam. Di dalam perkawinan untuk syahnya suatu perkawinan yaitu dengan upacara Aqad Nikah. Begitu pula pada bidang kesenian pengaruh agama Islam seperti rebana, berzanzi, lukisan dan gambar pada rumah, peralatan pada upacara mandi sesudah peresmian perkawinan.

Sistim pengetahuan memberi corak kepada adat Melayu, terutama nampak pada hiasan, ukiran yang beraneka warna menghadapi hari perkawinan.

Peralatan di waktu perkawinan umumnya : Pelaminan tempat bersandingnya pengantin laki-laki dan perempuan diatur bertingkat-tingkat jumlahnya menurut tingkat <sup>derajat</sup> pengantin tersebut, ada tingkat tujuh, lima dan tiga. Bahasa <sup>derajat</sup> memegang peranan dalam upacara-upacara baik diluar peresmian perkawinan digunakan bahasa yang sudah diatur umpamanya berpantun berpetitih dan lain-lainnya.

Demikian juga keadaan pada masyarakat Melayu di Siak Sri Indrapura, Bengkalis dan masyarakat Indragiri. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa-masa jayanya kerajaan Siak Sri Indrapura dan kerajaan Indragiri sederetan dalam deretan kerajaan-kerajaan Melayu yang sudah dalam daerah takluknya meliputi Riau daratan dan Riau lautan. Oleh karena itu kesatuan hukum adatnya persamaan. Dan perbedaan yang prinsip tak ada, hanya perbedaan yang tidak berarti karena penyesuaian dengan lingkungan dan pengaruh dari luar bagi <sup>daerah</sup> daerah-daerah perbatasan seperti halnya Pasir Pengarayan, Kampar dan daerah Taluk Kuantan di berapa bidang tampak dipengaruhi oleh adat Tapanuli dan adat Minangkabau, tapi pada hakekatnya dan gambar-gambar pada rumah, peralatan - peralatan pada acara mandi sesudah peresmian perkawinannya.



## BAB II

### ADAT PERKAWINAN

#### 1. Adat sebelum perkawinan

Daerah Propinsi Tingkat I Riau yang penduduknya sebahagian besar terdiri dari suku bangsa Melayu telah memberikan corak pada kebudayaan daerah Riau pada umumnya. Mereka memandang persoalan perkawinan ini sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan seseorang.

Di samping tujuan biologis, titik berat perkawinan adalah melanjutkan keturunan serta memantapkan status sosial seseorang.

Seseorang yang belum berumah tangga (kawin) belum dihitung penuh dalam masyarakat adat.

Dalam upacara-upacara adat yang belum diikuti sertakan, malahan dalam perhelatan yang diadakan sesuai keluarga ia tidak akan diundang. Dalam pergaulan biasa atau sehari-hari ia dipandang sebagai anak-anak muda belum dewasa.

Di samping itu, bagi pasangan-pasangan yang tidak mendapatkan anak/keturunan merasa dirinya hina dan rendah. Karena itu tidaklah mengherankan, jika ada pasangan yang bercerai akibat tidak mendapat keturunan dan masing-masing mencari pasangan baru atau berkawin kembali dengan orang lain untuk mendapatkan keturunan. Seorang pasangan muda akan sangat bangga, jika setahun sesudah berlangsungnya perkawinan mereka memperoleh anak.

Perkawinan menurut masyarakat Melayu, bukan merupakan perhubungan perorangan antara calon suami dengan calon isteri, tetapi merupakan hubungan kekerabatan antara keluarga calon suami dan calon isteri. Tujuan perkawinan menurut adat Melayu Riau adalah tujuan suci dan mulia. Perkawinan adalah hubungan antara seorang suami dan isteri mengikat dirinya hidup bersama rukun dan damai untuk selamanya.

Perhubungan yang timbul akibat perkawinan tersebut menimbulkan hubungan kekerabatan antara kedua keluarga tersebut. Oleh karena itu tujuan yang suci itu dikuatkan lagi dalam kepercayaan yang dianutnya yaitu agama Islam, yang menyuruh setiap pemeluknya kawin apabila telah siap untuk itu.

Dalam bab pendahuluan telah disebutkan dalil-dalil yang berkaitan dengan agama Islam.

Nampak jelas hubungan dan tujuan perkawinan tersebut, menurut adat Melayu Riau adalah hubungan kekerabatan bukan hubungan perorangan yang terdapat pada perkawinan menurut hukum perdata Eropa. Oleh karena itu perkawinan adalah tanggung jawab orang tua apabila anaknya sudah dewasa belum juga kawin, terutama anak wanita. Apabila anak laki-laki sudah dipandang dewasa dan sudah mampu berdiri sendiri, maka orang tua mengharapkan anak laki-laki tersebut cepat mendapat seorang jodoh yaitu seorang perempuan (gadis) yang baik-baik yang layak dipersuntingkan dijadikan isteri. Bagi masyarakat Melayu Riau tujuan perkawinan itu sangat penting artinya. Tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis akan tetapi untuk membentuk keluarga bahagia yang melanjutkan keturunan baik baik. Suatu pasangan suami isteri dianggap kurang sempurna atau bahagia apabila pasangan tersebut tidak menghasilkan keturunan dari perkawinannya. Tidak menghasilkan keturunan dipandang sebagai suatu cacat.

Tujuan perkawinan menurut adat Melayu Riau tersebut mengandung unsur-unsur yang kompleks yang terkandung di dalamnya tujuan biologis, kepercayaan dan status sosial.

Dari segi sosial, perkawinan pada umur lanjut terutama bagi wanita kurang baik dipandang dimasyarakat. Bagi wanita/pria yang sudah lanjut usia tapi belum kawin martabatnya berkurang oleh masyarakat. Orang yang semacam itu menjadi buah bibir masyarakat. Oleh karena itulah perkawinan menentukan status sosial seseorang. Bagi orang-orang yang sudah kawin, dipandang sudah memenuhi kewajibannya dan sudah dapat melakukan tugas tertentu, umpamanya menjadi pimpinan suku (penghulu, datuk) dan boleh menerima gelar-gelarnya.

## **2. PERKAWINAN IDEAL DAN PEMBATAHAN JODOH**

Perkawinan ideal dalam masyarakat orang Melayu adalah perkawinan antara pria dan wanita yang statusnya sosialnya sederajat atau status sosial suaminya lebih tinggi dari status isteri. Oleh karena itu banyak dijumpai perkawinan yang dilangsungkan dengan anggota keluarga yang dekat, yaitu sepanjang yang dibenarkan oleh agama Islam. Dengan demikian terjadilah status sosialnya.

Tidak pula aneh jika pertunangan telah diikat semenjak seseorang masih kanak-kanak. Pertunangan pada masa kanak-kanak bisa dilakukan dan dibenarkan oleh norma-norma adat, karena orang tua dari kedua belah pihak mengharapkan terjadi persatuan keluarga melalui perkawinan.

Bagi anak yang sudah dewasa yang ingin berumah tangga, untuk mencari jodohnya pihak keluarga me-

netapkan beberapa orang calon isteri. Syarat utama ialah : apakah sempurna phisiknya, sempurna akhlaknya dan agamanya menurut nilai lingkungan atau agama (Islam) , setaraf keturunannya dan tidak tercela keluarganya. Rasulullah SAW bersabda, "Kamu nikahi perempuan itu dengan empat syarat , karena cantiknya, keturunannya, hartanya, dan karena agamanya maka pilihlah yang terbaik karena agamanya, semoga kamu semuanya diselamatkan Allah. (HR. Buchin dan Muslin ). Disamping itu selalu dipertimbangkan kecerdasan mengurus rumah tangga, watak, budi pekerti seorang calon isteri karena ia bakal menjadi suri tauladan rumah tangga.

Penilaian ini biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki karena berdasarkan adat laki-lakilah yang pada umumnya berusaha mendapatkan calon isteri dari pihak wanita menetapkan pula beberapa persyaratan dalam menetapkan apakah lamaran pihak pria pantas diterima atau ditolak. Biasanya pihak wanita sangat mengharapkan laki-laki yang melamar itu memiliki status yang lebih tinggi, sehingga diharapkan keturunannya kelak mengikuti status sosial yang lebih tinggi dari status sosial keluarganya sendiri. Kadang-kadang faktor politis menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan apabila melamar adalah anak raja, maka keturunannya yang dihasilkan dari perkawinan itu akan masuk dalam lingkungan keluarga istana.

Pada dasarnya tujuan untuk melangsungkan suatu perkawinan ideal antara lain :

1. Untuk menjaga hubungan yang telah ada antara keluarga calon suami dan isteri.
2. Untuk menjaga harta pusaka agar tetap berada dalam lingkungan keluarga.
3. Agar tidak mudah terjadi perceraian karena mempertimbangkan jalinan hubungan keluarga untuk mempermudah proses penyesuaian.
4. Persyaratan suami isteri, karena sudah mengenal satu dan lainnya sebelum perkawinan dilangsungkan.
5. Untuk menjaga martabat keturunan.

Hal-hal tersebut di atas mendorong terjadinya perkawinan ideal dikalangan orang Melayu Riau. Perkawinan ideal ini terjadi oleh karena orang tua kedua belah pihak sudah mencita-citakan bahwa antara anak-anaknya nanti apabila sudah dewasa akan dikawinkan dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan diatas. Biasanya kedua pihak orang tua telah mencapai kata sepakat mempertimbangkan akan-anak mereka yang masih kecil tersebut. Dikalangan raja-raja Melayu Riau, sering juga terjadi perkawinan ideal itu, tetapi di sini selain pertimbangan-pertimbangan disebutkan diatas adalagi pertimbangan yang menyangkut pertimbangan politik tentang kekuasaan raja-raja masa lalu.

Perkawinan ideal ini banyak resikonya oleh karena banyak pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan orang tua dalam mencari seorang menantu. Kemungkinan pertimbangan-pertimbangan itu tidak dapat disetujui oleh pihak lain, karena pihak lain mempunyai calon lain untuk menantu. Dengan syarat-syarat ideal tersebut. Sukar ditemui calon jodoh anaknya, apabila anak tersebut kurang berparas yang baik. Tidak jarang ditemui, karena banyak pertimbangan-pertimbangan tersebut membawa akibat kepada anaknya terulur-ulur mendapatkan pasangannya dan sudah barang tentu umurnya sudah tua juga. Di dalam kalangan golongan-golongan yang tinggi seperti golongan ningrat, sangat sukar mencari jodoh anaknya. Karena pertimbangan keturunan inilah makanya selalu mendapatkan kesulitan, mengingat golongan tersebut tidak banyak terdapat di dalam masyarakat luas. Keadaan yang demikianlah yang menyebabkan adanya pembatasan jodoh. Untuk perkawinan yang demikian terjadilah, bukan sembarangan orang untuk jodoh anaknya. Orang tidak sederajat dengan keturunannya tidak pula mau meminang anaknya.

Pada zaman raja-raja dulu perkawinan dalam bentuk ini dijadikan syarat oleh raja-raja mencari menantu, pilihan tentulah anak raja juga. Pola ini banyak terdapat pada golongan raja di Riau. Pada beberapa tempat, pola ini tidak dipertahankan lagi, terutama setelah kemerdekaan Indonesia, orang ke-

banyak (biasa) sudah maju, tetapi pendidikannya, mendapat tempat dari sebagian golongan ningrat. Dari bekas peninggalan lama hanya diusahakan menghindarkan perkawinan tidak sederajat terutama bagi kaum wanita.

Pihak wanita menghindar untuk mengambil jodoh dari seorang pria yang status sosialnya lebih rendah dan bagi pihak pria ketentuan ini tidak begitu ketat. Bagi pihak wanita merupakan aib jika berjodoh dengan laki-laki yang derajatnya lebih rendah. Sungguhpun demikian tidaklah ada sanksi tertentu terhadap pelanggaran ketentuan ini. Tetapi pola ini pada waktu sekarang sudah hampir melemah dan tidak terlalu "terikat" lagi. Pembatasan jodoh dalam lingkungan adat Melayu sangat dipengaruhi oleh hukum perkawinan Islam atau diatur oleh hukum perkawinan Islam. Karena pengaruh hukum Islam inilah di dalam masyarakat suku Melayu tidak terdapat pembatasan atau pantangan kawin sesuku atau kawin sepupu. Yang dihindarkan hanyalah apa-apa yang dilarang oleh hukum agama Islam.

1. Sebab - sebab yang menjadikan perempuan haram dikawin ada dua macam :
  - a. Sebab-sebab yang menjadi haram untuk selamanya .
  - b. Sebab-sebab yang menjadi haram untuk sementara

2. Sebab-sebab yang menjadi haram untuk selamanya ialah karena pertalian darah, semenda, dan sesusuan.
3. Sebab-sebab menjadikan haram untuk sementara waktu ialah.
  - a) menghimpun antara dua orang perempuan yang bersaudara atau yang bermahram.
  - b) menghimpun lebih dari empat orang perempuan,
  - c) perempuan yang telah di talaq tiga kali, sebelum berkawin dengan laki-laki yang lain dan
  - d) perempuan yang dalam perkawinan orang lain atau masih dalam idahnya.
    - Perempuan yang haram dikawani karena pertalian darah ialah :
      - a. Ibu, Nenek dan seterusnya ke atas.
      - b. Anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya sampai kebawah.
      - c. Saudara perempuan dan anak perempuan dari saudara (laki-laki/perempuan) dan seterusnya sampai kebawah.
      - d. Bibi (saudara perempuan dari ibu dan saudara laki-laki dari bapak, begitu juga saudara perempuan dari nenek laki-laki/perempuan) dan seterusnya sampai ke atas. (Anak perempuan dari bibi atau anak perempuan dari paman, boleh dikawini - bukan muhrim).

- Perempuan yang haram dikawini, karena pertalian semenda ialah :
  - a. Mertua ( Ibu isteri )
  - b. Ibu tiri (isteri dari bapak) dan isteri dari nenek dan seterusnya sampai ke atas.
  - c. Anak tiri(anak dari isteri yang sudah disetubuhi)
  - d. Janda dari anak laki-laki dan janda yang sudah disetubuhi)
- Perempuan yang haram dikawini, karena pertalian susuan yang disebabkan karena seorang (laki-laki/perempuan) yang pada masa bayi menyusu sekurang-kurangnya lima kali pada seorang perempuan ialah :
  - a. Ibu susuan (perempuan yang menyusukannya), nenek susuan dan seterusnya sampai ke atas.
  - b. Anak dari ibu susuan dan seterusnya sebagai tersebut dalam ayat I. ( Hukum perkawinan dalam Islam , Mahmud Yunus, 1960;33/55).

### 3. BENTUK-BENTUK PERKAWINAN

Bentuk-bentuk perkawinan yang melembaga dalam masyarakat Melayu adalah bentuk perkawinan biasa. Sekalipun sebagai pengecualian terdapat juga bentuk kawin lari, kawin gantung, atau kawin ganti tikar, tetapi bentuk-bentuk ini tidaklah melembaga dan tidak/diatur ketentuan-ketentuannya menurut adat.

Oleh sebab itu yang dikemukakan disini adalah bentuk kawin biasa, yang akan diuralkan kelak. Sekadar penjelasan patut di kemukakan juga, yang disebut kawin lari itu tercela dan sedapat mungkin hendaklah dihindari. Memang pernah juga terjadinya adanya perkawinan lari ini. Tetapi seluruh keluarga merasa aib (arang dicoreng ke muka) dan malu terhadap masyarakat, terutama pihak keluarga perempuan.

Kawin gantung juga ditemui, tetapi terjadinya hanya dalam keadaan yang terpaksa, umpamanya karena berjauhan tempat antara laki-laki dan wanita. Sementara pihak laki-laki belum dapat mendatangi, maka diadakan dahulu kawin gantung sebagai pengikat. Atau keduanya belumlah cukup dewasa, supaya tidak terlepas ke pihak orang lain, diikat dahulu dengan kawin gantung.

Demikian juga dengan kawin ganti tikar. Kawin ganti tikar ini tidak merupakan keharusan. Jika terjadi perkawinan ganti tikar ini, lain tidak disebabkan pertimbangan praktis, terutama untuk menjaga kedudukan anak. Pada umumnya terjadi ganti tikar ini oleh pihak laki-laki yang kematian isteri. Untuk memelihara anak-anak yang ditinggalkan isterinya dianggap lebih baik dipelihara oleh saudara dari isterinya yang sudah meninggal yang biasanya sudah tinggal serumah.

### Perkawinan Janda

Perempuan menjadi janda atau bercerai dengan suaminya, disebabkan oleh tiga hal :

a. Karena diceraikan oleh suaminya. Ini terjadi karena kedua belah pihak tidak ada persesuaian lagi. Mungkin karena perempuan itu berbuat serong, atau perempuan itu tidak disetujui lagi oleh laki-laki itu dicarinya selah hingga perempuan itu diceraikannya.

Jika hal yang demikian tidak dapat di damaikan lagi oleh kaum kerabat dari kedua belah pihak, maka laki-laki itu menjatuhkan talaq satu kepada perempuan itu dan merekapun bercerai-lah. Maka dalam waktu tiga bulan sepuluh hari dari di hitung sejak jatuh talaq itu si laki-laki tidak hendak merujuki isterinya itu lagi, maka perempuan itu jadilah janda dan bolehlah ia nikah lagi dengan laki-laki yang lain.

b. Karena suaminya itu meninggal dunia. Dalam hal ini jadi jandalah perempuan itu selepas edahnya.

c. Karena perempuan itu sendiri memutuskan hubungan dengan suaminya itu, disebabkan karena lebih dari tiga bulan perempuan itu tidak diberi nafkah lagi oleh suaminya itu pada hal ia ada dalam atau didekat kampung itu.

Atau perempuan itu ditinggalkannya dengan tidak memberikan santunan kepada perempuan itu dan ia meninggalkan tempat itu merantau ketempat lain. Atau laki-laki itu menganiaya perempuan itu dengan memukul dan sebagainya. Maka dalam hal yang serupa ini si perempuan mengadakan halnya kepada hakim agama dan ia minta cerai. Maka dapatlah hakim itu menceraikannya.

Ketiga-tiga macam perceraian ini si wanita baru boleh kawin lagi ialah sesudah sampai edahnya. Semasa dalam edah itu tidaklah dibenarkan ia kawin. Cepat atau lambatnya janda ini bersuami kembali, bergantung kepada keadaannya. Janda yang kaya dan yang rupawan pula biasanya akan lekas mendapatkan jodoh. Dan kadang-kadang jodohnya itu laki-laki yang lebih muda dari dia dan yang masih bujang pula. Kalau ada seorang janda biasa hendaklah di kawini oleh seorang pria, maka dalam hal ini si janda itupun dipinang juga. Tetapi caranya tidaklah seperti meminang anak gadis dulu. Si laki-laki yang berhajat itu menyuruh seorang atau dua orang perempuan ke rumah wanita itu untuk menyampaikan hajatnya. Pinangan ini boleh langsung saja kepada janda itu sendiri, dan jika perempuan itu sudah setuju maka diadakan perjanjian waktu nikah/kawinnya. Dan apa kala waktu itu telah tiba, maka merekapun dikawinkan oleh tuan Kadi.

Dalam perkawinan yang serupa ini diadakan juga peralihan, tetapi hanya sekadarnya saja. Dan sesudah kawin kedua mempelai itu bolehlah bersama-sama di rumah itu sebagai orang laki bini.

Jika janda itu masih muda, misalnya baru setahun ia kawin, kemudian meninggal suaminya, maka janda yang demikian peminangannya harus kepada orang tuanya tidak langsung kepada janda itu.

Dalam hal seperti ini, ada juga uang antarannya tetapi tidaklah berapa banyak. Demikian pula uang mas kawinnya harus kurang dari mas kawin semasa kawin gadisnya dahulu. Tentang perkawinan janda ini ada pula yang dikatakan perkawinan janda berhias. Adapun perkawinan janda berhias ini samalah halnya dengan perkawinan semasa gadis dahulu. Hanya ditiadakan ialah mandi bersiram atau bersentuh langit itu. Peralatannya pun seperti kawin wanita gadis juga, malah ada kalanya lebih besar lagi dari kawin gadis.

Sebab-sebab terjadinya kawin berhias ini ialah :

1. Anak mereka si janda itu, masih muda umurnya malah yang lebih umurnya dari dia masih banyak yang belum kawin.
2. Perkawinan yang dahulu itu sangat singkat masanya.
3. Anak orang tuanya itu hanya seorang itu saja, anak tunggal.

4. Anaknya itu selama ini di dalam kampung itu, adalah gadis rupawan.
5. Ibu bapak si janda itu orang hartawan

### **Perkawinan Sepupu**

Perkawinan ini dilakukan atas pertimbangan-pertimbangan untuk menjaga kekerabatan hubungan antara kedua keluarga tersebut.

Perkawinan ini dilaksanakan antara anak-anak dari dua orang perempuan yang bersaudara umpamanya anak laki-laki dari saudara perempuan tua dikawinkan dengan perempuan dari saudara perempuan muda, dan demikian pula boleh juga sebaliknya. Bentuk perkawinan ini sering dilakukan pada orang-orang Melayu Riau.

### **Perkawinan Tukar Anak Panah.**

Perkawinan tukar anak panah, kadang-kadang dikatakan juga orang tukar tombak. Yang dimaksud dengan perkawinan tukar anak panah ini ialah :

Seorang laki-laki si A misalnya kawin dengan seorang perempuan si B, dan si A ini ada mempunyai adik perempuan bernama C, dan si B tadi ada pula mempunyai seorang saudara laki-laki bernama D. Maka si A kawin dengan si B, dan si D kawin dengan C. Jadi perkawinan itu seolah-olah tukar bertukar.

Zaman dahulu kawin yang demikian ini dimaksudkan ialah hendak menambah rapat perkauman. Kemudian di zaman sekarang ini halk yang demikian jarang terjadi. Ini barang kali karena perceraian salah seorang di antara itu, maka akan sukarlah kedudukan yang tinggal itu.

### **Kawin Balam Setenggeran**

Yang dikatakan kawin balam dua setenggeran ialah dua laki-laki adik beradik mengawini dua orang perempuan adik beradik pula, yang tua dari pihak laki-laki yang muda mengambil perempuan yang lebih tua. Sebab jika hal ini terjadi, nanti sumbang dalam mengimbauan (panggilan). Sebab menurut yang sudah dibiasakan jika seorang laki-laki sesudah mengawini seorang wanita, maka ia akan memanggil kakak dari isterinya itu harus serupa dengan panggilan isterinya itu, yaitu harus dipanggilkannya kakak juga. Hal ini atau perbasaan ini akan melakukannya, jika yang tua mengambil yang muda dan yang muda mengambil yang tua.

### **Kawin Cina Buta**

Kawin cina buta ini adalah kawin pakai perantara. Menurut hukum Islam seorang yang sudah mentalak isterinya tiga kali, jadi sudah talak tiga, tidak boleh kawin lagi dengan jandanya itu, sebelum jandanya itu kawin lebih dahulu dengan orang lain.

Dan sesudah orang itu nanti menceraikan pula isterinya itu barulah dapat dikawini oleh suami yang pertama tadi, yaitu, sesudah iddahnya.

Biasanya zaman dahulu laki-laki yang digelar Cina buta itu diupah oleh laki-laki yang ingin hendak berbalik itu.

Kadang-kadang wanita yang akan dikawininya itu tidak pernah dilihatnya, tidak tampak olehnya seolah-olahnya mata buta. Dari sinilah datangnya kata cina buta itu. Sekarang ini hal yang demikian, bercina buta itu tidak dilakukan, sebab tidak dibenarkan oleh agama dan peraturan undang-undang perkawinan. Suami isteri yang lama itu dapat kembali sebagai suami isteri apabila si isteri itu diceraikan oleh suaminya yang kedua itu dengan perceraian yang lazim. Kemungkinan ia bercerai itu sesudah kawin bertahun-tahun atau suaminya yang kedua itu meninggal. Pendeknya tidak dapat dijanji-janjikan.

Telah kita katakan bahwa menurut adat dan resam Melayu maka adat nikah/kawin ini, masuk salah satu adat yang terbesar dan yang agak rumit, lagi yang besar belanjanya. Lebih lebih kalau yang kawin itu anak tunggal dan orang yang baharta pula. Dan tidaklah mustahil bagi setengah orang disinilah masanya melepaskan niat dan kehendak hatinya. Dan waktu inilah berbunyi pribahasa ; **Tak emas bungkal diasah, tak kayu jenjang dikeping.**

Maksudnya kalau tidak ada uang kontan apa yang ditaruhkan baik emas, baik ternak baikpun kebun dijualah atau digadaikan untuk belanja perkawinan itu.

Sekedar untuk perkawinan dan pengetahuan kita baik juga dicantumkan disini bagaimana besarnya perangkat acara perkawinan raja-raja besar zaman dahulu di Riau ini, yaitu di zaman mereka itu masih mempunyai kekuasaannya. Yang kita paparkan ini ialah perkawinan Raja atau anak raja yang bergelar Putera Mahkota, yaitu anak raja yang akan menggantikti menjadi raja.

1. Emas kawinnya emas sekati. Sekati lebih kurang 720 gram.
2. Uang antaran 800 ringgit.
3. Kain antaran kain cindai (sutera halus) 16 talam.
4. Kain biasa 16 talam.
5. Kain bertabur 16 talam.
6. Kain telepok (kain bersungkit) 16 talam.
7. Kain Bugis 4 kodi.
8. Kain sutera 4 kodi.
9. Kain batik 4 kodi.
10. Kain bunga emas 128 kayu. atsum risi-bir
11. Pengasuh 16 orang -2-
12. Cincin 8 bentuk (biasanya bermata intan)

Kain cindai yang 16 talam itu harus diletakkan pada dua buah talam, jadi 8 helai tiap-tiap talam. Kain biasa 16 talam itu diletakkan pada buah talam (4), jadi 4 helai pada tiap tiap talam. Kain bertabur 16 talam itu diletakkan di atas 4 talam, yaitu 4 helai tiap-tiap talam, kain Bugis 4 kodi itu dalam 16 talam yaitu 5 helai tiap-tiap talam. Kain sutera 4 kodi dalam 16 talam, yaitu 5 helai setalam. Kain batik 4 kodi itu demikian juga. Kain kasa 128 kayu itu harus pula diletakkan dalam 16 talam juga, delapan kayu talam.

Selain itu disediakan pelayan-pelayan pengiring mempelai laki-laki itu nanti. Ada pula para petugas yang khusus membawa keris tombak dan lain-lain. Perarakan mempelai itu diiringi pula dengan gendang nobat dan serunai nafirinya.

Dan kalau yang kawin itu hanya anak raja dengan anak raja juga (gahara dengan gahara), maka perelatan itu separuh dari yang tersebut di atas tadi.

#### **4. SYARAT-SYARAT UNTUK KAWIN**

Syarat-syarat untuk kawin dalam masyarakat Melayu tidaklah begitu berat, sehingga tidak merupakan penghalang bagi orang-orang yang tidak mampu.

Adapun yang masuk dalam syarat-syarat tersebut adalah :

1. Pemberian tanda
2. Uang antaran atau uang belanja (uang hangus)
3. Mas kawin atau mahar

Yang dimaksud dengan tanda, adalah pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan berupa barang dari emas dan biasanya berbentuk cincin belah rotan. Setelah tanda ini diterima oleh pihak wanita, maka resmilah pertunangan keduanya dan kedua belah pihak merasa dirinya terikat dengan dilakukan oleh "tanda" tersebut. Apabila terjadi perselisihan dan terjadi pemutusan ikatan, maka pihak yang memutuskan dikenakan denda. Jika yang memutuskan hubungan itu pihak laki-laki, maka "tanda" yang diberikannya tidak boleh dimintakan kembali dan mutlak menjadi milik si wanita, tetapi jika yang memutuskan hubungan itu pihak wanita, maka si wanita harus mengembalikan "tanda" tersebut sebesar 2 kali lipat.

Di samping pemberian tanda, pihak laki-laki memberikan pula "uang antaran" atau uang belanja. Besarnya uang belanja ini disesuaikan dengan tingkat sosial si wanita. Di zaman pemerintahan Sultan masih berfungsi, besarnya hantaran ini ditetapkan oleh Sultan. Uang hantaran ini merupakan sumbangan pihak laki-laki dalam mempersiapkan perlengkapan perkawinan bagi pihak wanita. Biasanya pemberian uang antaran ini di perlengkapi pula dengan pemberian sepersalinan pakaian untuk si wanita.

Apabila terjadi pula pemutusan hubungan oleh salah satu pihak, maka sanksinya sama seperti pada pemberian tanda di atas.

Pemberian tanda dan pemberian uang antaran tersebut adalah syarat-syarat menurut adat, sedang uang mas kawin atau mahar adalah syarat menurut agama Islam.

Mas kawin atau mahar diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita setelah akad nikah dilakukan. Dalam tjab kabul, besarnya mas kawin ini ikut diucapkan. Zaman pemerintahan Sultan-sultan dahulu, besarnya mas kawin ini juga ditetapkan sesuai dengan tingkat sosial pihak wanita. Tetapi sekarang ditetapkan berdasarkan persetujuan dua belah pihak sebelum akad nikah dilakukan.

Di mana sebelum perang (perang dunia II), perkawinan di desa-desa sering dilakukan perkawinan muda, perkawinan muda ini, disebabkan pada umumnya. :

- a. Orang tua ingin cepat menantu,
- b. Anak setelah dewasa tidak melanjutkan pendidikan
- c. Pandangan orang tua-tua, cepat kawin lebih baik, terutama anak gadis sudah terlambat kawin akan memberikan malu orang tua (tidak laku), begitu juga laki-laki.

Pandangan orang tua-tua pada zaman penjajahan dulu terlambat kawin atau kawin lanjut usia tidak baik, karena dianggap tidak laku.

Timbul istilah Melayu " gadis tua dan bujangan lapuk ". Kawin yang baik pada masa itu ;

- Gadis umur  $\pm$  15/16 tahun atau sudah baliq
- Laki-laki  $\pm$  17/18 tahun atau sudah baliq.

Pandangan berubah, setelah alam kemerdekaan, dimana pemuda pemudi alam kemerdekaan sekolah-sekolah dibuka pemerintah untuk mengisi kekurangan ahli-ahli, sehingga banyak pemuda/pemudi yang lanjut. Hal ini sudah dianggap biasa, dengan demikian faktor umur untuk kawin bergeser.

- Gadis  $\pm$  di atas 20 tahun.
- Laki-laki  $\pm$  di atas 25 tahun.

Kesehatan merupakan faktor penghalang dalam perkawinan, jelas disini seorang gadis cacat tidak dapat dipinang, dan laki-lakipun tidak mau meminangnya. Di dalam soal pinang meminang faktor kesehatan tersebut sangat diperhatikan oleh orang tua-tua yang akan meminang anak gadis tersebut untuk anaknya. Faktor kemandulan biasanya baru ketahuan apabila wanita/laki-laki sudah kawin dan tidak mendapat anak, disebabkan kemandulan. Kalau sekiranya terjadi perceraian akibat kemandulan tersebut, baik laki-laki maupun perempuan yang mandul tersebut sulit mendapat pasangannya.

## 5. CARA MEMILIH JODOH

Dimasa lalu fungsi orang tua sangatlah kuatnya, sehingga memilih jodoh anaknya terletak di tangan orang tua sepenuhnya.

Hal ini berlaku baik bagi pihak laki-laki maupun pihak wanita. Tidak merupakan keanehan, jika laki-laki dan wanita yang akan dikawinkan itu sama sekali belum kenal mengenal, malahan berjumpa sajumpun belum pernah, sehingga tidak tahu bagaimana, rupa calon suami atau calon isterinya.

Tetapi keadaan ini sudah berubah menurut perputaran masa. Sungguhpun demikian, dalam soal perkawinan orang tua masih memegang fungsi yang menentukan. Biarpun diisana sini telah dimasuki aliran kemajuan, tetapi kedudukan orang tua masih tidak dapat dilangkahi. Pada masa sekarang, sipemuda telah agak bekas mencari calon isterinya, tetapi keputusan terakhir masih di tangan orang tua. Begitu juga bagi yang wanita, jika dia akan dijodohkan karena adanya lamaran, orang tua menanyakan persetujuannya terlebih dahulu untuk menerima atau menolak lamaran tersebut. Sudah jarang dijumpai perkawinan yang bersifat paksaan orang tua pada masa sekarang.

Lain halnya dimasa yang sudah-sudah. Orang tualah yang mencari calon isteri anaknya, karena yang aktif adalah pihak laki-laki sedangkan pihak wanita bersifat menunggu adanya lamaran. Dalam hal ini, orang tua tidak gegabah dalam memilih calon isteri anaknya tersebut, tetapi dengan penyelidikan yang seksama dan dengan pertimbangan yang cukup mantap sebelum lamaran disampaikan lebih dahulu diadakan penyelidikan terhadap anak dara yang diincar. Bagatmana keadaan lahiriahnya, bagatmana perangai atau ahlakunya

bagaimana keterampilannya dan sebagainya. Kalau keadaannya cukup meyakinkan dan memenuhi syarat-syarat yang diinginkan orang tua, barulah lamaran disampaikan. Penyelidikan ini diadakan dengan berbagai cara, di antaranya atau diselidiki melalui tetangganya yang terdekat atau menyuruh selidiki pada orang lain. Biasanya penyelidik ini terdiri dari wanita tua yang datang kerumah anak dara dengan membawa barang<sup>12</sup> jualan. Sambil memperagakan barang jualannya ia mengumpulkan keterangan tentang anak dara yang diincar. Biasanya ia datang berkali-kali, sehingga keterangan yang diperlukan dianggap mencukupi. Perempuan penyelidik ini disebut "Telangkai".

Tugas telangkai ini tidak berhenti hanya sampai disitu. Jika pilihan sudah jatuh pada anak tersebut, maka tugas telangkai ini dilanjutkan dengan "merisik". Merisik ini ialah memancing sudah bertunangan dan jika belum, apakah bersedia anaknyadijodohkan dengan anak orang yang mengurusnya. Jika persetujuan tidak resmi ini diperdapat, barulah lamaran secara resmi disampaikan.

Menyampaikan lamaran secara resmi ini, biasanya diutus beberapa orang laki-laki dan perempuan tua-tua kerumah orang tua anak dara. Di rumah anak dara ditunggu pula oleh orang tua-tua yang biasanya terdiri dari famili terdekat. Disitulah disampaikan secara resmi lamaran atau pinangan. Jika pinangan telah diterima, ditetapkan sekali hari untuk mengantar "tanda" dan biasanya juga bisa sekaligus dengan mengantar "uang belanja". Waktu mengantar tanda dan uang belanja, ditetapkan pula hari perkawinannya.



## **BAB III UPACARA PERKAWINAN**

III

### **I. Upacara Sebelum Perkawinan**

Kalau kita memperhatikan soal nikah perkawinan di Riau, tidaklah lepas dari adat istiadat yang diadatkan dan agama. Dan sekarang ini ada lagi sangkut pautnya dengan undang-undang negara. Dan adat itu ada pula kaitannya dengan keadaan atau perkembangan zaman sekarang. Mungkin orang yang sekarang ini, akan merasa aneh mengapa dahulu itu terjadi begini dan begitu dan menurut perasaannya sekarang hampir tidak masuk akal. Kita mendengar perkataan pinggit.

Pingit diartikan orang berkurung. Jadi berbingit artinya berkurung. Sebenarnya pinggit disini maksudnya menyembunyikan diri, atau mengasing diri supaya jangan dapat bahaya. Bukan maksudnya disimpan dalam suatu tempat sebagai hukuman orang yang bersalah. Mengapa anak gadis zaman dahulu mau saja dipingit, bukankah itu menghalangi kebebasan. Bukankah itu suatu kebodohan.

Harus kita ingat bahwa segala sesuatu yang terjadi itu, tidaklah terjadi begitu saja. Ada sangkut pautnya dengan yang lain. Pada zaman dahulu itu ditanamkan kedalam jiwa anak-anak, sejak dari kecil, bahasa anak itu harus patuh, sopan dan takut kepada ibu bapanya. Wajib menurut perintah orang tuanya.

Segala perintah wajib diikuti dan jangan dibantah/langgar. Mengapa kebanyakan anak itu menurut saja?. Zaman itu sejak kecil sangat diutamakan didikan menghormati dan mematuhi perintah ibu bapa. Didikan itu dengan mengadakan sangsi-sangsinya. Sangsi itu ada yang langsung mengenai jasmani dan banyak pula yang mengenai rohani. Yang mengenai jasmani, anak itu akan kena dera, kena rotan dan sebagainya. Yang mengenai jiwa atau kepercayaan adalah : anak yang membantah atau melanggar perintah ibu bapa, akan ketulahan dan kena kutuk. Dan agama mengajar pula bahwa yang membangkang perintah ibu bapa apalagi melawannya, adalah anak yang durhaka dan mendapat hukuman dari Tuhan, hukuman yang amat berat.

(Israil 25, 24. Lukman 15, Angkabut 8. Hadist hal 76, 77,78). Adatpun melarang pula perbuatan yang melawan ibu bapa. Hukuman yang dijatuhkan itu bukan saja nanti diterima dikemudian hari, tetapi didunia inipun sudah mulai diterima. Ada kemungkinan anak itu akan mendapatkan penyakit yang takkan sembuh-sembuhnya : umpamanya penyakit kusta atau lepra, batuk kering, gila,dan sebagainya.

Adatpun memperhatikan pula anak-anak yang durhaka itu. Anak yang melawan ibu papa atau durhaka, nanti dalam masyarakat akan terkucil. Tidak akan disapa-sapa orang, seolah-olah orang terbuang. Dan diwaktu itu segala sangsi-sangsi itu dipercaya dan diyakini orang. Dengan demikian tampaknya anak-anak patuh kepada perintah orang tuanya, lebih-lebih anak perempuan.

Di zaman itu, adat sopan santun kepada bapa dan orang tua-tua sangat dipentingkan. Umpamanya, kalau seorang anak dipanggil oleh ibu atau bapaknya, maka ia harus memakai kopiah terlebih dahulu, baru datang mendapatkan orang tuanya itu. Ia merasa ketulahan jika ia datang itu dengan bergündul saja. Yang demikian itu tidak terkecuali bagi anaknya yang sudah besar atau sudah kawin.

Dengan demikian pahamiilah kita bahwa pada Zaman memingit anak-anak gadis itu, bukanlah sekedar kemauan sepihak saja, atau kehendak orang tua sahaja, tetapi ada kaitannya dengan ketakutan melanggar kemauan ibu bapa itu.

Apa lagi diwaktu itu yang berbuat yang demikian bukan seorang dua orang sahaja, tetapi seluruh masyarakat. Yang keluar dari peraturan itu, akan menjadi gemit-gemitan orang dan ejek-ejekan.

Apabila orang tua sudah berniat hendak mengawinkannya, maka dibayangkanlah oleh orang tua itu akan niatnya kepada anaknya itu. Tentu saja sebelum hajat itu disampaikannya, lebih dahulu ditimbangnyakah anak itu sudah sepantasnya dikawinkan dengan memikirkan pula apakah anaknya itu sudah sanggup membelanjai rumah tangganya nanti. Apakah hal yang lain tidak terganggu, misalnya kajinya atau pelajarannya.

Kalau rasanya soal-soal yang demikian tidak menghalangi lagi, maka diambillah langkah pertama untuk niat dan tujuan itu. Langkah pertama ialah orang tua si bujang atau pria itu mengundang beberapa orang tua-tua wanita ke rumahnya. Biasanya orang yang akrab kepadanya. Maka orang tua si bujang itu menyampaikanlah niatnya hendak mencarikan jodoh anaknya itu. Yaitu anak gadis yang baik yang sepadan dengan anaknya itu. Sambil minum-minum, maka tamu itu mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Yang isinya kira-kira sianu itu ada anak gadisnya yang sudah remaja, ayahnya sianu, ibunya sianu dan dia bersaudara sekian banyak orang. Pekerjaan orang tuanya disebutkan pula. Apa-apa kepandaian anak gadis itu misalnya sulam menyulam, tekat menekat dan masak memasak dikaji pula. Ada pula dipersoalkan tentang ilmu yang lain.

misalnya pandai mengaji berzanji dan lain-lain. Kemudian yang terpenting ialah bagaimana tingkah laku budi pekerti anak itu. Sebab itulah nanti yang membawa bahagia rumah tangga. Bukan kenaikannya yang dipersoalkan tetapi cacatnyaapun disebut juga.

Ini akan jadi bahan pertimbangan nanti. Kalau buruknya memang ada, akan tetapi lebih banyak baiknya, maka buruknya itu akan tertutup oleh baiknya itu. Tentu saja taraf wanita itu memang setaraf dengan dia, atau tidak. Mungkin lebih tinggi atau terlampau rendah. Karena wanita yang tarafnya tinggi tak mungkin dan sukar dijodohkan. Atau sebaliknya wanita yang terlampau rendah tarafnya tidak pula layak jadi jodoh anaknya. Mungkin jadi cemeeh orang.

Pada beberapa tempat dahulu, tentang taraf-taraf ini, menjadi persoalan yang pelik juga. Ada perkataan yang dikatakan kufu. Kufu artinya taraf. Tidak sekufu maksudnya tidak setaraf. Umpamanya ada orang yang dikatakan raja atau keturunan raja. Dan ada pula yang dikatakan keturunan orang kebanyakan, rakyat biasa. Dan menurut adat dimasa itu, orang yang berketurunan raja atau bangsawan, maka wantitanya tidak boleh kawin dengan laki-laki orang kebanyakan. Yang demikian dikatakan tidak sekufu. Tetapi sebaliknya laki-laki keturunan raja atau bangsawan, boleh mengawini perempuan orang kebanyakan.

Dan khusus bagi seorang raja atau sultan, lazimnya ia lebih dahulu mengawini seorang wanita bangsawan, dan tidak ada halangnya ia mengawini pula wanita kebanyakan dua atau tiga orang lagi. Tetapi harus diingat yang akan menggantikannya nanti sebagai raja atau sultan, haruslah anak dari wanita yang bangsawan itu.

Tentu saja calon pengganti itu tidak bercacat. Orang yang bukan raja atau keturunan rajapun masih ada tingkat-tingkatnya. Misalnya tingkat datuk, dan lain-lain. Walaupun kufu itu tidak memegang peranan amat, tetapi dalam hal uang antaran atau maskawin masih dibedakan juga. Bukan itu saja malah pakaian mempelai itupun waktu dipersandingkan ada juga bedanya. Misalnya banyak gelang yang dipakai oleh pengantin keturunan raja-raja lebih banyak dari gelang yang dipakai oleh orang kebanyakan. Demikian pula warna kain tabir, langit-langit dan pakaian yang lain-lain bagi keturunan raja-raja berwarna kuning. Dan warna kuning ini tidak boleh dipakai oleh orang kebanyakan, walaupun datuk-datuk sekalipun. Mencampur adukkan warna kain ini dikatakan melanggar adat dan orang itu akan didenda menurut adat.

Jika ada pertemuan ibu-ibu tadi sudah didapat kata sepakat, bahwa di sana sudah ada anak gadis atau anak dara yang sudah akil baliq, dan kira-kira sudah dapat disetujui paras rupa perangnya, maka datanglah masa-

nya merisik - risik itu lebih mendalam akan mengetahui apakah yang dikatakan orang itu ada kebenarannya.

Pada waktu yang ditentukan diberitahukan kepada orang tua si gadis itu akan kedatangan utusan dari pihak laki-laki itu. Biasanya kedatangan tamu ini pada sore hari atau sesudah sembahyang magrib. Dalam hal yang begini pihak perempuan, seolah-olah mendapat pirasat bahwa kedatangan tamu itu hendak meresek-ressek. Pada beberapa tempat yang demikian itu dikatakan orang menyigi-nyigi. Baik juga kita terangkan apa arti menyigi-nyigi ini, karena sekarang ini perkataan itu sudah jarang kita dengar.

Menyigi - nyigi artinya menyuluh untuk mencari sesuatu. Misalnya waktu musim durian maka kedengaran bunyi durian jatuh, kebetulan dibawah batang durian itu semak, sedang durian yang jatuh itu terpelanting entah kemana. Maka orang rumah itu turunlah kebawah mencari durian itu. Dia turun itu membawa suluh yang terbuat dari daun kelapa atau daun damar. Durian itu dicarinya dengan mempergunakan suluh itu. Maka pekerjaan orang itu dikatakan menyigi durian. Maksudnya mencari - cari. Maka menyigi anak dara itupun demikianlah halnya. Sulur - sulur air atau meresek - ressek ini dilakukan oleh orang - orang yang karib pada pihak laki-laki dan pihak perempuan, sedapat-dapatnya orang yang pernah bergaul dengan anak dara itu. Tentu orang inilah yang lebih banyak mengetahui keadaan orang yang dihajat itu.

Pada satu-satu tempat yang ditilik itu bukan saja dalam tingkah laku dan keahlian wanita itu, tetapi wajahnyaupun akan ditilik juga. Tentunya saja hal ini lebih dahulu dengan perempuan.

Caranya demikian : Pada waktu yang ditentukan (biasanya malam hari) maka rombongan laki-laki datanglah ke rumah perempuan itu. Yang datang itu lazimnya perempuan. Jika adapun yang laki-laki seorang dua, biasanya orang itu, orang yang lazim datang ke rumah perempuan itu. Dalam ruangan tamu duduklah orang yang datang itu sambil bercakap-cakap. Biasanya diiringi pula dengan senda gurau. Tiada berapa lama kemudian keluarlah anak gadis yang dinanti-nantikan itu. Dan dia keluar tidak seorang saja, melainkan berkawan dengan anak gadis yang lain. Supaya juru tatap jangan salah pandang, atau salah tatap, maka salah seorang dari orang rumah itu lebih dahulu memberi tahu kepada tamu itu, bahwa anak gadis yang dihajat itu, adalah yang nomor sekian yang memakai selendang warna itu. Rombongan anak gadis itu berfalan perlahan-lahan dihadapan juru tetap itu. Lazimnya salah seorang dari yang hadir itu berkelakar atau membuat tingkah agar gadis itu menoleh ketempat mereka itu. Dengan demikian dapatlah para pemilik itu memandang wajah gadis itu.

Selesai acara itu, naka tamu itupun minta pulang kerumah pihak laki-laki.

Sebelum mengorak sila tamu itu berkata : Terima kasih, mata kami telah berobat, hati telah puas, duduk di sini serupa duduk di rumah kami. Merekapun berangkat pulang.

Walaupun ucapan para tamu itu ringkas saja yaitu : mata kami telah berobat, hati telah puas, duduk disini serasa duduk di rumah kami. Maka itu berarti bahwa anak gadis itu telah berkenan dihati mereka. Kalau tidak, mereka tidak akan melangkah : Duduk di sini serupa duduk di rumah kami. Artinya perkauman akan dirapatkan lagi.

Semua peristiwa itu disampaikan kepada orang tua laki-laki. Dan setelah itu datanglah sambungan acara itu yaitu meminang.

Dapat pula ditambah di sini bahwa pada zaman dahulu dan pada satu kampung pun sekarang ini, pergi menatap anak gadis itu dilakukan dua macam. Semacam sebagai yang sudah kita katakan tadi, yaitu dengan lebih dahulu memberi tahu. Akan tetapi ada pula cara yang tidak memberi tahu lebih dulu.

Yang tidak memberi tahu lebih dahulu itu demikian. Rombongan yang laki-laki itu datang saja kerumah perempuan, menurut waktu yang mereka tentukan sendiri. Waktu pergi itu dengan perlangkahannya pula. Langkah baru dilangkahkan kalau waktunya sudah baik. Dalam perjalanan ini, ada pula yang diperhatikan.

Ada pantang-pantangnya. Kalau dalam perjalanan itu tiba-tiba ada kayu tumbang atau punggung jatuh melintang jalan, atau ada ular menyeberangi jalan yang datang dari sebelah kanan, maka langkah mereka itu tidak baik. Biasanya kepergian mereka itu diurungkan, dicari waktu yang lain. Menilik dengan tiba-tiba ini, ada pula sangkut pautnya dengan kepercayaan mereka.

Jika misalnya sesampainya mereka di rumah gadis itu didapainya gadis itu sedang mandi, atau sedang membasuh kain, maka itu adalah tanda baik kelak rumah tangga mereka itu akan menikmati kesejukan dan kerukunan hidup. Dan apakala orang yang datang itu menemukan anak dara itu sedang memasak di dapur, maka ini adalah alamat yang kurang baik. Kelak rumah tangga akan mengalami kepanasan, akan selalu bertengkar tidak ada kedamaian.

Jika sudah dapat kata sepakat di pihak laki-laki termasuk kaum kerabatnya, maka datang pula waktu meminang. Orang yang pergi meminang itu dipilih orang tua-tua yang dianggap cakap dan yang sudah blasa dalam hal meminang ini. Kedatangan itu lebih dahulu diberitahukan kepada pihak perempuan. Yang datang itu harus membawa tepak sirih dengan isi yang lengkap.

Sesampai di rumah orang tua si gadis dan sesudah dipersilakan duduk di tempat yang sudah disediakan, ma-

ka pihak yang datang itu mengulurkan tepak sirihnya dan mengatakan kedatangan mereka itu adalah hendak menyampaikan sesuatu hajat. Tetapi sebelum hajat itu disampaikan mohonlah tuan rumah menjamah dan memakin sirih yang kami bawa itu. Setelah sirih itu dimakan atau sekurang-kurangnya dijamah oleh pihak perempuan itu, maka mulailah yang datang itu membuka bicara untuk menyampaikan hajatnya. Menyampaikan maksud itu biasanya didahului dengan bunga-bunga kata, misalnya : Kami kabarkan kepada saudara-saudara bahwa kami ini ada menaruh seekor kumbang kami itu terbanglah kemari mencari - cari bunga untuk menghibur dan pengobati hatinya. Entah bagaimana sudah gerak Tuhan, tersesatlah dia terbang di dekat taman tuan-tuan ini. Terpandanglah dia sekuntum bunga yang sedang kembang di taman saudara di sini. Maka karena itu sangatlah ingin hatinya mempersunting kembang mekar itu. Maka kedatangan kami ini ialah hendak menyampaikan keinginan hati anak kami itu. Kalau sekiranya kumbang yang dilihat oleh anak kami itu belum bertuan belum mempunyai, kami hendak mengikat persaudaraan dengan yang punya rumah ini. Demikianlah hajat kami datang kemari ini dan harapkan kami dapat tuan-tuan kabulkan.

Selesai mendengar kata orang yang datang itu, maka tuan rumah mengulurkan pula tepak sirihnya dan berkata : Sirih tuan-tuan kami kinyam harapkan pula kami agar sirih kami ini tuan-tuan rasa pula entah pedas entah tidak.

Maka para tamu itupun makanlah pula sirih yang punya itu ala kadarnya. Kemudian orang tua si gadis itu pun berkata : Memanglah di rumah kami ini ada bunga yang sedang mekar. Tetapi hanya mekar saja entah harum entah tidak. Dan sudah pula patut adanya didampingi oleh kumbang. Dan apa yang tersurat dan yang tersirat di hati tuan-tuan itu, kami pun sudah maklum. Akan tetapi karena kembang kami itu bukan kami sahaja yang punya, masih banyak ada yang lain-lain berhak kepadanya, maka belumlah dapat kami memberi kata putus. Izinkanlah kami berunding dahulu sehari dua ini dan kemudian akan kami kabarkan kepada tuan-tuan.

Dengan jawaban yang demikian, maka yang datang pun fahamlah bahwa saat itu mereka belum dapat kata pasti, dapat atau tidaknya yang di hajat mereka itu. Yang sudah pasti bahwa gadis itu belum dipinang orang. Dengan demikian dihadapkan sudah terbuka.

Mereka itupun mohon diri pulang kerumah yang laki-laki menyampaikan isi pertemuan itu. Lazimnya kalau jawaban dari pihak wanita sudah demikian itu, maka harapan sudah besar. Jawaban itu akan diberikannya dalam tempo seminggu. Itu bergantung kepada banyak sedikitnya atau jauh dekatnya famili pihak si gadis itu. Tetapi biasanya dalam waktu tiga empat hari dapatlah jawaban itu. Jika kata sepakat itu telah didapat oleh pihak perempuan itu, maka pihak perempuan dengan

beberapa rom bongannya datang pula ke rumah laki-laki. Tentu saja lebih dahulu diberitahukan kepada pihak laki-laki itu.

Caranya seperti kedatangan pihak laki-laki yang dahulu itu juga, dengan membawa tepak sirih juga. Waktu itulah disampaikan oleh pihak perempuan, bahwa lamaran pihak laki-laki dapat diterima. Dan waktu itulah pula dirundingkan apabila masanya pihak laki-laki datang ke rumah perempuan untuk mengantar tanda, pengikat penguatkan pertunangan kedua orang itu.

Tanda itu biasanya sebetuk cincin ditambah lagi dengan pakaian perempuan sekadarnya. Kedatangan rombongan yang akan mengantarkan tanda ini harus diberitahukan lebih dahulu sehari atau dua hari sebelumnya. Karena disaat menerima tanda itu nanti pihak yang perempuan akan mengadakan persiapan makanan. Dahulu lazimnya makanan yang akan disajikan untuk tamu yang mengantar tanda ini ialah roti jala atau roti canai dengan lauk ayam atau daging yang dikatakan gulai kari.

Setelah uiur mengulur tepak seperti kedatangan yang dahulu itu juga (hanya bedanya waktu mengantar tanda ini lebih ramal) maka diberikanlah tanda yang dibawa itu kepada pihak perempuan dengan kata ungkapan : Tanda yang kami bawa ini adalah pengikat, simpul mati jangan diorak diungkal lagi baik pihak kumbang ataupun pihak kembang. Pada saat pertemuan yang demikian itu senda gurau membuat suasana gelak gem-

bira selalu dilakukan. Sebab cara yang demikian lebih mengakrabkan perhubungan dan kalau adapun kekhilapan dapat dimaafkan. Pembawaan pihak laki-laki itu dibalas pula oleh pihak perempuan dengan memberikan sebetuk cincin pula. Dapat ditambahkan pula bahwa cincin yang dibawa itu harus diletakkan didalam tempatnya atau kotaknya yang bagus, jangan dibungkus begitu saja.

Dan biasanya waktu itulah pula dirundingkan dan diputuskan berapa besarnya uang belanja atau uang antarannya. Kemudian ditentukan pula bila waktunya hari perkawinan itu dilangsungkan. Lazimnya waktu mengantarkan uang belanja itulah pula dilangsungkan sekali akad nikahnya. Hal ini diperbuat untuk menghemat waktu dan uang.

Uang ini disebutkan uang antaran karena uang itu diantarkan oleh pihak laki-laki kepada perempuan, tidak boleh dikirim. Dan dikatakan uang belanja, karena itulah nanti yang akan dibelanjakan oleh pihak perempuan di hari beralat, walaupun biasanya uang belanja itu saja tidak lah mencukupi, karena pesta perkawinan itu yang dibesarkan ialah dipihak perempuan.

Kalau waktu yang sudah di sepakati itu telah sampai, maka pihak laki-laki bersiap-siaplah menyediakan uang antaran yang akan dibawa itu beserta perlengkapannya yang lain-lainnya. Cara melaksanakan mengantar uang belanja itu garis besarnya dilaksanakan demikian :

- a. Uang belanja yang sudah disepakati itu, yang zaman sekarang ini sudah dilazimkan dengan uang kertas (dahulu uang antaran itu dengan uang emas atau uang perak) maka uang kertas itu disusun dan dikarang baik-baik, seperti karangan bunga. Kemudian diletakkan diatas batil atau baki dan lebih utama lagi kalau ditaruh dalam dulang atau semirip yang terbuat dari tembaga yang bersepuh emas. Dulang itu harus dialas dengan kain sutera yang bertekat. Bingkisan ini harus pula ditutup dengan kain sutera yang bersulam benang emas. Bagi raja-raja atau orang yang mampu zaman dahulu tutupnya ini memang ada yang khusus, sebagai tudung saji yang terbuat dari perak disana-sini disepuh dengan emas. Ini menandakan bahwa barang yang dalam sungkupan itu, adalah barang yang berharga. Dan dengan memandang sungkup itu saja orang banyak akan tahu bahwa pemuda yang akan kawin itu adalah orang tingkat atas.
- b. Dalam dulang itu disertakan pula sebetuk cincin emas yang khusus untuk itu. Cincin itu diletakkan dalam cembul atau kotak yang berwarna kuning atau kotak perak. Kemudian ada lagi sebuah dulang yang diisi dengan kain baju. Kain baju ini dipilih kain baju yang agak baik. Kain baju ini biasanya terdiri dari sehelai baju dan dua helai kain. Tetapi tampaknya sekarang ini kebiasaan itu telah berubah, karena kita lihat yang didalam dulang itu selain baju ditambah lagi dengan

barang lain seperti selendang, selop dan lain - lain. Benda benda inipun haruslah ditutup dengan tutupan seperti penutup uang antaran itu.

- c. Ada lagi sebuah talam yang diisi dengan bermacam-macam kue. Dalam pada itu jangan dilupakan, bahwa kue atau penganan yang termasuk makanan asli itu jangan ditinggalkan. Kue atau penganan asli itu tidak sama. Pada suatu tempat ada yang bernama penganan kering. Di tempat yang lain misalnya makanan yang asli itu ialah wajit. Dan di tempat lain cucur atau penyaram. Kue-kue yang lain itu bolehlah ditinggal tetapi kue asli ini sedikit banyaknya mesti disertakan. Kebiasaan inipun sekarang ini sudah ditinggalkan orang, lebih-lebih di kota-kota.
- d. Sebuah dulang lagi yang berisikan buah-buahan. Buah-buahan ini sedapat mungkin ialah buah-buahan yang ada di kampung atau didaerah itu. Dulang buah - buahan ini agak besar pula, karena isinya terdiri dari aneka ragam buah-buahan. Buah-buahan ini haruslah buah-buahan yang masak. Talam buah-buahan ini boleh tidak ditutup.
- e. Yang penting dan tidak boleh tinggal ialah tepak sirih. Tepak ini boleh diganti dengan puan atau cerana. Tepak terbuat dari kayu dan cerana itu ada yang terbuat dari tembaga dan perak. Biasanya tepak atau puan yang baik dapat dipinjam atau di sewa, karena

lazimnya pada tiap tiap kampung yang agak besar, ada yang menaruh benda itu untuk dipersewakan. Tepak itu walaupun sudah bertutup, harus disungkup pula dengan kain yang bertekad indah. Isi tepak itu harus dilengkapi dengan isi tepak yang biasanya, yaitu sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau. Dalam pada itu kacip jangan ditinggalkan. Kacip itu mempunyai isyarat pula.

- f. Sebagai pelengkap barang-barang yang dibawa tadi, maka dibawa pula dua batang dian (lilin) yang dahulunya dibuat dari lilin lebah. Disamping itu disediakanlah sebuah perenjis air mawar. Sekarang ini tampaknya dian perenjis air mawar itu tidak lagi dibawa oleh pihak laki-laki karena semuanya ini telah tersedia dirumah pengantin perempuan itu.

Semua barang-barang yang tersebut tadi masing-masing dibawa oleh seorang perempuan. Dan iring-iringan pembawa barang ini diatur bersama-sama oleh dengan mempelai laki-laki itu. Biasanya mempelai laki-laki itu dipakaikan dengan pakaian yang indah juga sanasini dihiasi dengan benda benda emas, walaupun ini baru pergi melangsungkan akad nikah.

Sesampainya di rumah pengantin perempuan, maka rombongan ini disambut oleh pihak perempuan. Karena yang datang itu membawa tepak sirih, maka yang menyongsongpun harus pula menyediakan tepak sirih.

Yang menyambut itu diutamakan kaum wanita. Maka yang datang itu dipersilakan masuk kedalam ruangan yang sudah disediakan. Lazimnya dihadapan pentas pelaminan yang sudah diperbuat beberapa hari sebelumnya. Segala barang bawaan itu diaturlah di muka pelaminan itu. Dan di dalam ruangan itu didudukkan pula orang patut - patut laki-laki dan perempuan. Maka tuan Kadi dan pengiringnya yaitu pegawainya didudukkan pula dihadapan mempelai laki-laki itu. Mempelai itu sewaktu masuknya tadi, telah lebih dahulu didudukkan, diatas kasur pendek yang dialas dengan permadani atau dengan kain bersulam yang indah.

Setelah sekaliannya duduk teratur, maka oleh pihak laki-laki diserahkanlah uang antaran dengan bawaan yang lain lain itu. Caranya ialah pihak laki-laki lebih dahulu mengulurkan tepak atau cerana kepada pihak perempuan. Orang yang menyerahkan dan orang yang akan menerima itu, ditentukan lebih dahulu, yaitu orang yang di tuakan dan yang biasa pula mengerjakan pekerjaan itu. Seperti yang lazim juga tiap-tiap memulai kata lebih dahulu disorongkan tepak sirih dan minta di makan sekadarnya. Setelah itu dikatakanlah maksud kedatangan mereka itu untuk mengantarkan uang antaran dan lain-lain sesuai dengan yang sudah disepakati dahulu. Maka barang itupun diserahkanlah dan pihak perempuan sebelum menerima bingkisan itu mengulurkan pula tepaknya dan menjawab tutur kata pihak laki-laki itu.

Maka diterimalah oleh pihak perempuan pembawaan itu. Pada waktu dahulu uang antaran itu dihitung oleh tuan Kadi atau orang dari pihak perempuan. Dan setelah tuan kadi mengatakan cukup, maka barulah diedarkan kepada pihak perempuan segala barang pembawaan itu. Tetapi tampaknya sekarang ini, hitung menghitung itu tidak lagi dilakukkan hanya dianggap sudah cukup saja. Apalagi sebagai yang kita katakan tadi uang kertas itu bukan diletakan begitu saja diatas dulang tetapi sekarang merupakan bunga. Tentu saja kalau akan dihitung juga haruslah karangan bunga itu dirombak.

## 2. Upacara Pelaksanaan Perkawinan.

Setelah selesai pula antar terima uang belanja itu maka datanglah waktunya mengawinkan kedua mempelai itu. Pada waktu antar mengantar belanja itu, dibayangkan pula suatu kelaziman yang berlaku dalam hal nikah kawin, walaupun dalam pertemuan itu tidak dinyatakan dengan berterus terang. Kebiasaan yang sudah diadatkan itu ialah : Apabila pihak laki laki mungkir akan janjinya, yaitu tidak melangsungkan perkawinannya maka segala pembawaannya termasuk antaran itu, hilanglah dan menjadi milik pihak perempuan. Dan apabila pihak perempuan yang mungkir maka pihak perempuan itu haruslah mengembalikan segala barang yang telah diterimanya itu dengan dilipat duakan. Andai kata nikah kawin itu tidak jadi, oleh karena perempuan itu meninggal dunia, maka lazimnya pemberian laki-laki itu tidak diminta lagi oleh

pihak laki-laki, kecuali oleh pihak perempuan dikembalikan dengan sukarela. Keadaan inipun andai terjadi pada pihak laki-laki diselesaikan demikian pula.

Sebelum acara akad nikah ini dilaksanakan, maka tuan Kadi lebih dahulu bertanya kepada bapak perempuan itu apakah yang akan menikahkan mempelai itu ayahnya sendiri atau berwakil kepada tuan Kadi ? Kalau yang menikahkan itu tuan Kadi, maka disaat itu diucapkan wakil kepada tuan Kadi oleh bapak perempuan itu. Ucapan akad nikah ini sebelum tuan kadi menanyakan lebih dahulu kepada pengantin perempuan itu, apakah ia rela menikah dengan laki-laki itu. Zaman kini biasanya jawaban itu lekas didapat oleh tuan Kadi. Lain halnya dengan zaman dahulu tak mungkin dapat jawaban yang tegas dari pengantin perempuan. Dan lazimlah pula waktu itu, apabila pengantin itu diam sahaja dan tidak menggelengkan kepalanya, itulah tanda bahasa anak dara itu setuju. Dan kadang-kadang kita dengar kata suara setuju, tetapi tidak keluar dari mulut anak dara itu melainkan dari ibu anaknya yang memang ada duduk didekatnya.

Setelah mendapat jawaban dari anak dara itu, maka tuan Kadi pun duduklah kembali ketempatnya semula dan iapun mulailah membacakan khotbah nikah yang lazimnya dalam bahasa arab, yaitu setelah selesai dari menyiapkan surat menyurat yang berhubungan dengan nikah kawin itu, tidak lupa pula tuan Kadi itu mengajari

mempelai itu apa yang akan dijawabkannya nanti kepada tuan Kadi, ucapan yang dinamakan ucap kabul. Hal ini perlu, karena adakalanya pengantin itu agak sukar dan teragak-agak mengucapkannya. Selesai itu dijawablah tangan mempelai itu oleh tuan Kadi dan beliau lalu berkata : Hal polan bin polan, aku nikahkan berwakilkan kepada aku dengan mas kawin sebanyak ..... ( kalau mas kawin itu uang dikatakan jumlah uang itu, dan kalau mas kawin berbentuk barang dikatakan barang itu, misalnya cincin atau kitab Qur'an).

Sehabis ucapan tuan Kadi itu, maka oleh pengantin laki-laki dijawablah dengan jawaban sebagai berikut : Saya terima nikah si Polan binti Polan dengan mas kawinnya sebanyak ( seperti yang dikatakan tuan Kadi tadi ). Supaya waktu menjawab itu tepat pada waktunya benar, dan jangan terputus-putus dan berantara, maka lebih dahulu diberi isyarat pula oleh tuan Kadi, dengan isyarat apabila jari pengantin dipijitnya, maka jawablah segera. Jika jawab mempelai itu lambat atau terputus-putus, maka oleh tuan Kadi disuruh ulang lagi. Anehnya ada kalanya jawaban itu tertegan-tegan, seolah-olah ia lupa apa yang mesti diucapkannya itu. Jika terjadi yang demikian ini dikatakan pengantin itu sudah kena sihir, dikatakan sihir penggentar, yang dibuat oleh orang yang benci kepadanya. Oleh karena itulah pula menjadi kebiasaan, bagi orang yang masih percaya kepada tahyul, mengadakan benteng pertahanan, untuk menangkal ke-

mungkinan yang terjadi. Penangkal ini dapat diminta kepada dukun. Itulah sebabnya kadang-kadang kita melihat ada pengantin itu dalam perjalanan kerumah perempuan itu mengunyah sirih. Sirih itulah salah satu benda penangkal itu.

Dapat ditambah pula pada masa dahulu, beberapa hari sebelum hari akad nikah itu, yang perempuan berasah gigi yang dilakukan oleh orang yang kerjanya untuk itu, yaitu perempuan. Mengandam ialah membentuk bulu keningnya agak lancip dan mengukur anak rambut yang tumbuh didahi dan sekitarnya. Maksud semuanya itu ialah untuk menambah cantik anak dara itu. Tentu saja zaman sekarang ini mengasah gigi dengan kikir itu tidak lagi diperbuat, karena bertentangan dengan kesehatan. Tetapi berdandan itu berlaku terus, hanya caranya berlainan.

Sekesal dari berasah gigi dan berandam itu, maka anak dara itu dimandikan dan dilangir dengan ramuan daun-daunan. Dan yang tidak boleh tinggal ialah limau purut. Berlimau atau berlangir ini diperbuat untuk membuang geruh, menolak mala petaka. Selesai berlimau pada malamnya diadakan pula acara berinai. Berinai itu ada tiga macam. Yang dikatakan berinai curi, berinai lebai dan berinai besar. Berinai curi dilakukan hanya di rumah anak dara itu saja dan yang diinai itu dia seorang. Berinai curi ini dikatakan juga berinai kecil. Kemudian diadakan lagi berinai lebai. Berinai lebai inipun dilakukan untuk seorang saja, berinai lebai ini dilakukan dengan menge-

nai tangan dan kaki. Tapak tangan kuku, kuku kaki dan kelingking tapak kaki turut diinai juga. Berinai lebai ini dilakukan juga untuk mempela'i laki-laki. Inipun dilakukan sendiri di rumah laki-laki pula. Jadi berinai lebai ini, terasing artinya laki-laki perempuan tidak boleh dipertemukan. Waktu berinai inipun mempela'i itu dipakaikan juga dengan pakaian yang indah-indah. Berinai yang dilakukan berkali-kali ini, itu menandakan bahwa pihak yang akan kawin itu adalah orang yang banyak familinya dan termasuk orang yang berada pula.

Disinilah masanya menunjukkan kebolehan nya. Berinai curi dan berinai lebai ini dikatakan berinai kecil, karena yang diinai itu hanya seorang saja. Berinai ini ada pula yang dikatakan berinai besar. Yang dikatakan berinai besar, ialah yang perempuan dan yang laki-laki diinai bersama-sama. Karena yang diinai itu lebih dari seorang bersama-sama maka dikatakan berinai besar. Caranya demikian : Pada waktu yang sudah ditentukan maka pengantin laki-laki dan pengantin wanita dipersiapkanlah dengan mengenakan pakaian pengantin. Pakaian pengantin itu menurut caranya masing-masing disesuaikan menurut nlat orang tuanya dan menurut yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, maksudnya yang menanti itu sesuai dengan yang datang. Lazimnya pula mempela'i yang datang itu, walaupun dia dari suku daerah lain maka ia akan diminta agar mengenakan pakaian yang dipakaikan oleh pengantin laki-laki di daerah wanita itu.

Tetapi untuk bersanding kedua kalinya misalnya di rumah laki-laki tak ada salahnya kalau kedua pengantin itu memakai pula pakaian daerah laki-laki itu. Semua ini diselesaikan dengan kata sepakat. Dihadapan pelaminan itu disediakan pahar yang berkaki tinggi beralaskan kain sulam atau bertekad.

Didalam pahar itu diletakan piring atau mangkuk yang berisi beras kunyit, berteh, bunga rampai dan sebuah cambung yang berisikan air bercampur tepung beras yang bubuh harum - haruman. Didalam cambung itu diletakkan alat perenjis yaitu daun setawar sedingin dan daun yang lain yang diikat rapi dengan benang yang khusus untuk itu. Disampingnya diletakkan astakoma kecil yang berisikan inai yang sudah digiling lumat.

Lazimnya yang mula-mula menginai pengantin itu terdiri dari orang tua yang akrab kepada pengantin itu dari kedua belah pihak. Kemudian orang yang dihormati dan orang yang patut - patut. Banyaknya orang berinai itu bergantung kepada niat yang punya helat.

Yang harus diingat bahwa jumlah orang yang menginai itu harus ganjil. Jangan hendaknya kurang dari tiga orang dan jangan juga lebih dari tujuh belas orang pada beberapa tempat orang yang menginai itu terdiri dari laki-laki saja. Tetapi setempat -setempat diikutkan juga wanita, asal yang mula-mula yang menepung tawari itu laki-laki.

Setelah alat-alat itu lengkap dan orang yang akan menginai itu hadir semuanya, maka duduklah terlebih dahulu mempelai laki-laki itu diatas pelaminan, didampingi oleh ibu andam. Kemudian majulah salah seorang yang akan menepung tawar dan menginai itu kehadapan mempelai itu, lalu mengambil alat perenjis tadi dan merenjiskannya kebelakang tapak tangan pengantin itu keduanya. Kemudian oleh ibu andam tangan pengantin itu ditelentangkannya. Maka diambilah pula penepung tawar itu beras kunyit, bertih, bunga rampai lalu ditebarkannya kehadapan pengantin itu, barang sekali atau dua kali tebar.

Hal ini boleh dilaksanakan satu persatu dan boleh pula dikumpulkan dulu ditapak tangan kemudian baru ditebarkan kehadapan pengantin itu. Selesai itu maka dijemput pula inai yang sudah digiling tadi, lalu dipalitkan ke tapak tangan pengantin itu, dengan dimulai dari tapak tangan kanan. Selesai itu setelah menginai itu mencuci jarinya yang kena inai tadi maka oleh tukang andam itu diisyaratkan kepada pengantin itu, agar ia mengangkat kedua tangannya kemukanya untuk memberi hormat dan terima kasih kepada penginai itu.

Selesai dari menginai dari pengantin itu, maka oleh ibu andam diturunkan pengantin laki-laki itu dan disuruh masuk ke dalam suatu kamar yang sudah disediakan untuk itu.

Kemudian tibalah pula giliran kepada pengantin wanita. Pengantin wanita ini dipimpin pula keluar dari biliknya dan didudukkan diatas pelaminan tadi. maka diinailah pula pengantin perempuan ini, oleh orang yang tadi juga, dengan cara yang serupa.

Adapun alat-alat penepung tawar itu ada juga maksud dan tujuannya. Beras kunyit, ialah melambangkan agar mereka nanti murah rezeki menaruh emas bergumpal, sebab warna kunyit itu sama dengan warna emas, yaitu sama-sama kuning. Adapun bertih yang berwarna putih itu, agar mereka itu nanti dalam segala tindak tanduknya berlaku ikhlas yaitu putih hati dan mudah-mudahan rezeki yang mereka peroleh nanti, ialah rezeki yang bersih.

Pada waktu sekarang ini berinai besar itu sudah lazim pula dilakukan serempak saja. Artinya kedua pengantin sama-sama didudukkan diatas pelaminan itu. Dan keduanya sama-sama diinai sekali jalan dengan lebih dahulu menginai yang laki-laki.

Sesudah akad nikah itu, ada lagi satu acara yang harus dilakukan, yaitu acara menyembah mertua. Menyembah mertua ini ada dilakukan sesudah dilakukan akad nikah. Melaksanakannya sesudah pengantin laki-laki itu mengucapkan akad nikah, maka disuruhlah ibu bapa dari pengantin perempuan itu duduk dimuka pelaminan itu. Andai kata ibu bapa pengantin itu berhalangan, maka ditunjuklah kerabatnya yang paling dekat untuk mewa-

kilinya. Pengantin laki-laki datang mendapatkan orang tua itu lalu menundukkan kepalanya dan menyawat tangan orang tua itu dengan kedua belah tangannya, seakan-akan menyembah. Dalam hal ini yang disembahkan itu hanyalah kedua orang tua pengantin laki-laki itu saja. Ini adalah satu isyarat bahwa sejak ketika itu, orang tua perempuan itu telah menjadi pula sebagai orang tuanya sendiri.

Untuk balasan ini menyembah itu, dilakukan pula di rumah pengantin laki-laki. Yaitu sehari atau dua hari kemudian dari pada itu, maka pihak yang laki-laki membawa pula pengantin perempuan ke rumahnya. Ini dikatakan panggilan surut. Di sini pun pengantin perempuan bersama - sama dengan yang laki-laki disambut juga dengan adat penyambutan, tetapi biasanya tidaklah semeriah di rumah perempuan yang dahulu itu. Disinipun ke dua pengantin itu dipersandingkan pula dan kemudian pengantin yang perempuan dipimpin pula untuk menyembah orang tua pihak yang laki-laki.

Adapula cara menyembah orang tua ini disatukan saja, yaitu sesudah dilakukan akad nikah, maka pengantin perempuan dikeluarkan dari biliknya maka keduanya pun menyembah kepada orang tua yang perempuan dan orang tua laki-laki. Dalam hal yang begini, yang disembah itu bukan saja orang tua kedua mempelai itu, tetapi turut juga sanak saudara dari kedua mempelai yang hadir ditempat itu.

Bukan itu saja tetapi orang patut-patut yang ada dihadapan pelamin itu turut juga disembah. Caranya tetap juga seperti biasa yaitu dengan duduk, tidak boleh berdiri.

Baik pula kita sebutkan bahasa diwaktu pengantin bersanding itu, diadatkan juga menyediakan nasi balai. Yang dikatakan nasi balai itulah nasi kunyit yang disusun tempat yang bernama - nama balai - balai disebut juga kepek nasi kunyit. Nasi kunyit itu disusun bertingkat dua atau tiga. Maka di nasi balai itu di cucukkan bilah - bilah dari bambu yang dihiasi dengan bunga-bunga kertas.

Diujung bilah itu diikatkan atau digantungkan telur ayam atau telur itik yang sudah direbus diwarnai dengan warna yang merah atau warna yang lain. Maka kepada tiap-tiap para tamu yang pulang meninggalkan peralatan itu diberikan sebuah telur itu untuk dibawa pulang. Harus diingat oleh para tamu bahwa telur itu tidak boleh dimakan di rumah pengantin itu harus dibawa pulang.

Sudah kita katakan bahwa saat persandingan itu telah disepakati waktunya, janjinya. Tetapi walaupun demikian sudah terdapat pula bahwa, walaupun demikian maka pihak yang laki-laki belum boleh datang serta merta begitu saja. Jika pengantin perempuan itu sudah mulai dipakaikan, maka dikirimlah utusan kepihak laki-laki mengatakan bahwa pengantin perempuan tengah berpakaian. Ini maksudnya agar yang laki-laki mulai berslap-siap pula. Kemudian sesudah pengantin perempuan itu siap mengenakan pakaian pengantinnya, maka seka-

li lagi datang utusan kerumah yang laki-laki memberi tahu kan pula bahasa pihak perempuan telah dari mengenakan pakaian. Dan laki-laki bolehlah datang. Ini maksudnya agar pengantin laki-laki segera datang supaya yang perempuan jangan sampai menunggu lama. Kita maklum bahwa pakaian yang dikenakan kepada pengantin perempuan itu pakaian yang belum pernah dipakaikan selama ini dan berat. Apa lagi kalau sudah dipakaikan itu, jangan banyak bergerak lagi. Sebab banyak bergerak itu, akan mengubah letak pakaian itu, ~~artinya~~ sudah bergeser dari tempat semula.

Jika zaman sekarang ini kita lihat pengantin yang perempuan itu berjalan saja menuju pelaminan itu dengan diiringi oleh ibu andam, maka zaman dahulu, pengantin wanita itu harus dipimpin oleh ibu andam dan bukan dia saja malah dipimpin lagi oleh pembantu ibu andam itu, jelasnya yang memimpin itu dua orang. Dan sebagai yang sudah kita katakan bahwa mempelai ini waktu berjalan itu harus menundukan kepalanya dan memejamkan matanya sedikit, lebih-lebih lagi waktu pengantin itu telah duduk diatas pelaminan itu. Baru saja pengantin itu duduk, maka tukang kipas yang digelar sebagai gading-gading itu, langsung mengipas pengantin itu. Kita tahu bahwa para pengantin itu digelar orang juga raja sehari. Dan raja-raja zaman dahulu lebih tuan puterinya apakala istirahat harus dikipas terus menerus tidak boleh dihentikan. Dapat kita tambahkan disini bahwa pengantin laki-laki harus dikipas pula oleh anak laki-laki. Dan kedua tukang kipas itu harus berdiri jangan duduk.

Tujuan dilaksanakan upacara perkawinan merupakan upacara peresmian perkawinan kepada masyarakat luas. Sebelum upacara dilaksanakan persiapan-persiapan dalam mengadakan pesta perkawinan tersebut, persiapan-persiapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memberi tahu kepada sanak saudara atau keluarga,
2. Mebuat bangsal/tempat undangan (tamu),
3. Menghiasi rumah (menggantung-gantung),
4. Menunjukan petugas - petugas, seperti undangan konsumsi, tamu dan lain-lain,

Menjadi kelaziman didaerah ini, sebelum dimulainya acara gantung menggantung ini maka dilakukan dahulu acara tepung tawar baru mulai memasang tabir kain jendela pelaminan.

Pelaminan I ini adalah bertingkat-tingkat paling tinggi tujuh tingkat, ada lima tingkat, tiga tingkat. Tingkatan ini menurut derajat calon pengantin perempuan, dan yang paling atas tingkatan tersebut tempat tidur sekaligus tempat persandingan. Pemasangan - pemasangan ini lazim disebut *mengetuk palu*. Tempat anak dara bersanding dipelaminan tingkat atas disebut *peterana / peterakan*, ini dilakukan ditempat pengantin perempuan. Hari pernikahan dilakukan biasanya malam hari sesudah sembahyang magrib, mengingat pada waktu itu sesudah magrib ini

waktunya lapang dan orang-orang tidak sibuk dengan pekerjaannya dan dapat menghadiri upacara pernikahan tersebut. Pada waktu upacara nikah, panitia penyambutan telah mengatur tempat<sup>3</sup> duduk menurut derajat / tingkatan dari masing-masing hadirin yang datang. Pernikahan dilakukan di rumah pengantin perempuan. Di rumah pihak laki-laki juga mengadakan doa selamat mengantar pengantin laki-laki pergi kerumah pengantin perempuan. Mengantar ini dilakukan oleh orang tua-tua atau sudah bekeluarga, dan ada juga kawan-kawan dari pengantin laki-laki.

Sebelum turun kerumah pengantin perempuan di rumah pengantin laki-laki diadakan upacara pelepas pengantin laki-laki. Tiga atau empat hari sebelum acara nikah dimulai, acara itu cukup mengesankan.

Berinaï maksudnya adalah kedua calon pengantin baru itu diberi tanda merah pada kukunya, sebab inai ini sebangsa tumbuh-tumbuhan yang ditumbuk dan diberi alat sedikit kapur, asam limau dan dioles diatas kuku yang akan diinai dan dibungkus selama lima/enam jam, kemudian baru dibuka dan kuku yang dibungkus dengan inai tersebut menjadi merah. Acara berinaï ini dilakukan oleh mak andam. Bahan-bahan inai disediakan oleh pengantin perempuan dan diantar oleh mak andam ke tempat pihak laki-laki.

Menurut cerita pada waktu berinai ini, baik di rumah pihak laki-laki maupun di rumah perempuan dilakukan tari inai disinilah mulai mulai timbulnya tari inai yang terkenal dalam tarian Melayu.

Pakaian waktu nikah / akad nikah tersebut pengantin laki - laki memakai setelan baju cekak musang yang lengkap dengan celana dan kopiah yang dihiasi dengan emas, sedangkan pengantin perempuan baju kurung Melayu atau kebaya panjang yang berhias dengan emas, dan perhiasan lainnya. Sebelum pengantin laki-laki pergi nikah kerumah pengantin perempuan tersebut, biasanya utusan dari rumah pengantin perempuan memberi tahu kerumah pengantin laki-laki bahwa di rumah pengantin perempuan sudah siap dan menunggu kedatangan pengantin laki-laki. Upacara nikah dimulai dimana tuan Kadi melangsungkan pernikahannya kedua mempelai tersebut dan ditutup dengan doa selamat dan makan bersama.

Upacara sesudah nikah dinamakan upacara berendam, yaitu mencukur bulu roma muka, kalau laki-laki mencukur kumis/jenggot. Bagi anak perempuan pantang melakukan mencukur bulu roma muka sebelum nikah, alat-alatnya ;

1. Satu piring (pinggan), tembaga nekel.
2. Piring tersebut diisi beras putih dan padi,
3. Biji kelapa yang sudah dibuang sebutannya sedikit dibagian kepalanya.

5. Kain songket / sarung pelekat,
6. Kain putih 1 / 1<sup>1</sup>/<sub>2</sub> m,
7. Pisau cukur 2 pasang (pisau lipat),
8. Dua pasang lilin dengan tempatnya.

Alat-alat tersebut diantar ke rumah pengantin laki-laki oleh tukang andam yang laki-laki, bagi yang mengandam pengantin perempuan, tukang andam perempuan.

### **3. Hari Pesta Perkawinan (bersanding)**

Setelah acara nikah dilalui kedua pengantin belum boleh tidur serumah, sebelum pesta bersanding dilangsungkan. Untuk melaksanakan pesta bersanding, maka ditetapkan hari dan tanggalnya oleh kedua orang tua pengantin, biasanya pesta menurut kemampuan kedua orang tua tersebut, lazimnya 2/3 hari pestanya. Bagi raja-raja dulu sampai seminggu\* pestanya sekarang hanya 1 hari saja. Pada hari pesta bersanding ini kaum kerabat beserta undangan turut hadir. Tempat dan tata cara undangan sama dengan waktu nikah, menurut tempat derajat masing-masing. Upacara bersanding dilakukan dirumah pengantin perempuan, ditempat pelaminan yang terbatas (peterana). Sebelum pengantin laki-laki datang, diadakan utusan menjemput pengantin laki-laki seperti pada acara nikah.

Pengantin laki-laki turun dari rumah orang tuanya diiringi oleh iringan yang panjang.

Apabila yang kawin tersebut dari golongan terpendang maka iringannya panjang sekali dan diiringi rebana / kompong. Rombongan pengantin laki-laki, membawa **bunga anggur**, batang pisang ditotok dengan lidi kelapa dibalut dengan kertas bewarna warni. Oleh rombongan disambut dengan upacara silat. Setelah upacara silat ini dilakukan maka **empang Pelawe I**, maksudnya persilahkan dengan diampang dengan tali/kain panjang, untuk membuka empang pelawe I ini pihak pengantin laki-laki menyediakan uang yang jumlahnya tidak seberapa. Setelah uang ini diberikan pada pemegang empang pelawe I ini, terjadi dialog-dialog seperti marah sekali, pokoknya tak mau buka empang, harus tambah lagi, pihak pengantin laki-laki mengeruk sakunya tetapi tidak berisi, hanya ketawa. Pada pokoknya membuka empang pelawe ini hanya berupa lelucon saja untuk meramaikan pesta. Pada waktu membuka empang pelawe I pihak pengantin perempuan membawa bakul dan beras kunyit. Bakul tempat uang dan beras kunyit disramkan kepada tamu-tamu dari rombongan pengantin laki-laki. Bagi raja-raja atau keturunan raja-raja empang pelawe itu tidak ada. Pengantin laki-laki bebas masuk kepelaminan.

Rebana terus dibunyikan, biasanya pengapit pengantin laki-laki pandai bersilat lidah untuk dibuka pelawe I.

Pelawe II didepan pintu rumah sifatnya sama dengan pelawe I seperti dihalaman rumah.

Pelawe III letaknya didekat tempat bersanding, sifatnya seperti pelawe I dan II. Sesampainya ditempat pelaminan, pengantin laki-laki tetap berdiri dan pengantin perempuan duduk dan didampingi oleh mak inang, muka pengantin perempuan ditutup dengan daun kipas. Pada waktu ini acara pelawe III dimulai dengan terjadinya tawar menawar, seperti acara pelawe I dan II. Maksud pelawe ini disamping memeriahkan upacara perkawinan, juga membayangkan sulitnya mengambil perempuan, agar bagi pengantin laki-laki tak mudah Cerai. Setelah acara pelawe III ini selesai baru pengantin laki-laki dipersilahkan duduk. Celak pengantin celak pengantin perempuan didirikan oleh laki-laki.

#### **4. Upacara Sesudah Perkawinan.**

Menurut lazimnya zaman dahulu, pada malam yang ketiga, barulah kedua pengantin itu disetampunkan artinya waktu itulah baru keduanya dapat setiduran. Dan malam itu diadakan pula hiburan menjelang tengah malam dengan mengadakan tarian zapin.

Menurut cara dahulu pada malam itu pengantin perempuan dipakaikan dengan pakaian yang serba putih demikian juga seperai dan sarung bantalnya harus pula serba putih. Pada esok paginya maka pengantin laki-laki datanglah mendapatkan orang tua isterinya itu bersama-sama dengan ibu andam memperlihatkan tanda atau pernyataan bahwa isterinya itu memang anak gadis.

Jika tanda-tanda itu tidak ada dan timbul keraguan pihak laki-laki, maka peristiwa itu kemungkinan membawa sengketa dan ada kalanya berakhir dengan perpisahan. Tetapi hal yang demikian itu jarang benar terjadi.

Jika sekaliannya telah berjalan dengan baik, maka hari itu diadakan mandi-mandi berlimau. Kedua pengantin itu dipakaikan pula pakaian yang baik-baik tetapi tidaklah seperti pakaian waktu bersanding dahulu. Dan disinipun disandingkan juga, dengan sekadarnya saja, dihadapan sanak saudara dan handal taulan yang karib-karib sahaja. Disitulah diadakan mandi bersiram dan bersentuh limau yaitu berangir air limau. Inilah menandakan bahwa persatuan kedua pengantin itu telah sempurna dan selamat. Selesai itu keduanya pun dibawalah oleh mak andam kebilik peraduan pengantin, dengan cara sisuami memimpin isterinya masing-masing memegang ujung sapu tangan. Maka orang yang tinggal itu mulailah bersiram-siram bersuka ria. Ada kalanya air siraman itu diperbuat bewarna-warna. Telah diadatkan pula kain basahan kedua pengantin itu, melainkan harus diberikannya kepada ibu andam atau ibunya yang ada disitu. Bukan saja mengambilnya djarang, tetapi memerah kain basah itupun tidak dibenarkan, semua itu adalah isyarat menolak bala yang dikatakan membuang geruh.

Tentang menghadiri jamuan ini ada bermacam-macam. Pada satu-satu tempat undangan untuk laki-laki terpisah dengan undangan bagi perempuan.

Ada pula berselang hari. Hari ini khusus untuk kaum perempuan. Tetapi tampaknya waktu yang akhir ini laki-laki dan perempuan tidak dipisahkan lagi.

Alat-alat yang dipergunakan pada acara mandi-mandi :

1. Pedang-pedangan terbuat dari daun kelapa muda dianyam seperti pedang,
2. Air daun tempayan dan diberi bunga-bunga,
3. Dua bangku untuk mandi,
4. Beras kunyit satu piring.
5. Padi satu piring putih.
6. Kelapa dua biji
7. Kelapa muda yang sudah ditaroh
8. Satu cermin.

Pengantin laki-laki diberi kain dan pengantin perempuan berkemban mandi siram-siraman dan ikut yang habis kemudian mandi disiram air papan talah-talah yang bertuliskan huruf Arab (dua kalimat Syahadat). Sesudah itu baru ganti pakaian, dan disuruh memijak beras putih dan padi, maksudnya murah rezeki, kelapa di goncang-goncang ketelinga maksudnya anaknya nanti jangan pekak, disuruh bercermin agar anaknya jangan buta. Sesudah selesai ini barulah berpakaian biasa. Dan kedua disuruh bersanding kembali, didepannya diletakan pulut *gundul*, pulut biasa dan diberi telur dadar, jamuan pada hari itu hanya makan pulut saja dan tidak makan nasi.

Pengantin perempuan dulunya diangkat dengan buaian dan pengantin laki-laki dijulang. Sekarang sudah jalan kaki. Setibanya di rumah keluarga pengantin laki-laki diadakan upacara penyembahan. Sebab pada waktu acara nikah dan bersanding kedua orang tua pengantin laki-laki tidak boleh ikut s erta ( pantang ), dan begitu pula sebaliknya pada waktu acara menyembah itu, kedua orang tua pengantin perempuan tidak boleh ikut ( pantang ). Yang dibawa ke rumah ibu / bapa pengantin laki-laki tersebut hanya makan-makanan saja dan sepulangnya nanti pengantin perempuan diberi hadiah pakaian, perhiasan oleh mertuanya.



## **BAB IV**

### **ADAT SESUDAH PERKAWINAN**

Adat sesudah perkawinan adalah adat kebiasaan yang dilazimkan dalam masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan, sesudah perkawinan itu dilangsungkan. Maksud dari adat sesudah perkawinan ini ialah untuk mempererat hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak, yaitu antara pihak keluarga suami dan isteri.

Di dalam lingkup ini akan termasuk hal-hal sebagai berikut :

1. Adat menetap sesudah kawin
2. Adat mengenai perceraian dan kawin ulang
3. Hukum waris

4. Polygami
5. Hal anak
6. Hubungan kekerabatan antara menantu dengan keluarga isteri atau suami.

Di daerah kepulauan Riau, adat sesudah kawin ini disebut upacara mandi-mandi, yaitu tiga hari sesudah acara bersanding. Upacara ini terbatas di lingkungan keluarga saja. Alat-alat untuk keperluan ini ialah :

- a. Pedang-pedang yang terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam seperti pedang.
- b. Air dalam tempayan yang diberi bunga-bunga.
- c. Dua buah bangku untuk tempat duduk sewaktu mandi.
- d. Sepiring beras kunyit
- e. Sepiring padi
- f. Dua biji kelapa
- g. Kelapa muda yang sudah ditoreh
- h. Sebuah kaca/cermin.

Pengantin laki-laki berkain dan pengantin perempuan berkemban, mereka mandi saling bersiram-siraman, disertai pula oleh para hadirin. Selanjutnya kedua pengantin tersebut disiram dengan air papan yang bertuliskan Dua Kalimat Syahadat. Selesai mandi lalu berpakaian, kemudian diharuskan menginjak beras putih dan padi, maksudnya ialah supaya mereka nantinya memperoleh banyak rezeki.

Kelapa digoncangkan ketelinga mereka, dengan maksud agar anak mereka tidak pekak. Dan seterusnya yang sudah di bahas pada bab sebelumnya.

Malam harinya dilaksanakan upacara menyembah di rumah orang tua pengantin laki-laki. Pengantin perempuan harus hadir di rumah mertuanya. Pengantin perempuan waktu zaman dulu diangkat dengan buaiyan dan pengantin laki-laki dijulang di atas pundak. Sekarang hanya dengan berjalan kaki.

Setibanya di rumah orang tua pengantin laki-laki, dilaksanakan upacara penyembahan sebab pada waktu upacara nikah dan bersanding, kedua orang tua pengantin laki-laki, tidak boleh ikut serta karena merupakan pantang menurut adat. Dan begitu pula sebaliknya. Dan seterusnya sudah dibahas pada bab sebelumnya.

Di daerah Bengkalis kita kenal pula upacara mandi damai, yang dilaksanakan pada hari ketiga sesudah upacara persandingan yang dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak dan undangan lainnya. Upacara ini dipimpin oleh mak andam yang dilaksanakan di halaman di rumah pengantin perempuan yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan tradisional.

Di daerah Bengkalis pun terkenal upacara menyembah, dilaksanakan pada malam keempat oleh keluarga kedua mempelai. Adapun maksud dari upacara menyembah ini adalah memohon doa restu keluarga kedua belah pihak semoga kedua pengantin baru tersebut selalu hidup rukun dan damai, serta sejahtera.

Diharapkan pula kedua belah pihak keluarga memberikan sitawar dan sidingin dan petuah-petuah dalam kehidupan rumah tangga, bagi suami isteri untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia.

Di daerah Rantau Kuantan, tiga hari se usai upacara perkawinan, pengantin perempuan datang ke rumah mertuanya untuk mengambil anggun-anggun yang terdiri dari kasur, bantal, kopor pakaian, gelas kaca, pinggan, sendok, seluruhnya masing-masing sebuah, lalu di bawa pengantin perempuan kerumahnya.

## 1. ADAT MENETAP SESUDAH KAWIN.

Persoalan pertama yang terjadi sesudah kawin ialah dimanakah kedua pengantin tinggal menetap. Ada beberapa kemungkinan seperti menetap dilingkungan keluarga pengantin laki-laki yang disebut patrilokal. Atau menetap dilingkungan keluarga perempuan yang disebut matrilokal. Kemungkinan lain ialah kedua pengantin menetap dirumah sewaan/kontrakan yang terpisah dari lingkungan orang tua kedua belah pihak, hal ini disebut neolokal (tempat baru). Atau kemungkinan keempat ialah secara bergiliran/bergantian dalam batas waktu yang tertentu, misalnya setahun di rumah pengantin perempuan dan begitu seterusnya. Hal ini dikenal dengan nama bilokal/dualokal.

Di daerah Riau pada umumnya berlaku adat menetap di lingkungan keluarga si isteri (matrilokal).

Menetap dilingkungan isteri ini bukan untuk selama-lamanya, tetapi hanya buat sementara menjelang mereka sanggup mendirikan rumah sendiri. Adakalanya kedua belah pihak akan membantu biaya untuk mendirikan rumah, kalau orang tua tersebut termasuk orang yang berada.

Suami mempunyai tanggung jawab sebagai kepala untuk membina keluarga sejahtera, yang berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga.

Kita mengenal empat fungsi keluarga yaitu :

### 1. Fungsi seksual

Fungsi seksual dalam keluarga ialah bahwa *privilege seksual* di dalam keluarga yang diberikan kepada suami isteri itu memperkokoh hubungan mereka dalam keluarga. Dalam keluarga fungsi seksual tiap-tiap masyarakat menyusun tata tertib berdasarkan atas sistim nilai-nilai sosial budaya dan kebutuhan faktor biologis. Tidak ada masyarakat yang tidak mengatur fungsi seksual dalam keluarga yang dibentuk oleh perkawinan itu.

Tetapi sebaliknya tidak sesuai dengan kenyataan bahwa dua orang dari dua jenis kelamin melangsungkan perkawinan semata-mata untuk dapat melakukan hubungan seksua sebab diberbagai masyarakat hubungan seksual itu diperbolehkan oleh masyarakat dilakukan sebelum dan diluar perkawinan.

Dalam masyarakat kita yang berdasarkan adat dan hubungan agama, hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan hanya dibenarkan di dalam perkawinan.

## 2. Fungsi Ekonomi

Bagi kelangsungan hidupnya, keluarga harus mengusahakan penghidupannya. Di dalam masyarakat sederhana pembagian kerja dalam rangka kerja sama ekonomi dilakukan antara anggota-anggota keluarga. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan lebih banyak ditentukan oleh faktor kebudayaan daripada faktor kondisi fisik maupun psikologi. Faktor-faktor kebudayaan itulah yang membuat laki-laki lebih tegap, lebih berani dan lebih dapat menahan emosinya. Dalam rangka sifat tersebut, laki-laki diberi tugas yang sesuai dengan masyarakat.

Perkawinan itu hanya mungkin ada apabila fungsi ekonomi dan fungsi seksual dalam relasi antar personal disatukan saja, melainkan juga memperkuat berbagai relasi sosial antara orang tua dan anak-anak.

## 3. Fungsi reproduksi

Basic drive manusia untuk melangsungkan kehidupan jenisnya, menimbulkan basic need untuk menimbulkan kebutuhan dasar biologis untuk memenuhi kebutuhan seksual yang kemudian dapat menghasilkan keturunan.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak merupakan pranata sosial yang paling tepat untuk memelihara anak-anak yang kemudian dilahirkan di dalam keluarga itu.

#### **4. Fungsi Edukasi**

Fungsi edukasi merupakan konsekuensi logis dari pada pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan di dalam keluarga. Proses sosialisasi dari seorang anak dimulai didalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga itulah anak-anak belajar berbahasa, mengumpulkan pengertian dan menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Keluarga dalam hal ini berfungsi meneruskan kebudayaan. Keempat fungsi keluarga tersebut diatas juga berlaku sepenuhnya di dalam masyarakat daerah Riau.

Sebagai suami (kepala rumah tangga), ia akan bekerja pada sawah ladang atau kebun karet isterinya. Dan sekali -sekali ia datang ke rumah ibunya dan membantunya mengerjakan sawah ladang dan kebun. Tetapi paling diutamakan adalah bekerja di rumah isterinya. Begitu juga sebaliknya isteri akan membantu pekerjaan suaminya mengasuh dan membimbing anak-anak, melayani suami, menjaga keselamatan rumah tangga dan lain-lain.

Karena akan berusaha segiat mungkin untuk kesejahteraan keluarga dan juga berusaha untuk kehidupan dihari tua dan masa depan anak-anak mereka.

Penyair Hafez Ibrahim pernah menulis :

Artinya : " Iou adalah suatu sekolah, bila dipersiapkan dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat " ( 1974-128 )

Adat menetap yang bersifat bilokal/dua lokal sama dengan menetap secara bergantian dilingkungan keluarga isteri atau dilingkungan keluarga suami dalam batas waktu tertentu sangat jarang dijumpai dalam masyarakat di daerah Riau. Tetapi akibat kemajuan zaman kalangan masyarakat daerah Riau, yang tidak lagi menetap di kampung halaman mereka, berlaku adat menetap yang bersifat neolokal artinya setelah perkawinan mereka akan menetap di rumah sewaan atau di rumah yang mereka beli dibangun sendiri. Hal ini bersifat universal di seluruh tanah air, seperti yang berlaku juga pada suku-suku bangsa ( ethnec group ) lainnya.

Hak-hak dan kewajiban suami isteri selama perkawinan.

Dalam masyarakat daerah Riau berlaku sepenuhnya hukum Islam yang mengatur hak-hak dan kewajiban suami isteri selama perkawinan, sebagai berikut :

1. Suami wajib memberi nafkah kepada isterinya, berupa makan, perumahan, pakaian, pengobatan, dan lain-lain.
2. Apabila suami dapat memenuhi kewajiban tersebut maka suami mempunyai hak dalam batas-batas ter-

tentu, untuk menuntut dua hak dari isterinya :

- a. Campur tidur.
- b. Ketaatan kepada suami.

3. Isteri memelihara rumah tangga harus menggembirakan suami, taat (menurut perintah) suaminya menjaga kesucian dirinya dan merahasiakan rumah tangganya, memelihara (mengasuh) anak-anaknya, membantu suami dalam mendidik anak-anak, tidak bertingkah laku yang tidak patut.

## **2. ADAT MENGENAI PERCERAIAN DAN KAWIN ULANG**

Tidak selamanya cinta itu abadi. Memang perceraian, itu sesuatu yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak. Perceraian ditinjau dari aspek keagamaan merupakan, suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, walaupun merupakan perbuatan yang dibolehkan.

Sebab-sebab perceraian ialah :

- a. Kalau tidak memperoleh keturunan selama perkawinan berlangsung walaupun sudah berusaha dengan beberapa cara, tetapi selalu mengalami kegagalan.
- b. Di antara pasangan suami isteri itu mempunyai penyakit yang khoronis, dan tidak dapat diobati lagi.
- c. Karena orang tua mencampuri masalah anak dan menantu mereka.

- d. Tidak terdapat lagi keserasian dalam keluarga, sering terjadi pertengkaran.

Kalau terjadi perceraian antara suami isteri, maka ninik mamak dari pihak isteri dikumpulkan untuk berunding. Dalam sidang inilah suami dengan resmi menyatakan akan menceraikan isterinya. Dalam kesempatan ini ninik mamak mengeluarkan kata adat untuk memberikan pandangan kepada suami yang berniat akan menceraikan isterinya yang berbunyi :

" Kalau kemenakan kami yang salah akan kami tunjukajari terlebih dahulu, kalau salah di rumah tangga akan kami perhitungkan terlebih dahulu, kalau gersang akan kami embuni (diletakkan ditempat yang berembun, kalau tegang kendur-kendurkan dulu, namun tuan ( si suami ) belum boleh turun dari rumah ini ".

Kata-kata adat ini dimaksudkan supaya si suami jangan tergesa-gesa menceraikan isterinya, artinya sebelum perceraian harus dipikirkan sematang-matangnya akibat dari semuanya itu bagi kedua belah pihak dan anak-anak mereka.

Untuk itu si suami diberi tenggang waktu selama tiga hari untuk memikirkan soal itu. Setelah habis masa berpikir itu, tibalah saatnya si suami memberikan keputusan perceraian terpaksa juga terjadi kepergian suami dari rumah isteri dilepaskan dengan membaca doa bersama agar permusuhan suami isteri menjadi habis.

Dan lagi dimaksudkan pertemuan kedua belah pihak secara baik-baik, sebaiknya perceraian itu di akhiri pula dengan cara baik-baik. Talaq ialah hak suami untuk melepaskan atau menceraikan isterinya. Talaq itu dijatuhkan dengan lisan atau tertulis atau isyarat yang dapat dimengerti bagi yang tidak dapat bertutur.

Talaq itu ada yang satu kali, dua kali atau tiga kali. Hak talaq adalah hak laki-laki, karena pihak laki-laki yang diwajibkan membayar maskawin, dan memberi nafkah sedangkan yang perempuan tidak. Kalau si suami menolak satu atau dua kali, maka dalam waktu iddah yang boleh merujuk yaitu, mengambil kembali isterinya.

Rujuk itu diikrarkan oleh bekas suami atau wakilnya kepada bekas isterinya, sedapat mungkin dihadapkan dua orang saksi. Kalau dalam waktu iddah si isteri tidak di rujuk maka perkawinan menjadi putus. Si suami sesudah iddah boleh kawin lagi jadi seperti kawin biasa lagi.

Kalau si suami menjatuhkan talaqnya tiga, perkawinan mereka pada waktu itu juga menjadi putus sama sekali jadi selama iddah bekas suami tidak berhak lagi merujuknya. Tidak boleh sembarangan menalak isteri itu karena keperluan sesudah ditimbang baik-baik dan dipikirkan sedalam-dalamnya bahwa tidak akan dapat berumah tangga dengan baik. Hukum talaq itu adalah wajib, sunnah, haram dan makruh.

Wajib apabila terjadi perselisihan antara suami isteri dan hakim sudah memandang perlu keduanya diceraikan.

Sunnah, apabila telah tidak sanggup membayar kewajibannya (membelanjai isterinya) dengan cukup atau isteri tidak menjaga kehormatan dirinya.

Haram dalam dua keadaan :

- a. Menjatuhkan talaq sewaktu isteri dalam haid
- b. Menjatuhkan talaq isterinya yang sudah dicampuri ketika sucinya sedang ia belum hamil.

Menceraikan seperti ini terlarang karena akan lama iddahnya perempuan itu, kalau-kalau ternyata ia hamil. Tetapi kalau sudah tampak tanda kehamilannya, maka tidaklah haram.

Makruh, artinya kurang disukai agama dan perasaan yaitu menceraikan isteri pada keadaan selain yang tersebut diatas.

Adapun sebab-sebab yang berat untuk dapat menjatuhkan talaq yaitu :

- a. Isteri berbuat zinah,
- b. Isteri suka mabuk, berjudi yang mengganggu keamanan rumah tangga,
- c. Isteri menderita sakit ingatan
- d. Isteri dihukum karena melakukan kejahatan (dihukum penjara).

Kerap pula terjadi setelah perceraian, karena beberapa sebab mereka ingin hidup kembali sebagai suami isteri. Mereka kembali rujuk, dan proses ini disebut kawin ulang.

Kalau seorang suami menalak tiga isterinya dan ingin rujuk kembali, maka mereka terpaksa mencari seorang laki-laki yang mau kawin dengan perempuan itu, dan sesudah kawin dan mencampuri, cepat-cepat menalag bekas isterinya.

Orang laki-laki yang demikian biasanya seorang kakek, disebut muhallil (artinya seorang yang membuat halal), yakni membuat halal bekas isterinya itu bagi dirinya sendirinya dahulu yang telah menjadi haram setelah dijatuhkannya talaq ketiga kalinya itu.

Hal ini berdasarkan surat Al Baqarah ayat 230 yang berbunyi " Apabila perempuan itu (setelah di talaq dua) ditalaq lagi, maka ia tidak halal lagi selama-lamanya, kecuali jika perempuan itu dinikahi oleh laki-laki lain, kemudian jika suami yang kedua itu pula menceraikannya maka tidaklah ada halangan buat mereka berdua kembali lagi bersuami isteri, itupun kalau mereka menganggap ada dapat menepati aturan-aturan Allah ".

Hal ini di daerah Riau dikenal dengan nama ***bercinq buta***.

Putusnya perkawinan sama sekali sesudah talaq tiga, disebabkan talaq tiga dapat dipandang sebagai suatu pertanda bahwa antara suami dan isteri telah terdapat jurang perbedaan yang mendalam sekali, sehingga tidak mungkin lagi keduanya hidup bersama.

Mengapa sesudah perkawinan dengan muhallil tadi barulah mereka boleh kawin lagi, disebabkan karena pertimbangan, bahwa si isteri mungkin berubah kelakuannya setelah ia merasakan bagaimana pahitnya kawin dengan muhallil tadi, yaitu jika yang menyebabkan jatuhnya talaq tiga itu adalah kelakuan si isteri, ataupun kelakuan si suami pertama telah berubah menjadi baik, karena ia merasa sedih sekali ditinggalkan oleh si isterinya yang ia cintai itu, yakni apabila sebab perceraian itu terletak pada pihak suami yang pertama.

Suami yang menceraikan isterinya itu menanggung kewajiban memberi makan, tempat tinggal dan pakaian selama belum cukup iddahnya, lalu diserahkan kepada keluarga bekas isterinya itu dengan baik-baik.

Berilah tempat tinggal isteri-isteri (yang sudah ceraikan itu) dari kemampuan sebagai mana yang kamu tempat tinggal dan janganlah kamu membencanakan isteri-isteri itu sebagai perbuatanmu menyempitkan mereka. Dan jika isteri-isteri itu hamil maka berilah nafkah sehingga lahir anak dalam kandungannya, begitu juga kalau isteri itu menyusukan anakmu itu, maka berilah upahnya, serta berembuklah diantaramu dengan baik-baik (surat thalaq ayat 6).

Seorang suami yang memberikan talaq tidak boleh :

1. Menuntut barang-barang dan maskawin yang telah diberikannya kepada isterinya yang telah ditalaq itu, kecuali kalau memang kedua belah pihak suka menerima dan memberikan kembali di dalam usaha melekaskan perceraian.
2. Mengusir isteri yang diceraikan itu, kecuali kalau ada perbuatannya yang tidak senonoh.
3. Menalaq isteri yang tidak berada dalam keadaan bersih daripada kedatangan bulan yang belum dikumpuli karena jika demikian, maka si isteri akan terlalu lama iddahnya.

Jadi saat yang baik menceraikan isteri ialah diwaktu isteri suci dari haidnya dan ia belum dicampuri tidur.

### 3. HUKUM WARIS

Bila salah seorang dari suami isteri meninggal dunia maka harta pencaharian selama hidup bersama dibagi-bagi kepada anak-anak mereka berdasarkan ajaran agama islam (Faraidl), seorang dua kali anak-anak laki-laki akan mendapat lebih banyak dari perempuan karena laki-laki bertanggung jawab dalam soal rumah tangga.

Beberapa hal yang harus diselesaikan lebih dahulu, sebelum harta pusaka itu dibagi ialah :

1. Harus dikeluarkan zakatnya, kalau sekiranya belum dikeluarkan.

2. Biaya untuk mengurus mayat dengan cara yang sebaiknya, seperti harga kapan, biaya menggali kubur dan lain-lain.
3. Membayarkan hutang si mayat kalau ia meninggalkan hutang.
4. Membayarkan wasiatnya kalau ia berwasiat yang jumlahnya tak boleh lebih dari sepertiga harta peninggalannya.
5. Sesudah hak-hak yang tersebut di atas diselesaikan barulah harta pusaka itu dibagi kepada ahli warisnya menurut pembagian yang telah ditetapkan dalam kaedah-kaedah ilmu Faraidl.

Kaedah ilmu Faraidl ialah untuk mengetahui bahwa pusaka itu benar-benar diberikan kepada yang hak. Maka dengan demikian dapat terhindar pengambilan hak orang lain dengan yang tidak halal. Jika seorang meninggal dunia, menurut hukum Islam, pusaka yang ditinggalkan terlepas dengan sendirinya dari pada hak miliknya dan berpindah menjadi hak milik orang-orang yang menjadi warisannya.

Maka pusaka itu, sebelum dibagi-bagi menjadi hak milik yang diperserikatkan waris-waris menurut kadar pendapatan masing-masing. Dalam pada itu mungkin pula terdapat diantara waris-waris anak-anak yatim. Maka dengan melakukan, pembagian pusaka menurut ilmu

Faraidl, dapatlah diselamatkan orang dari pada mengambil dan memakan hak milik orang lain dan hak milik anak yatim dengan jalan yang tidak halal.

Demikianlah hukum Islam ini berlaku pula bagi masyarakat Melayu Riau

#### 4. POLYGAMI

Polygami adalah keadaan pada suatu ketika seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu isteri, perkawinan polygami adalah sistem perkawinan seorang laki-laki diperkenankan kawin dengan lebih dari seorang wanita. Sedangkan poliandri adalah sistem perkawinan seorang perempuan diperoleh perempuan kawin dengan lebih dari seorang laki-laki (misalnya suku Toda di India). Karena perkawinan Poliandri ini jarang terjadi, poligino sering disebut dengan Poligami saja.

Alasan-alasan untuk berpoligami ialah :

- a. Untuk mendapatkan keturunan yang banyak jumlahnya.
- b. Untuk mendapatkan prestise sosial, siapa yang sanggup beristeri banyak berarti dia kaya dan terpandang dalam masyarakat.
- c. Untuk motivasi ekonomi, karena dia terpandang dalam masyarakat sehingga menjadi rebutan untuk menjadi menantu dan mendapat uang jempunan yang banyak jumlahnya sehingga dia dapat mengumpulkan/ memperoleh yang banyak.

- d. Bertambahnya tenaga kerja dengan isteri banyak akan melahirkan anak yang banyak dan anak-anak yang banyak itu merupakan tenaga kerja yang sangat diperlukan untuk mengolah tanah atau sebagai pekerja-pekerja.
- e. Faktor cinta biasa, artinya perkawinan tersebut terjadi karena saling mencintai.

Pemecahan masalah yang timbul di dalam keluarga yang poligami antara isteri-isteri ialah :

- a. Masing - masing isteri mempunyai rumah sendiri sendiri.
- b. Isteri yang pertama diberikan status sosial yang paling utama.
- c. Suami harus adil dalam melakukan kunjungan rumah secara bergiliran untuk menghindarkan pertengkaran antara sesama isteri.
- d. Semua isteri di serumahkan saja.

Masyarakat Melayu Riau juga mengenal Poligami, tetapi tidak umum sifatnya. Artinya sangat jarang sekali seorang melakukan poligami ini, hanya terbatas pada orang yang mampu dibidang ekonomi yang sanggup membiayai kehidupan keluarga yang terdiri dari beberapa orang isteri itu.

Biasanya perkawinan kedua atau ketiga bukanlah

atas persetujuan isteri pertama dan kedua. Suami hanya sekadar memberi tahu saja, setuju apa tidak, suami tetap akan melaksanakan maksudnya untuk beristeri lagi.

Kedudukan isteri kedua, ketiga, dan seterusnya dibanding isteri pertama, sama saja, tidak ada bedanya, sama hak dan kewajibannya sebagai seorang isteri. Hubungan antara para isteri tersebut biasanya tidak rukun, untuk mencegah perselisihan diantara mereka, suami mengadakan giliran yang tetap mengunjungi rumah para isteri tersebut, Dan hubungan antara anak-anak yang dilahirkan oleh para isteri tersebut biasanya tidak rukun juga, karena hasutan dan ajaran-ajaran yang salah dari ibu mereka masing-masing, bahkan merekapun saling bermusuhan seperti para ibu mereka sendiri.

Masyarakat Melayu Riau sebenarnya hanya mengenal monogami (beristeri satu orang saja), perkawinan hanya sekali saja. Jarang sekali ditemukan laki-laki yang berpoligami. Masyarakat memandang rendah terhadap orang yang berpoligami mendapat nama ejekan sebagai bujang dermawan. Dalam pergaulan mereka disisihkan oleh mesyarakat. Di daerah Kuantan masyarakat sangat benci kepada orang yang berpoligami dan isteri-isterinya tidak rukun dan disebut *babireh* (bermadu).

## 5. HAL ANAK

Mendapat anak sebagai penyambung keturunan mungkin termasuk salah satu tujuan perkawinan.

Bahkan pada umumnya dibarengi oleh kepercayaan bahwa banyak anak banyak rezeki. Di lain pihak perkawinan yang tidak mendapatkan anak dalam masyarakat tertentu dianggap perkawinan gagal. Karena itu dapat menimbulkan perceraian atau poligami dengan maksud mendapatkan anak sebagai penyambung keturunan.

Dalam masyarakat tertentu anak perempuan lebih bernilai, sehingga sebelum mendapatkan seorang anak perempuan keluarga itu belum merasa puas. Sebaliknya ada juga suku bangsa yang menilai anak laki-laki lebih tinggi nilainya daripada anak perempuan. Kadangkala penilaian itu diberikan pula selain kepada jenis, dapat pula kepada umur atau antara jenis dan umur sekaligus. Penilaian ini banyak sekali ditentukan oleh sistem kekerabatan dari suku bangsa itu. Kalau terjadi perkawinan yang putus ditengah jalan, hal anakpun jadi persoalan. Siapa yang berhak dan berkewajiban untuk memelihara dan membesarkan anak itu.

Dalam masyarakat Melayu Riau, perkawinan yang menghasilkan anak memang sangat didambakan, untuk menyambung keturunan dan sebagai mengisi kasih sayang antar suami isteri. Anak-anak yang dilahirkan dipelihara sebaik-baiknya oleh kedua orang tuanya, menjadi tanggung jawab sepenuhnya sampai anak-anak tersebut dewasa dan sanggup hidup sendiri. Anak-anak berkewajiban membela dan membantu orang tuanya kelak, kalau sudah tua dan tidak dapat mencari nafkah.

Peranan anak sebagai hasil perkawinan memang penting pula, kalau belum mempunyai anak suami merasa kurang sempurna dibandingkan dengan lain. Di samping itu tidak dapat diabaikan hasrat cinta kepada anak-anak mendorong manusia untuk berusaha lebih giat untuk kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak dimasa depan.

Pada masyarakat Melayu Riau nilai anak menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak dibedakan. Anak-anak laki-laki dan perempuan sama nilainya, sama disayangi. Dan juga tidak dibedakan antara anak sulung dengan anak berikutnya, jadi soal senioritas anak tidak dipentingkan.

Jika terjadi perceraian, yang berhak dan berkewajiban untuk memelihara anak-anak yang dilahirkan ialah pihak ibunya dan yang menanggung biaya kehidupan anak-anak ialah pihak bapak. Sampai anak-anak tersebut dewasa dan sanggup hidup sendiri.

## **6. HUBUNGAN KEKERABATAN ANTARA MENANTU DENGAN KELUARGA ISTERI ATAU SUAMI.**

Dengan perkawinan terbentuklah keluarga bathin baru. Anggota bathin baru ini tentulah tidak terputus hubungannya dengan lingkungan kekerabatan yang terdahulu. Namun demikian hubungan-hubungan itu tentu diatur sesuai dengan-kondisi yang baru itu dimana mereka sudah menjadi isteri dan suami. Pada masyarakat tertentu, setelah kawin, seorang perempuan seakan-akan putus

hubungan kekerabatannya dengan keluarga semula. Kalaupun ada hubungan itu hanyalah sekadar ia sebagai anak yang berasal dari keluarga itu. sedangkan hak dan kewajibannya seakan-akan hilang sama sekali. Tetapi dilingkungan keluarga dipihak suaminya ia menjadi anggota baru yang diikuti pula oleh hak-hak dan kewajiban. Dalam contoh lain seorang laki-laki setelah kawin tetap memikul tanggung jawab dalam lingkungan keluarganya, sedangkan isterinya, ialah orang yang disegani. Dalam hal ini hubungan kekerabatan yang lama, tetap berlaku bagi laki-laki itu, di samping hak dan kewajiban yang terbatas pada lingkungan kekerabatan yang baru.

Dalam masyarakat Melayu Riau, hubungan kekerabatan antara menantu dengan keluarga isteri atau suami sangat erat sekali. Terdapat hubungan segan menyegan antara kedua belah pihak. Seakan-akan yang kawin itu bukan suami isteri saja, tetapi seluruh anggota keluarga kedua belah pihak. Mereka saling hormat menghormati dan saling menghargai, dalam waktu waktu tertentu mereka saling kunjung mengunjungi. Terdapat hubungan yang akrab dan dibatasi oleh norma-norma tertentu.

Hubungan antara isteri dan keluarganya sendiri, tidak terputus, sebab isteri tetap tinggal dirumah orang tuanya diikuti oleh suaminya. Isteri tetap diakui sebagai anggota keluarga orang tuanya. Hubungan antara isteri dengan keluarga suaminya. Hubungan antara isteri dengan keluarga orang tuanya.

Hubungan antara isteri dengan keluarga suaminya tetap akrab, si isteri sering mengunjungi rumah mertuanya dan selalu disambut baik oleh pihak keluarga suaminya. Demikian pula hubungan kekerabatan antara suami dengan keluarganya, tetap seperti biasa, walaupun ia telah tetap menetap dirumah orang tuanya untuk menolong pekerjaan dan lain lain. Hubungan suami dengan keluarga isterinya juga akrab.

Suami selalu dihormati dan diajak berunding dalam masalah-masalah tertentu oleh keluarga isterinya. Suami dipanggil dengan gelarnya oleh pihak keluarga isteri.

Pada masyarakat Melayu Riau seorang tidak putus hubungan kekarabatannya dengan keluarganya, hak dan kewajibannya tetap ada.

Seorang laki-laki setelah kawin tetap memikul tanggung jawab dalam lingkungan keluarganya, dia akan selalu membantu orang tuanya bekerja disawah ladang atau kebun. Disamping itu iapun mendapat hak dan kewajiban tambahan dikalangan keluarga isterinya.

Seorang menantu selalu pandai menempatkan diri dan bertingkah laku dalam dua keluarga asalnya masing-masing mereka dapat menyesuaikan diri dengan keluarga-keluarga tersebut.



## **BAB V**

### **SISTIM EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN**

Karena daerah penelitian ini terdiri dari daerah daratan yang berhutan lebat, bersungai-sungai dan berawa-rawa serta daerah pesisir yang berlautan luas, maka usaha-usaha tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup diarahkan kepada :

- a. Memanfaatkan hasil/kekayaan hutan
- b. Memanfaatkan hasil kekayaan rawa-rawa dan danau - danau
- c. Memanfaatkan hasil/kekayaan laut.

Kelompok - kelompok penduduk yang hidup di daerah

daerah tersebut, menyesuaikan sistim usahanya dengan alam sekitarnya. Mereka yang hidup di alam yang berhutan rimba, bersungai-sungai dan berawa-rawa, akan berlainan sistim yang dipakainya dibandingkan dengan mereka yang hidup di pulau-pulau dan di sepanjang pantai.

Yang ada persamaan pada kedua daerah tersebut, adalah bahwa mereka sangat tergantung pada air. Air memegang peranan penting dalam tata kehidupan mereka. Selain untuk kebutuhan hidup, air merupakan sarana utama dalam komunikasi, sehingga kampung-kampung semuanya terletak di tepi sungai atau dipinggir pantai. Dengan demikian dalam kehidupan perekonomian mereka, perahu atau sampan memegang peranan penting pula.

Pada dasarnya dahulu pada kedua jenis daerah tersebut sistim mata pencaharian hidupnya adalah mengumpulkan bahan-bahan makanan yang disediakan oleh alam (food gathering economics). Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian, penduduk tidak lagi menggantungkan mata pencahariannya hanya pada pemberian alam semata. Karena alam tidak terus menerus sepanjang tahun memberikan hasil yang mereka perlukan, maka berkembang pula usaha bercocok tanam.

Perkembangan ini lambat laun menimbulkan pula pembagian kerja diantara penduduk secara alamiah. Mereka yang hidup di pesisir akhirnya terdiri dari masyarakat tani dan masyarakat nelayan.

Di samping itu terdapat pula petani merangkap nelayan atau nelayan merangkap petani.

Mereka yang hidup di daerah pedalaman yang berhutan sungai dan berawa-rawa, dalam perkembangan kemudian lebih mengutamakan bercocok tanam dengan sistim ladang. Pencaharian hasil hutan menangkap ikan di sungai atau rawa-rawa merupakan pekerjaan sambilan.

Perubahan keadaan ini menimbulkan ketentuan-ketentuan adat untuk melindungi daerah-daerah yang menjadi sumber penghidupan mereka. Perlindungan terhadap tempat-tempat penangkapan ikan, hutan-hutan perladangan, serta perlindungan terhadap beberapa jenis pohon kayu yang memberikan hasilnya.

Daerah-daerah yang dilindungi itu dikuasai oleh kepala suku atas nama sukunya dan dimanfaatkan untuk kemakmuran anggota sukunya. Kepala suku mengatur pengelolaannya dan bagi mereka yang bukan anggota sukunya dapat pula mengambil manfaatnya dengan seizin kepala suku dengan syarat-syarat tertentu. Pengamanan yang diadakan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian tempat-tempat yang menjadi sumber penghidupan mereka itu.

Hutan-hutan dimaksud dikenal dengan hutan-hutan ulayat yang sampai sekarang masih diakui dalam Undang-Undang Agraria.

Bagi masyarakat pesisir, telah diciptakan peralatan yang mereka perlukan dalam usaha penangkapan ikan,

seperti perahu mereka perlukan dalam usaha penangkapan ikan/seperti perahu-perahu yang sesuai dengan keadaan laut tahan menghadapi gelombang, begitu juga alat penangkapan ikan, cara-cara mengawetkan ikan dan sebagainya. Di samping itu diadakan pula ketentuan-ketentuan berdasarkan kepercayaan magis, yang mengatur cara-cara penangkapan ikan, waktu penangkapan ikan, tempat-tempat penangkapan ikan dan pantang larangnya.

Demikian pula bagi daerah-daerah berhutan, sungai atau rawa-rawa. Mereka telah pula memiliki peralatan yang mereka perlukan, sesuai dengan kondisi alamnya, seperti perahu-perahu kecil yang disebut "jalur", alat-alat penangkapan ikan, alat-alat pengolah hutan, senjata-senjata, alat-alat untuk mengangkut hasil dan sebagainya.

Daerah yang menjadi tempat pencaharian mereka dilindungi dengan hak ulayat, baik hutan, danau-danau dan anak-anak sungai. Pohon-pohon kayu yang menghasilkan bahan-bahan berharga dan merupakan milik bersama juga dilindungi dan tidak boleh ditebang, seperti pohon sialang tempat lebah berkumpul, pohon seminal yang menghasilkan minyak goreng, kayu kapur yang menghasilkan kapur barus, kayu kruing yang menghasilkan minyak kruting, kayu balam yang menghasilkan buah balam dan sebagainya. Ketentuan ini dahulu tetap dipertahankan oleh Pemerintah Swapraja dan kemudian dituangkan dalam peraturan kehutanan. Perlindungan tersebut memang perlu karena menyangkut mata pencaharian dan hajat hidup rakyat.

Tetapi pada saat terakhir ini, pengusaha - pengusaha hutan yang mendapat izin HPH ( konsesi hutan), tidak lagi mengindahkan ketentuan - ketentuan tersebut, sehingga semua jenis kayu yang laku di pasaran dibabat semuanya.

Rakyat yang tadinya menggantungkan sebagian dari nafkahnya dari mengolah hasil hutan tersebut, tidak dapat lagi mengambil hasil hutan, karena hutan yang tadinya merupakan hutan ulayat telah menjadi hutan konsesi mereka. Alangkah akan baiknya jika perizinan yang diberikan pemerintah terhadap pengusaha - pengusaha hutan ini, persoalan tersebut tidak dikesampingkan begitu saja, dimana hak-hak rakyat tersebut dihormati.

#### **A. B e r b u r u.**

1. Kebiasaan berburu ini masih terdapat pada suku Sakai yang hidup di sekitar Minas dan Duri (pedalaman sungai Mandau ) dan Talang Mamak Siambul di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Daerah perburuan mereka juga di sekitar hutan di daerah tempat tinggal mereka itu, hutan mana luasnya diperkirakan lebih kurang 63.000 Ha.

Sekarang hutan-hutan tempat perburuan mereka itu telah menjadi daerah konsesi perusahaan-perusahaan hutan, sehingga dengan sendirinya binatang-binatang buruan menjadi semakin menjauh.

#### **2. Jenis binatangnya**

Yang menjadi sasaran utama bagi suku Sakai ini ialah babi hutan dan nangol, karena binatang ini menjadi bahan makanan mereka yang penting, di samping ubi kayu yang mereka sebut menggalo. Ubi kayu yang sudah dikeringkan disebut mereka "menggalo mosik". Di samping itu, segala jenis binatang lain yang mereka jumpai dalam perburuan mereka itu, mereka memanfaatkan juga, seperti rusa, kijang, kancil, napuh, landak, umai dan sebagainya.

Mereka cukup mengenal keadaan hutan dan sifat-sifat binatang buruannya. Dengan melihat keadaan tumbuh-tumbuhan, keadaan lapangan (terrein), mereka dapat menduga jenis binatang apa yang bersembunyi di dalam hutan tersebut.

### **3. Waktu pelaksanaan**

Waktu berburu ini banyak bergantung dari keadaan iklim. Walaupun hampir sepanjang tahun mereka mengadakan perburuan, tetapi masa berburu besar-besaran dimana mereka sekaligus berpindah tempat menetap, ditentukan oleh keadaan iklim tersebut.

Pada musim hujan agak sulit melakukan perburuan, karena binatang buruannya pun berpencar dalam rimba raya. Musim hujan ini biasanya berlangsung dari bulan September sampai Maret.

Pada musim kemarau, daerah perburuan dapat dilokalisasi hanya pada tempat-tempat yang ada air,

karena binatang buruan mereka berkumpul di daerah yang ada air. Musim kemarau ini berlangsung dari bulan April sampai bulan Agustus.

Pada musim perburuan itu, biasanya tempat mereka tadinya menetap menjadi kosong ditinggalkan begitu saja dan mereka akan menetap di tempat yang baru, yaitu di tempat dimana mereka banyak memperoleh hasil buruan. Disitu pulalah mereka menetap, membuat gubuk dan menanam ubi kayu. Pada musim perburuan berikutnya mereka pindah lagi dan begitulah seterusnya, sehingga mereka kembali ke tempat semula, dimana tanaman ubi kayu mereka sudah sedia pula menunggu.

Perkampungan mereka ini telah mulai dibudayakan oleh Departemen Sosial, dengan mengadakan tempat-tempat menetap yang permanen, didirikan sekolah dan mesjid. Sungguhpun demikian, kebiasaan berburu masih tetap mereka laksanakan dan sehabis berburu mereka pulang ke kampungnya.

#### **4. Tenaga-tenaga pelaksana**

Perburuan besar-besaran ini dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok, termasuk wanita dan anak-anak, karena mereka sekaligus berpindah tempat menetap. Memang yang melakukan perburuan itu sendiri adalah laki-lakinya, akan tetapi anak-anak dan wanita ikut dalam unit tersebut.

Anak laki-laki sejak berumur lebih kurang tujuh tahun telah dilatih menggunakan senjata berburu, yaitu menggunakan "kojow", sejenis tombak panjang dengan mata agak lebar. Kojow ini dilontarkan kepada sasaran yang berjarak sampai 50 meter, malahan sasaran yang terlindung di belakang pohon kayupun dapat mereka kenai. Cara melontarkan kojow inilah sejak kecil telah mereka latih. Di samping itu mereka menggunakan pula sumpit (sumpitan) dengan anaknya yang beracun. Racun ini dibuat dari sejenis getah disebut ipuh. Tetapi jenis senjata ini sudah jarang dijumpai lagi.

Mereka membawa juga senjata-senjata pendek, seperti parang, pisau serta keris dan golok.

Rombongan ini biasanya terdiri dari 10 - 15 kepala keluarga dan dipimpin oleh ketua mereka.

Dalam kegiatan berburu ini banyak terdapat syarat-syarat berdasarkan kepercayaan mereka, terutama pantang larang sesuai dengan kepercayaan animisme/dynamisme.

Mulai melangkah meninggalkan tempat kediaman telah diatur oleh ketua mereka, dengan menentukan saat yang tepat untuk memulai berjalan. Menentukan saat melangkah ini biasanya ditentukan oleh nama hari. Tiap hari mempunyai saatnya sendiri, sehingga waktu melangkah itu saatnya seperti :

- sebelum terbang lalat (subuh),
- waktu matahari naik (pagi sebelum pukul sembilan),
- matahari sepenggalahan (pukul 9 sampai 12),
- matahari tergelincir (sesudah jam 12),
- senja,
- malam.

Tabu yang mereka sebut " pantang ", yaitu hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama dalam perjalanan berburu tersebut, diantaranya :

- tidak boleh berbicara cabul,
- tidak boleh takabbur,
- tidak boleh menyebut nama binatang itu secara langsung, umpamanya harimau harus disebut " datuk " dsb.
- bercampur suami isteri dan lain-lain.

Disamping itu mereka juga memperhatikan pertanda pertanda yang mereka jumpai di jalan, seperti :

- ujar yang memotong jalan mereka dari kiri ke kanan karena hal itu dianggap sebagai peringatan tentang adanya bahaya di muka.

- bekas garukan harimau di tanah yang melintang jalan mereka, juga merupakan pertanda, bahwa harimau tersebut sedang mencari mangsa.
- suara burung mural. Suara burung ini ditafsirkan berdasarkan nada suara yang dikeluarkan oleh burung tersebut. Begitu juga burung gagak, burung hantu dan sebagainya.

Hasil buruan mereka itu, mereka bagi antara mereka bersama sebagai persediaan untuk suatu jangka waktu tertentu, dengan beberapa kelebihan untuk pimpinan mereka.

Sementara itu mereka membuat pondok pon-dok tempat tinggal dari anak-anak kayu dengan dinding kulit kayu dan atap daun. Pondok ini dibangun di atas tiang-tiang yang tinggi, dimana pada malam hari dihidupkan api unggun.

Api ini selain digunakan untuk menghangatkan tubuh, juga sekaligus digunakan untuk mengawetkan daging buruan atau ikan.

Ubi kayupun ditanam dan yang laki-laki secara sendiri sendiri atau berkawan beberapa orang pergi mencari ikan dirawa-rawa dengan memasang "lukah" atau "tajow" Tajow ini sejenis pancing, yang gagangnya ditancapkan di pinggir tebing tikas dan di ujung-ujung dahari kayu yang melayah ke air serta diberi umpan anak ikan yang hidup, sehingga umpan tersebut dapat berenang-renang

untuk menarik perhatian ikan gabus yang besar-besar. Tajow ini biasanya ditinggalkan begitu saja dan besok paginya baru dilihat kembali sambil melihat lukah yang juga dipasang.

Disamping itu, ada pula yang mencari hasil hutan, seperti rotan, geliga, gaharu dan sebagainya atau memasang jerat untuk menangkap binatang-binatang kecil lainnya, seperti : ayam hutan, kancil, landak dan sebagainya. Hasil hutan ini atau binatang-binatang yang dapat mereka tangkap hidup, mereka bawa ke luar untuk dijual atau ditukar dengan bahan-bahan kebutuhan mereka seperti garam, tembakau dan sebagainya.

## **B. M e r a m u**

Pengertian " meramu " dengan maksud untuk mengumpulkan bahan makanan, tidak dikenal lagi di daerah ini, karena usaha pokok rakyat di samping berladang, adalah mengambil hasil hutan karet mereka. Daerah ini terkenal pula sebagai daerah penghasil karet rakyat.

Bagi penduduk di daerah petalangan (pedalaman) seperti Dayun, Sengkemang, ada juga penduduk sedikit-sedikit melakukannya secara perseorangan sebagai sambilan, yaitu mencari umbut-umbutan, pucuk-pucuk kayu, pakis hutan, semuanya untuk dijadikan sayur. Kalau musim buah-buahan di hutan, seperti buah " tampol " atau buah " redan ", memang banyak penduduk petalangan yang mencari buah-buahan ini dan kemudian mereka jual ke pasar.

Perkataan "meramu" ini, di daerah ini lebih banyak digunakan atau dipakai untuk mengumpulkan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan obat atau disebut juga "meramu obat". Selain itu perkataan meramu ini digunakan pula untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bangunan, yaitu pekayuan untuk rumah.

Meramu daun-daunan atau akar-akar untuk keperluan obat dilakukan oleh bomo atau dukun. Jenis tumbuh-tumbuhan tersebut hanya bomo saja yang mengenalnya, apalagi untuk mengambil tumbuh-tumbuhan tersebut ada syarat-syarat tertentu serta jampi-jampinya yang tidak diketahui oleh orang awam.

Demikian pula dalam meramu bahan-bahan atau pekayuan perumahan. Walaupun meramu bahan perumahan ini dilakukan secara individual, tetapi ada juga syarat-syarat yang harus diperhatikan, supaya rumah yang akan didirikan itu nanti tidak mendapat gangguan dari roh-roh jahat.

### **C. Perikanan**

Dalam hal ini dikemukakan 2 tempat yang menonjol, dalam bidang perikanan ini, yaitu :

1. Bukit Batu sebagai tempat penangkapan ikan laut yang terkenal yaitu ikan "terubuk".
2. Tasik-tasik di hulu sungai Siak Kecil, yaitu tempat penangkapan ikan air tawar.

Selain dua daerah khusus itu, dimana - mana di daerah sungai - sungai dan rawa-rawa penduduk melakukan penangkapan ikan juga, tetapi sifatnya individual. Pada musim-musim tertentu ramai orang menangkap ikan di sungai-sungai atau rawa-rawa, tetapi sifatnya tetap individual. Pada musim-musim tertentu, ada musim udang, ada musim ikan senggarrat dan sebagainya. Tempat - tempat penangkapan ikan ini biasanya di sekitar tempat tinggal mereka sendiri, karena mereka pergi mencari ikan tersebut dengan menggunakan perahu-perahu kecil atau jalur. Alat - alat penangkapan ikan ini bermacam-macam jenisnya. Di sungai yang agak besar, seperti sungai Siak digunakan jaring, rawai, jala, kail, tangkul, anggow, ambai, belat, pengilar, langgai, guntang dan sebagainya. Di sungai-sungai kecil atau rawa-rawa digunakan lukah, tajow, kail tali pendek, tempuling, serampang mata tiga dan sebagainya. Terkadang di sungai-sungai kecil atau danau-danau kecil penduduk menggunakan pula racun ikan, yaitu akar tuba, biarpun hal ini dilarang oleh Pemerintah, tetapi karena tidak adanya kontrol, kebiasaan ini tetap berjalan.

Biarpun usaha penangkapan ikan ini dilakukan hampir setiap hari, tetapi sifatnya tetap pekerjaan sambilan, karena usaha pokok mereka berladang atau menyadap karet.

Hasil yang mereka peroleh setiap harinya tidaklah besar, tetapi sekedar untuk kebutuhan sendiri atau kalau berlebih barulah dijual.

Besar kecilnya hasil bergantung juga pada keadaan musim, yaitu musim penghujan atau kemarau dan di sungai Siak musim air besar dan musim air kecil.

Diwaktu musim penghujan, ikan di rawa-rawa sukar ditangkap, karena air rawa meluap dan ikan menyebar. Pada musim kemarau adalah baru ikan rawa-rawa tersebut dapat diusahakan. Demikian juga ikan di sungai. Kalau musim penghujan ikan agak jarang dan pada musim kemarau ikan agak banyak. Sungai Siak sendiri, saat-saat ikan banyak, yaitu pada waktu air tenang, yaitu pada saat pertukaran arus dari pasang ke surut atau dari surut ke pasang

### **Bukit Batu**

Bukit Batu tadinya merupakan kedudukan Datuk Laksemama yang disebut juga sebagai " raja di laut ".

Selain memimpin armada pertahanan kerajaan Siak Sri Indrapura, ianya juga menjadi penguasa daerah perairan Bengkalis. Sebagai kepala suku, ia juga menguasai lautan dan hutan tanah dipesisir Bukit Batu.

Oleh sebab itu, segala persoalan yang menyangkut dengan perairan, termasuk persoalan penangkapan ikan menjadi wewenang Datuk Laksemama, wewenang Datuk Laksemama, wewenang mana dipegangnya turun temurun. Dengan demikian maka penangkapan ikan yang sangat menonjol, yaitu penangkapan ikan terubuk.

Pemimpin tertinggi dalam penangkapan terubuk berada pada Datuk Laksemana, sehingga dalam hubungan dengan ikan terubuk ini, figur Datuk Laksemana merupakan mitos.

Pada waktu ini Datuk Laksemana ini sudah tidak ada lagi, keturunannya yang terakhir hanya wanita saja, sehingga fungsinya sudah tidak dijalankan lagi. Walaupun demikian sesuai dengan mitos tersebut, maka keturunan Datuk Laksemana masih dianggap mempunyai pengaruh dan mempunyai kekuatan dalam menguasai " hantu terubuk ". Dalam kepercayaan penduduk, ikan terubuk tersebut dikuasai oleh hantu laut yang disebut Hantu Terubuk. Hanya Datuk Laksemanalah yang mempunyai kontak dengan hantu terubuk ini.

Dalam hubungannya dengan hantu terubuk tersebut, Datuk Laksemana juga menggunakan *medium*, yaitu pawang-pawang yang ditunjuk oleh Laksemana. Dalam berkomunikasi dengan hantu terubuk tersebut, Datuk Laksemana menggunakan pawang-pawang ini. Pawang utamanya adalah kepala suku bawahannya yang bergelar Batin Cedun.

Dalam rangka menjaga hubungan baik dengan hantu terubuk tersebut, sekali setahun diadakan upacara menyemah laut, dengan syarat-syarat sebagaimana telah disemufakati antara Datuk Laksemana dengan hantu terubuk tersebut.

Upacara ini besar-besaran dan sangat meriah dan merupakan pesta rakyat nelayan yang diadakan sekali setahun. Pesta dalam rangka upacara ini biasanya berlangsung selama satu minggu penuh.

Persiapan upacara menyemah laut ini diadakan di Bukit Batu di bawah pimpinan Batin Cedun. Segala perlengkapan upacara dipersiapkan, terdiri diantaranya dari :

- gendang ; gendang ini dianggap keramat, terbuat dari kayu dan yang unik adalah kulit yang dipergunakan adalah kulit lutung. Mengambil kulit lutung ini bukanlah dari lutung yang sudah mati, tetapi lutung tersebut dikuliti hidup-hidup dan setelah kulitnya diambil, lutung tersebut dilepaskan kembali ke hutan.
- nafiri ; yang dikenal dengan nama suling nobat.
- gong/tawak-tawak, celempong
- umbul-umbul
- sikat emas ; sikat ini terbuat dari emas dipergunakan untuk menyisir insang uar malung raksasa yang menjadi peliharaan hantu terubuk.
- 40 hidangan makanan ; yang dimaksud hidangan di sini yaitu sebuah baki/talam yang berisi 5 piring lauk-pauk beserta nasinya.
- bunga rampal.

- alat-alat tepung tawar
- perlengkapan sirih pinang
- bertih dalam jumlah yang besar
- kerbau seekor ini dihiasi dan ia akan dijadikan tumbal yang nantinya akan ditenggelamkan di laut Tanjung Jati.

Setelah upacara di Bukit Batu secara khusus dimulai, maka Batin Cedun mengadakan kontak dengan hantu terubuk tersebut. Sehabisnya membaca jampi-jampi (sayang kata-kata jampi ini tidak ada yang mengetahui), iapun kesurupan (in trance) dan selama kesurupan itulah ia berbicara dengan hantu terubuk serta menyampaikan maksudnya untuk mengantarkan tumbal tersebut kepada hantu terubuk yang berdiam di dasar laut Tanjung Jati.

Setelah mendapat persetujuan dari hantu terubuk, maka armada perahu-perahu nelayan yang telah dipersiapkan, yang jumlahnya ratusan buah, mulailah diberangkatkan menuju Tanjung Jati. Perahu-perahu ini dihiasi dengan umbul-umbul dan bendera-bendera dari kain beraneka warna. Segala perlengkapan yang ada tadi dibawa serta dan ditempatkan di perahu pimpinan iringan perahu-perahu tersebut.

Selama pelayaran dari Bukit Batu sampai ke Tanjung Jati yang jaraknya lebih kurang 20 mil, alat bunyi-bunyian dibunyikan dan bertih serta bunga rampai diserakkan di sepanjang laut.

Setelah sampai di Tanjung Jati, kembali Batin Cedun mengadakan kontak dengan hantu terubuk. Setelah didapat persetujuan, maka kerbau tumbal tersebut dilabuhkan ke laut sampai terbenam. Sesudah itu Batin Cedun lalu terjun ke dalam air dengan membawa sisir emas. Ianya menyelam ke dasar laut dimana ular malung raksasa berada dan menyisir insang ular malung itu, ianya kembali timbul dan naik kembali keperahu. Ular malung raksasa tersebut adalah binatang mythe dan penduduk sangat mempercayai akan adanya. Mungkin juga binatang ini peninggalan binatang purba/prasejarah sebangsa dinosaurus atau semacam binatang di danau Loch di Skotlandia yang terkenal dengan nama " NESSIE " (NESS).

Tidak lama setelah Batin Cedun kembali ke atas perahu, timbullah dari dasar laut tunggul kayu jati yang sangat besar yang garis tengahnya di taksir lebih kurang 10 meter.

Menurut cerita orang tua-tua yang pernah ikut menyaksikannya, memang tunggul kayu jati itu ada. Keempat puluh hidangan yang telah disediakan tadi, diaturlah di atas tunggul kayu jati yang timbul itu dan pesta makan minuman berlangsunglah dengan meriahnya, karena dengan timbulnya tunggul kayu jati tersebut, berartilah bahwa restu dari hantu terubuk telah diperoleh untuk menangkap ikan terubuk.

Pada masa sebelum perang dunia kedua, hasil penangkapan ikan terubuk ini sangat menonjol.

Musim menangkap ikan ini ialah pada tiap-tiap bulan purnama, jadi tiap-tiap bulan dan berlangsung selama satu minggu. Kawanan ikan terubuk ini kelihatan timbul merupakan barisan panjang, datang dari laut besar masuk ke dalam selat Bengkalis. Dengan demikian sangatlah mudah menangkapnya, dengan menggunakan pukat dan jaring. Semua ikan yang ditangkap itu bertelur dan karena jumlahnya terlalu banyak tidak tertampung oleh jumlah perahu yang ada. Oleh karena itu, ikan-ikan terubuk ini langsung dibelah, diambil hanya telornya saja, sedangkan daging ikan terubuk dibuang kembali ke laut.

Menurut taksiran, jumlah perahu tiap-tiap kali melakukan penangkapan tersebut tidak kurang dari 200 buah yang berkapasitas 2 ton. Dengan demikian, tiap-tiap bulan menghasilkan tidak kurang dari 400 ton telur terubuk.

Telur terubuk ini sangat terkenal ke seluruh dunia, karena hasil telur terubuk yang sudah diawetkan, sebahagian besar diekspor ke luar negeri melalui Singapura.

Tetapi sejak tahun 1942, yaitu sejak masuknya bala tentara Jepang ke daerah ini, ikan terubuk ini mulai menghilang dan pada saat sekarang hampir tidak dijumpai lagi. Keadaan ini dihubungkan oleh masyarakat dengan tidak adanya lagi Datuk Laksemana, sedang keturunannya tidak melanjutkan lagi hubungannya dengan hantu terubuk tersebut.

Dalam tahun 1965 oleh Dinas Perikanan Laut di Bangkalis telah dicoba mengorganisir upacara penyembahan laut tersebut di Bukit Batu. Tetapi sayang alat-alat perlengkapan upacara penyembahan yang asli sudah tidak ada lagi. Alat-alat tersebut dicoba diperbuat baru, tetapi tidaklah memenuhi syarat yang dilazimkan, seperti pembuatan gendang yang sangat unik itu. Kulitnya yang seharusnya diperbuat dari kulit lutung hidup, diganti dengan kulit kambing biasa, sedang keturunan Batin Codun tidak ada yang mampu mengadakan kontak dengan hantu terubuk, apalagi menyelam di Tanjung Jati.

Dengan demikian pelaksanaan penyembahan ini tidaklah memenuhi syarat yang lazim dan tidak sempurna, sehingga masyarakat telah menduga terlebih dahulu, bahwa usaha itu tidak akan berhasil. Memang kenyataannya demikian, yaitu sama sekali tidak kelihatan hasilnya dan ikan terubuk tetap menghilang.

Secara ilmiah, hilangnya ikan terubuk ini belumlah pernah diadakan penyelidikan. Karena ikan terubuk ini termasuk jenis ikan yang sangat menguntungkan, sebaiknya diadakan penyelidikan yang mendalam oleh instansi-instansi yang kompeten.

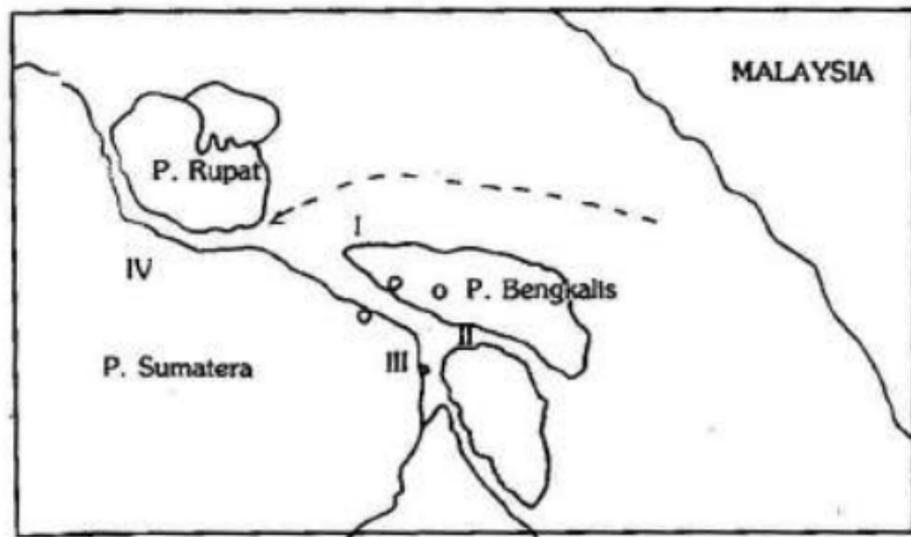
Memang ada dugaan-dugaan, bahwa ikan terubuk tersebut telah pupus, akibat selama ini tidak pernah diadakan pengamanan untuk menjaga kelestariannya.

Ada juga dugaan lain, yaitu karena telah ramainya lalu lintas laut di perairan tersebut, ikan terubuk telah pindah ke perairan lain. Memang kapal-kapal tangker Caltex yang mengangkut minyak mentah dari Dumai ke Luar negeri melalui Tanjung Jati ini. Waktu kapal-kapal tangker ini masuk ke Dumai, kapal tersebut memakai ballast dari air laut. Air ballast ini yang telah bercampur dengan minyak mentah dibuang disekitar selat Tanjung Jati dan selat Bengkalis, sehingga terjadi polusi dan pencemaran air laut. Hal inipun tentu mempunyai saham dalam memusnahkan ikan terubuk atau sekurang kurangnya mengusirnya dari perairan Bukit Batu.

#### **Penangkapan ikan di tasik**

Di hulu sungai Siak Kecil terdapat sembilan buah tasik ( danau ), yaitu :

1. Tasik Serai,
2. Tasik Betung,
3. Tasik Alau,
4. Tasik Pepagar,
5. Tasik Pesingin,
6. Tasik Unggas,
7. Tasik Bunian,
8. Tasik Merbabu, dan
9. Tasik Anggung



Peta perairan Bukit Batu

I. Tanjung Jati, II. Selat Bengkalis,

III. Bukit Batu, IV. Pelabuhan minyak Dumai

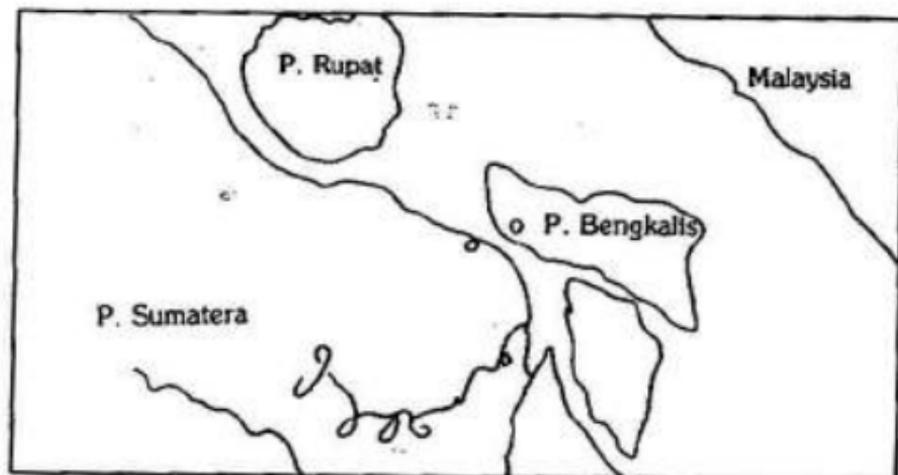
< ----- route kapal tangker Caltex.

Yang terpenting adalah tiga tasik, diantaranya yaitu Tasik Seral, Tasik Betung dan Tasik Alau. Ketiga tasik inilah tempat penghasilan utama ikan air tawar. Luas ketiga tasik ini masing-masing adalah : Tasik Seral 3.000 HA, tasik Betung 500 HA dan tasik Alau 500 HA.

Dahulu tasik-tasik ini dikuasai oleh Kepala suku dan penangkapan ikan disitu dilakukan oleh anggota suku tersebut untuk penghidupan mereka. Kemudian kepala suku membenarkan pihak lain mengusahakan penangkapan disitu dengan jalan "memajaknya" (pachten) dari kepala suku. Tetapi sekarang tasik-tasik tersebut sudah merupakan milik Negara dan diawasi oleh Penghulu (kepala kampung).

Sekarang penangkapan ikan disana sudah bebas, hanya dikenakan putusan untuk kas desa. Penangkapan ikan diketiga tasik tersebut dilakukan oleh penduduk setempat dan memang menangkap ikan inilah yang menjadi mata pencaharian pokok bagi mereka. Yang aktif melakukan penangkapan ikan ini setiap hari berjumlah lebih kurang 50 kepala keluarga.

Tasik - tasik tersebut terletak ditengah-tengah hutan belantara dan berjarak lebih kurang 90 KM dari kampung Lubuk Muda yang terletak di muara sungai Siak Kecil.



Peta lokasi tasik - tasik dahulu sungai Siak Kecil.

1. Kampung Lubuk Muda
2. Sungai Siak Kecil, dan
3. Gugusan tasik-tasik.

Dari Lubuk Muda ke lokasi penangkapan ikan tersebut dicapai dengan motorboat atau perahu dayung. Jika dengan motorboat akan memakan waktu selama 10-12 jam dan dengan perahu menjadi dua hari.

Rakyat yang menangkap ikan di sana melakukannya sepanjang tahun, hanya ada perbedaan hasil pada musim-musim sesuai dengan keadaan cuaca. Pada musim kemarau jugalah hasil akan lebih besar dari pada waktu musim penghujan. Menurut catatan Dinas Perikanan Propinsi Riau, hasil rata-rata dalam satu minggu adalah 10 ton ikan basah, yang berarti 40 ton sebulan.

Hasil ikan air tawar sebanyak itu, merupakan hasil yang cukup besar. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan di situ dan yang merupakan ikan-ikan yang dapat diperjual belikan di pasaran, adalah.

- ikan tapah,
- ikan patin,
- ikan selais,
- ikan baung, dan
- ikan gabus terdiri dari : toman, jalai dan lompong.

Ikan-ikan tersebut, selain dari ikan gabus, diawetkan menjadi ikan salai atau ikan asin. Ikan gabus, karena daya tahannya kuat dibawa ke luar secara hidup.

Hasil ikan tersebut ditampung oleh pedagang - pedagang, biasanya pedagang Cina yang tentunya melakukan sistim ijon. Pedagang - pedagang tersebut datang mengambil ikan itu kesana secara berkala.

Oleh pedagang-pedagang tersebut ikan-ikan asin atau ikan salai di pasarkan di daerah Riau dan menurut kabar-kabar oleh pedagang-pedagang tersebut ikan-ikan itu sebahagian besar diselundupkan ke Malaysia dan Singapura, terutama ikan-ikan gabus yang masih hidup.

Alat-alat yang dipergunakan adalah tengkalak, jaring. Yang terbanyak adalah tengkalak, yaitu sejenis lukah, yang dipasang di tempat-tempat yang tetap, yaitu di teluk teluk yang merupakan lindungan terhadap arus air.

Nelayan - nelayan ini lebih banyak tinggal di bagan - bagan di atas air dari pada di rumahnya sendiri di kampung.

### **Jenis-jenis ikan**

- |                    |                  |
|--------------------|------------------|
| I. Ikan laut ..... | 1. terubuk       |
|                    | 2. tenggiri      |
|                    | 3. p a t i n     |
|                    | 4. b a w a l     |
|                    | 5. senangin      |
|                    | 6. parang-parang |
|                    | 7. ikan lidah    |

8. ikan pari,
9. ikan belanak,
10. ikan puput,
11. ikan gonjing,
12. debok,
13. gulamo,
14. semilang,
15. timah,
16. u d a n g,
17. kerang,
18. l o k a n, dan,
19. berjenis-jenis siput,

06 r.

II. Ikan sungal (air tawar)

1. p a t i n,
2. kelaban,
3. juara,
4. baung,
5. k u r a u,
6. selais,
7. kaloi (gurami),
8. t a p a h,
9. t o m a n,
10. j a l a i,
11. hidung budak
12. senggarat
13. pantau

14. sepengkah,  
 15. ikan rasau,  
 16. belida,  
 17. udang galah.
- III. Ikan rawa .....
1. k e l i (lele),
  2. t a p a h,
  3. t o m a n,
  4. j a l a i,
  5. lompong,
  6. haruan,
  7. sepat,
  8. sekepar,
  9. tuakang
  10. kalo!

#### D. Pertanian

Di daerah ini pertanian yang dikenal adalah sistim perladangan (roofbouw) dan perkebunan karet.

Di zaman pemerintahan Swapraja Siak Sri Indrapura, yaitu sebelum perang dunia kedua, perladangan ini diatur oleh pamongpraja bersama dengan kepala-kepala kampung (penghulu). Pelaksanaannya diatur pula oleh penghulu bersama tua-tua kampung. Tempat perladangan, waktu turun ke tanah, yaitu saat menebang hutan, saat membayar dan saat turun benih diatur bersama.

Luasnya ladang masing-masing bergantung kepada kesanggupan tiap-tiap keluarga itu sendiri.

Pembukaan hutan dilakukan secara individual, artinya tiap-tiap keluarga batih mengerjakan pembukaan tanahnya sendiri-sendiri, sehingga luasnya ladang sangat tergantung pada kesanggupan fisiknya. Memang bagi mereka yang mampu dapat mengambil orang upahan.

Menurut ketentuan adat yang berlaku, tanah perladangan tersebut hak usahanya terpegang ditangan penggarap, termasuk hutan cadangan dikepala tanah perladangannya itu. Hutan cadangan ini luasnya ditentukan seluas " tiga tahun naik " artinya persediaan untuk tiga tahun atau tiga kali pindah ladang, karena sistim perladangan ini adalah tiap-tiap tahun berpindah - pindah. Tanah perladangan yang baru saja habis dipanen, tidak dapat ditanam lagi. Pertama disebabkan tanah tersebut sudah kurang subur, karena humusnya sudah habis waktu pembakaran dahulu dan kemudian hanyut dibawa air hujan dan kedua disebabkan telah mulai ditumbuhi oleh rumput-rumput dan semak-semak. Bagi petani di daerah ini, memacol adalah pekerjaan yang amat berat dan tidak pernah mereka kerjakan. Bagi mereka lebih gampang menebang kayu berhektar luasnya dari pada memacol sepersepuluh hektar. Karena kebiasaan demikianlah, maka diperlukan adanya hutan cadangan tersebut, dan tidak boleh diambil atau digarap oleh orang lain.

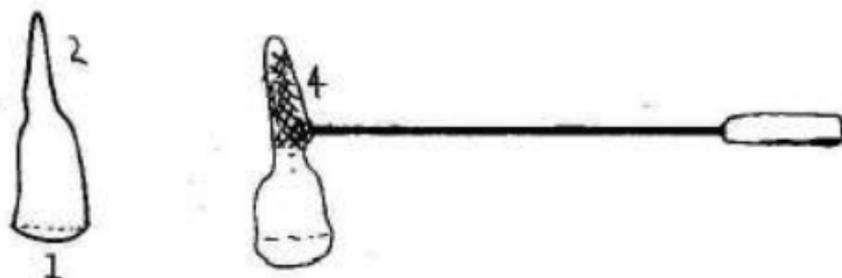
Menurut kepercayaan penduduk, barang siapa membuka ladang dikepala ladang orang lain, yaitu menggarap tanah cadangan orang lain, lanya akan ditimpa bencana

dan akan mendapat penyakit " menaun ", yaitu sakit yang lama dan sukar diobati. Sumber penyakit ini dianggap akibat " salah ladang".

Biarpun pada zaman kemerdekaan ini, pamongpraja tidak mencampuri urusan perladangan rakyat lagi seperti dahulu, telah terserah kepada kebijaksanaan masing-masing, namun kebiasaan tersebut masih tetap ditaati dan pantangan yang telah ada tidak ada yang berani melanggar.

Teknik perladangan ini memang sangat sederhana dan menggunakan alat-alat yang sederhana pula. Alat yang terpenting adalah alat untuk pembukaan hutan atau penebang kayu kayu besar serta memotong dahan-dahannya. Untuk menebang kayu yang bagaimanapun besar ukurannya, digunakan beliung, yaitu sejenis kapak berbentuk pahat besar dengan gagang yang halus dan lentur serta mengeper dan membesar pada tempat pegangannya. Karena gagangnya yang terbuat dari kayu liat (kepinis) yang lentur dan mengeper itu, sipemakai tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak untuk mengayunkan beliungnya, jadi tidak seperti mengayunkan kapak. Seorang yang ahli menggunakan beliung ini sanggup menebang 1 jalur sehari. Satu jalur lebih kurang  $1/3$  HA. Untuk memotong dahan-dahan kayu yang besar-besar digunakan juga beliung dan dahan-dahan kecil dengan parang pendek. Kapak jarang digunakan dan jika ada hanya digunakan untuk membelah kayu.

Alat - alat lain yang digunakan tidak ada, selain " tual " atau ani-ani yang digunakan waktu menuai padi. Bentuk ani-ani sama dengan yang terdapat di daerah lain. Lihat gambar pada halaman berikutnya.



- Gambar beliung
1. mata beliung dari besi
  2. punting beliung
  3. beliung yang sudah diberi bergagang (peredah)
  4. Kerawat (simpal yang dijalin dari rotan)
  5. gabus (kayu pulai) tempat pemegang beliung.

Sebelum dilakukan pembukaan hutan dan penebangan kayu, diadakan sedikit upacara yang sederhana, yang dinamakan "mematikan tanah". Pada waktu itu diadakan pembakaran kemenyan dan jampi-jampi, yang dimaksudnya meminta kepada orang-orang halus yang penghuni hutan atau tanah tersebut pergi pindah ke tempat lain dan jangan sampai mengganggu yang empunya ladang. Jika tanah perladangan ini tidak "dimatikan", dikuatirkan nantinya sipemilik ladang akan mendapat sakit berat, seperti sakit "pialang" dan sebagainya. Setelah selesai mematikan tanah, barulah penebangan dimulai.

Cara menebang kayu ini memakai teknik yang agak unik juga, yaitu dalam rangka menghemat tenaga. Arah tumbangnya kayu disesuaikan dengan arah tiupan angin. Kayu-kayu yang ditebang tidak dipotong sampai putus, tetapi hanya  $2/3$  nya saja dan tidak sampai rebah. Hanya kayu yang terakhir ditebang sampai rebah. Akibat rebahnya kayu yang terakhir ini, yang menimpa kayu tetangganya, maka secara sambung bersambung kayu-kayu tersebut menjadi rebah semuanya. Teknik ini memang efisien dan menghemat tenaga.

Urutan-urutan pekerjaan ladang ini adalah sebagai berikut :

1. Tebas tebang = rata - rata memakan waktu 1 bulan
2. Dibiarkan kering = kira-kira 3 bulan
3. Membakar = 1 hari. Jika tidak habis terbakar sisanya diperun kemudian.

4. Menanam benih = a. untuk tanah basah, benih ditaburkan  
 b. untuk tanah kering, benih ditugalkan.

Pekerjaan ini selesai dalam 2-3 hari.

5. Mengubah = khusus padi bencah yang tadinya ditaburkan, setelah anak padinya tumbuh setinggi lebih kurang 30 cm, lantas dicabut kembali dan setelah dibersihkan akarnya, ditanam kembali secara teratur (seperti sawah).

6. Menyiang = membersihkan rumpun padi dari rumput-rumput atau tumbuhan-tumbuhan liar.

7. Menuai = panen

8. Mengirik = melepaskan padi dari tangkainya dengan cara digesek-gesek dengan kaki dan langsung "mengangin" yaitu memisahkan padi yang berisi dengan padi yang hampa dengan pertolongan angin.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut pada umumnya dikerjakan sendiri oleh keluarga batih, yaitu sibapak dibantu oleh/isterinya dan anak-anak. Merawat tanaman biasanya dikerjakan oleh wanita, karena yang laki-laki mengerjakan sambilan lainnya, seperti mencari ikan dan sebagainya. Yang wanita juga mempunyai pekerjaan sambilannya yang dikerjakan biasanya malam hari, yaitu menganyam tikar dan bakul dari daun pandan, untuk persiapan panen nantinya.

Hanya membakar dan waktu menugal, pekerjaan dilakukan secara gotong royong, karena memerlukan banyak tenaga dan pekerjaan tersebut harus siap dalam satu atau dua hari.

Waktu membakar, tenaga-tenaga diperlukan untuk "melandang", yaitu membersihkan disekeliling tanah yang akan dibakar dari bahan-bahan yang gampang dimakan api, sehingga api nantinya tidak meluas sampai ke hutan.

Waktu menugal yang dikerjakan dengan bergotong royong, tenaga laki-laki membuat lobang-lobang kecil di tanah dengan kayu runcing dan wanita memasukkan benih padi ke dalam lobang-lobang tersebut sambil menutupnya kembali dengan kaki. Karena pekerjaan ini memakan waktu lama, sebab itulah diperlukan banyak tenaga. Makan minum orang yang ikut bergotong royong ditanggung oleh yang empunya ladang. Pada saat itulah biasanya pertemuan muda mudi dalam mencari pasang-

an dan saat itulah merupakan hiburan sambil bekerja

Yang ditanam adalah jenis padi yang disesuaikan dengan kondisi tanahnya. Untuk tanah bencah ditanam padi putih dan untuk tanah kering ditanam padi jambai. Sebagai selingan ditanam padi pulut, enjela, sekoi (jawawood), jagung dan sayur-sayuran (labu, timun, terong, bayam, cabe dan lain-lain)

Penduduk juga mempunyai semacam dewi padi yang mereka sebut "semangat padi". Jika panen, di dalam tempat penyimpanan padi yang disebut "kepuk" diletakkan di dalam tempat khusus padi yang masih bertangkai dan dilikat dengan kain kuning. Padi tersebut dimasukkan diasingkan untuk semangat padi tersebut.

*Nota:* Biasanya setelah habis musim menuai, tanah bekas ladang tadi, oleh pemiliknya ditanami dengan pohon karet. Oleh sebab itulah di daerah ini terdapat kebun karet rakyat sangat banyak. Daerah ini termasuk daerah penghasil karet rakyat yang cukup besar.

Kebiasaan ini menyebabkan makin berkurangnya tanah perladangan yang dekat dengan kampung tempat tinggal mereka. Hampir seluruh tanah perladangan yang ada di sekitar kampung mereka telah berganti dengan kebun karet. Dengan demikian, tanah perladangan makin lama semakin jauh dari kampung tempat tinggal mereka. Sebab itulah sekarang, pada musim orang keladang, kampung-kampung pada kosong, hanya kembali ke kampung untuk sembahyang Jum'at.

Karena areal kebun karet ini semakin lama semakin meluas pula, rakyat petani yang tadinya sebagai selingan mencari hasil hutan, sudah mengalihkan kegiatannya dengan mengambil hasil karetnya sendiri.

Sistim perladangan ini, dipandang secara keseluruhan di Riau sangat merugikan. Secara keseluruhan, kerugian yang diperoleh jauh lebih besar dari hasil yang diperdapat.

1. Pembabatan dan pembakaran hutan yang dilakukan terus menerus setiap tahun, memusnahkan kayu-kayu yang sangat berharga yang kayu-kayu tersebut dapat dikeluarkan dan dipasarkan, untuk daerah ini saja akan menghasilkan uang bermilyar-milyar setahun.
2. Kesuburan tanah menjadi hilang, karena dengan pembakaran tadi, gemuk tanah atau humus ikut terbakar dan apabila datang hujan semuanya gemuk tanah yang menjadi abu itu dibawa hanyut oleh air. Dengan demikian terjadilah erosi. Lambat laun jika keadaan ini tidak ditertibkan akan habislah tanah-tanah subur.
3. Akibat semakin jauhnya daerah perladangan dari kampung tempat tinggal, maka kampung-kampung tidak dihuni hampir enam bulan lamanya dalam setahun. Sekolah sekolah terpaksa ditutup karena para murid ikut pergi ke ladang. Karena rumah tinggal mereka di kampung hanya didatangi pada tiap-tiap Jum'at saja, banyak rumah-rumah menjadi tidak ter-

pelihara dan rusak. Rakyat seakan-akan kembali hidup kezaman nomad.

Sebaiknya jika Pemerintah bersama tokoh-tokoh masyarakat memberikan perhatiannya dalam hal ini, sehingga sistim perlandangan ini dapat ditertibkan dan dijinakkan kembali.

### **E. Peternakan**

Apa yang dimaksud dengan peternakan dalam arti kata yang sebenarnya, tidaklah ada di daerah ini.

Memang hampir tiap-tiap rumah tangga ada memelihara ayam, tetapi belumlah dapat dinamakan usaha peternakan. Masing-masing memelihara ayam hanya beberapa ekor, paling banyak 20 ekor. Pada umumnya digunakan untuk kebutuhan sendiri, yaitu telurnya atau dagingnya. Pemeliharaan ayam ini merupakan kebiasaan saja, tidak terlihat adanya unsur ekonomi, lebih banyak sekedar hobby.

Demikian pula dengan pemeliharaan kambing. Ada beberapa orang yang memelihara kambing, tetapi dalam jumlah yang sangat kecil, yaitu kira-kira empat atau lima ekor. Jarang daging kambing ini dimanfaatkan, hanya kadang-kadang jika ada kenduri, atau untuk mengakikahkan anak.

Pemeliharaan kambing inipun sangat sederhana, pagi dilepaskan dari kandangnya untuk mencari makan

sendiri, mengembara ke seluruh kampung dan tak jarang menimbulkan sengketa merusak tanaman pekarangan orang lain. Sore kambing-kambing ini pulang sendiri ke dalamnya.

Ternak-ternak lain yang berarti ada. Pernah Sultan Siak dahulu mengadakan peternakan sapi, untuk mengambil susunya guna keperluan sendiri, berjumlah lebih kurang 20 ekor. Tetapi sapi-sapi ini tidak bisa berkembang dengan baik, karena kualitas rumput kurang baik dan terlalu banyak serangga yang mengganggu sapi-sapi tersebut.

## F. Kerajinan

Kerajinan ini dapat digolongkan atas dua golongan, yaitu kerajinan tangan yang menghasilkan alat-keperluan sehari-hari dan kerajinan tangan yang menghasilkan benda-benda bernilai seni untuk dipasarkan.

Kerajinan tangan untuk memperbuat alat-alat kebutuhan sehari-hari, pada umumnya dikerjakan guna pemakaian sendiri, berupa barang-barang anyaman. Barang-barang yang diperbuat diantaranya adalah :

- tikar, bakul, sumpit dari daun pandan atau mengkuang
- keranjang, ambung, lukah, tikar dari rotan,
- belat, alat-alat penangkap ikan, sangkar dari bambu dan rotan,
- tudung saji dari kulit bambu atau pandan.

Pembuatan barang-barang dari pandan ini pada umumnya dikerjakan oleh wanita, mulai dari mengambil daun pandannya, mengolahnya dan menganyamnya. Barang-barang dari bambu dan rotan dikerjakan oleh laki-laki.

Alat-alat yang dipergunakan untuk keperluan ini tidak banyak, hanyalah sebilah pisau raut.

Lain halnya dengan kerajinan tangan yang menghasilkan benda-benda seni. Hasil kerajinan ini terutama untuk dipasarkan. Yang sangat menonjol adalah pertenenan kain sutera sejenis kain songket dengan hiasan benang emas, yang dikenal dengan kain sutera "tenun Siak".

Usaha ini terdapat di Siak Sri Indrapura dan Bukit Batu. Tetapi yang dapat bertahan hingga sekarang adalah di Siak Sri Indrapura.

Usaha kerajinan ini nampaknya tumbuh di sekitar istana, yaitu Istana Sultan Siak Sri Indrapura dan Datuk Laksemana di Bukit Batu, karena pemakaian utama adalah orang-orang dalam Lingkungan istana. Kemudian usaha ini berkembang dan hampir tiap rumah tangga di Siak ada usaha kerajinan ini. Tetapi di Bukit Batu, karena kampung tersebut semakin lama semakin sunyi, terutama sejak tidak adanya Datuk Laksemana, usaha kerajinan ini telah menjadi hilang.

Alat-alat yang digunakan untuk bertenen, dinamakan "Kik" dan alat-alat untuk mengolah benang terdiri dari wing, rahat, ani dan sebagainya.

Kain-kain yang dihasilkan, adalah sejenis kain songket, terbuat dari benang sutera ulat dan dihiasi dengan kembang-kembang yang terbuat dari benang emas. Kain yang berhias benang emas ini disebut "kain bertabur", pekerjaan membuat kembang benang emas ini disebut "menabur".

Pengrajin kain sutera ini semuanya wanita-wanita, terutama wanita-wanita janda dan anak-anak gadis. Semua pekerjaan dikerjakan oleh wanita-wanita itu sendiri, mulai dari oleh mereka sendiri.

Bahan bakunya dahulu terdiri dari benang sutera ulat dan benang emas serta pencelup didatangkan dari Singapura. Tetapi sekarang sutera ulat ini sudah sukar didapat, sehingga terpaksa mereka menggunakan jenis lain, seperti rayon dan sutera imitasi. Dengan demikian kualitas kainnya dibandingkan dengan keadaan perang sangat jauh menurun.

Pada umumnya usaha ini dimodali oleh pengrajin sendiri dan hasilnya dipasarkan melalui orang-orang yang menjajakannya dari rumah ke rumah atau ditampung oleh orang-orang yang bermodal untuk dipasarkan ketempat lain. Barang-barang ini dipasarkan hampir ke seluruh daerah Riau, malahan sampai ke daerah lain termasuk Jakarta. Di daerah ini sendiri, hampir tiap-tiap rumah tangga yang mempunyai anak gadis, mempunyai sepersalinan pakaian tenunan ini.

Para pengrajin juga menerima pekerjaan upahan atas pesanan pihak lain. Dalam hal ini biasanya, mereka yang mengupah menyediakan bahan bakunya dan upahnyapun dibayar dalam bentuk natura. Besarnya upah ini sama jumlahnya dengan bahan baku yang terpakai, jadi 100% dari nilai kain yang diperbuat.

Hiasan benang emas tersebut bermacam-macam pula motifnya, diambilnya dari alam sekitarnya, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan awan-awan. Dengan demikian terdapatlah bentuk-bentuk yang disebut.

- pucuk rebung,
- bunga labu,
- itik pulang petang,
- bunga kundur,
- bunga lawang,
- bunga cengkeh,
- tampuk manggis,
- siku keluang,
- tanding wajid, dan sebagainya

Jenis-jenis kain yang dihasilkan adalah :

### **1. Kain sarong.**

Kain sarong ini ada dua jenis, satu jenis kain sarong memakai benang emas, disebut kain berge-las atau kain bertabur. Kain sarong yang tidak me-makai benang emas disebut kain lejo.

2. **Kain untuk bahan baju.** Kain ini juga ada yang berhias benang emas dan ada pula yang lejo. Kain ini digunakan untuk pembuat baju kurung laki-laki atau baju kebaya panjang/baju kurung wanita.
3. **Kain selendang.** Kain untuk tutup kepala wanita atau disampirkan di bahu. Biasanya kain selendang ini diperbuat satu stel dengan bahan bajunya.
4. **Kain untuk ikat kepala.** Kain ini juga biasanya diperbuat sejalan dengan pembuatan bahan dasar untuk baju.

Urut-urutan pekerjaan pengolahan benang sampai bertenun adalah sebagai berikut :

- **Menerau** : benang yang sudah dibersihkan dan sudah dicelup, digulung dengan alat yang dinamakan wing dan rahat. Bahan pencelup pada mulanya menggunakan bahan alam yang disebut "semampai" (atau buah sumbu keling ) buah - buah kayu seperti buah kesumba, kulit kayu atau umbi seperti kunyit dsb. Tetapi kemudian sudah digunakan bahan pencelup yang diimport.
- **Menyering** : Menyusun dan menegangkan/memadatkan pintalan benang yang akan ditenun.
- **Mengani** : Menyusun benang menurut corak yang diinginkan, siap untuk dinaikkan kerumah tenun (kik).
- **Menyosop** : Setelah siap diani, diangkat ke atas kik dan disusun pada kik untuk dapat ditenun.

Bertenun : gerakan menenu kain disebut "melantak"

Selain kerajinan tenun ini, terdapat juga kerajinan tekat menekat, yaitu semacam pekerjaan membordir. Pekerjaan ini juga dikerjakan oleh kaum wanita dan merupakan pekerjaan sambilan. Kerajinan ini menghasilkan barang-barang seni yang biasanya dipergunakan untuk keperluan upacara-upacara diantaranya hiasan pelaminan, hiasan tabir, hiasan kelambu, hiasan tutup tepak, kipas, atau hiasan tutup hidangan.

Kerajinan ukiran mempunyai kedudukan yang cukup luas diwaktu yang sudah-sudah. Sayangnya kerajinan ukiran ini sudah hampir hilang, karena penerus pengrajin-pengrajin ukiran ini tidak ada lagi.

Sungguhpun demikian, dari benda - benda hiasan yang masih terdapat dapatlah dikemukakan sebagai berikut :

Seni ukir sebagai salah satu karya masyarakat, dahulu sangat berkembang dan secara nyata mencerminkan sikap mental masyarakatnya.

### **Motif ukiran**

Secara umum motif pokok dari ukir-ukiran daerah ini bersumber dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan keadaan alam sekitarnya. Pengungkapannya dilahirkan dalam bentuk garis lemas dalam bidang yang tidak mengikat.

Motif tumbuh-tumbuhan merupakan ukiran yang penuh variasi, yang dijalin dalam paduan simbolik antara akar-akar yang menjalar dan bunga-bunga yang sedang mekar.

Motif ini banyak dijumpai pada ukiran-ukiran tenunan, hiasan rumah, alat-alat rumah tangga, perahu dan sebagainya. Kekuatan yang menjadi ciri khusus ukiran daerah ini terletak terutama pada penempatan motif dalam komposisi bidang yang memanjang. Hal ini kelihatan baik pada ukiran-ukiran timbul, baikpun pada ukiran-ukiran benam. Garis-garis lemas yang harmonis, umumnya tidak diberi variasi-variasi patah, sebagaimana terdapat pada ukiran Bali dan Jawa.

Dalam penggunaan motif hewan, umumnya menampilkan binatang-binatang bersayap. Hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan garis-garis lembut yang dijalin dalam variasi-variasi, seperti kupu-kupu, itik dan burung-burung. Di samping itu ada pula beberapa ukiran yang menampilkan motif binatang lainnya seperti ular/naga, yang dalam variasinya dipengaruhi oleh ukiran-ukiran Cina dan India. Sedang ukiran yang memakai motif ikan, pada sisiknya kelihatan pengaruh lengkungan-lengkungan ukiran Arab.

Bila dibandingkan penggunaan kedua motif pokok di atas, maka motif tumbuh-tumbuhanlah yang lebih banyak digunakan dan lebih mencerminkan sikap mental masyarakat.

Hal ini, disebabkan antara lain karena di dalam penggunaan motif ini, seluruh garis dan variasi-variasinya dibentuk sedemikian rupa, sehingga mencerminkan semacam kelembutan jiwa, rasa haru, rasa cinta akan keindahan itu sendiri yang bebas dari kekerasan dan kekasaran.

Perkembangan rasa ini menjerus kepada ungkapan-ungkapan yang lebih symbolis terhadap kekuasaan Tuhan, lebih menyeluruh kepada kekuasaan penciptanya. Karena itu pulalah maka di dalam ukiran-ukiran ini selalu kita jumpai pertautan beberapa bentuk "kehidupan" tumbuh-tumbuhan yang saling berangkulan dengan mesra yang satu dengan lain membentuk gerak sendiri, tetapi tidak terpisah dalam kesatuan wadahnya.

Pengaruh-pengaruh asing menambah kekayaan variasi dan sekali gus merupakan perpaduan yang indah. Nafas laut, nafas nelayan dan tanah datar, memberikan ilham untuk melahirkan ukiran-ukiran yang lembut, beriak dan bergelombang pada buhul-buhul yang tak terputus, pada pertautan beberapa garis yang membersihkan kejernihan dan keindahan rasa tentang motif dan alam sekitarnya.

### **Jenis-jenis ukiran**

Secara umum ukiran-ukiran daerah ini dibagi dalam jenis-jenis :

- a. relief tinggi (haut relief),
- b. relief setengah tinggi (semi relief),
- c. relief rendah (bas relief)
- d. relief tenggelam (relief encreuse),
- e. ukiran kerawang (a jour )

Dari jenis-jenis di atas yang merupakan ukiran tiga dimensi itu, penggunaannya tidak selalu sama untuk sesuatu objek.

#### **a. Relif tinggi**

Relif tinggi ini sebenarnya dimaksudkan sebagai penonjolan tiga dimensi dari sesuatu objek, yang pahatannya menonjol tinggi (lebih dari setengah bentuk sebenarnya), merupakan bentuk yang jarang dipergunakan. Tetapi bagaimanapun juga, jenis ini sering ditemui pada ukiran di istana-istana dan ada juga di mesjid-mesjid. Bahkan jenis inipun terdapat pada pilar-pilar dan batu nisan.

Jenis ini sekarang tidak ada lagi dijumpai dalam daerah penelitian, tetapi masih dapat dijumpai di Muara Takus, Sintung dan Si Arang-arang.

Pengaruh agama Islam yang menghunjan sampai ke sum-sum masyarakat, telah menolak bentuk jenis ini, karena dianggap mirip dengan berhala. Sebab itulah di daerah penelitian bentuk ini tidak dijumpai lagi.

#### **b. Semi relief**

Jenis inipun mengalami masa suramnya akibat prasangka terhadap berhala itu. Tetapi lagi seorang seniman ukir, dapat melarikan karyanya pada variasi lain dan menampilkan motif yang lain pula. Karenanya timbullah versi-versi baru dengan mengambil motif

tumbuh-tumbuhan dan kemudian mengambil pula motif dari huruf Arab, yang dipahatkan pada mesjid mesjid, istana-istana, batu nisan dan lain-lainnya.

Dengan adanya peralihan motif ini, maka jenis ini dapat bertahan, bahkan satu saat dahulu pernah mencapai kejayaan, karena banyak dipakai di istana-istana.

Dalam kehidupan sehari-haripun semi relief ini lebih banyak dipergunakan dari pada haut relief. Hal ini bukan saja disebabkan karena proses pembuatannya agak lebih mudah, tetapi juga disebabkan dalam jenis ini lebih dapat diungkapkan daya variasi dan daya khayal mengukirkannya, bahkan daya symbolisnya tentang sesuatu objek.

Dengan adanya penggunaan motif dari tulisan-tulisan Arab yang mengandung kalimat-kalimat suci dari Al Qur'anulkarim, maka jenis ini berkembang sejalan dengan berkembangnya agama Islam di daerah ini.

### **c. Bas relief.**

Relief rendah ini banyak sekali kita jumpai di daerah ini, bahkan jenis ini merupakan salah satu jenis yang paling digemari, baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk keperluan kehidupan lainnya. Secara umum bentuk ini dapat dijumpai di rumah-rumah, di perahu-perahu, mesjid-mesjid, batu-batu nisan dan perabot rumah tangga serta pada alat peralatan adat.

Kecenderungan untuk mempergunakan jenis ini ialah antara lain disebabkan karena dalam jenis ini daya kreatif penciptanya dapat lebih dikembangkan dengan tidak terlalu banyak menonjolkan bidang-bidang belakangnya (bidang dasar). variasi-variasi yang diungkapkan secara realis, akan menggambarkan nilai-nilai estetika yang tersembunyi di belakang motif itu sendiri di dalamnya memungkinkan sipencipta lebih dapat menyalurkan keinginannya ke arah mana ukiran itu hendak ditunjukkannya, dengan mencampurkan motif realistik dengan variasi abstrak.

Bentuk nyata dari setangkai daun misalnya, dapat dijalin menjadi serangkaian kehidupan tumbuh-tumbuhan di taman bunga, yang penuh dengan beberapa ekor burung sedang menghisap madu di sela-sela belitan akar dan sebagainya. Dengan adanya penggambaran yang saling isi mengisi ini, maka perpaduan ukiran ini menjadi demikian lengkapnya, sehingga memungkinkan diungkapkannya satu segi kehidupan dalam alam yang luas ini. Apa lagi garis-garisnya tidak terlalu menyukarkan sipengukir untuk membentuk keinginannya.

Variasi-variasi ringan cukup digariskan dengan garis-garis tipis yang disiapkan dalam garis-garis pokok pada ukiran itu. Dengan sedikitnya dasar ukiran itu di "rusak" oleh garis-garis ukiran, menyebabkan jenis ukiran ini dapat diletakkan dimana saja, dengan tidak merusak bentuk asli dari benda dasar itu sendiri.

Dan karenanya pulalah, maka ukiran ini dapat dibuat di atas cangkir-cangkir, piala-piala, lemari, kursi, meja, tempat tidur dan lain-lain sebagainya. Karena sedikitnya ukiran ini memakan dasarnya menyebabkan ia dapat dibuat di atas kayu yang keras ataupun lunak, dengan resiko sedikit sekali mengalami kerusakan (pecah dan sebagainya).

#### **d. Relief Encreuse**

Relief tenggelam ini merupakan salah satu bentuk relief yang umumnya jarang kita temui di daerah ini. Hal ini antara lain disebabkan karena jenis ini kurang memungkinkan bagi penciptanya untuk menonjolkan motif pokok ukirannya dan kurang serasi untuk digunakan pada tempat-tempat yang selalu memerlukan hiasan. (Harus diingat, bahwa di daerah ini rumah - rumah penduduknya kebanyakan dari kayu).

Di samping itu untuk membuat sebuah relief tenggelam diperlukan ketekunan dan ketelitian (dalam arti kata tidaklah untuk membuat jenis lainnya tidak diperlukan ketekunan). Karena jenis ini merupakan kebalikan dari jenis-jenis timbul. Jadi motif dan variasi-variasinya dibuat cekung ke dalam dasarnya dan pengisian variasi-variasinya diselaraskan dengan bidang yang terbatas itu.

Tetapi bagaimanapun juga, jenis ini ada di daerah ini dan dipergunakan pada benda-benda keras. Misalnya pada keris, tombak, pedang dan sebagainya.

Sedang bagi benda-benda lainnya jarang dipergunakan. Antara lain terdapat pada initial kerajaan Siak Sri Indrapura dan pada benda-benda pusaka para Batin-batin.

Bagi rakyat biasa, penggunaan jenis ini terdapat pada alat-alat rumah tangga : sendok, sokol sudip dan beberapa bentuk piring-piringan. Bentuknya kebanyakan kalau pada senjata berisikan kalimah-kalimah , sedangkan pada benda lain menunjukkan derajat pemiliknya.

#### **e. A. Jour**

Ukiran kerawang ini merupakan puncak jenis ukiran didaerah ini. Penggunaannya sedemikian meratanya, sehingga boleh dikatakan dapat kita temui hampir disetiap tempat dan ruang. Dan kalau kita berbicara tentang seni ukir daerah ini maka secara khusus kita harus memperhatikan jenis ini, karena tidaklah berlebihan bila ukiran kerawang ini dapat dijadikan barometer perkembangan seni ukir di daerah ini.

Ukiran kerawang ini yang telah berkembang dalam berbagai bentuk dan variasi, merupakan ukiran yang secara menyeluruh dapat menampilkan berbagai bentuk aspirasi masyarakat daerahnya, baik dalam penggunaan motifnya maupun dalam peningkatan variasi-variasinya.

Ukiran kerawang ini yang telah berkembang dalam berbagai bentuk dan variasi merupakan ukiran yang secara menyeluruh dapat menampilkan berbagai bentuk aspirasi masyarakat daerahnya, baik dalam penggunaan motifnya maupun dalam peningkatan variasi-variasinya.

Ukiran kerawang ini kebanyakan dibuat timbal balik dengan motif yang sama serta variasi-variasi yang sama pula, sehingga dapat dikatakan sebagai ukiran kembar. Tetapi ada juga yang hanya memberikan variasi pada sebuah sisi, sehingga sisi yang lainnya tetap polos dan hal ini tergantung pada penempatannya.

### **Bentuk-bentuk dasar ukiran.**

Untuk melahirkan sebuah ukiran kerawang, diperlukan alas (dasar) khusus, yang kebanyakan disesuaikan dengan motif ukirannya. Di atas dasar itu diluar sketsa dari ukiran tersebut, yang kemudian baru dikerjakan sebagaimana mestinya. Karena kebanyakan ukiran ini sifatnya timbal balik, maka alas (dasarnya) sengaja dipilih bahan yang cukup tebal dan keras, sehingga terhindar dari kemungkinan pecah dan sebagainya.

Bentuk-bentuk dasar pada umumnya terdiri dari :

- dasar persegi,
- dasar bundar (bundar telur)
- dasar bebas (menurut motif)

Dari ketiga dasar ini, maka dasar yang paling banyak dipergunakan adalah dasar menurut motifnya. Karena dengan demikian penempatan dan penggunaannya akan lebih luas jika dibandingkan dengan dasar-dasar lainnya.

Kalau mempergunakan dasar persegi atau bundar, maka itu biasanya terlebih dahulu disesuaikan dengan tempat dimana ukiran itu akan ditempatkan.

Perlu pula diketahui bahwa perbedaan bentuk dasar tidaklah mempengaruhi motifnya. Karena bentuk dasar itu lebih banyak dititik beratkan kepada tempat dimana ukiran itu akan diletakkan. Mungkin saja kita temui ketiga bentuk dasar yang berbeda itu menggunakan motif yang sama, hanya komposisinya dan variasinya yang berlainan, sesuai dengan bidang dasar itu sendiri.

Misalnya sebuah ukiran dengan motif binatang, maka kalau ukiran itu dipasang di langit-langit (loteng rumah), maka bentuk dasarnya dapat bundar dan dapat pula persegi.

Demikian juga jika dipasang dipinggiran perahu, maka bentuk dasarnya selalu persegi panjang, bahkan memanjang menurut panjangnya perahu tersebut. Jadi jelaslah, bahwa dasar bagi sebuah ukiran kerawang semata-mata merupakan bagian dari variasinya.

### **Penggunaannya**

Ukiran kerawang ini dipergunakan dalam jumlah dan tempat yang tidak terbatas. Di mana-mana dapat kita jumpai, dan di mana-mana kelihatan disesuaikan untuk obyek tertentu. Walaupun penggunaannya tidak selalu sama pada suatu tempat, tetapi bentuknya sesuai dengan tempatnya sendiri.

Sedangkan motif pokoknya dari pada ukiran ini sama dengan motif-motif ukiran lainnya (yakni menurut fungsi dan tempatnya).

Karena ukiran ini dapat dipergunakan timbal balik, maka kadang-kadang fungsinyapun menjadi timbal balik pula. Kadang-kadang untuk suatu ukiran kerawang dapat ditempatkan pada tempat-tempat lain, asal saja tidak terlalu kontras (misalnya : sebuah ukiran kerawang untuk sayap rumah, dapat dipindahkan ke sayap rumah-rumah perahu dan sebagainya).

Secara umum ukiran kerawang ini dipergunakan untuk hiasan-hiasan :

- a. hiasan yang menghendaki latar belakang
- b. yang semata-mata terdiri dari ukiran itu saja.

Yang dimaksud dengan hiasan yang menghendaki latar belakang adalah bentuk-bentuk atau jenis-jenis hiasan yang mempunyai pandangan tembus, tetapi kemudian dilapisi dengan benda lain sebagai variasi (misalnya : kap lampu, seben-seben, tempat majalah dan sebagainya). Biasanya untuk hiasan jenis ini dipergunakan ukiran kerawang yang motif dan variasinya tidak terlalu unik, serta banyak lobang-lobangnya. Ukiran itu sendiri hanya diperbuat pada sebelah sisi saja dan tidak timbal balik.

Hiasan lainnya adalah yang semata-mata menggunakan ukiran kerawang itu saja, dengan tidak menambahnya

dengan variasi-variasi lain sebagai latar belakang. Misalnya : ukiran pada sayap, sangkutan baju, sandaran kursi, lemari, bagian atas jendela, pintu dan sebagainya.

Di daerah ini penggunaan ukiran kerawang ini kebanyakan di rumah-rumah dan perahu. Hampir pada setiap jendela, pintu, sayap rumah dan loteng dipergunakan hiasan dengan memakai ukiran ini. Penggunaannya sedemikian banyak ragamnya sehingga dalam sebuah rumah atau perahu kita jumpai beraneka ukiran kerawang. Walaupun demikian motif pokoknya pada umumnya sama, hanya variasinya yang berbeda.

Dengan demikian, jika diperhatikan secara teliti, akan dapatlah disusun suatu daftar ukiran menurut motif dan variasinya yang digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda. Misalnya : ukiran untuk rumah dengan jenis-jenisnya, ukiran untuk tenun dengan jenisnya pula dan seterusnya.

### **Variasi-variasi**

Sebagaimana lazimnya dalam suatu ukiran, dalam ukiran kerawang inipun kita jumpai variasi-variasi yang mengagumkan. Variasi ini dijalin dalam motif utama dengan berbagai ragam dan bentuk sesuai dengan kreasi penciptanya dan disesuaikan dengan motif dasarnya. Bahkan di dalam ukiran kerawang ini pada kedua sisinya kita temui dua jenis variasi yang berlainan, walaupun motif dasarnya adalah sama.

Tetapi pada umumnya di dalam satu ukiran kerawang dipergunakan satu jenis variasi saja.

Hal ini terutama disebabkan karena pada umumnya sebuah ukiran kerawang dipergunakan kedua sisinya untuk dua bagian hiasan. Atau setidak-tidaknya variasinya pada sebuah sisi saja. Dengan demikian dalam ukiran kerawang ini kita temui tiga bentuk variasi :

- a. variasi sejajar (sama timbal balik)
- b. variasi berlainan
- c. variasi hanya pada sebuah sisi saja

Variasi-variasi ini terdapat bentuk yang tidak terbatas, yang kadang-kadang merupakan rangkaian pelengkap dari motif pokok, yang sering pula kita jumpai sebagai pelukisan tersendiri. Misalnya sebuah ukiran yang menggambarkan seekor burung yang sedang terbang, maka variasi-variasinya dapat merupakan awan yang bertebaran bunga-bunga yang sedang mekar dan sebagainya, sehingga burung itu kelihatan seolah-olah berada dalam keadaan hidup lengkap dengan keadaan sekitarnya.

Demikian pula untuk ukiran sebuah bintang di langit tinggi. Pancaran cahayanya merupakan variasi-variasi indah, yang memancar menembusi kegelapan atau menembusi kabut tebal bergumpal-gumpal. Dengan demikian nyatalah betapa pentingnya variasi-variasi bagi sebuah ukiran kerawang, bahkan bagi seluruh jenis ukiran.

Malahan dari variasi-variasi ini timbul pula semacam bentuk-bentuk ukiran, yang jika diperhatikan sekilas pandang, tidak dijumpai motif dasarnya. Dari variasi-variasi ini lahir pula beberapa nama yang umumnya dikenal sebagai nama dari ukiran itu sendiri.

Dalam beberapa hal, terkadang variasi lebih menonjol dari motif aslinya, sehingga penamaan untuk lukisan itu tidak lagi menurut pokoknya, tetapi dinamakan menurut jenis variasinya. Ukiran-ukiran seperti ini sering dijumpai pada ukiran-ukiran tenunan maupun pada ukiran-ukiran lainnya.

Tetapi ada pula ukiran yang bermotif tunggal atau yang semata-mata tidak memakai variasi. Ukiran seperti ini pun banyak kita jumpai di daerah ini, terutama ukiran untuk hiasan-hiasan tertentu.

Penggunaan ukiran tunggal ini biasanya pada bidang yang lebar, yang tidak mempunyai hubungan ikatan variasi antara satu dengan lainnya. Misalnya pada bidang kain tenunan atau kisi-kisi jendela (jerajak/jeruji jendela atau selasar).

## **BAB VI**

### **SISTIM TEKNOLOGI**

### **PERLENGKAPAN HIDUP**

#### **A. Alat-alat produksi**

##### **1. Alat - alat rumah tangga**

Pada waktu ini, alat-alat rumah tangga pada umumnya sudah disesuaikan dengan keadaan umum dewasa ini. Tetapi laporan ini menggunakan hanya alat-alat rumah tangga tradisional, sebelum pemakaian kursi meja, ranjang dan lain-lain.

Di ruang tamu dihamparkan tikar terbuat dari pandan yang mutunya sederhana. Jika ada tamu yang disegani/dihormati datang berkunjung, digeraikan pula tikar yang lebih halus mutunya dan diletakkan di atas tikar tadi.

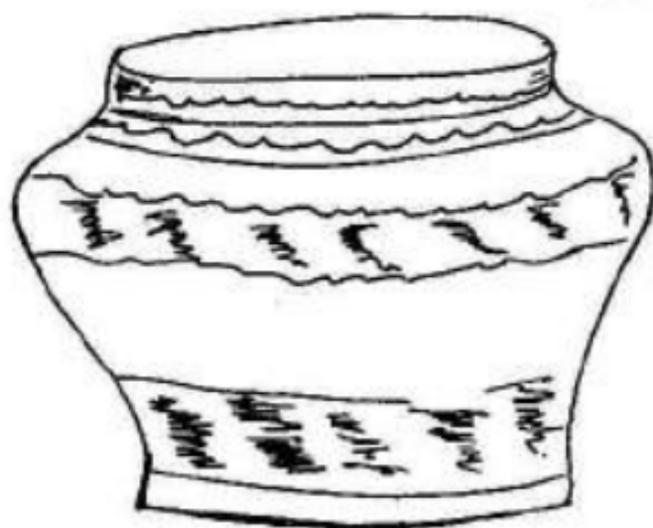
Perkembangan kemudian telah membudayakan pula bagi mereka yang mam-pu menggunakan permadani atau ampar. Pemakaian permadani ini telah lama dikenal, yaitu sejak ma-suknya pedagang - pedagang Arab ke daerah ini yang diperkirakan sejak abad ke-11 Masehi.

Demikian pula halnya dengan tempat tidur. Kalau pada mulanya dipergunakan tikar pandan yang berlapis-lapis sehingga dua belas lapis dan pinggir tikar-tikar tersebut dihiasi dengan kain warna warni, kemudian telah berganti dengan kasur atau tilam. Tetapi tilam ini masih digeraikan di atas lantai atau tempat yang lebih tinggi dari lantai yang dinamakan " ambin ". Dengan masuknya pedagang-pedagang Cina ke daerah ini, telah ikut pula masuk ranjang kayu buatan Cina, biasanya bercat/lak merah dengan dihiasi burung dan bunga-bunga berukir yang dicat dengan air mas. Tempat tidur begini dapat dijumpai hampir ditiap rumah tangga orang orang yang mampu.

Pada umumnya rumah-rumah mempunyai bilik atau kamar, maka ruangan yang dijadikan tempat tidur, didinding dengan tabir yang terbuat dari kain berwarna warni dan berjalur-jalur.

Untuk tempat menyimpan pakalan-pakaian yang baik baik serta barang-barang berharga, digunakan peti/kopor terbuat dari besi yang dapat dikunci.

Di samping itu dipergunakan pula apa yang disebut "bangking". Bangking ini juga berasal dari Cina, terbuat dari kayu kapok, berbentuk bundar, besar di atas dan mengecil kidasarnya dengan bertutup bundar pula. Sebelah luarnya dicat lak warna hitam dengan diberi hiasan-hiasan cat air mas, dengan berbagai-bagai motif. Sebelah dalamnya dicat merah. Biasanya juga pakaian-pakaian yang halus-halus disimpan dalam bangking ini, karena bangking ini sebelum diisi dengan pakalan, lebih dahulu diganggang dengan setangkai sehingga menyimpan harumnya setinggi tersebut. Dengan demikian pakalan yang disimpan di dalamnya ikut menjadi wangi.



Tinggi : 50 Cm  
 Dasar : 30 Cm  
 Tutu : 35 Cm

Bangking

Untuk penerangan dipakai "pelita" yang terbuat dari tembaga dan kemudian ada yang memakai lampu gantung bersemprong dan pakai kap dari kaca putih susu.

Dapur dimana diletakkan tungku untuk memasak, yang di atasnya diberi tanah/abu dan di atas tanah inilah diletakkan tungku-tungku. Alat-alat dapur yang utama adalah periuk dari tembaga dan belanga dari tanah bakar. Sendok keperluan memasak terbuat dari tempurung kelapa dengan diberi bergagang kayu, disebut "senduk".

Tempat air terbuat dari labu yang dikeringkan, tetapi labu yang seperti ini hanya masih dipakai di daerah petalangan/pedalaman. Labu ini kemudian dengan masuknya kebudayaan baru, telah berganti dengan kendi yang terbuat dari tanah bakar. Kendi inipun kemudian berangsur hilang digantikan oleh kendi yang terbuat dari kaca yang disebut "kelalang". Tempat persediaan air dipergunakan gentong besar yang disebut "tempayan". Tempayan ini juga berasal dari Cina, terkadang diberi hiasan motif naga di luarnya.

Khusus bagi perlengkapan tempat tidur penganten, maka untuk itu ditengah rumah dibangun sebuah "pelamin", berbentuk pentas dengan anak tangga (gerai) mulai tiga sampai tujuh tingkat.

Sesudah itu dibiarkan kering 2-3 bulan. Setelah cukup kering, biasanya pada puncak musim kemarau, yaitu akhir Juli sampai pertengahan Agustus, barulah dibakar.

Sebelumnya di sekeliling tempat yang akan dibakar itu di "landang" terlebih dahulu, yaitu dibersihkan dari kayu dan daun-daun kering, supaya api tidak menjalar ke hutan sekitarnya. Pembakaran dimulai dari atas angin, sehingga dengan bantuan angin api akan menjalar ke seluruh lapangan.

Setelah abu pembakaran tersebut dingin, biasanya pada hari kedua atau ketiga setelah dibakar, bibit padi pun disemai. Menanam bibit ini ada dua cara, yaitu : untuk tanah bencah atau basah, bibit padi ditaburkan di tanah. Kalau padi sudah tumbuh dan mencapai tinggi kira-kira 30 cm, lalu di " ubah ", yaitu anak-anak padi tersebut dicabut kembali dan setelah dibersihkan akar-akarnya, ditanam kembali secara teratur. Prinsipnya hampir sama dengan penanaman di sawah.

Tetapi di tanah kering, biasanya di atas pematang (tanah tinggi), padi ditanam dengan jalan ditugal, yaitu tanah dilobangi dengan kayu runcing sedalam  $\pm 5$  cm, padi bibit dimasukkan ke dalam lobang-lobang tersebut dan ditutup kembali dengan kaki.

Penanaman padi ini biasanya pada akhir kemarau, karena begitu padi ditanam, musim hujan pun tiba.

Adapun alat-alat yang digunakan, yaitu alat-alat yang terbuat dari besi, seperti mata beliung, mata parang dan mata ani-ani di pasaran dan gagangnya diperbuat sendiri.

Lain pula halnya bagi petani karet, yang keadaannyapun sederhana juga. Umpamanya di Riau petani karet. Kebiasaan ini hampir merata pada sebagian besar daerah-daerah, sehingga daerah perladangan makin lama jadi semakin jauh, karena tanah-tanah yang dekat dengan kampung telah diisi karet.

Karet yang ditanam itu dibiarkan tumbuh sendiri tanpa dirawat dan tumbuh bersama belukar. Kalau sudah mencapai umur 4 atau 5 tahun, yaitu saat karetnya telah boleh disadap, barulah didatangi kembali dan dibersihkan. Malahan sebahagian besar penduduk hanya membuat lorong-lorong di dalam belukar tersebut, dari satu pohon karet ke pohon karet lainnya.

Alat-alat yang digunakan untuk menyadap pohon karet tersebut terdiri dari :

- **sudu getah** = yaitu semacam talang kecil terbuat dari seng yang dipantekkan ke pohon karet untuk mengalirkan getah
- **mangkok getah** = terbuat dari tembikar kasar, tetapi sekarang banyak digunakan tempurung kelapa.

- **pisau getah** = disebut juga " pisau toreh ", yaitu pisau untuk menoreh kulit pohon ( toreh = membuat luka bergaris ) dan ada juga menyebutnya " pisau lait ". Arti kata lait hampir sama dengan toreh.
- **Ember** = atau kaleng, digunakan untuk mengumpulkan dan mengangkat hasil getah berbentuk susu ketempat pengolahan (prosesing).

Pekerjaan menyadap karet ini dimulai jam 05.00 subuh dan selesai kira-kira jam 08.00 pagi, karena waktu dingin getah keluar dengan lancar, tetapi kalau hari sudah panas, getah sukar keluarnya. Kira-kira 1 jam kemudian barulah hasil getah berbentuk susu tersebut dikumpulkan dalam ember dan dibawa ke tempat pengolahan.

Kemudian susu getah tersebut dimasukkan ke dalam kaleng-kaleng cetakan dan dicampur dengan cuka getah (asam semut) dan dibiarkan membeku sendiri. Seluruh pekerjaan ini selesai kira-kira jam 10.00.

Sore harinya barulah karet yang sudah beku itu dikeluarkan dari cetakan. Kalau akan dijadikan getah tipis (sheets), setelah di keluarkan dari cetakan tadi lalu diinjakinjak dengan kaki supaya menjadi tipis. Sesudah itu baru digiling dengan mesin getah sampai rata tipisnya. Mesin giling ini yang disebut " peris getah " (berasal dari kata Inggris " press " ) ada dua macam, yaitu satu unit yang rolnya licin dan satu unit lagi memakai rol yang berga -

ris-garis disebut " peris bunga ". Setelah berulang-ulang digiling dengan mesin yang ber-rol licin sehingga cukup tipis, barulah digiling dengan mesin yang memakai rol bergaris. Selesai diolah dengan mesin giling tadi, lalu disampaikan begitu saja untuk dikeringkan.

Jika yang akan dihasilkan getah bantal (slabs), tidaklah memerlukan pengolahan lebih lanjut. Setelah dikeluarkan dari cetakan, dibiarkan begitu saja tanpa processing lebih lanjut dan dijual dalam bentuk seperti itu. Biasanya pembeli karet slabs ini adalah pengusaha-pengusaha remiling.

Peralatan-peralatan untuk menyadap dan processing ini dibeli di pasar, kecuali tempurung kelapa, kelapa. Mesin giling tadi, yaitu yang diputar dengan tangan, biasanya dalam satu kampung hanya ada satu atau dua unit saja dan dimiliki oleh orang-orang yang berada. Orang lain menumpang menggunakannya dengan jalan menyewa. Sewa mesin ini biasanya dibayar dalam bentuk natura, kira-kira 10 : 1, artinya jika sepuluh keping karet yang digiling, maka yang empunya mesin mendapat satu keping.



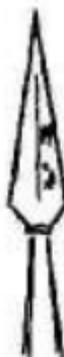
"Mesin peris" getah



Pisau toreh getah

### 3. Alat-alat perburuan

- **Kojow** - Sejenis tombak dengan gagang panjang dan lentur. Gagangnya disebut "teto" terbuat dari kayu liat. Panjang matanya kira-kira 30 cm yang terbuat dari besi, berbentuk lebar dan agak tebal. Panjang tetonnya kira-kira 2-2 $\frac{1}{2}$  m.



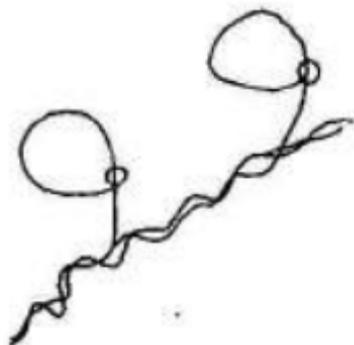
Penggunaannya: dilontarkan kepada binatang buruan. Bagi mereka yang sudah mahir, dapat mengenai sasaran yang terlindung di belakang pohon kayu sekalipun.

**Tombak**

Tombak ini ada dua macam, yaitu tombak panjang dan tombak pendek. Senjata ini digunakan sebagai penusuk, yaitu ditikam pada sasaran dari tetunya tetap dipegang sipe-nikam. Mata tombak lebih lancip dari mata kojow.

**Jerat**

Jerat ini terbuat dari tali atau rotan dan digunakan dengan bermacam-macam cara, disesuaikan dengan jenis binatang yang akan ditangkap. Jenis binatang yang akan dijerat diantaranya kijang, pelanduk, kancil, burung, ayam hutan dan binatang-binatang kecil lainnya.

**Jaring rusa**

Rusa juga biasa ditangkap dengan sejenis jerat, yang disebut jaring rusa. Jaring rusa ini diperbuat dari rotan berbentuk spiral besar dan dalam jumlah yang banyak dan dipasang pada lorong yang biasa di pergunakan rusa. Jaring ini tidak mengikat seperti jerat, tetapi apabila terinjak atau tersangkut tanduknya, maka seluruh spiral itu akan tertarik

dan membungkus badan rusa tersebut, seperti terbungkus benang kusut, sehingga rusa itu tidak dapat bergerak lagi, karena semakin kusut spiral-spiral rotan yang membungkus tubuhnya.

- **Sumpitan** - Terbuat dari bambu keras, panjangnya lebih kurang satu depa. Anak sumpitan ini yang disebut "damak" terbuat dari bambu yang diraut runcing dan tajam dan pada ekornya diberi bulu. Menggunakannya ialah dengan jalan meniup damak melalui lobang lurus sumpitan tsb.
- **Timpa-timpa** - Sejenis perangkap yang terbuat dari batang-batang kayu berat, digandeng sampai dua atau tiga batang, panjangnya kira-kira 2-3 meter. Kayu ini digantungkan kira-kira  $1\frac{1}{2}$  meter dari permukaan tanah. Dibawahnya diperbuat lobang dangkal tempat meletakkan umpan dan dipagar pada tiga penjuru, sehingga jalan masuknya hanya dari satu arah saja.

Di muka umpan dipasang pesawat yang dihubungkan dengan alat penggantung kayu tadi. Jika pesawat ini terinjak, secara otomatis kayu yang tergantung tadi terlepas dan menimpa apa yang ada di bawahnya. Timpa-timpa ini biasanya digunakan untuk menangkap harimau dan umpannya biasanya anak anjing.

**- Perangkap -**

Hampir sama prinsipnya dengan timpa-timpa di atas, tetapi berbentuk kurungan dan dapat diangkat-angkat atau dipindahkan. Pintunya diangkat ke atas dan dihubungkan dengan pesawat yang ada didekat umpan disebelah dalam kurungan. Apabila pesawat tersebut tersentuh, otomatis pintunya akan tertutup dan binatang buruan akan terkurung didalamnya. Perangkap ini ukurannya bermacam-macam sesuai menurut jenis binatang yang akan ditangkap. Biasanya digunakan untuk menangkap harimau, apabila ada harimau yang sedang mengganas.

- **Belantik** - Sejenis perangkat yang menggunakan senjata api atau tombak. Pemasangan sama dengan timpa-timpa di atas, tetapi pesawatnya dihubungkan dengan senjata api atau tombak yang terarah menuju umpan. Apabila pesawatnya ter-tarung, maka senjata api akan meledak dengan sendirinya atau tombak akan terlepas dari busurnya menuju sasaran.
- **Senapang lantak** - Senjata api model kuno, menggunakan mesiu dan pelor yang langsung dimasukkan ke dalam laras. Banyak orang kampung yang pandai membuat senjata ini, tetapi sekarang sudah dilarang.

#### 4. Alat-alat perikanan

##### a. Alat-alat perikanan laut :

- **Pukat** - Sejenis jaring terbuat dari benang kasar atau tali halus dan disamak dengan tannin. Tetapi sekarang umum dipakai benang nylon. Benangnya dibeli di pasaran dan pukatnya dibuat sendiri.

- **Jaring** = Jaring ini bermacam-macam jenisnya dan bermacam-macam ukuran matanya. Pembuatannya sama dengan diatas.
- **Jala** = Jala inipun bermacam-macam ukurannya, ada jala rambang dengan mata jala  $1\frac{1}{2}$  cm, jala tambahan dengan mata 1 cm dan jala udang dengan mata  $\frac{1}{2}$  cm. Pada ujung bawahnya diberi rantai dari timah untuk pemberatnya. Cara membuatnya sama dengan di atas.
- **Serampang** = Alat penikam ikan dan ada berjenis jenis, yaitu serampang mata 1, serampang mata 2 dan serampang mata 3. Matanya terbuat dari besi atau kuningan dan gagangnya dari kayu. Matanya biasa dibeli di pasaran dan gagangnya dibuat sendiri.
- **Tempuling** = Hampir sama dengan serampang mata 1 tetapi mata tempuling diberi bertali panjang dan gagangnya dapat dilepaskan. Setelah ditikamkan matanya ter-

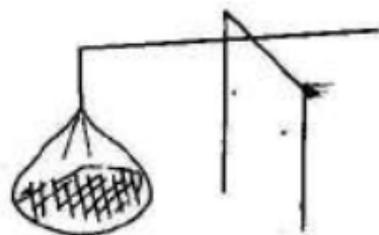
lepas dari gagangnya dan talinya adalah yang dipegang. Biasanya digunakan untuk ikan besar atau buaya.

- **K a i l**

- = Pancing. Jenis pancing ini bermacam-macam. Kail biasa bertali pendek. Kail susow bertali panjang dan pada pangkal joran (gagang) dipasang alat penggulung benang. Kail hambow tidak bergagang hanya dipakai gelundung penggulung benang.

- **T a n g k u l**

- = Sejenis jaring empat persegi yang keempat sudutnya diikatkan pada kayu bersilang dan alat penyangga pada gagangnya. Dipergunakan di tempat-tempat yang dangkal. Menggunakannya ditenggelamkan ke dalam air dan sewaktu-waktu diangkat.

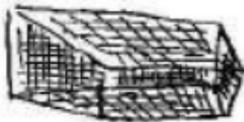


- **B e l a t**

- = Terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan dan dipasang ditepi pantai, terutama untuk menangkap udang. Biasanya diperbuat sendiri atau diupahkan membuatnya.

- **Pengerih** = Satu unit yang terdiri dari : jala, solong dan penganak. Terbuat dari bambu dan rotan serta diberi pelampung - pelampung dari kayu. Alat-alat ini dibeli dari pengrajinnya dengan harga yang cukup tinggi.

Gambar unit pengerih :



Jala

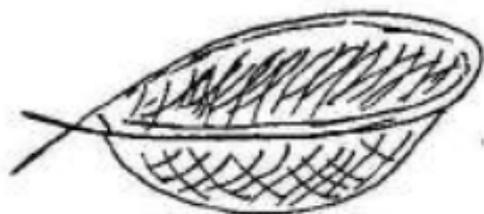
Solong

Penganak

b. Alat-alat penangkap ikan tasik/sungai/rawa

- **Jaring** = Ukuran lebih kecil dari jaring dilaut, terbuat dari benang, bahannya dibeli dan jaringnya disrat sendiri atau diupahkan.
- **Anggow** = Jaring pendek yang diikatkan pada perahu.
- **Langgai** = Jaring yang diberi/diikatkan dua batang bambu pada kedua sisinya, sehingga berbentuk tangguk. Panjang dari tempat pemegang sampai keujung lebih kurang  $2\frac{1}{2}$  - 3 m.

Menggunakannya dengan menyaukannya kedalam air dari atas perahu



- **Tangguk**      = Sama dengan langgai di atas, tetapi ukurannya jauh lebih kecil

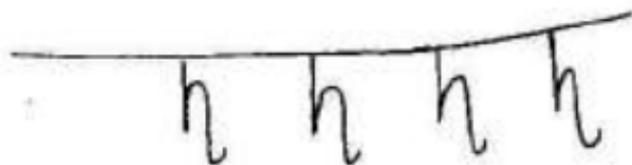
- **Lukah**        = Terbuat dari bambu atau rotan berbentuk keranjang berbagai-bagai ukuran, diberi ber "injab" tempat ikan masuk. Injab ini merupakan pintu yang hanya dapat masuk tetapi tidak dapat keluar.



- **Pengilar**     = Hampir sama dengan lukah, tetapi bentuknya cylinder, terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan. Biasanya juga diperbuat sendiri.



- **Tengkalak** - Sama dengan pengilar di atas, tetapi ukurannya lebih besar.
- **Belat** - Terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan. Belat ini ada dua macam, belat yang dapat dipindah-pindahkan dan biasanya dipasang di muara sungai kecil pada waktu air pasang dan waktu air surut anak sungai tersebut airnya kering. Ada pula belat yang dipasang permanen, biasanya dipinggir sungai dekat rumah pemiliknya dan sekaligus diperbuat jamban didalamnya.
- **K a l i** - Sama seperti pancing di laut. Tapi kalau digunakan untuk menangkap ikan senggarat dengan tali pendek, dinamakan "pepas".
- **R a w a i** - Rawai ini ada dua macam, rawai biasa dan rawai Cina. Terbuat dari tali panjang yang digantungi dengan mata pancing-mata pancing berjarak kira-kira satu meter dan diberi ranjau dari bambu yang diraut runcing.



Rawai Cina jumlah matanya lebih banyak dan lebih rapat. Ujung tali diberi berbatu dan ditenggelamkan sampai ke dasar sungai sedang pangkalnya diberi pelampung. Rawai ini dibiarkan terpasang satu malam besok paginya baru diangkat.

- **J a l a**           = Sama dengan jala di laut.
- **T a j o w**       = Sejenis pancing juga, yang dipasang di pinggir sungai kecil atau rawa-rawa. Gagangnya yang pendek ditusukkan ke tanah di pinggir air, diberi berumpan anak-anak ikan hidup dan biasanya juga dibiarkan terpasang satu malam.
- **T e m p u l i n g**   = Sama bentuknya dengan tempuling dilaut atau serampang mata satu. Hanya ukurannya jauh lebih kecil.
- **T u b a**           = Akar kayu yang digunakan untuk meracun ikan.

- **T u b a** = Biasanya anak-anak sungai kecil, dibuangkan air akar tuba kedalamnya, menyebabkan ikan ikan menjadi mabuk dan timbul merapung.

Dalam usaha penangkapan ikan ini, perahu memegang peranan yang sangat penting, karena hampir semua kegiatan penangkapan ikan harus menggunakan perahu. Perahu ini berjenis jenis pula. Di laut biasa digunakan sampan dengan layar yang disebut : sampan " layang", sampan " kolek". Di sungai dipakai perahu-perahu kecil yang disebut "jalow" dan "belunggang".

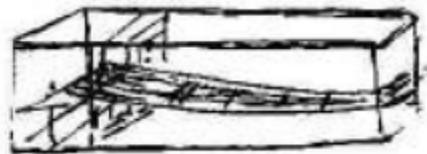
Untuk pengawetan ikan, digunakan garam dan ikan sungai atau air tawar biasa juga di " salai ", yaitu dikeringkan di atas api.

#### 5. Alat-alat kerajinan.

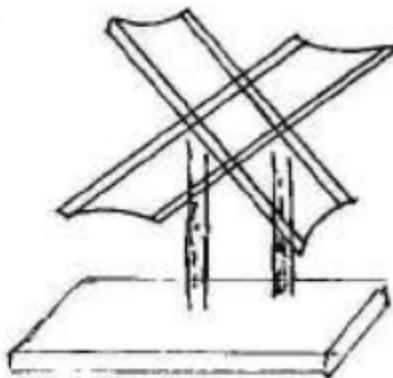
- **T e n u n** = Terdiri dari :
1. K i k ; rumah alat tenun terbuat dari kayu keras, diperlengkapi dengan alat-alat: Gerap, karap, cacak, bendol, sistr, torak, injak-injak dan beberapa alat-alat kecil lainnya.
  2. Alat-alat mengolah benang, terdiri dari :

- **Tenun** -

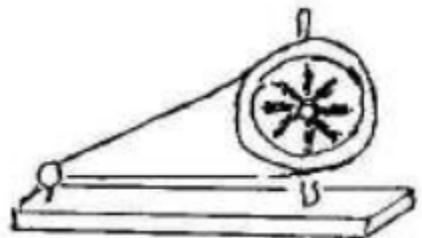
Wing, rahat, kerek, terau, ani dan lain-lain alat alat pembantu.



K i k : Panjang  $\pm$  3 meter dan lebar 1,20 meter.



W i n g



R a h a t

Peralatan tenun ini sudah dimiliki turun temurun dan pembuatan baru hampir tidak ada, hanya ada usaha reparasi dan mengganti alat-alat yang sudah lapuk. Pembuatan onderdil ini dikerjakan

oleh pengrajin setempat, yaitu diperbuat apabila ada permintaan, mana bertahun-tahun baru akan ada sekali.

**Alat menekat** - Terdiri dari "penidang" semacam frame berbentuk meja rendah, dimana kain beludru atau kain satin direntangkan untuk dapat ditekat (disulam atau dijahitkan kertas perada) dengan menggunakan berbagai bentuk jarum, sesuai dengan benang atau kelingkan yang dijahitkan.

**Alat-alat mengukir** - Berbentuk pahat kecil berbagai ukuran dan bentuk

**Pisau raut** - Digunakan untuk meraut bambu atau rotan, guna dipergunakan bahan anyaman. Pisau ini berbentuk ramping, bengkok dan runcing.

## 6. Alat peperangan

### - K e r i s

Jenis bermacam-macam, begitu pula bentuknya, diantaranya keris panjang, keris pendek, keris sempena. Bentuk keris tersebut ada dua macam, ada yang matanya

lancip dan ada yang berombak yang disebut ber " lok ".

- Terapang** = Berbentuk seperti keris tapi agak panjang.
- Sundang** = Berbentuk antara keris dengan pedang. Biasanya tidak pakai sarung, hanya dibungkus dengan pelepah rumbia yang lunak, sehingga apabila diperlukan dapat langsung di gunakan tanpa perlu membuka bungkus pelepah rumbia itu terlebih dahulu.
- P e d a n g** = Terdiri dari pedang tipis dan pedang biasa, pedang panjang dan pedang pendek.
- Pedang jenawi** = Jenis pedang Arab (Moor).
- Teropong** = Hampir menyerupai pedang.
- Tombak** = Tombak panjang dan tombak pendek.
- L e l o** = Meriam kecil terbuat dari perunggu
- M e r i a m** = Terbuat dari besi dan perunggu
- Senapang lantak** = Senapang model kuno
- P e r i s a i** = Ada yang berbentuk bulat dan ada yang persegi panjang.

## B. Alat-alat distribusi dan transportasi

### 1. Alat-alat angkutan darat

Di daerah penelitian ini, tidak ada jalan darat, sehingga jika bepergian melalui darat tentulah ditempuh dengan berjalan kaki. Oleh karena itu, alat-alat angkutan yang ada sesuai dengan keadaan tersebut, adalah alat-alat yang dapat diangkat oleh manusia saja, karena alat angkutan lain seperti kuda tidak terdapat di daerah ini. Alat-alat yang dapat diangkat oleh manusia, berupa keranjang yang dinamakan :

- **Ambung**      - berbentuk keranjang dari rotan, besar di atas dan agak mengecil ke bawah. Di kiri kanan ambung ini diberi bertali yang disangkutkan ke bahu seperti ransel dan satu tali lagi disangkutkan ke kepala.
- **G a l a u s**    - Hampir sama seperti ambung, tetapi belakangnya terbuka dan diberi bertali untuk mengikatkan barang-barang. Pada bahagian yang mendempet ketubuh sipengangkut diperbuat dari papan dan sisinya diperbuat dari anyaman rotan. Cara membawanya sama seperti ambung diatas.

## 2. Alat angkutan di sungai dan laut

- **Lancang**      - bentuk dasarnya sama dengan penjajab/ tongkang, tetapi tiang layarnya paling banyak hanya 2 tiang, yaitu tiang layar agung dan tiang layar catel diburitan. Bagi lancang umum, rumah-rumahan atau magonnya dibangun datar di atas lantai (jogong) dan dipasang permanet.

Pada kedua sisi lambungnya dipasang dayung dayung yang menyerupai jari lipan. Jenis ini juga mempunyai "dan-dan" (tempat jurumudi), tetapi dan-dannya tidaklah tinggi, tetapi sejajar dengan atap magon. Karena lancang juga digunakan sebagai perahu perang, maka setiap lancang dilengkapi dengan meriam dan apilan. Dalam peperangan lancang ini digunakan sebagai "menyerang gerak cepat" dan biasa juga dipergunakan sebagai pengintai gerakan kapal musuh. Sebagai alat angkutan, biasanya menjalani trayek yang tidak terlalu jauh, Lancang ini dihiasi dengan

ukir-ukiran yang banyak, mulai dari haluan, lambung sampai ke buritan, begitu juga magonnya.

### Lancang

Lancang ini juga digunakan untuk kenaikan raja-raja. Jika Lancang itu merupakan lancang kenaikan raja, maka dengan sendirinya diberi ciri-ciri khusus, terutama warnanya yang dicat kuning, sehingga terkenal dengan nama "Lancang Kuning" yang kemudian menjadi lambang daerah Riau. Demikian ukir-ukiran dan perlengkapannya dengan sendirinya lebih mewah.

Tetapi zaman sekarang lancang ini sudah tidak dijumpai lagi, hanya tinggal gambarnya saja lagi, sehingga merupakan "kapal keramat".

**- Penjajab**

- Menurut Kamus Indonesia (Kramer Sr.A.L.N.) Penjajab adalah kapal perang Melayu zaman dahulu. Memang kata-kata "penjajab" mungkin sama artinya dengan "penjelajah". Dalam sejarah perang Siak selalu kita jumpai adanya kapal penjajab ini.

Sayang bentuk riel tidak dapat digambarkan lagi, karena jenis ini sekarang tidak dijumpai lagi. Hanya menurut keterangan orang tua-tua, penjajab ini lebih kecil dan lebih rendah dari tongkang, sedang jolong-jolong yang di muka kapal agak menungkam ke bawah, dan biasanya digunakan untuk menusuk lambung kapal musuh.

**- Jung**

- Sejenis perahu layar.

- **Sampan balang** - Perahu layar kecil dan ramping, biasa dipakai untuk menangkap ikan atau angkutan lainnya dan sangat gesit memainkan gelombang.

Tiang layarnya tidak permanen, dapat dibuka

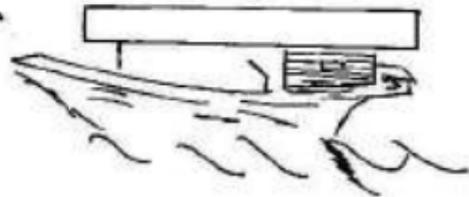
- **Sampan kolek** - Hampir sama dengan sampan balang, tetapi lebih kecil, biasanya tidak pakai jolong-jolong.

Sampan kolek.

- **Sampan kotak** - Sampan kotak ini mungkin berasal dari Cina, tetapi sudah menjadi kendaraan umum di daerah ini. Jika dipakai di laut, maka sampan kotak ini tidak diberi atap permanen dan diberi tiang layar.



Sampan kotak di laut.



Sampan kotak di sungai

Sampan kotak di sungai kebanyakan beratap permanen dan disebelah belakangnya dibuat rumah-rumah yang berdinding, karena pedagang-pedagang banyak menggunakan sampan kotak seperti ini untuk dijadikan kedai dan sekaligus tempat tidur. Memakai 2 dayung panjang dengan seorang pendayung.

- **Belukang** - Perahu kecil, yang dasarnya diperbuat dari pohon kayu dan ditinggikan dengan papan. Perahu jenis ini dikayuh oleh satu atau dua orang sambil duduk bersila.





Belukang

- **Jalur** = Perahu kecil, terbuat dari pohon kayu yang dikeruk, panjangnya rata-rata 4 meter. Jika perahu jalur ini ditambah sekeping papan lagi di atasnya, maka ia menjadi belukang di atas.



### C. Wadah atau alat-alat untuk menyimpan

#### 1. Menyimpan hasil produksi

- **Kepok** = tempat menyimpan padi berbentuk cylinder dengan garis tengah  $1\frac{1}{2}$  meter dan tinggi 1 meter. Terbuat dari kulit kayu dan disimpan di dalam rumah.

- **Sangkar** = a. Sangkar tempat menyimpan ikan, terbuat dari anak kayu yang dijalin dengan rotan dan direndam dalam air. Membawa ikan dari tempat penangkapan ke pasar, biasa juga dibawa dengan sangkar ini.
- b. Sangkar ayam atau burung terbuat dari rotan atau anak kayu. Ada yang diletakkan di kolong rumah dan ada pula yang digantungkan.

## 2. Penyimpanan kebutuhan sehari-hari

- **Tempayan** = tempat air dari tembikar.
- **Labu** = tempat air, terbuat dari buah labu yang dikeringkan dan dibuang isinya.
- **Bakul** = Tempat bahan makanan sehari-hari terbuat dari pandan yang dianyam.
- **Sumpit** = Semacam karung terbuat dari pandan yang dianyam, untuk menyimpan beras, ubi kering atau sagu rendang dll.

### 3. Wadah dalam rumah tangga

- **Bangking** = Tempat pakaian-pakaian halus dari kayu kapok berasal dari Cina.
- **Peti besi** = Tempat pakaian atau benda-benda lainnya.
- **Peti Kayu** = Berukuran lebih besar dari peti besi, juga berasal dari Cina. tempat menyimpan barang-barang berharga.
- **Bintang** = Terbuat dari kuningan, ada yang bundar dan ada pula yang bersegi delapan. Pakai tutup, biasanya untuk menyimpan alat-alat keperluan wanita.

### D. Makanan dan minuman

1. **Makanan utama** = Beras atau nasi. Hanya suku Sakai yang memakan Ubi Kayu yang sudah dikeringkan, yang mereka sebut "mengalo mosik".

2. **Makanan sampingan** - Ubi kayu  
jagung,  
enjelai,  
pulut,  
sekol,

durian, )  
 manggis, )  
 d u k u, ) buah-buahan  
 p i s a n g )  
 langsung, )

### 3. Makanan dan minuman khusus

- **Wajid** = Terbuat dari pulut dengan santan dan gula.
- **Emping** = Terbuat dari padi yang belum kering dan ditumbuk sampai tipis.
- **Asidah** = Terbuat dari tepung terigu, gula santan dan minyak samin, serta dihiasi dengan bawang goreng
- **Roti canal** = Terbuat dari tepung terigu dan dimakan dengan gulai daging atau ayam. Mungkin berasal dari India.
- **Roti jala** = Terbuat dari tepung terigu dan dimasak di kuali dengan teknik khusus sehingga berbentuk jala. Dimakan dengan gulai daging atau ayam.
- **Nasi minyak** = Seperti nasi kebuli.

- **Lempok durian** = Dodol yang terbuat dari daging buah durian dicampur dengan gula. Lempok ini murni daging buah durian. Ada juga lempok manggis, terbuat dari daging buah manggis murni dengan gula.

## **E. Pakaian dan perhiasan**

### **1. Pakaian sehari-hari**

Pakaian sehari-hari tradisional, terbuat dari kain dasar yang dibeli di pasaran dan kain pelekat bercorak Bugis atau Trengganu atau Samarinda. Waktu belakangan ini populer pula pelekat India cap kursi atau cap gajah.

- **Pakaian wanita** : Baju kebaya panjang atau baju kurung di atas. Kain pelekat di bawah ( kain sarong ). Kain sarong pelekat juga sebagai tudung, sehingga dikenal dengan "berkain dua". Sebelum mengenal kebaya atau baju kurung, orang memakai "kain tiga", sebelah atas kain juga yang dikemban menutup dada, kain sarong dibawah dan kain sarong dibawah dan kain sarong sebagai tudung atau diselipkan

ditubuh atas. Model sanggul kebanyakan "siput jongsot" dengan memakai tusuk sanggul atau "cucuk siput". Kaki pakai kasut atau kaki ayam.

Baju kurung satu stel, biasa dari kain polos atau bergaris-garis. Kalau baju kurung ini memakai leher tinggi, disebut pakai "cekak musang". Baju kurung demikian disebut juga baju "teluk belanga".

Pakai kain samping : jika diikat di luar baju disebut "ikat dagang luar", dan jika diikat di dalam baju, disebut "dagang dalam".

Jika di bawah hanya pakai kain sarong saja dan baju kurung menutup di atas, disebut "bergumbang". Kepala ditutup dengan tengkolok atau sapu tangan, Tetapi kemudian berganti dengan kupiah, dan memakai tengkolok hanya pada kesempatan luar biasa saja. Kaki pakai capal, semacam sandal model Arab.

## 2. Pakaian Upacara

Yang dimaksud dengan pakaian upacara disini, tidaklah termasuk pakaian penganten. Tentang pakaian penganten ini akan diuraikan dalam Bab VI. Jadi upacara disini, umpamanaya menghadiri penobatan raja dan sebagainya.

- Pakaian wanita = Terbuat dari kain sutera tenunan Siak atau kain Satin. Kain satin hanya dipakai untuk bahan baju.
  - a. Baju kebaya panjang, terbuat dari sutera tenun Siak bertabur kembang-kembang benang emas atau dicap dengan air mas yang disebut "bertelepok". Yang diberi telepok ini biasanya kain satin.
  - b. Kain sarung sutera Siak, juga berhias benang emas atau bergelas dengan bermacam-macam motif dan warna.
  - c. Kain tudung, sama dengan kain sarong seperti tersebut pada b.
  - d. Kain pakai kasut kalau di luar rumah dan di dalam rumah berkaki ayam.

- Pakaian pria.
  - Stelan pakaian pria juga terbuat dari kain sutera tenunan Siak yang bertabur kembang-kembang benang emas bermacam-macam motif atau kain satin yang di "telepok". Biasanya berwarna hitam.
    - a. Satu stel baju kurung atau teluk belanga,
    - b. Kain samping sutera bergelas yang warnanya tidak serupa dengan baju/celana (yang boleh memakai warna yang sama hanya raja atau anak raja-raja).
    - c. Bengkung (ikat pinggang) dengan pending).
    - d. Kaki pakai sepatu atau capal.
    - e. Di kepala pakai tengkolol yang ikatannya disesuaikan dengan derajatnya. Tengkolok ini juga dari sutera bertabur benang emas atau satin ditelepok.
- Pakaian anak-anak sama bentuknya dengan pakaian orang dewasa.

### 3. Perhiasan sehari-hari

- Wanita
  - a. Hiasan kepala : sunting dan cucuk siput.
  - b. kerabu atau anting-anting
  - c. D o k o h
  - d. Rantai papan
  - e. Gelang papan
  - f. Gelang buku tebu.
  - g. Pending dan ikat pinggang
  - h. Gelang kaki
  - i. Cincin
- Laki-laki
  - Umumnya juga tidak pakai perhiasan, hanya ada juga yang memakai :
    1. Hutang baju terbuat emas atau permata.
    2. Cincin

### F. Tempat perlindungan dan perumahan

#### 1. Tempat perlindungan

Yang dimaksud dengan tempat perlindungan disini, ialah tempat berteduh dikala panas dan hujan,

selain dari rumah tinggal. Pada umumnya berupa gubuk-gubuk yang berupa tempat tinggal sementara baik di laut atau di atas air, maupun di hutan atau di ladang dan ada pula bukan untuk tempat tinggal sementara tetapi hanya untuk tempat berteduh atau tempat melepaskan lelah.

- Bagan = gubuk di atas air dengan tonggak-tonggak. Bagan ini kebanyakan untuk tempat bermalam selama mencari ikan. Di sungai atau di tasik juga ada di beberapa tempat (lihat foto di Bab III).
- Pondok = gubuk-gubuk pada umumnya disebut pondok, ada pondok ladang, ada pondok kebun dan sebagainya. Pondok-pondok begini pembuatannya sederhana dengan memakai kerangka anak-anak kayu, dinding kulit kayu dan anak-anak kayu juga serta atap daun rumbia atau jenis lain yang terdapat disekitar pondok tersebut.
- Sudung-sudung = sudung-sudung ini hanya empat tiang kayu dan diberi beratap daun. Gunanya sekedar untuk tempat berteduh dan melepaskan lelah. Biasanya terdapat di tanah-tanah yang baru dikerjakan, di-

ladang, kebun atau juga di dalam hutan dimana orang kemalaman diperbuat sudung-sudung ini sebagai ganti kemah.

## 2. Rumah tempat tinggal

Bentuk rumah terdiri dari dua macam, yaitu :

- Berbentuk persegi panjang dengan bubungan juga panjang, disebut rumah melintang atau disebut juga bubungan Melayu.
- Berbentuk empat persegi dengan bubungan berbentuk limas, disebut rumah limas.

Rumah-rumah tersebut biasanya diberi tambahan ke muka yang disebut "selaso". Selaso, inipun ada dua macam pula, yaitu lantainya sejajar dengan lantai rumah induk dan ada pula yang lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk dan dinamakan "selaso jatuh".

Tambahan ke belakang adalah dapur. Dapur ini biasanya tidak langsung menyambung dengan rumah induk, tetapi diberi ruangan penghubung yang disebut "telo".

Rumah-rumah tersebut adalah rumah - rumah bertiang. Tiang - tiang atau tonggak - tonggaknya diperbuat dari kayu keras, seperti kayu resak, tembesu dan sebagainya. Dinding dan lantai dari papan, tulang - tulangnya dari

kayu keras, atap dari daun atau sirap.

Teknik pembuatannya sangat sederhana, tanpa blueprint. Tukang-tukang yang mengerjakan langsung mengolah kayu-kayu perumahan tersebut, sesuai dengan keinginan yang punya rumah. Mengerjakan perkayuan rumah ini disebut "menanggung". Kepala tukang selain ahli dibidang pertukangan, juga sedikit banyak menguasai hal-hal yang menyangkut dengan kepercayaan magis.

Menurut kebiasaan lama, kepala tukang ini juga yang meramu perkayuan rumah tersebut di hutan. Ia yang memilih kayu-kayu selain baik kualitas juga baik menurut pandangan magis, sehingga yang akan menghuni rumah itu nanti tidak diganggu oleh roh jahat (hantu setan) yang ada pada kayu tersebut. Penebangan kayu-kayu ini disertai dengan jampi - jampi yang dimaksudkan meminta kerelaan kekuatan gaib yang menguasai hutan tersebut. Tetapi jampi - jampi ini telah bercampur antara unsur magis dan unsur agama Islam, karena tiap-tiap jampi itu dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim.

Begitu juga waktu mengerjakan perkayuan atau menanggung, harus dijaga betul, supaya nantinya pemasangan tiang tiang kerangka jangan ada kayu - kayu yang dipasang " menyongsang ", artinya pangkal kayu tetap di bawah dan ujungnya ke atas. Kalau pemasangan kayu itu terbalik atau menyongsang akan membawa sial bagi penghuni rumah tersebut, sehingga selalu diganggu penyakit atau

sulit dalam pencaharian hidup. Jika terjadi yang demikian, maka rumah tersebut " rumah panas ".

Setelah menanggung selesal, tibalah saatnya menegakkan rumah tersebut. Biasanya menegakkan rumah ini dilakukan secara gotong royong, karena memerlukan tenaga yang banyak. Pada tiap - tiap ujung tiang ( sebelah atas ) ditutup dengan kain tiga warna, yaitu merah, hitam dan kuning, sebagai tangkal agar tidak diganggu oleh roh - roh jahat atau hantu setan.

Rumah - rumah tersebut didirikan di atas sebidang tanah perumahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, tanah yang telah di " mati - tanah " kan. Mematikan tanah ini ialah dengan menanam beberapa jenis benda yang dianggap mengandung " mana ", ditengah - tengah dan diempat penjuru tanah perumahan tersebut. Mematikan tanah ini biasanya dilakukan oleh seorang bomo yang ahli dalam bidang ini, dengan lebih dulu membakar kemenyan dan membaca jampi - jampi. Sesudah itu barang - barang yang akan ditanam tersebut diasapi pula dengan kemenyan dan di " tawar " ( dijampi ). Sesudah itu barulah ditanam dan waktu menanamnya sehingga ditimbun kembali, bomo terus menerus membaca jampi - jampi, benda - benda yang ditanam itu diantaranya kulit harimau, tahi besi, inggu dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan supaya jika tanah tersebut ada " penghuninya ", supaya ia pindah ke tempat lain dan tidak datang kembali mengganggu penghuni rumah.

Rumah orang - orang terkemuka, seperti datuk - datuk, kepala - kepala suku atau raja - raja, biasa pula dihiasi dengan ukiran - ukiran. Ukiran ini bermacam - macam motifnya ( lihat Bab III ). Hiasan - hiasan ini biasanya dipasang pada tangga, jendela, di atas pintu atau jendela, singap, lobang angin ( ventilasi ), lesplank, ujung hubungan dan sebagainya.

Selaso ada dua macam, selain jatuh dan tidak jatuh, ada pula selaso yang berdingding dan ada pula yang terbuka. Selaso terbuka ini, diberi ber - "sego", yaitu semacam pagar. Sego ini biasanya berkisi - kisi dan berukir juga. Kisi - kisinya berbentuk bundar panjang dan berakuk - rakuk, motifnya disebut " pisang - pisang " atau "gasing - gasing ". Memperbuat kisi - kisi ini dengan jalan di " larik ", yaitu semacam bubut yang sederhana.



## **B A B VII**

### **SISTIM RELIGIE DAN SISTIM PENGETAHUAN**

Penduduk daerah Riau umumnya adalah pemeluk agama Islam yang taat dan agama Islam di daerah ini telah dianut oleh penduduk sejak masuknya agama Islam yang diperkirakan sejak abad ke - 11 dan 12 M. Oleh sebab itu tentulah dalam uraian ini tidak akan dikemukakan soal-soal yang menyangkut dengan agama Islam itu sendiri.

Yang perlu dikemukakan kiranya adalah kepercayaan-kepercayaan yang masih melekat pada sementara penduduk, yaitu penduduk yang tinggal agak jauh ke pedalaman ( petalangan ) dan khususnya pula tentang suku Sakai.

Penduduk di petalangan ini, seperti di Dayun, Sengkemang dan sekitarnya serta di pedalaman sungai Mandau, memang telah berabad-abad memeluk agama Islam dan di kampung-kampung mereka mesjid merupakan lambang desa dan tiap-tiap Jum'at mereka taat melaksanakan sembahyang Jum'at, tetapi dalam kehidupan sehari-hari pengaruh animisme dan dynamisme masih cukup kuat. Kepercayaan akan adanya roh-roh jahat (hantu, setan), tempat-tempat sakti atau tempat-tempat angker masih mewarnai kehidupan mereka.

Hal-hal ini akan jelas terlihat dalam tindakan mereka sehari-hari, mulai melangkah meninggalkan rumah, dalam kegiatannya di ladang, di hutan, dijumpai banyak pantang-larangan. Waktu mereka sakit dan dalam usaha mengobati penyakit mereka itu, mereka masih banyak berpegang pada kebiasaan-kebiasaan primitif.

Demikian pula halnya di masyarakat suku Sakai. saat-saat terakhir ini telah banyak yang memeluk agama Islam dan Kristen dan telah ada pula usaha Departemen Sosial memasyarakatkan mereka dengan mengadakan perkampungan dan pendidikan, namun agama Islam dan Kristen ini belum membudaya benar pada mereka. Sebagian besar dari mereka masih tetap dalam keadaan mereka yang lama dan pengaruh animisme dan dynamisme masih tetap dominan.

#### **A. Sistem kepercayaan**

Biarpun mereka telah memeluk agama Islam dan menjalankan agama tersebut dengan taat, tetapi dalam

banyak hal masih terbawa kebiasaan - kebiasaan primitif, diantaranya :

### **1. Kepercayaan kepada dewa-dewa.**

Kepercayaan kepada dewa-dewa ini, biarpun tidak bersifat kepercayaan seperti kepada Tuhan, tetapi dalam beberapa hal masih dianggap adanya dewa-dewa. Bomo-bomo atau dukun-dukun yang masih berpegang kepada mistik, dalam jampi-jampinya masih mengucapkan kata-kata " Batara Guru " dan sebagainya. Tetapi dewa-dewa disini tidak lagi dianggap sebagai yang Mahasuci, tetapi tetap dianggap sebagai makhluk yang menguasai alam gaib.

Sebab itulah, selalu bomo-bomo dalam jampi-jampinya menyeru ( memanggil ) dewa - dewa ini meminta pertolongannya dalam mengobati orang sakit. Memang bomo ini sendiri tidaklah dapat dianggap sebagai seorang Islam yang taat, karena banyak tindak tanduknya oleh agama Islam digolongkan kepada "syirik ", tetapi penduduk dipetalangan mempercayai dukun ini dan meminta bantuannya dalam melakukan pengobatan. Segala syarat-syarat yang diminta oleh bomo ini, biarpun pada dasarnya bertentangan dengan ketentuan - ketentuan agama Islam, tetap dipatuhi dan diikuti oleh penduduk.

### **2. Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus**

Kepercayaan kepada makhluk halus ini masih meluas sekali. Bagi penduduk di petalangan, kepercayaan kepada makhluk halus ini masih kuat sekali dan seakan akan mereka tidak sadar akan ajaran-ajaran agama Islam. Pada tiap-tiap tempat di sekitar mereka, mereka anggap ada " penunggu " nya, Nama makhluk halus yang jadi penunggu ini bermacam-macam, bergantung dari tempat dimana makhluk halus itu berdiam. tetapi semuanya mereka rangkumkan dalam perkataan " hantu ". Ada yang disebut hanya hantu saja, ada puaka, ada penunggu, jembalang dan sebagainya.

Hantu hampir ada dimana - mana, seperti hantu ladang hantu rimba, hantu air, hantu hujan dan lain-lain. Puaka menempati tempat-tempat tertentu, umpamanya muara-muara sungai, lubuk-lubuk yang dalam, bahagian laut tertentu. Menurut kepercayaan penduduk, puaka ini bisa memperlihatkan dirinya kepada manusia dalam bentuk binatang yang luar biasa, seperti buaya putih, gajah menoa ( dipercayai adanya gajah yang hidup dalam air, yaitu penjelmaan hantu air ), ular bidai dan sebagainya.

Penunggu hampir sama dengan puaka ini, cuma tempatnya berbeda. Penunggu adanya umpamanya di makam-makam, di rumah-rumah, di pohon kayu dan sebagainya. Biasanya juga penunggu ini dapat memperlihatkan dirinya, selalu dalam bentuk harimau yang disebut harimau "tengkis ".

Harimau tengkis ini dikenal ciri - cirinya, karena sebuah kakinya kecil. Harimau penunggu ini selalu dianggap makhluk yang baik, karena ia juga menjaga keselamatan kampung dari gangguan harimau - harimau yang datang dari tempat lain dan sebagainya.

Oleh sebab itu, penduduk sangat berhati - hati sekali kemanapun ia pergi supaya tidak melanggar kedaulatan hantu - hantu tadi, dengan jalan : tidak boleh berkata - kata cabul atau takbur dan memasuki daerah - daerah kekuasaan makhluk - makhluk ini selalu diserukan dengan kata - kata meminta izin, umpamanya " tabek datuk nenek, cucu menumpang lalu " dan lain - lainnya seperti itu.

Jika ada diantara penduduk yang sakit, selalu dicari lebih dahulu, kalau - kalau ia melakukan kesalahan - kesalahan pada salah satu makhluk ini. Kemana tadinya ia pergi sebelum sakit atau apa yang diperbuatnya, diteliti kembali oleh dukun, sehingga nantinya didapatlah kesimpulan, bahwa sisakit telah kena tegor oleh hantu di suatu tempat. Penyakit ini selalu disebut " ketegow " ( keteguran ). Oleh sebab itu terpaksa diadakan upacara minta maaf dengan " membuang ancak ". Ancak ini adalah semacam keranjang atau balai - balai diperbuat dari daun kela-pa dianyam dan dihiasi dan diatasnya diletakkan sesajen - sesajen. Barang - barang yang menjadi sesajen ini bermacam - macam, bergantung dari apa yang "diminta" oleh hantu tersebut, setelah si bomo mengadakan komunikasi

dengan hantu tersebut. Biasanya telur, nasi kunyit, panggang ayam, rokok dan sebagainya.

Jika yang mengganggu itu hantu yang ada di pohon atau hutan, ancak tersebut diletakkan di pohon kayu atau hutan yang dianggap tempat tinggalnya. Jika yang mengganggu itu hantu air, maka ancak tersebut dihanyutkan ke air.

Selain itu, untuk menjaga diri supaya jangan diganggu oleh makhluk - makhluk halus ini, bomo selalu memberikan kepada penduduk tangkal-tangkal. Tangkal-tangkal ini bermacam-macam pula bentuknya. Ada yang digantungkan dileher ( biasanya anak - anak), diikatkan dipinggang atau dilengan. Di samping itu, besi dianggap mempunyai kekuatan yang dapat juga dijadikan tangkal, terutama untuk tangkal hantu hujan. Wanita - wanita selalu memakai tusuk sanggul dari besi untuk maksud yang sama.

Lain pula halnya dengan penduduk suku Melayu yang taat menganut agama Islam. Kepercayaan tersebutpun masih ada, tetapi sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga makhluk halus tersebut digolongkan kepada dua jenis : Yang baik disebut "jin " dan yang jahat disebut " setan ". Oleh sebab itu, di tempat - tempat yang dianggap angker, selalu dibacakan : *A'uu zubi'lahi minasy-syaitoni rrajim* ", artinya " Aku berlindung kepada Allah dari pada syaitan yang terkutuk "

Begitu pula tiap - tiap memulai sesuatu pekerjaan, termasuk akan pergi berjalan, selalu diminta perlindungan Allah, dengan mengucapkan " Bismillahi rrahman irrahim ".

### 3. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib.

Begitu pula halnya terhadap kepercayaan kepada kekuatan - kekuatan gaib. Kepercayaan ini masih cukup meluas, umpamanya :

- Keris            - Mempunyai kekuatan yang dapat melindungi sipemakai atau kebalikannya. Jika sipembeli kurang kuat batinnya, mungkin bisa dikalahkan oleh kekuatan gaib yang ada pada keris tersebut, sehingga ia sakit sakitan selalu. Yang tidak sesuai ini disebut " tidak serasi "
- B a t u        - Batu dimaksud disini ialah berupa batu cincin. Sifatnya sama dengan keris di atas.
- Tangkal       - Tangkal atau azimat ini bermacam-macam pula jenis dan kegunaannya. Tangkal dengan azimat tersebut sebetulnya sama maksudnya, tetapi jika diperbuat dengan tulisan Arab dan memakai ayat-ayat suci ia disebut azimat. Ada tangkal untuk mencegah datangnya

sesuatu penyakit tertentu, ada bersifat umum untuk semua penyakit. Ada tangkal untuk menjaga diri jangan kena sihir atau kena hantu orang. Fungsi tangkal-tangkal tersebut disebut sebagai " pelindung " .

- **N a m a**    - Pemberian nama kepada anak, selalu diteliti benar, karena ada nama yang tidak " serasi " dengan anak tersebut, sehingga si anak menjadi tidak sehat dan sakit - sakitan. Kalau namanya terlalu " keras ", si anak jadi tidak tahan. Sebab itu selalu dijumpai orang mengganti nama anaknya, apabila terjadi hal yang demikian.
- **S i h i r**    - Seperti umumnya keadaan sihir ini, adalah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang berupa ilmu hitam dan selalu digunakan untuk menganiaya orang lain.
- **Hantu orang**    - Hampir sama dengan sihir, tetapi hantu orang ini dianggap hantu jahat yang dipelihara oleh seseorang, yang pada mulanya dimaksudkan untuk menjaga dirinya sendiri. Tetapi hantu tersebut harus dipelihara, dan harus diberi makan.

Makanan hantu inilah yang selalu menimbulkan bencana, karena makanannya terdiri dari darah orang, biasanya wanita atau anak-anak bayi yang jiwanya lemah. Hantu orang ini hampir sama dengan pelasik di Minangkabau.

#### 4. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti.

Kekuatan sakti ini menurut anggapan rakyat dimiliki oleh orang - orang besar seperti raja - raja, ulama - ulama besar.

- Raja            - Raja atau sultan dianggap mempunyai kekuatan sakti yang turun temurun dan dimasyarakat di daerah ini disebut ber " Dolat ". Oleh sebab itu, rakyat takut membantah atau menentang titah raja, karena perbuatan yang demikian dapat menimbulkan bencana. Mereka yang terang-terangan bersikap tidak setia kepada raja, bisa " ditimpa dolat ", artinya akan menerima kutukan. Kutukan ini akan melekat pada dirinya, sehingga kehidupannya akan merana. Kutukan ini akan dapat dihaluskan, jika yang berkenaan terus terang mengakui kesalahannya dan meminta ampun pada raja.

Jika telah mendapat ampunan, dianggap kutukan tersebut telah hilang kembali.

- **Pembesar** = Pada umumnya para pembesar, seperti datu - datuk atau kepala - kepala suku juga memiliki kekuatan gaib ini. Jika ia tidak memiliki kekuatan ini, maka ia tidak akan mempunyai wiba. Orang yang mempunyai kekuatan gaib itu, disebut juga "berisi". Kekuatan ini bisa diperdapat dengan jalan menguasai beberapa ilmu kebatinan. Orang yang berisi ini sangat disegani dan dianggap pula mempunyai "penggering". Orang biasa mendengar suaranya saja sudah bisa gemeteran, apalagi orang yang bersalah. Sebab itu tokoh demikian sangat ber-wibawa dan tak ada yang berani menentangnya.
- **Ulama besar** = Pada umumnya ulama-ulama besar yang sangat taat menjalankan ibadahnya, dianggap juga mempunyai kekuatan sakti. Berbeda dengan kekuatan sakti yang ada pada raja atau pembesar, mereka ini disebut juga sebagai "orang keramat hidup". Oleh sebab itu pulalah segala petuah-petuahannya sangat dihormati dan dipatuhi.

Apabila raja yang berdolat itu wafat, begitu juga pembesar atau ulama tadi meninggal dunia, kesaktiannya itu dibawanya ke kuburannya. Dengan demikian penghormatan yang diberikan kepadanya waktu ia masih hidup, dilanjutkan pula pada makamnya atau kuburnya. terjadilah pemujaan - pemujaan terhadap kubur - kubur yang dianggap keramat. Dijadikanlah makam itu untuk tempat meminta segala macam, yaitu hal - hal yang tidak dapat diatasi dengan akal dan fikiran, diminta bantuan makam - makam keramat tersebut untuk menolong mengatasinya.

Apabila keinginannya terkabul, maka mereka akan membayar kaul, yang di daerah ini disebut : membayar niat atau nazar. Membayar niat atau nazar ini bermacam - macam caranya, sesuai dengan niat waktu meminta pertolongan dahulu. Ada yang memotong kambing, ayam atau membangun indah di sekitar makam itu dan sebagainya.

Selain dari manusia, benda - benda ada juga yang dianggap memiliki kekuatan - kekuatan sakti ini, seperti senjata - senjata yang ampuh., kursi singgasana, pohon kayu seperti beringin dan sebagainya. Benda-benda inipun disebut sebagai " benda keramat ":

## **B. Kesusasteraan suci**

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, maka kitab Al Qur'an adalah wahyu dari Allah.

Kitab suci itu tidak dapat disamakan dengan suatu tulisan dari hasil fikir manusia. Tetapi kalamullah mengundang semua aspek kehidupan manusia. Di samping itu, tentunya sastra - sastra lainnya yang berhubungan dengan agama ini, seperti riwayat Nabi Muhammad yang dikenal dengan kitab " Barzanji " .

Pembacaan Al-Qur'an diajarkan mulai anak - anak berumur 7 tahun hingga orang - orang dewasa. Mempelajari pembacaan Al Qur'an ini dilakukan bertingkat - tingkat dan merupakan kebanggaan Ibu bapak jika si anak telah " khatam " Qur'an. Mempelajari cara pembacaan Al-Qur'an sangat penting sekali, karena sekaligus harus dipelajari " tajwid " nya, yaitu mempelajari lafaz yang betul, begitu juga tekanan - tekanan suara harus mengikuti teknik - teknik pembacaan yang diharuskan.

Demikian pula nada bacaannya, harus menurut irama yang baik, sesuai menurut ketentuan - ketentuan yang telah disepakati. Pengungkapan kata - katanya harus jelas, biarpun pada umumnya sipembaca jarang mengerti kata - kata yang dibacanya. Apalagi zaman terakhir ini secara teratur telah diadakan Mushabaqah Tilawatil Qur'an ( MTQ ), maka kegiatan mempelajari pembacaan kitab suci Al Qur'an ini semakin bertambah meluas.

Pada upacara - upacara adat yang penting, seperti upacara sunat rasul atau upacara perkawinan, maka anak

anak yang akan dikhitan, begitu pula penganten wanita, melakukan acara " khatam Qur'an ", yaitu membaca Surat Amma dalam suatu upacara khusus. Acara ini dilanjutkan dengan pembacaan kitab Berzanji oleh hadirin, serta mengadakan " Marhaban "

Pembacaan kitab Barzanji dan Marhaban ini biasa juga diadakan pada kesempatan - kesempatan lain, terutama pada hari Maulid Nabi Muhammad sendiri. Bacaan - bacaan ini banyak pula dipakai pada permainan " rebana ", " berdah ", " keroncong " atau " kompiang " dan sebagainya. Rebana, berdah dan kompiang ini, hampir sama dengan " terbangun " di Banten.

Kesusasteraan suci lainnya yang dikenal di daerah Riau, dan menjadi kebiasaan bagi ibu - ibu sambil menidurkan putra - putrinya, sastra - sastra suci itu selalu diungkapkan atau dinyatakan antara lain ; hikayat Nabi Yusuf, hikayat Nur Nubuat, hikayat Mi'raj Nabi Muhammad, hikayat Bulan Berbelah, hikayat iblis, hikayat Nabi bercukur, hikayat Hasan Husin dan lain sebagainya.

#### **E. Sistim upacara**

Karena pada umumnya rakyat telah menjalankan ibadah menurut agama Islam, maka sistim upacara yang bersifat keagamaan, tidaklah diuraikan lagi secara panjang lebar, karena umum bagi pemeluk agama Islam di Indonesia ini, jalannya upacara keagamaan tidaklah ada di daerah ini tidak pula ada hal-hal yang khusus untuk dapat diketengahkan.

Demikian pula dengan apa yang dimaksud mengenai kelompok keagamaan. Karena agama Islam merupakan agama universal untuk seluruh penduduk, sedang agama Islam tidak mengenal perbedaan tingkatan, maka kelompok - kelompok dimaksud tidak pula ada.

#### **D. Kelompok keagamaan.**

Apa yang dimaksud dengan kelompok keagamaan tidak dikenal di daerah ini. Penduduk merupakan penganut agama Islam yang taat dan secara merata menganut paham Imam Syafi'i.

Oleh karena itu tidak ada kelompok khusus. Tiap - tiap kampung mempunyai mesjid bersama yang dipimpin oleh seorang Imam. Imam ini merupakan pegawai kerajaan dan sekarang merupakan petugas Jawatan Agama.

Dengan demikian dapat pula dianggap, bahwa mesjidlah merupakan pusat kegiatan agama, karena selain digunakan untuk bersembahyang, digunakan juga untuk kegiatan - kegiatan agama lainnya, seperti pengajian, wirid, tabligh dan sebagainya.

#### **E. Sistim pengetahuan.**

##### **1. Alam fauna**

Pengetahuan rakyat dalam hal ini, pada umumnya didasarkan pada peninggalan zaman animisme yang kemudian sedikit banyak diterapkan dengan pengetahuan yang diajarkan oleh agama Islam.

Dengan demikian, maka semua binatang dan hewan yang ada merupakan keturunan dari hewan - hewan yang diselamatkan oleh Nabi Allah Nuh dalam bahteranya.

Terhadap binatang - binatang yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan semuanya disandarkan kepada ajaran - ajaran agama Islam, yang terdiri dari hewan - hewan yang halal, haram dan makruh.

Disamping itu masih melekat juga kepercayaan atau sisa sisa animisme, dimana beberapa jenis binatang dianggap mempunyai kekuatan magis atau dipelihara oleh makhluk - makhluk halus, seperti rusa, harimau, gajah, buaya putih dan sebagainya.

Demikian pula dianggap adanya binatang - binatang penjelmaan dari makhluk - makhluk halus seperti tikus, ular dan sebagainya. terhadap binatang - binatang seperti ini diperlukan sikap - sikap khusus bila dalam menghadapinya, dimana orang dilarang takbur, cabul atau bersumpah palsu.

Jika terjadi bencana, diantaranya adanya orang yang ditangkap harimau, buaya atau tanam - tanaman yang dimusnahkan oleh babi atau tikus, selalu dihubungkan dengan dosa - dosa yang telah diperbuat oleh mereka yang ditimpa musibah tersebut. Bencana yang timbul itu, dianggap sebagai hukuman atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh seseorang.

## 2. Alam flora.

Terhadap alam flora ini, keadaannya hampir sama dengan alam fauna, dimana kepercayaan - kepercayaan lama masih juga melekat. Selain tumbuh-tumbuhan yang dianggap anugrah Tuhan untuk dapat dimanfaatkan oleh umat manusia, terdapat pula tumbuhan-tumbuhan yang dianggap mempunyai kekuatan magis atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi tempat tinggal makhluk-makhluk halus.

Untuk mengambil tumbuh - tumbuhan yang dijadikan obat, diperlukan syarat - syarat tertentu, begitu pula pantang-pantangannya. Oleh karena itu tidak semua orang dapat meramu tumbuh - tumbuhan obat - obatan ini dan biasanya dukun - dukunlah yang dapat mengambilnya.

Begitu pula ada tumbuh - tumbuhan yang dianggap sebagai tempat berdiam hantu dan mambang, seperti tumbuh-tumbuhan bakung, pohon beringin dan sebagainya.

Demikian pula kayu - kayu yang mengandung bahan - bahan berharga, seperti kapur barus, kemenyan dan sebagainya, dianggap dilindungi oleh makhluk - makhluk halus, sehingga dalam usaha mengambil kapur barus, kemenyan atau gaharu haruslah meminta izin kepada " penunggunya ". Jika tidak, dikuatirkan tidak akan mendapat hasil.

### 3. Tubuh manusia

Dalam mempelajari tubuh manusia, selalu dipersoalkan zat semula jadi, yaitu bahwa tubuh manusia itu berasal dari tanah air, angin dan api. Dari zat - zat itulah tubuh manusia ditempa oleh malaikat yang kemudian ditiupkan roh ke dalamnya.

Hal ini ada hubungannya dengan sejarah terciptanya Nabi Adam dan lahirnya Iblis.

### 4. Segala Alam.

Dalam mengaji segala alam ini, selalu didasarkan atas sebab, musabab dan akibat. Alam nyata dan alam gaib, semuanya dianggap ciptaan Tuhan dan dijadikan bukti akan adanya Tuhan.

Tetapi dalam mempersoalkan sebab, musabab dan akibat itu, masih ada pengaruh - pengaruh animisme dan dynamisme, karena persoalan alam semesta ini berada diluar jangkauan intelegensia penduduk, terutama dikampung kampung. Sebagai contoh dapat dilihat dari anggapan mereka terhadap gerhana, gempa bumi dan petir.

Gerhana bulan disebut juga " bulan ditangkap rauh ". Rauh ini dianggap sebagai raksasa yang jahat yang menangkap dan menelan bulan tersebut. Kalau rauh ini setelah menelan bulan tersebut kemudian dimuntahkannya kembali, alam tanaman akan men-

Jadi dan penyakit tidak menguatirkan. Tetapi jika tidak dimuntahkannya, yaitu disebut "diberakkannya" tanaman akan mengalami banyak penyakit. Yang dimaksud dengan dimuntahkan, ialah jika bayangan hitam yang menutupi bulan itu hilang dari arah dia datang dan "diberakkan" jika bayangan hitam itu tersebut berjalan searah saja.

Untuk menolong bulan tadi dari "Azab" ditelan rauh itu, dipukullah kaleng - kaleng kosong, beduk dan sebagainya sambil membaca ayat - ayat Al-Qur'an serta do'a-do'a lainnya.

Pengertian terhadap gempa bumi hampir tidak ada, karena daerah ini sepanjang zaman seakan - akan bebas gempa bumi. Hanya ada sekali - kali dalam berpuluh tahun terasa ada goyangan kecil yang hanya dapat dilihat melalui barang - barang yang tergantung, seperti lampu gantung yang berayun - ayun dan sebagainya. Orang tua - tua yang mengalami meletusnya gunung Krakatau tahun 1883, tidak menyebut gempa bumi, tetapi karena melihat langit gelap ditutupi oleh gumpalan abu yang merupakan asap tebal, menyebutnya sebagai peristiwa "Lampung terbakar".

Petir memang sangat ditakuti. Sangat dipercayal oleh rakyat dikampung - kampung, bahwa petir itu adalah bunyi lontaran malaikat terhadap setan - setan yang dihukum.

Sebab itu, jika ada kilat besar (yang biasanya mendahului petir), orang akan menyebut "a'uzubillah minasysyalto nirrajim), (artinya : aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk ). Dipercayai jika ada petir, maka syetan-syetan akan mencari tempat perlindungan, seperti pohon - pohon kayu atau bisa juga ia berlindung pada tubuh kita. Sebab itulah ada pohon kayu atau manusia yang terkena sambaran petir tersebut, karena setan - setan tersebut berlindung disana. Untuk menghindarkan diri menjadi sasaran petir tersebut, dibacalah ucapan tadi, supaya syetan tidak berlindung pada diri kita. Dipercayai pula, bahwa alat pelontar tersebut berbentuk batu hitam yang keras, yang disebut " gigi petir ", karena penduduk sering menjumpai batu berbentuk gigi manusia dalam ukuran besar ditempat-tempat yang menjadi sasaran petir tersebut.

## 5. W a k t u

Waktu disebut oleh penduduk sebagai " sa'at," berasal dari bahasa Arab. Sa'at ini oleh penduduk dibagi dengan " sa'at baik " dan " saat tidak baik ". Tiap - tiap hari ada sa'at tidak baiknya, yang dipercayai mengandung nahas, umpamanya : hari Minggu waktu Subuh, hari Senin menjelang jam 9 ( sembilan ) dan sebagainya. Oleh karena itu orang tidak akan mengerjakan sesuatu pada sa'at tersebut.

Begitu juga mengenai hari. Orang tidak akan berpergian pada hari Rabu, karena hari Rabu dianggap akan terjadi banyak nahas. Demikian juga bagi orang yang akan pindah rumah, selalu dicari "hari baik". Menjahit pakaian pun ada hari baiknya, jika tidak pada hari baiknya dilakukan maka sipemakai baju tersebut selalu tidak sehat dan sebagainya.



## **BAB VIII**

### **SISTIM KEMASYARAKATAN**

#### **A. Sistim kekerabatan**

##### **1. Kelompok kekerabatan**

Daerah penelitian ini yang tercakup ke dalam lingkungan kesatuan hukum Melayu, maka sistim kekerabatannya pada dasarnya sama dengan sistim kekerabatan Melayu pada umumnya dengan beberapa variasi.

Keluarga batih merupakan bahagian dari keluarga luas yang terikat pada clan. Clan kecil disebut "Hinduk" dan clan besar disebut "suku".

Di Siak Sri Indrapura yang merupakan pusat kerajaan Siak Sri Indrapura, terutama suku - suku utama, yaitu suku-suku yang duduk dalam pemerintah kerajaan mendampingi raja, yang disebut juga sebagai Orang Besar Kerajaan. Fungsi mereka sama dengan Mentari dan merekalah yang berhak mengangkat dan memakzulkan sultan. Mereka ini terdiri dari " Datuk Empat Suku ", yaitu Kepala Suku Tanah Datar, kepala suku Lima Puluh, kepala suku Pesisir dan kepala suku Kampar.

Selanjutnya di kota Siak Sri Indrapura dan sekitarnya, terdapat pula kepala suku atau hinduk yang mengepalai kampung - kampung dan memimpin sukunya masing - masing, yaitu sebanyak 19 kepala suku dan 26 hinduk - hinduk.

Di Bukit Batu, suku Hamba Raja Dalam yang diketahui oleh Datuk Laksemane sebagai pimpinan tertinggi. Di bawahnya terdapat 9 suku dan 9 hinduk yang selain mengepalai suku dan hinduk masing - masing, juga mengepalai kampung tempat tinggal mereka.

Di Pekanbaru terdapat pula suku Hamba Raja Dalam yang dipimpin oleh Datuk Syahbandar sebagai pimpinan tertinggi dan di bawahnya terdapat pula 13 kepala suku dan 13 hinduk.

Kepala - kepala suku dan hinduk selain mengetahui suku dan hinduk masing - masing, juga merupakan kepala kampung yang disebut " penghulu ", sedang pimpinan tertingginya disebut " datuk ".

Rasa keterikatan keluarga - keluarga batih kepada suku atau hinduknya sangatlah kuatnya, karena suku memberikan perlindungan kepada anggota suku atau anggota hinduknya masing - masing. Tetapi keadaan yang demikian dewasa ini sudah hampir tidak kelihatan lagi terutama di kota - kota. Modernisasi sering telah banyak merubah sistim kemasyarakatan ini.

Apa lagi dengan sistim pemerintahan sekarang, dimana kepala - kepala suku sudah tidak lagi ikut berfungsi sebagai aparat Pemerintah, dan hak-hak suku nampaknya seakan- akan tidak dijamin lagi, umpamanya mengenal tanah dan hutan ulayat, maka ikatan kesekuan itu semakin lama semakin menipis dan sekarang hampir tidak kelihatan lagi.

## **2. Prinsip keturunan**

Yang menjadi dasar pokok pada masyarakat suku Melayu ini adalah prinsip " parentaal ", malahan lebih condong kepada " dubbel bilateral ". Akibat pengaruh agama Islam, maka garis keturunan mengikuti garis bapak.

Sungguhpun garis keturunan mengikuti garis bapak, tetapi dalam tata pergaulan dan kewajiban -

kewajiban sosial, pihak bapak dan pihak ibu sama kuatnya, sehingga kewajiban sianak terhadap keluarga bapaknya maupun terhadap keluarga ibunya sama beratnya. Dalam pergaulan sehari - hari, karena sianak lebih rapat dengan ibunya, maka dengan sendirinya pula sianak merasa lebih rapat pula terhadap keluarga ibunya.

### 3. Sistim istilah kekerabatan

Istilah kekerabatan tidak ada perbedaan antara pihak ayah maupun pihak ibu. Urut-urutan sebutan adalah sebagai berikut :

- "L o n g "                   = sulung, yang tertua,
- " Ngah "                   = tengah, yang kedua,
- " Cik "                     = kecil atau kecil, yang ketiga atau keempat,
- " Cu atau Ucu "         = yang bungsu atau yang paling kecil.

Jika ada lagi yang terdapat diantara " Cik dan Cu ", maka panggilannya disesuaikan dengan kondisi fisiknya, seperti :

- " Tam "                   = hitam,
- " T i h "                   = putih, ada juga yang menyebut " ntih ".

- " Anjang "                    = panjang atau jangkung.
- " Andak "                    = pandak atau pendek.
- " Nggal "                    (b) = tunggal, tidak ada bersaudara

Untuk menentukan tingkatannya, maka dimuka kata-kata tadi ditambahkan kata-kata.

- " Tuk "                    = setingkat nenek laki-laki atau perempuan, sehingga berbunyi : Tuk Long, Tuk Ngah dan seterusnya. Kalau nenek langsung, tambahan ter sebut tidak disebutkan, cukup hanya : Tuk, atuk dan ada juga menyebut "aki " untuk kakek.
- " Yah atau pak "            = setingkat ayah atau bapak, sehingga berbunyi : Yah Long, atau pak long, yah ngah, mak ngah, mak cik dan seterusnya.
- " Mak "                    = setingkat dengan mak atau ibu, sehingga berbunyi : Mak Long, mak ngah, mak cik dan seterusnya.



Mungkin sikap ini bagi masyarakat Jawa dirasakan agak kurang patut, karena berbeda dalam menangkap "rasa" tadi. Terhadap orang tua atau orang dihormati, terdapat rasa "segan". Lebih-lebih terhadap mertua atau ipar-ipar.

## **B. Daur Hidup.**

### **1. Adat dan upacara kelahiran.**

Dalam hal kelahiran ini, segala sesuatunya berjalan menurut proses, sejak mulai hamil, hingga bayi berumur 40 hari.

Setelah diketahui bahwa seseorang itu hamil, berlakulah pantang larangan dalam rangka menyelamatkan bayi yang dikandung ataupun siibu yang sedang hamil itu. Bagi ibu yang "bunting sulung" yaitu hamil untuk pertama kalinya, pantang larangan ini semakin keras lagi, karena menurut kepercayaan penduduk, ibu - ibu yang bunting sulung itu memang menjadi inceran utama dari hantu setan.

Pantangan tersebut bermacam - macam, diantaranya mulai dari berpantang memakan makanan tertentu, seperti dilarang memakan makanan yang pedas-pedas, sayur - sayuran yang gampang menyebabkan masuk angin, seperti labu, ketela dan sebagainya. Demikian pula membatasi kebiasaan - kebiasaan yang dapat mengakibatkan tergangungnya sianak, atau

gampang menarik perhatian hantu setan, seperti duduk dimuka pintu terutama diwaktu senja, mandi diwaktu senja hari, karena waktu senja dianggap saatnya hantu setan sedang berkeliaran. Demikian pula tidak boleh marah - marah atau membenci seseorang, nanti anaknya bisa " terkenan " yaitu menyerupai orang yang dibenci itu, dan tidak boleh melakukan hal - hal yang aneh dan ganjil, supaya anaknya tidak terkenan.

Pantangan itu berlaku juga untuk si calon ayah. Ia tidak boleh berburu atau membunuh binatang, malahan memotong ayampun ia tidak diperbolehkan, karena kuatir akan membawa akibat terhadap si bayi seperti lahir cacat dan sebagainya.

Tentulah sebagai " pendidikan " sicalon ibu diberi tangkal - tangkal, begitu juga rumah tempat tinggalnya, untuk menjaga agar tidak diganggu oleh hantu setan ataupun hantu orang dan ilmu sihir.

Apabila kandungan telah mencapai usia 7 bulan, diadakanlah apa yang disebut " menempah ". Sudah menjadi adat kebiasaan, bahwa " menempah " ini harus diadakan, apalagi jika bunting sulung. Kata menempah mempunyai pengertian psychologis, guna mengadakan suatu ikatan dengan bidan atau dukun beranak, baik secara lahir maupun batin.

Jika ikatan ini tidak diadakan menurut adat yang lazim, bisa timbul kesukaran waktu akan melahirkan nanti, dimana si Bidan tidak merasa bertanggungjawab untuk menolong. Tetapi apabila ikatan tersebut telah diadakan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, maka jika telah sampai saatnya bersalin, dengan sendirinya si bidan merasa bertanggungjawab penuh dan siap untuk memberikan pertolongan. Ikatan dan tanggung jawab bidan itu bukan hanya disaat akan melahirkan itu saja, tetapi sejak telah diadakan ikatan tersebut dan selama sicalon ibu dalam hamil berat tetap berada di dalam pengawasan si Bidan.

### **Syarat menempah bidan**

Menurut kebiasaan, diutus seseorang ke rumah bidan untuk memberitahukan maksud yang mengutus, sekaligus meminta kesediaannya untuk datang ke rumah calon ibu. Kalau calon ibu sudah beberapa kali telah menjadi langganan si bidan, biasanya ia tidak datang lagi, cukup syarat - syaratnya diterima di rumahnya saja. Dalam hal ini yang menjadi utusan sekaligus telah membawa bahan - bahan yang diperlukan bidan, yaitu :

- limau nipis 3 buah,
- sirih satu susun beserta perlengkapan sirih, yaitu kapur, gambir, pinang dan tembakau,
- duit sekedarnya, tergantung kepada kemampuan.

Setelah bahan - bahan tersebut diterima oleh bidan, iapun menyiarkan segala sesuatunya yang menyerupakan pula suatu upacara kecil. Dengan menghadapi " pebara " ( pedupaan ), bungkusan bahan - bahan tadi dibuka oleh bidan. Mula - mula diambilnya limau yang tiga buah tadi. Dengan sebilah pisau yang telah disediakan, limau tersebut habis dipapasnya, lalu limau - limau itu " ditawarnya " ( dijampi ). Setelah selesai ditawar, jeruk (limau) itu dibelah ditengahnya. Setelah selesai, si Bidan menyerahkan limau - limau tersebut kepada utusan yang membawanya, dengan pesan supaya limau - limau tersebut dimandikan oleh ibu yang hamil tadi selama tiga hari yaitu tiap hari satu buah. Waktu mandi tersebut ialah diwaktu bulan turun, yaitu sesudah lewat bulan purnama.

Cara mandinya diatur sebagai berikut :

- Si calon ibu lebih dahulu mandi seperti biasa, dengan memakai kain basahan. Patut diketahui, bahwa pada umumnya orang mandi di sungai atau sumur, sehingga harus memakai basahan. Setelah mandi selesai, maka sebagai penutupnya disiramkan air jeruk tadi membasahi mulai dari rambut sampai kekaki.
- Selesai mandi air jeruk tadi, ia harus segera kembali ke rumah tetapdalam keadaan basah dan setelah

sampai dirumah barulah boleh mengeringkan badan dan berganti pakaian.

- Demikianlah dilakukan selama tiga hari dan selama tiga hari itu, tiap - tiap mandi harus menggunakan kain basah yang sama.
- Pada tiap-tiap selesai mandi dan setelah berganti pakaian dan bersolek, harus makan sirih sekapur beserta pinangnya, yang tadinya dibekali oleh bidan, yaitu sirih pinang yang telah di " tawarnya".

Lain halnya jika dalam keadaan " bunting sulung " Upacara menempah bidan dalam keadaan bunting sulung, diadakan lebih luas. Upacaranya diatur sebagai berikut :

- Bidan diundang hadir ke rumah calon ibu, karena selain mengadakan ikatan dengan bidan, juga diadakan kenduri serta upacara yang disaksikan oleh kaum ibu yang diundang.
- Calon ibu yang sudah berpakaian pesta, ditidurkan di atas kain sutera tenunan Siak yang berlapis 3, 5 atau 7. Jumlah ini disesuaikan dengan tingkat stratifikasi sosialnya si calon ibu, yaitu 3 untuk orang kebanyakan, 5 untuk orang baik-baik dan 7 untuk anak-anak raja. Sambil menggoyang-goyang perut silbu, sebidan menarik ke luar kain alas tadi selembat demi selembat sampai habis.

- Selesai itu bidan memotong anak rambut calon ibu. Kebiasaan ini disebut "ber-andam". Tindakan ini dimaksudkan, supaya anak yang akan lahir nanti akan bersifat suka kepada kebersihan dan kerapian.
- Selesai berandam, calon ibu ditepung tawari oleh ibu ibu yang tua - tua.

Dengan selesainya selesainya upacara ini berarti si bidan secara resmi telah menerima tanggung jawab dan si calon ibu telah menjadi pegangannya. Selesai upacara ini, kepada bidan diberikan :

- nasi kunyit panggang ayam,
- kain hitam sekabung (2 elo),
- sebilah pisau kecil,
- isi tepak stih beserta uan sekedarnya menurut kerelaan yang memberi.

Selanjutnya dalam upacara mandi sebagaimana diuraikan terdahulu, khusus bagi yang bunting sulung ini, perlengkapan mandinya selain dari jeruk, ditambah pula dengan :

- bedak,
- langir,
- anak batu giling

### Waktu melahirkan

Jika calon ibu mulai merasa sakit untuk melahirkan, dipanggilah bidan yang telah "diikat" tadi. Sementara itu, si calon bapak telah mengadakan persiapan seperlunya, diantaranya mencari daun pandan berduri dan menggantungkannya di kolong rumah, tepat di bawah tempat akan melahirkan. Ini dimaksudkan sebagai tangkal terhadap "hantu penangkal" (hantu yang kepala beserta ususnya saja yang terbang), supaya hantu tersebut tidak menyusup ke bawah rumah meminum darah. Selain itu dipersiapkan pula :

- cekur,
- kunyit,
- sepagung untuk obat pencegah me "royan" (= kramp sehabis bersalin)
- minyak kelapa baru (yang ditanak sendiri).

Waktu bidan datang, ia membawa pula peralatan yang diperlukan, diantaranya :

- sembilan buluh yang cukup tajam (untuk pemotong tali pusat)
- obat pusat yang terbuat dari campuran : sirih, bawang putih dan arang para (jelaga).

Selain itu tentu telah dipersiapkan pula air panas dan sabun yang diperlukan untuk membersihkan bayi.

Menurut kebiasaan, bidan yang datang telah membawa pula seorang pembantunya, yaitu orang tua yang sudah berpengalaman juga dan yang biasa membantunya. Pembantunya ini disebut juga "bidan atas", karena ia membantu dari arah kepala si calon ibu. Selain itu ia juga bertugas membersihkan tubuh siibu apabila sudah melahirkan. Bidan kepala bertugas menyambut lahirnya bayi, memotong pusatnya, memandikannya sampai siap dibedung.

Apabila bayi telah lahir dan siap dibedung oleh bidan, maka bayi itu diletakkan di atas kain sutera tenun Siak berlapis - lapis, biasanya sebanyak 7 lapis. Kain tersebut dibentangkan di atas talam ( baki ) yang berisi beras. Di bawah kain itu diletakkan pula uang sen logam sebanyak 44 sen.

Tiap hari kain alas tersebut dikeluarkan sehelai, sehingga habis dalam jangka waktu 7 hari. Menurut perkiraan, pada saat habisnya kain alas tersebut, tanggalah pusat bayi tersebut. Apabila pusat telah tanggal, diadakanlah " sedekah bubur", yaitu beras yang dialaskan pada bayi tadi dimasak diperbuat bubur. Diundanglah anak - anak tetangga untuk menikmati bubur beserta lauk pauk.

Dengan demikian diharapkan agar sibayi apabila sudah besar akan disenangi oleh kawan-kawannya.

Adapun uang sen yang tadi diletakkan di bawah alas bayi, waktu anak tersebut dipindahkan ke tempat tidur biasa uang sen ikut dipindahkan di bawah alas tidurnya juga. Uang sen ini sekali gus merupakan gundal untuk menghitung umur anak tersebut. Setiap hari uang sen dikurangi sebuah dan disedekahkan kepada anak-anak tetangga. Jika uang sen itu telah habis, berarti bayi tersebut telah berumur 44 hari.

Selama ibu berbaring di tempat tidur dan tidak boleh banyak bergerak, terutama selama satu minggu pertama sesudah bersalin, segala keperluannya diurus oleh orang lain ( biasanya maknya sendiri ). Untuk memudahkan ia duduk, dimukanya digantungkan tali untuk tempat bergantung. Tali ini dinamakan " tali senang ". Siibu tidak tidur rebah, tetapi bersandar pada bantal yang ditinggikan dan pada ujung kaki diletakkan benda yang berat, biasanya batu giling untuk dipakainya sebagai tumpuan. Biasa pada tali senang itu digantungkan :

- g e l a n g
- kain cindai ( kain halus berbunga )
- bungkusan berisi :
  - paku
  - buah keras (kemiri)
  - beras sedikit, dan
  - sirih sekapur (yang sudah ditawar)

Kesemuanya merupakan tangkal pengusir hantu setan. Sebagai mana telah dijelaskan di atas, uang sen sebanyak 44 buah itu juga merupakan gundal untuk menghitung hari. Jika uang tersebut habis, berarti anak tersebut telah berumur 44 hari pula. Pencatatan hari tersebut ada dua tujuannya :

1. Mengadakan selamatan atau kenduri anak tersebut genap berumur 44 hari, sekaligus mencukur rambut dan pemberian nama.
2. Si ibu dianggap sudah pulih kembali kesehatannya dan terbuka kesempatan kembali bercampur dengan suaminya sebelum cukup 44 hari tidak boleh bercampur dengan suaminya.

Kenduri 44 hari ini, sekaligus diadakan upacara memotong rambut bayi. Untuk itu disediakan pula perlengkapannya sebagai berikut :

- perlengkapan tepung tawar,
- kelapa muda yang dibuang sabut luarnya dan dilobangi di atasnya serta diletakkan di dalam bagi, gunanya untuk tempat membuang rambut yang akan dipotong nantinya.
- bunga rampai dan air pecung.

Setelah undangan hadir, dimulailah acara dengan terlebih dahulu hadirin membaca kitab Barzanji.

Selanjutnya disambung dengan Marhaban dimana hadirin semuanya berdiri. Waktu itulah, si bayi yang digendong oleh ayahnya diedarkan kepada hadirin, yaitu terutama orang - orang tua. Oleh orang - orang tua tersebut bayi tersebut ditepung tawari dan sesudah itu diguntinglah sedikit rambut bayi tadi secara simbolis dan rambut yang terpotong tadi dimasukkan ke dalam kelapa muda.

Demikianlah dilakukan secara berganti - ganti. ( Setelah kenduri usai, barulah rambut bayi tersebut dicukur habis atau disempurnakan pemotongan rambutnya oleh pemotong rambut yang pandai ).

Waktu itu diumumkanlah sekali nama yang diberikan kepada bayi tersebut. Setelah upacara selesai, dibacakanlah do'a selamat untuk bayi dan keluarganya beserta selamat untuk semua. Sebagai penutup acara diadakanlah hidangan makan.

Biasanya pada pesta tersebut sekaligus dipotong kambing yang dimakan waktu kenduri itu dan kambing tersebut dimasukkan untuk " hakikah " ( menurut sunnah Islam ) bagi si bayi.

## **2. Adat dan upacara sebelum dewasa**

Adat dan upacara sebelum dewasa tidaklah banyak ragamnya. Yang ada hanyalah " sunat rasul " bagi anak laki-laki dan " sunat " bagi anak perempuan.

Pesta dan upacara sunat rasul ini selalu diadakan dengan cara besar - besaran, terutama bagi anak sulung. Jika dibandingkan dengan pesta perkawinan hampir menyamai pesta perkawinan tersebut. Anak laki - laki yang berumur antara 7 dan 10 tahun, biasanya di khitan atau disunat. Lazimnya pekerjaan ini dilaksanakan pada menjelang bulan Puasa dimana anak - anak libur sekolah.

Orang - orang yang mampu mengadakan pesta dan upacara besar - besaran, dengan memotong kerbau dan kambing. Pada saat pesta itu, diadakanlah upacara sebagai berikut :

- tepung tawar,
- khatam Qur'an,
- barzanji dan marhaban.

Jalannya upacara adalah sebagai berikut : Anak yang akan disunat, dengan berpakaian pesta adat Melayu, ya itu berbaju kurung teluk belanga dan berkain songket tenunan Siak, dengan peci yang dihiasi dengan perhiasan - perhiasan emas, didudukkan di tempat yang diperbuat seperti singgasana. Dikiri kanan " singgasana " ini disusun pula alat - alat perlengkapan upacara, yaitu :

a. kepok dan ulur-ulur = Ada juga yang menyebutnya "tabak" atau "balai-balai", berbentuk tugu yang diisi nasi kunyit. Di atasnya ditusukkan ulur-ulur dengan telur-telur yang diwarnai merah.

b. perlengkapan tepung tawar = perlengkapan ini terdiri dari :

- daun setawar,
- daun hati-hati,
- daun sedingin,
- daun ganda rusa,
- bedak limau,
- air pecung,
- beras kunyit,
- beras basuh (putih) dan
- bertih.

c. Kitab Al Qur'an = diletakkan di atas " rehal " kayu yang dihiasi untuk dibaca oleh anak yang akan bersunat, waktu berkhatam kaji.

Setelah anak yang akan disunat itu duduk di kursi " singgasana ", dilakukan upacara " tepung tawar ". Penepung tawaran ini dilakukan oleh orang - orang tua dari pihak ibu dan bapak dari si anak. Jumlah orang tua yang menepung tawari itu terdiri dari 7, 9 dan 11 orang. Jumlah ini disesuaikan dengan martabat keluarga tersebut. Cara melakukan tepung tawar ini adalah sebagai berikut :

- 4 macam daun - daun tadi yang telah diikat menjadi satu sehingga merupakan kuas, dicelupkan pada air bedak limau dan direnjiskan ke tapak tangan si anak,
- beras kunyit, beras basuh dan bertih ditaburkan ke tangan dan disekeliling tubuhnya.

Setelah selesai tepung tawar ini yang dilakukan berganti - ganti oleh orang - orang tua, dibacakanlah doa selamat, karena upacara tepung tawar ini dimasukkan sebagai pemberian doa restu kepada si anak, supaya terhindarkan dari mara bahaya. Ada juga orang yang melakukan kebiasaan " menginai " anak yang akan disunatkan itu terlebih dahulu, sehari sebelum upacara di atas. Berinai ini ialah memberi tapak tangan dan kaki dengan daun inai yang telah digiling halus, sehingga tapak tangan dan kaki menjadi berwarna merah.

Setelah selesai upacara tepung tawar ini, si anak turun duduk ke bawah menghadapi kitab Qur'an

untuk melakukan pembacaan Surat Amma dalam acara khatam Qur'an. Acara ini dipimpin oleh guru yang biasa mengajar si anak mengaji. Acara ini akan memakan waktu kira-kira setengah jam.

Selesai acara di atas disambung pula oleh para undangan membaca kitab Barzanji dengan nada yang khas untuk itu.

Lagu - lagu pembacaan tersebut yang sebentar menaik dan sebentar menurun, sangat mengasyikkan untuk didengar. Tidak jarang para pemuda yang membaca itu berusaha menarik perhatian gadis - gadis yang mendengarkan di ruangan dalam. Pembacaan Barzanji ini diselingi pula dengan melaagukan Marhaban, yaitu lagu puji - pujian terhadap Nabi Muhammad S.a.w. Jika pembacaan Barzanji dilakukan bersila, maka melagukan Marhaban ini dilakukan berdiri dan dimana semua hadirin ikut berdiri. Sementara Marhaban ini dilagukan, dibagi - bagikan bunga rampai kepada hadirin beserta renjisan air pecung. Air pecung ini diperbuat dari aroma bunga - bunga yang wangi baunya.

Jika semua acara telah selesai dan kenduri telah berlangsung dengan selamat, sewaktu tamu - tamu akan pulang ketempat masing - masing, kepada mereka dibagi - bagikan ulur - ulur yang diujungnya digantungkan telur merah dan dipangkalnya tertancap nasi kunyit.

Pemberian ulur - ulur ini sama maksudnya dengan membagi-bagikan sesajen atau " berkah " .

Di samping itu, selalu dalam kesempatan - kesempatan seperti ini, diikutkan pemotongan kambing untuk " aqiqah " , yaitu memenuhi ajaran agama Islam, bagi anak - anak yang belum di " aqiqah " kan.

### **3. Adat pergaulan muda mudi**

Pada dasarnya, pergaulan muda mudi ini tidaklah bebas. Anak-anak perempuan yang sudah aqil baligh biasanya " dipingit " di rumah dan apabila ke luar rumah akan ditemani oleh ibunya atau saudaranya yang lain. Bagi anak gadis yang begini, yaitu yang sudah menjadi " dara " gerak geriknya diluar rumah sangat terbatas.

Pertemuan dengan pemuda - pemuda yang sebaya dianggap tabu dan disebut " sumbang " . Malahan dengan saudaranya yang laki - lakipun pergaulannya tidak begitu bebas. Dianggap sangat tercela jika ada anak dara ke luar rumah sendirian atau berjalan dengan pemuda.

Dengan demikian tentulah para pemuda bergaul hanya dengan jenisnya saja. Jika si pemuda mempunyai hati terhadap seseorang dara dan jika ia ingin mengadakan hubungan melalui orang lain.

Biarpun perkembangan kemudian, dengan ada sekolah - sekolah dimana bercampur anak laki - laki dengan anak perempuan, tetapi untuk sekaligus membuang kebiasaan tersebut dirasakan sangat janggal. Di kota - kota pergaulan ini sudah agak maju, tetapi tetap diliputi perasaan segan - segan.

Di kampung - kampung keadaannya masih belum berubah. Kesempatan muda mudi bercengkerama adalah pada saat adanya pesta perkawinan atau pada musim menugal padi di ladang.

#### **4. Adat dan upacara perkawinan**

Pada saat sekarang ini, upacara adat dalam bidang perkawinan ini telah banyak dilupakan orang, karena pengaruh modernisasi di dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian telah banyak pula yang menyelenggarakan perkawinan menurut cara dan kebiasaan baru yang lebih banyak didasarkan atas pertimbangan praktis.

Tetapi ditahun - tahun terakhir ini telah banyak tanda - tanda yang menunjukkan, bahwa masyarakat ingin kembali memakai adat istiadat yang seharusnya dalam melaksanakan upacara perkawinan ini. Karena upacara perkawinan ini bagi daerah Riau pada umumnya merupakan salah satu dari aspek adat istiadat yang sangat menonjol, memang pada tempatnyalah, ke -

budayaan yang hampir dilupakan ini digali kembali untuk dihidupkan kembali. Di samping itu panggilan kembali aspek ini akan ikut memperkaya kebudayaan Nasional di bidang ini.

Sama halnya seperti juga di daerah - daerah lain perkawinan itu tidak saja mengandung unsur - unsur keagamaan, demikian pulalah keadaannya di daerah ini yang merupakan gambaran dari masyarakat Melayu pada umumnya. Di samping itu unsur - unsur kemasyarakatan dan adat istiadat kelihatan lebih menjajol.

Secara keseluruhan, perkawinan itu memang lebih banyak menyangkut persoalan yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Bukan saja menyangkut penggabungan dua insan, tetapi terutama merupakan penggabungan dua keluarga besar.

↳ Dalam bidang adat dan upacara perkawinan ini, dikemukakan disini, hal - hal yang berlaku secara umum di dalam masyarakat daerah ini.

Dalam soal perkawinan, ibu bapak masih tetap memegang fungsi yang menentukan. Walaupun disana sini telah dimasukkan aliran kemajuan, namun kedudukan ibu bapak masih tetap tidak dapat dilangkahi. Memang pada masa dahulu, perijodohan si anak ditetapkan oleh Ibu bapak tanpa perlu meminta persetujuan si anak.

Tetapi keadaan ini lambat laun berubah. Keinginan si anak diperhatikan oleh ibu bapak, tetapi keputusan tetap ditangan ibu bapak dan sangat jarang terjadi sesuatu perkawinan akan berlangsung tanpa persetujuan ibu bapak. Hal ini tentu bersumber dari pendirian, bahwa perkawinan itu bukan hanya penggabungan dua insan, tetapi adalah penggabungan dua keluarga besar. Pada dasarnya semua perkawinan didasarkan atas "pinang". Pinangan ( lamaran ) datangnya dari pihak laki - laki atau keluarga laki - laki, kepada keluarga perempuan. Sebelum peminangan berlaku, lebih dahulu telah dijalani beberapa proses pendahuluian, yang menurut urutannya adalah sebagai berikut :

- **M e r i s i k** - dimaksudkan mengadakan penyelidikan lebih dahulu mengadakan penyelidikan terhadap anak dara yang diinginkan. Pertama-tama yang harus diketahui adalah :

1. mempunyai paras yang baik,
2. tidak bercacat tubuh,
3. agama dan ketaatan beragama,
4. umurnya,
5. akhlak dan budi bahasanya,
6. sikap terhadap ibu bapak,
7. sikap terhadap sanak saudaranya
8. sikap terhadap tetangga
9. keterampilannya dalam pekerjaan wanita yang berguna untuk rumah tangga.

Dalam melakukan penyelidikan ini, biasanya digunakan tenaga wanita - wanita yang sudah berumur dan yang mengerti menilai keadaan si dara. Penyelidikan ini dilakukan secara diam-diam tanpa disadari oleh pihak wanita, dengan bermacam - macam jalan. Umpamanya wanita yang ditugaskan itu membawa jualan kain - kain atau barang - barang yang disenangi anak - anak dara. Sambil memperlihatkan barang dagangannya, si penyelidik melihat dan memperhatikan keadaan anak dara yang diincer dan sambil mengobrol memancing - mancing perhatian si dara, sehingga hal - hal yang ingin diketahuinya dapat diperolehnya.

Tetapi melakukan penyelidikan ini tidak saja dilakukan oleh satu orang, malahan dilakukan oleh dua tiga orang secara terpisah dan satu sama lain tidak saling mengetahui. Dengan demikian ibu bapak yang ingin mengetahui keadaan sidara, dapat membandingkan keterangan - keterangan yang dia peroleh. Setelah semua keterangan yang didapat cukup memuaskan, maka ibu bapak secara terbuka mendekati ibu bapak si dara. Untuk itu diutus pula seorang wanita yang berumur yang biasa melakukan pekerjaan tersebut, tak obahnya seperti Mak Comblang.

- Bertanya - "Mak Comblang" yang diutus menemui ibu bapak si dara ialah sekadar bertanya tentang kemung - kinan-kemungkinan akan menga -

dakan pinangan. Secara santai dan sambil mengobrol utusan ini menanyakan, apakah si dara sudah bertunangan. Jika belum, bagaimana jika dicarikan jodohnya. Jika pihak ibu bapak kelihatan tertarik, dilanjutkanlah dengan mengemukakan nama calon, yaitu anak orang yang mengutusny tadi dan sekaligus diberitahukanlah bahwa ia memang diutus oleh orang tua si pemuda yang berkenaan untuk menanyakannya.

Biasanya dalam hal ini, orang tua si dara tidak langsung mengiakan, tetapi meminta waktu untuk berunding dahulu dengan anggota keluarganya dan tiga hari kemudian si utusan diminta datang kembali.

Sementara itu ibu bapak si dara mengundang kaum keluarganya, baik dari pihak isteri maupun dari pihak suami untuk diajak bermufakat. Dalam pertemuan itu dikemukakanlah maksud dari pihak pelamar, serta bagaimana pendirian dari pihak ibu bapak sendiri. Jika telah didapat kata sepakat, bahwa lamaran tersebut disetujui, maka sewaktu utusan pihak laki-laki datang kembali, diberi tahukanlah keputusan tersebut dan

dapatlah segala sesuatunya dilanjutkan secara resmi.

- Meminang                      - Karena telah mendapat kata sepakat pihak keluarga si dara, maka pihak keluarga si pemuda mengadakan pula rapat keluarga yang maksudnya sama seperti yang diadakan oleh pihak wanita tadi. Setelah didapat pula kata sepakat, dipilihlah beberapa orang untuk menjadi utusan dalam melakukan peminangan secara resmi.

Biasanya utusan ini terdiri dari kira-kira 10 orang, yaitu 5 pria dan 5 wanita atau boleh juga wanitanya lebih banyak dari prianya. Tentunya utusan-utusan ini terdiri dari orang tua-tua. Maksud kedatangan utusan ini diberi tahukan terlebih dahulu kepada pihak wanita dan ditentukanlah dari dan jamnya. Waktu yang lazim adalah sesudah sembahyang ashar atau sesudah magrib. Setelah tiba waktunya, berantakanlah utusan menuju

kerumah pihak wanita dengan membawa :

- tepak lengkap dengan isinya,
- bunga rampai di dalam ceper perak.

Di rumah pihak wanita telah menunggu pula orang tua-tua keluarga terdekat dan para tetangga. Di tengah ruangan telah disediakan pula tepak sirih selengkapnya dan pebara (perdupaan).

Setelah utusan sampai dan telah disilakan duduk oleh tuan rumah, maka juru bicara pihak laki-laki disilakan mengambil tempat di tengah-tengah ruangan dimana tepak tadi terletak. Biasanya juru bicara didampingi pula oleh 2 orang tua-tua. Demikian pula yang mewakili tuan rumahpun mengambil tempat pula berhadapan dengan juru bicara utusan tadi.

Setelah bersalaman, utusan tadi membuka tepak sirihnya dan mempersilakan tuan rumah memakan sirihnya dan dibalas pula oleh tuan rumah dengan membuka tepaknya pula.

Setelah selesai makan sirih, maka utusanpun menyampaikan maksudnya melamar puteri tuan rumah dengan menyebutkan namanya untuk dijodohkan dengan anak laki-laki mereka dengan menyebutkan namanya pula. Setelah lamaran ini diterima oleh wakil pihak wanita dengan menyatakan persetujuannya, didudukkan pula bersama syarat-syaratnya, yaitu :

1. berapa besar antaran belanjanya.
2. apa dan berapa maskawinnya
3. bila waktu antaran itu diserahkan.

Setelah segalanya disetujui dan

disepakati kedua belah pihak, selesailah pertemuan itu secara resmi dan ditutupilah dengan pembacaan do'a selamat. Setelah itu dihidangkan makanan ala kadarnya oleh tuan rumah. Biasanya dalam kesempatan begini, hanya dihidangkan kue-kue dan minuman saja.

Dalam hal ini, ibu bapak kedua belah pihak tidaklah tampil ke depan. Segala sesuatunya diselesaikan oleh wakil kedua belah pihak.

- Mengantar tanda -

Mengantar tanda ini selalu dirangkap sekaligus pada waktu peminangan tadi dan ada juga yang menyatukannya dengan waktu mengantarkan belanja. Tetapi ada juga yang melaksanakan terpisah dan tersendiri.

Yang dimaksud dengan mengantar tanda ini, ialah pihak laki-laki menyerahkan kepada

pihak wanita tanda sebagai ikatan dan pihak wanitapun memberikan tanda sebagai balasannya. Tentunya kebiasaan ini sebagai lambang resminya pertunangan kedua bujang dara tadi.

Kalau mengantar tanda ini diadakan tersendiri, maka biasanya waktunya tidaklah jauh sesudah waktu meminang tadi. Biasanya satu minggu sesudah meminang. Dalam hal ini keadaannya hampir sama dengan waktu meminang. Hanya dalam hal ini utusan yang datang jumlahnya lebih banyak dan barang - barang yang dibawa terdiri dari :

- cincin belah rotan sebetuk,
- bunga rampal seceper perak,
- tepak sirih selengkapnya.

Di pihak wanita yang menunggu, juga jumlah lebih banyak. Pertemuan kedua utusan sama

seperti waktu meminang. Setelah pihak laki-laki menyerahkan cincin tadi sebagai tanda dari pihak laki-laki, maka pihak wanita menyerahkan pula sebetuk cincin yang serupa sebagai tanda pula dari pihak wanita. Jadi dalam hal ini si bujang tidak ikut hadir, begitu pula si dara, sehingga dengan demikian pemakaian cincin pertunangan tidaklah dihadapan orang ramai.

- Antar belanja -

Saat mengantar belanja ini sebetulnya telah pula disepakati waktu mengantar tanda di atas. Dalam cara ini kembali pihak laki-laki mengirim utusan yang sifatnya sama dengan utusan-utusan waktu meminang atau mengantar tanda, hanya jumlah lebih banyak pula. Demikian pula pihak wanita yang menunggupun jumlahnya lebih ramai pula. Utusan pihak laki-laki membawa perlengkapan yang dipegang/bawa oleh orang-orang perempuan terdiri dari :

1. Uang belanja yang jumlah sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. Uang kertas ini disusun begitu rupa sehingga menyerupai bunga buket dan diletakkan di atas baki.
2. Pakaian wanita sepersalinan, terbuat dari sutera tenunan Siak berbenang emas. Kain-kain inipun dibentuk begitu rupa sehingga berbentuk burung, ayam dan sebagainya, diletakkan juga di atas baki.
3. Bunga rampai seceper perak
4. Tepak sirih selengkapnya.

Setelah utusan laki-laki sampai kerumah pihak wanita dan kedua utusan telah berhadapan, maka utusan pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya dan sesudah itu menyerahkan semua barang-barang bawannya kepada wakil pihak wanita.

Pihak wanita setelah menerima barang-barang bawaan tadi, memperlihatkan pula kepada semua hadirin dan kemudian membawanya ke dalam.

Setelah acara ini selesai, kedua pihak merundingkan pula mengenai jangka waktu pelaksanaan perkawinan nantinya. Setelah jangka waktu perkawinan ini disepakati pula, selesailah pertemuan resmi dan ditutup dengan pembacaan do'a. Setelah itu dikeluarkan hidangan-hidangan perjamuan. Dalam kesempatan seperti ini biasanya hidangan adalah nasi dengan lauk pauknya.

Ada juga yang menggabungkan acara antar belanja ini dengan acara "akad nikah" untuk meringkaskan waktu. Sungguhpun demikian urutan acara tetap berlangsung menurut urutan di atas, biarpun waktu diselesaikan pada waktu yang sama.

Jadi dalam hal ini, acara "akad nikah" sebagaimana diuraikan di bawah ini, dilaksanakan berturut-turut dan bersambung pada hari yang sama.

Sebelum jangka waktu untuk melangsungkan perkawinan tiba, maka kedua belah pihak telah mengadakan persiapan-persiapan yang cukup sibuk di rumah masing-masing. Di rumah pihak laki-laki tidaklah begitu banyak persiapannya, karena pusat kegiatan dan pesta diadakan di rumah pihak wanita. Dengan demikian maka di rumah wanitalah dipersiapkan segala-galanya.

Biarpun persiapan-persiapan di rumah wanita telah dimulai jauh sebelum hari perkawinan, tetapi secara resmi kerabat diajak bekerja seminggu sebelum hari perkawinan. Persiapan terakhir ini antara lain adalah :

- menggantung      = yang dimaksud dengan ini ialah mempersiapkan pelaminan tempat penganten bersanding, memasang hiasan-hiasan rumah dan menyiapkan tempat tidur penganten.
- memberbuat      = bagi mereka yang rumahnya sempit, terpaksa membuat bangsal untuk tempat menerima tamu dan menjamu tamu.

- perlengkapan kenduri      -dipersiapkan segala perabot untuk makan minum pesta, begitu pula perlengkapan untuk masak memasak makanan dan siapa - siapa yang bertugas mengurus masakan dan menyusun hidangan dan lain-lain sebagainya.

Yang patut diuraikan disini, diantara ketiga kegiatan tadi, adalah persiapan pelaminan dan semua perlengkapannya, termasuk alat-alat untuk upacara dan tempat tidur penganten. Biasanya peralatan ini tidak semua orang memilikinya, karena itu bagi yang memerlukannya meminjam atau menyewa dari orang-orang yang memilikinya. Memasang perlengkapan pelaminan ini menghendaki orang-orang yang ahli pula, karena sudah tertentu urutan-alat-alat tersebut.

Adapun perlengkapan pelaminan itu terdiri dari :

- gerai                      -anak tangga yang bertingkat-tingkat. Jumlah tingkatan ini disesuaikan dengan derjat keluarga tersebut dalam masyarakat. Terendah 3 yaitu untuk orang kebanyakan, 5 tingkat untuk orang baik-baik, 7 tingkat untuk anak anak raja dan 9 tingkat untuk raja.

- bantal kapik atau bantal susur      - jumlah bantal inipun sama seperti ketentuan di atas
- bantal papan      - terbuat dari papan yang dibungkus dengan kain beledru yang ditekat.
- s u s u r,
- selembayung,
- tabir berhias dengan peno-peno,
- tabir galing,
- tabir lapis      - jumlah lapisannya juga menurut ketentuan di atas.
- tabir simpul
- k i p a s.

Selain itu, dipersiapkan pula alat-alat untuk upacara. Alat - alat ini disusun dan diatur mulai dari muka pelaminan sampai ke atas gerai, terdiri dari :

- kepok dan ulur-ulur      - kepok ini berbentuk tugu dan diisi dengan nasi kunyit. Pada nasi kunyit tersebut dicacahkan ulur-ulur dalam jumlah yang banyak. Pada ulu-ulur itu digantungkan pula telur merah. Kepok ini biasanya 2 buah dan diletakkan di muka pelaminan, sebelah kiri dan kanan.
- tepak sirih,
- alat-alat tepung tawar.

- tempat inai,
- tempat lilin beserta lilinnya,
- dulang - dulang,
- kelapa yang dipotong halus kulit luarnya dan kepalanya dililit dengan benang serta diletakkan di dalam dulang yang diisi dengan beras dan padi.
- cerek dari perak,
- ketur dari perak,
- pebara (pedupaan)

Selain itu dipersiapkan pula tempat tidur penganten, Waktu dahulu, karena rumah-rumah umumnya tidak berkamar, maka tempat tidur penganten ini diatur di bawah kolong pelaminan. Sebab itu pelaminan - pelaminan selalu diperbuat tinggi sekali. Tetapi kemudian banyak yang merobahnya, karena dianggap pelaminan yang tinggi itu bisa membahayakan bagi pengantin untuk bersanding. Sebab itu diperbuat pula tempat tidur lain, yang juga ditutup dengan tabir-tabir berwarna - warna sebagai ganti kamar. Ada yang juga memperingkas peralatan ini, tempat tidur pengantin itu sekaligus dijadikan tempat bersanding.

Setelah segala persiapan selesai, maka sampailah saatnya menghadapi beberapa upacara sebelum hari yang merupakan klimaks dari pesta perkawinan ini. Biasanya upacara "akad nikah" malamnya, pagi harinya di rumah masing-masing diadakan pula upacara kecil, yaitu upacara :

- Berendam
  - Pihak laki-laki mengadakan dirumahnya sendiri, begitu pula pihak wanita. Dalam hal ini, yang akan di "andam" telah berpakaian pesta adat Melayu yang ringan. Yang hadir dalam upacara ini biasanya hanya wanita-wanita, terutama orang tua-tua yang disegani dan dihormati. Persiapan upacara adalah :
    - lilin yang dipasang/dinyalakan,
    - perlengkapan tepung tawar
    - pisau cukur,
    - pebara (pedupaan)

Orang tua-tua lebih dahulu menepung tawari calon pengantin secara bergantian dan sesudah itu mencukur anak rambut sedikit serta memperbaiki bulu kering. Upacara ini dimaksudkan untuk membuang sial, karena akan menghadapi kehidupan baru.
- Akad Nikah
  - Menurut kebiasaan, upacara akad nikah ini dilangsungkan malam hari, bertempat di rumah pengantin wanita. Pengantin laki-laki berpakaian adat Melayu yang ringan, terdiri dari :
    - 1 stel baju teluk belanga dari kain halus,

- kain sarung tenunan Siak berbenang emas,
- peci yang dihiasi dengan perhiasan emas,

Pengantin ini didampingi oleh dua orang pemuda yang juga berpakaian stelan Melayu dengan memegang kipas. Pendamping ini dinamakan "gading - gading".

Setelah ada utusan pihak wanita datang memberi tahukan, bahwa pengantin laki-laki menuju ke rumah wanita. Pengantin ini didampingi oleh 2 orang gading-gading dan dilirngi oleh orang tua-tua laki-laki dan wanita.

Perlengkapan yang dibawa adalah :

- tepak sirih selengkapnya
- baki berisi maskawin

Setelah sampai ke rumah wanita, dipintu gerbang telah disambut oleh ibu - ibu yang bertugas menyambut didampingi pula oleh beberapa orang bapak-bapak. Penyambutan ini juga dilakukan dengan tepak sirih.

Setelah tepak sirih kedua belah pihak dipertukarkan, pengantin laki-laki dituntun oleh yang menyambut masuk ke rumah dan didudukkan di atas tilam yang dihiasi di muka pelaminan.

Di rumah pengantin wanita telah menunggu tamu-tamu undangan yang biasanya juga terdiri dari orang tua-tua terkemuka serta handai taulan. Telah hadir pula tuan Imam atau Kadhi yang bertugas melaksanakan upacara akad nikah menurut ketentuan agama Islam.

Setelah pengantin laki-laki duduk di atas kasur yang telah disediakan itu dan didampingi oleh kedua orang gading-gadingnya sambil mengipasinya, maka dipersilakanlah tuan Imam atau Kadhi di muka pengantin laki-laki beserta dengan saksi-saksi yang diharuskan menurut ketentuan agama. Upacara keagamaan dipimpin langsung oleh Tuan Imam atau Kadhi, sampai selesai akad nikah dilaksanakan.

Menurut adat di daerah ini, pengantin wanita pada waktu dilakukan akad nikah ini tidak ikut hadir, tetapi tinggal di dalam bilik.

Biarpun demikian pengantin wanita ini juga sudah didandani dan memakai pakai an upacara adat Melayu ringan, terdiri dari :

- baju kebaya panjang sutera tenunan Siak,
- kain songket
- kepala dihiasi dengan sunting-sunting, dan bunga-bunga.

Selesai akad nikah diserahkanlah maskawin oleh pihak laki-laki kepada wakil pihak wanita. Menurut adat yang digariskan oleh Sultan Siak dahulu, besarnya maskawin ini untuk tiap-tiap golongan telah ditetapkan jumlahnya. Tetapi sekarang ketentuan itu sudah tidak dipakai lagi dan selalu berpedoman kepada kemampuan seseorang. Pada umumnya sekarang dipakai barang-barang berupa perhiasan emas, seperti cincin emas, peniti emas dan sebagainya.

Setelah selesai sampai pula pada acara berikutnya, yaitu :

- Tepung tawar - Yang mula-mula ditepung tawari ialah pengantin laki-laki. Ia dibawa naik ke atas pelaminan oleh Mak Andam

(wanita tua yang bertugas menjaga dan mengatur/mengurus kedua pengantin disebut Mak Andam). Untuk menepung tawari ini dipilih orang tua-tua laki-laki dari pihak kedua keluarga ditambah dengan orang-orang terkemuka dan dihormati. Jumlah yang menepung tawari ini juga bergantung dari kedudukan/derajat seseorang dalam stratifikasi masyarakat, yaitu 11 orang untuk anak-anak raja, 9 untuk orang baik-baik dan 7 orang untuk orang kebanyakan.

Perlengkapan tepung tawar ini sama seperti dalam upacara lain-lain, tetapi dalam kesempatan ini ditambah dengan inai, sehingga terdiri dari :

1. daun setawar, daun sedingin, daun hati-hati dan daun ganda rusa,
2. bedak litmau,
3. air pecung,
4. beras kunyit dan beras basuh,
5. bertih, dan
6. inai,

Cara menepung tawari ini sama seperti waktu upacara sunat rasul, hanya waktu penutupnya diberi pula inai di tapak tangan pengantin. Selesai itu pengantin mengangkat tangan menyembah. Setelah pengantin laki-laki selesai ditepung tawari, ia dibawa turun kembali dari pelaminan dan di bawa masuk ke dalam bilik khusus untuk istirahat, karena sesudah pengantin laki-laki tiba pula giliran pengantin wanita. Jadi dalam hal ini pengantin laki-laki belum boleh bertemu lagi dengan pengantin wanita, sehingga waktu pengantin wanita ditepung tawari, pengantin laki-laki tidak boleh ikut menyaksikannya. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan baru boleh bertemu pada upacara bersanding besoknya.

Mak Andam membawa pula pengantin perempuan ke luar dan mendudukkannya di atas pelaminan untuk ditepung tawari. Penepung tawaran pengantin perempuan ini dilakukan sama seperti menepung tawari pengantin laki-laki tadi dan dilakukan oleh orang-orang yang sama pula.

Memang terkadang ada juga penyimpangan yang diadakan atas permintaan pihak keluarga yang bersangkutan, yaitu penepung tawaran pengantin perempuan ini dilakukan oleh kaum wanita pula. Setelah pengantin wanita selesai ditepung tawari, ia dibawa masuk kembali oleh Mak Andam ke biliknya semula dan pengantin laki-laki dibawa ke luar dan didudukkan kembali di atas kasur di muka pelaminan.

Sebagai penutup acara malam akad nikah itu, dibacakan do'a selamat dan makan bersama. Biasanya juga hidangan pada kesempatan ini berupa nasi minyak, yaitu seperti nasi kebuli. Setelah semuanya selesai, pengantin laki-laki dibawa kembali pulang ke rumahnya.

- Berinai -

Setelah pengantin laki-laki pulang, di rumah masing-masing diadakan pula acara berinai. Pengantin laki-laki berinai di rumahnya sendiri, demikian pula pengantin wanita.

Untuk itu, pengantin disuruh rebah/ tidur diatas kasur yang telah disediakan

dan digelarkan di muka pelaminan atau di tengah rumah. Alat-alat untuk berinai ini ialah :

1. daun inai yang sudah digiling halus,
2. lilin lebah.

Orang tua-tua perempuan duduk mengelilingi pengantin dan memulai melakukan pekerjaan menginai ini. Biasanya dilakukan secara serentak oleh 4 orang, yaitu 2 orang untuk tangan dan 2 orang untuk kaki. Lebih dahulu ditutup kuku-kuku kaki dan tangan dengan lilin lebah, supaya nanti tidak kena oleh inai. Sesudah itu daun inai yang sudah digiling itu ditempelkan pada tapak tangan kaki dan ujung jari tangan juga dibungkus dengan inai itu. Setelah inai ditempel dengan baik, pengantin tidak boleh bergerak supaya daun inai itu tidak jatuh dan dibiarkan sampai kering. Setelah berlangsung kira-kira setengah jam, daun inai itu dibuka kembali dan kaki tangan pengantin dicuci bersih-bersih dengan air. Hasilnya pada tapak kaki dan tapak tangan pengantin tinggal bekasnya berwarna merah (warna merah

ini lambat baru bisa hilang, biasanya sampai sebulan). Dengan demikian selesailah acara berinali ini dan pengantin boleh beristirahat.

- Langsung = Besok siangnya pengantin laki-laki akan diarak lagi kembali ke rumah pengantin wanita untuk bersanding. Acara ini disebut " langsung ".

Untuk keperluan itu terdapat dua kegiatan, yaitu di rumah pengantin laki-laki dan di rumah pengantin wanita.

#### **Di rumah pengantin laki-laki**

Di rumah pengantin laki-laki kegiatannya tidaklah sesibuk di rumah pengantin wanita. Biasanya juga diadakan kenduri kecil dengan mengundang orang untuk makan dan sebahagian diminta pula untuk mengantar dan mengiringkan pengantin laki-laki nantinya.

Pengantin laki-laki mulai didandani oleh orang yang biasa mendandani laki-laki. Pakaian pengantin laki-laki ini ada dua macam, yaitu apa yang disebut pakai " destar " atau pakai "tengkolok". Perbedaan kedua pakaian ini, terletak pada tutup kepala, ikat kain dan gelang.

**a. Pakailan destar**

Satu stel baju kurung atau teluk belanga dari sutera tenunan Siak bertabur kembang-kembang benang emas atau dari kain satin yang ditelepok (kembang-kembangnya dicap dengan air perada). Kain songket sutera tenunan Siak bertabur dan bergelar benang emas. Warna kain tidak boleh sama dengan warna baju/celana, kecuali untuk anak-anak raja atau raja. Ikat kain ini kira-kira setinggi lutut dan dibuat seperti wiron dikiri dan kanannya, dan dipinggangnya ditikat dengan bengkung dengan pending emas atau perak disepuh emas. Pada bengkung ini disisipkan keris yang kepalanya dihiasi dengan "sapu tangan" terbuat dari sutera tenunan Siak juga. Kepalanya dihiasi dengan destar berbentuk mahkota berhiaskan manik-manik warna dan mainan-mainan dari perak disepuh emas. Bentuk destar ini mungkin berasal dari kebudayaan Hindu yang masih tinggal menjadi kebudayaan daerah.

Didada digantungkan rantai papan dari emas atau perak disepuh. Tangan memakai gelang "buku bamban" atau " buku tebu", yang jumlahnya disesuaikan dengan derjat sosialnya. Kaki memakai capal dan sekarang telah diganti dengan sepatu.

#### **b. Pakaian tengkolok**

Baju kurung atau teluk belanga sama seperti di atas. Kain songketnya juga demikian, hanya ikatannya adalah ikat samping, yang seperti wiron seluruhnya sebelah kiri dan pinggir serong menyerong, tinggi di kiri dan agak rendah ke kanan.

Kepala memakai " tengkolok", yaitu semacam kain ikat kepala yang jenis ikatannya ada bermacam-macam. Tengkolok ini terbuat dari sutera tenunan Siak dengan dihiasi kembang-kembang benang emas atau kain satin yang dicap atau ditelepok.

Dada memakai rantai papan, pinggang pakai bengkong dan pending, dimana keris diselipkan seperti di atas juga.

Tangan tidak memakai gelang, hanya sekedar cincin biasa dan kaki beralas capal atau sepatu.

Persiapan lainnya adalah 2 orang gading gading yang juga berpakaian Melayu untuk upacara, dengan memegang kipas.

Setelah persiapan ini rampung, sebelum berangkat ke rumah pengantin perempuan, biasa juga diadakan upacara tepung tawar.

#### **Persiapan di rumah pengantin wanita**

Biasanya pada pagi hari, dimulai kira-kira jam 10.00 diadakan upacara "khatam Qur'an". Upacara khatam Qur'an ini hampir sama seperti waktu upacara sunat rasul. Hanya disini yang membaca kitab Al Qur'an adalah pengantin wanita itu sendiri. Upacara ini diramaikan pula dengan pembacaan kitab Barzanji dan melagukan Marhaban. Acara ini berlangsung sampai kira-kira jam 12.00.

Selesai khatam Qur'an pengantin wanita dibawa kembali masuk ke dalam, berganti pakaian dan mem-

persiapkan diri untuk mengikuti upacara "bersanding".

Di samping itu telah dipersiapkan pula rombongan yang akan menjemput pengantin laki-laki dan perempuan terutama orang tua-tua. Dalam rombongan penjemputan ini diikuti sertakan pula rombongan bunyi - bunyian "kerompang", yaitu semacam alat bunyi-bunyian gendang "terbang" di Banten.

Yang akan dibawa oleh penjemput ini, biasanya :

- satu lauk pauk,
- satu baki kue-kue,
- tepak sirih, beras kunyit, dan
- sirih lelat ; sirih lelat ini terbuat dari daun sirih yang digunting berakuk rakuk pinggirnya dan dibentuk seperti buket bunga. Sirih lelat ini nantinya akan dipegang oleh pengantin laki-laki waktu datang ke rumah pengantin wanita.

Setelah sampai waktu yang dijanjikan, rombongan penjemput

inipun berangkatlah menuju ke rumah pengantin laki-laki dengan membawa peralatan yang telah disediakan tadi.

Sesampainya di rumah pengantin laki-laki dan setelah disilakan duduk, pimpinan rombongan menyerahkan tepak dan barang-barang bawannya. Sesudah itu disampaikanlah maksud kedatangan mereka untuk menyempit pengantin laki-laki.

Sesudah itu selesai, rombongan penjemput tersebut dijamu lebih dahulu dan sesudah perjamuan ini selesai, barulah dipersiapkan keberangkatan pengantin laki-laki. Demikian pula dipersiapkan rombongan pengantar laki-laki dan wanita serta rombongan tadi. Setelah pengantin laki-laki mohon diri dari kedua ibu bapaknya (menurut kebiasaan ibu bapak tidak ikut mengantar), maka dengandidampingi oleh kedua gading-gadingnya serta memegang sirih lelat ditangannya, pengantin laki-lakipun berangkatlah menuju rumah pengantin perempuan.

Urut-urutan rombongan pengantin laki-laki ini adalah sebagai berikut :

- di depan sekali wanita pembawa tepak,
- para wanita yang yang menjemput tadi,
- para wanita yang mengantar, dengan membawa beras kunyit.
- disamping kiri kanan depan, jago-jago silat.
- pengantin laki-laki didampingi gading-gading,
- rombongan laki-laki penjemput dan pengantar,
- rombongan laki-laki penjemput dan pengantar,
- rombongan bunyi-bunyian kerompang sambil bergandeng dan bernyanyi.

Dalam rombongan itu, ada juga yang menambahnya dengan seorang pembawa payung, yang memayungi pengantin laki-laki.

Tetapi kebiasaan berpayung ini jarang dipakai . Begitu pula kebiasaan dahulu, pengantin laki-laki ini tidak berjalan kaki, tetapi di " julang ", yaitu didukung di atas buku. Yang menjulang ini biasanya hamba sahaya atau orang upahan. Tetapi kebiasaan ini telah lama dihapuskan.

Sesampainya dipintu gerbang rumah pengantin wanita, pintu gerbang tersebut telah ditutup dan dipasang penghalang yang dinamakan "kubu", terbuat dari daun kelapa. Di depan kubu ini telah siap menunggu jago-jago silat tuan rumah. Rombongan pengantin laki-laki berhenti dan majulah jago-jago silat yang dibawa tadi. Terjadilah " pertarungan " antara jago silat yang datang dengan jago silat yang menunggu. Akhirnya jago silat yang menunggu makin mundur mendekati kubu dan mundur terus ke belakang kubu dan jago silat yang datang merobohkan kubu tersebut. Sementara itu rombongan wanita yang membawa beras kunyit melemparkan dan menaburkan beras ku-

nyit ke belakang kubu dimana telah menunggu pula wanita-wanita penyambut dengan melemparkan pula beras kunyit dari dalam sebagai balasan. Pelemparan beras kunyit ini disebut "perang beras kunyit".

Kebiasaan tersebut menggambarkan, bahwa yang datang adalah raja yang akan menaklukkan, sehingga terjadi pertempuran dan peperangan, di mana spondatang berjaya menaklukkan rumah tersebut dan berhasil merebut puteri tuan rumah.

Setelah acara "berperang" tersebut dapat dilalui dengan baik, maka rombongan pengantin dipersilakan masuk. Tetapi di muka pintu masih dijumpai pula lagi satu penghalang. Pintu masuk belum terbuka, biasanya ditutup kain dan dijaga oleh Mak Andam.

Mak Andam berseru dari dalam, bahwa siapapun tidak akan diperkenankan liwat sebelum membayar "cukai", karena di pintu

dialah yang berkuasa. Mendengar itu maju pulalah seorang laki-laki pemimpin rombongan pengantar. Terjadilah dialog antara Mak Andam dengan Ianya. Bagi yang pandai menggunakan kata-kata dialog ini memang kocak dan sangat menarik, yaitu dimana yang datang merayu Mak Andam supaya suka membukakan pintu dan Mak Andam tetap bertahan dan tetap meminta cukai. Setelah kompromi tidak didapat terpaksa lah yang datang membayar cukai.

Yang diminta, berupa uang sekadarnya sebagai syarat. Mungkin kebiasaan ini diilhami oleh pengalaman Sultan Siak yang pertama, yaitu Raja Kecil waktu dahulu liwat di Sabak Auh, dalam perjalanannya untuk menaklukkan Johor, telah diminta cukai oleh Syahbandar Sabak Auh sungai Siak.

Setelah cukai dibayar, pintupun dibuka oleh Mak Andam dan disambutlah pengantin laki-laki dan dituntunnya menuju ke pelaminan dimana pengantin wanita telah duduk menunggu.

Setelah pengantin laki-laki didudukannya di sebelah kanan pengantin wanita, sirih lelat yang dibawa oleh pengantin laki-laki diambilnya dan diputar-putarkannya di atas kepala kedua pengantin sebanyak tujuh kali dengan hitungan : esa, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, lalu sirih lelat tersebut diletakkannya di tangga gerai.

Ada juga kebiasaan, bahwa pengantin wanita muka ditutup / dilindungi dengan kipas, sehingga tidak bisa dilihat. Jika ingin kipas itu dibuka musti pula memberi hadiah. Menurut kebiasaan lama, pengantin wanita harus tunduk dan memicingkan mata dan jika ada pengantin wanita yang matanya terbuka dianggap sebagai suatu aib. Tetapi sekarang keadaan inipun telah berubah, pengantin wanita matanya sudah terbuka, tetapi masih tetap dalam sikap mennunduk. Pakaian yang dipakai oleh pengantin wanita, disebut "pakaian perkakas andam", terdiri dari :

- kepala memakai perkakas andam, yaitu semacam mahkota dari kembang-kembang terbuat dari kain ditekad kertas perada, serta dihiasi dengan bunga-bunga dari manik-manik dan perak celup. Bentuknya mirip pakaian wanita Cina zaman dahulu.
- baju kebaya panjang atau baju kurung dari kain sutera tenunan Siak bertabur bunga-bunga benang emas.
- dada dihiasi dengan dokoh dan rantai papan.
- dada baju disemat dengan peniti yang disebut "konsang".
- kain sarong sutera tenunan Siak bertabur dan bergelas benang emas juga, tetapi benang emasnya lebih rapat dan lebih banyak.
- tangan dihiasi dengan gelang "buku bemban" atau "buku tebu" yang jumlahnya disesuaikan dengan derajatnya.
- ikat pinggang dan pending dari emas atau perak sepuh emas.

Waktu bersanding itu diadakan pula acara-acara :

- bersuap-suap nasi. Mak Andam meletakkan sirih yang sudah dikapur ke tangan pengantin wanita dan membawa tangan itu ke mulut pengantin laki-laki dan begitu pula dibalás oleh pengantin laki-laki menyuapkan ke mulut pengantin wanita yang selalu dielakkan oleh wanita. Acara bersuapan sirih ini selalu mendapat sambutan tepuk dan sorak yang riuh dari hadirin, apalagi kalau Mak Andamnya pandai mengendalikan acara ini.
- makan bersuap; acara ini biasa disatukan dengan acara bersuap-suapan sirih diatas, tetapi ada juga yang mengadakan waktu makan "nasi hadap-hadapan".
- makan nasi hadap-hadap ; selesai acara di atas pelamin, kedua pengantin dibawa duduk di atas kasur di muka pelamin untuk makan nasi hadap-hadap. Hidangan telah disediakan di muka pelamin dan yang ikut makan nasi hadap-hadapan ini ialah wanita terkemuka dan dihormati. Hidangan untuk pengantin sendiri di istimewa, dan nasinya diletakkan di atas "seberit" dan lauk pauknya diletakkan di atas "pahar".

Biasanya juga, pembukaan nasi hadap-hadapan ini dimulai oleh kedua pengantin bersuap-suapan. Tangan pengantin wanita yang berisi nasi dipegangkan oleh Mak Andam disuapkan ke mulut pengantin laki-laki dan begitu pula dibalas oleh pengantin laki-laki. Setelah berkali-kali suap menyuap selesailah acara ini dan dilanjutkan dengan makan nasi hadap-hadapan.

Makan nasi hadap-hadapan ini sebenarnya makan nasi biasa, tetapi di hadapan ibu-ibu terhormat, pengantin wanita dengandituntun oleh Mak Andam meladeni sang suami makan. Dimulai dengan mencuci tangan, mengambil nasi dan mengambilkan lauk pauknya, memberi minum dan mencuci kembali tangannya serta mengelapkan tangannya.

Mengerjakan semuanya itu, tangan wanita dipegang oleh Mak Andam dan dituntun melaksanakan semua pekerjaan itu.

Selesai makan nasi hadap-hadap ini, dianggap acara untuk siang itu selesai dan kedua pengantin dibimbing masuk ke dalam ruangan tempat tidur untuk istirahat.

Kedua pengantin belum dapat berduadua saja di dalam kamar tersebut, tetapi masih didampingi oleh Mak Andam. Kedua pengantin masih belum dapat mengatur diri mereka sendiri dan segala galanya didampingi oleh Mak Andam, sehingga keduanya masih tetap kikuk antara satu sama lainnya. Dalam hal ini haruslah diingat, bahwa waktu dahulu kedua pengantin itu belum saling mengenal dari dekat dan malahan ada yang sama sekali belum pernah melihat satu sama lain. Oleh sebab itulah, pada pergaulan permulaan itu terjadi kekakuan dan kecanggungan, sehingga di dalam kamar bersama itu mereka masih memisahkan diri. Pengantin wanita masuk ke dalam tempat yang tertutup dan terpisah dari ruangan laki-laki, biarpun pemisahan ini hanya oleh sehelai tabir.

Malam harinya menurut kelaziman, kedua pengantin dibawa menghadap

Sultan dan menyembah Sultan atau di tempat yang bukan tempat kedudukan Sultan, kepada datuk-datuk atau penghulu. Sultan atau datuk yang menerima sembah sujud kedua pengantin itu memberikan pula hadiah-hadiah kepada kedua pengantin. Malam berikutnya, yaitu malam kedua, pengantin dengan beberapa orang pengiring mengunjungi pula ibu bapak pengantin laki-laki.

Kebiasaan ini dimaksudkan, bahwa pengantin laki-laki memperkenalkan secara resmi isterinya kepada kedua ibu bapaknya dan sekaligus mengadakan sembah sujud kepada kedua orang tuanya. Pada kesempatan ini juga kedua pengantin disandingkan kembali, karena kedua ibu bapaknya belum lagi melihat kedua anaknya bersanding. Waktu mengantar pengantin laki-laki pergi bersanding kemaren, ibu bapak ini tidak ikut serta, karena merupakan kejanggalan dan tidak biasa menurut adat kedua ibu bapak pergi mengantarkan anaknya.

" Menyembah mertua " ini, jika di malam pertama tidak pergi menyembah Sultan atau kepala adat lainnya, maka dilakukan pada malam pertama itu.

Biarpun klimaks dari upacara perkawinan ini sudah dilalui, tetapi acara keseluruhan belum lagi berakhir, karena masih ada lagi upacara - upacara yang harus dilalui. Pengantin keduanya belum dapat lagi memasuki malam pengantinnya, karena selama dua malam berturut-turut masih terus didampingi oleh Mak Andam. Baru pada malam ketigalah, Mak Andam ke luar dari kamar pengantin dan memberitahukan kepada kedua pengantin, bahwa mereka malam itu sudah boleh berbentuk sebagai suami isteri. Dalam hal ini sangat penting artinya kegadisan seorang dara, karena besok pagi-pagi Mak Andam datang kembali mau melihat tanda-tanda kegadisan itu. Jika ternyata, bahwa sidara tidak gadis lagi, banyak menimbulkan kehebohan, karena si laki-laki merasa terhina dan langsung meninggalkan isterinya.

Jika segalanya telah berjalan dengan baik dan malam pengantin yang jatuh pada malam ketiga telah dilalui dengan selamat, maka besok paginya, yaitu dihari ketiga setelah diadakanlah upacara makan nasi "damai". Biasanya upacara makan nasi damai ini dirangkaikan dengan upacara "bergurau" dan upacara "mandi taman".

Makan nasi damai ini sebenarnya merupakan penutup semua acara. Acara "bergurau" dan "mandi taman" ini sekarang sudah tidak dilakukan lagi dan sudah tidak umum. Makan nasi damai ini adalah makan nasi bersama antara kedua keluarga yang anaknya telah bersatu menjadi suami isteri dan diundang juga tetangga - tetangga, diadakan di rumah pihak wanita. Dengan demikian telah resmilah bergabung dua keluarga besar dengan damai dan acara itu ditutup dengan do'a selamat.

## **5. Adat dan upacara kematian**

Karena penduduk adalah pemeluk agama Islam yang taat, maka kematian diatur sesuai dengan kebiasaan

dan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Dalam mengurus kematian ini kelihatan jelas adanya kegotong royongan. Peti mati yang disebut "keranda" dikerjakan secara gotong royong, begitu pula penggalian kubur dikerjakan tanpa upah.

Waktu dahulu, tiap - tiap suku mempunyai tanah pekuburan sendiri - sendiri, tetapi sekarang tiap-tiap kampung mempunyai tanah pekuburan bersama.

Setelah mayat dimandikan, dikafani dan sisembahyangkan, dimasukanlah ke dalam keranda. Keranda ini ditutup dengan kain-kain sutera dan kain-kain halus lainnya. Di atasnya diletakkan pula bunga-bunga yang dijalin dengan daun kelapa. Di samping itu disiapkan pula bunga rampai dan air satu kelalang, yang nantinya akan ditaburkan dan disiramkan di atas kubur.

Waktu keranda telah diangkat untuk dibawa kepekuburan, anggota keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anaknya yang masih kecil-kecil, dengan maksud supaya mereka yang ditinggalkan itu tidak akan terganggu kesehatannya karena terus teringat kepada si mati melintas beberapa kali di bawah keranda tersebut.

Setelah sampai di pekuburan, kain menutup keranda dibuka dan dikumpulkan untuk di bawa pu-

lang kembali. Setelah mayat beserta kerandanya dikebumikan, ditaburkanlah bunga rampai dan disiram dengan air dari kelalang tadi. Kemudian oleh seorang yang terkemuka di bidang agama dibacakan "talqin" dan "tahlil" yang ditutup dengan pembacaan do'a selamat untuk arwah.

Malam harinya biasanya diadakan pengajian Al Qur'an di rumah yang meninggal dunia, biasanya berturut selama tiga malam. Pengajian-pengajian ini disertakan dengan sedekah makan bagi hadirin. Setelah selesai tiga malam berturut-turut, diulangi kembali pada hari ke-7, hari ke 40 dan hari ke-100.

### **C. Sistim kesatuan hidup setempat.**

#### **1. Bentuk kesatuan hidup setempat.**

Jika pada mulanya suatu kampung didiami oleh mereka yang sesuku, maka perkembangan kemudian telah banyak penduduk baru yang bukan sesuku merupakan penduduk pendatang yang ikut berdiam di kampung tersebut. Datangnya penduduk baru mungkin disebabkan perkawinan dan ada pula disebabkan adanya pencaharian di tempat tersebut. Dengan demikian, masyarakat kampung tadi terikat oleh karena kesatuan suku, tetapi dengan perkembangan baru itu, ikatan tersebut tidak lagi bersifat kesatuan, tetapi terikat karena kesatuan tempat tinggal atau kampung halaman.

Kampung di daerah ini tidaklah besar-besar,

malahan berpenduduk sangat terbatas sekali, sehingga penduduk satu sama lain saling kenal mengenal dengan baik dan selalu bekerjasama dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Kampung-kampung tersebut dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut "penghulu" dan sekarang merupakan pamong desa yang dipilih berdasar peraturan pemerintah.

Rasa terikat pada kampung ini memang kuat dan masing-masing menjunjung tinggi nama kampungnya. Kerukunan hidup berkelompok memang nyata kelihatan. Jika salah satu keluarga ditimpa musibah seperti kematian dan sebagainya, seluruh penduduk kampung secara spontan akan membantu keluarga yang mendapat kemalangan tersebut. Tidak ada kelihatan sifat-sifat yang mengarah kepada reciprocity. Sifat kegotong royongan itu timbul, karena dianggap sebagai suatu keharusan.

Memang agak sukar untuk mengerti, bahwa anggota masyarakat yang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersifat individual, tetapi dalam keadaan-keadaan yang khusus, seperti dalam pekerjaan nikah kawin, kematian dan sebagainya, kegotong royongannya timbul secara spontan.

## **2. Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.**

Di dalam daerah penelitian ini, terdapat berma-

cam-macam sebutan untuk pimpinan di dalam kesatuan hidup setempat. Pada mulanya struktur kesatuan hidup setempat berdasarkan kesukuan, maka pemimpin - pemimpin yang merupakan kepala suku atau kepala hinduk.

Gelar kepala-kepala suku hinduk-hinduk ini bermacam-macam pula. Kepala suku atau hinduk sekaligus merupakan pula pimpinan teritorial. Adapun gelar-gelar tersebut adalah sebagai berikut :

- datuk     = di samping menjadi kepala suku, sekaligus menjadi pimpinan teritorial yang agak luas yang mencakup dan membawahi beberapa kepala suku dan hinduk-hinduk.
- penghulu     )
- b a t i n     )
- tua-tua     ) = gelar untuk kepala suku dan hinduk-
- jenang     )     hiduk. Mereka ini juga memimpin
- m o n t i     )     teritorial kecil dan termasuk dalam wilayah datuk-datuk.

Perkembangan kemudian menyebabkan pula perubahan batas-batas teritorial, sehingga struktur lama sudah tidak sesuai lagi. Kalau pada mulanya teritorial mengikuti suku, yaitu dimana suku tersebut menetap, maka lingkungan tempat tinggalnya itu menjadi daerah kekuasaannya. Tetapi keadaan ini kemudian berbalik, yaitu teritorial yang menjadi pokok.

Territoir ini kemudian disebut "kampung", "rantau" atau "banjar". Mereka yang tinggal dalam lingkungan teritorir tadi menjadi penduduk kampung dan dengan sendirinya kampung ini mencakup beberapa kesukuan. Untuk kampung rantau atau banjar ini diangkat seorang kepala kampung yang disebut "penghulu".

Fungsi penghulu ini adalah memimpin teritorial, tidak sebagai kepala suku, biarpun yang diangkat menjadi penghulu ini salah seorang dari kepala suku yang ada di kampung tersebut. Di samping penghulu ini terdapat pula pimpinan bidang agama, yaitu "imam". Imam inilah yang mengurus segala persoalan yang menyangkut dengan keagamaan, seperti menjadi imam mesjid, pengajian dan pelajaran agama, nikah kawin/cerai/rujuk, pembagian pusaka, pengumpulan zakat dan sebagainya. Dengan demikian, penghulu dengan didampingi oleh imam merupakan pimpinan kampung.

### **3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.**

Di kampung-kampung penduduk saling mengenal satu sama lain, karena masyarakat kampung merupakan community yang kecil. Rasa keterikatan antara satu sama lainnya masih kuat.

Biarpun dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing dilakukan secara individualistis, tetapi "timbang rasa" terhadap sesama warga kampung sangat menonjol.

Dalam masyarakat kampung jarang dijumpai silang sengketa yang bersifat permusuhan. Jika timbul kesulitan, warga kampung selalu meminta petunjuk kepala kampung atau imam, sehingga kemungkinan timbul sengketa cepat dapat diselesaikan secara baik.

Kerukunan merupakan ciri-ciri khas dari masyarakat kampung-kampung tersebut. Adanya kerukunan ini bukan disebabkan adanya paksaan dari luar berupa sangsi-sangsi hukuman yang keras, tetapi memang timbul dari hati nurani yang dipengaruhi oleh norma-norma yang hidup di masyarakat itu, dirasakan sebagai perbuatan aib dan tercela bagi keluarga yang melakukannya. Aib dan cela merupakan noda yang harus dihindarkan, karena kehormatan diri dan keluarga merupakan faktor penting dalam pergaulan dan hubungan-hubungan sosial.

Mulai dari gerak gerik, sikap dan pembawaan dipengaruhi oleh faktor ini. Menghindarkan hal-hal yang dapat menimbulkan aib dan malu merupakan faktor pendorong untuk terus berbuat dan bersikap baik terhadap sesamanya dan perasaan yang demikian lebih kuat dibandingkan dengan perasaan berdosa. Segala tindakan harus dijaga supaya tidak menimbulkan "sumbang mata", "sumbang telinga" dan "sumbang adab". Secara keseluruhan haruslah dihindari hal-hal yang menyebabkan orang dicap sebagai seorang yang "tidak tahu adat".

Dengan demikian jelaslah, norma-norma yang bersifat preventif lebih besar pengaruhnya, sehingga jarang dijumpai adanya pertikaian dan sengketa. Dalam hal ini pengaruh kepemimpinan penghulu dan imam mempunyai saham yang besar, sehingga pertikaian-pertikaian yang timbul segera dapat didamaikan.

#### **4. Perkumpulan berdasarkan adat.**

Apa yang dimaksud dengan perkumpulan disini, di daerah ini tidaklah ada perkumpulan seperti Subak di Bali atau Uma di Mentawai. Perkumpulan berdasarkan adat disini sangat kabur dan sulit hendak diidentifikasi secara nyata. Yang dapat diselusuri adalah bentuk keluarga dalam hubungannya dengan kesatuan adat yang lebih besar ini, organisasi yang sangat sederhana adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin.

Keluarga ini merupakan bahagian pula dari suku-suku yang kecil yang dipimpin oleh kepala suku atau kepala hinduk.

Karena masyarakatnya memakai sistim parental malahan condong ke double unilateral, dimana suatu keluarga bukan saja dapat bergabung kesuku suami, tetapi juga dapat bergabung ke satu isteri. Pengaruh suku si suami atau suku si isteri sama kuatnya terhadap keluarga tersebut.

Oleh karena itulah, lambat laun timbul kesulitan dalam hubungan kesukuan, sehingga ikatan kesukuan ini semakin lama semakin menipis. Pada saat sekarang sebahagian besar penduduk tidak mengetahui lagi, termasuk suku manakah mereka itu sebenarnya.

Suku - suku yang pernah ada adalah sebagai berikut :

- suku Tanah Datar,
- suku Lima Puluh,
- suku Pesisir,
- suku Kampar,
- suku Hamba Raja Dalam,
- suku Siak Kecil dan Rempak,
- suku Siak Besar dan Betung,
- suku Siak Besar,
- suku Siak Kecil,
- suku Betung,
- suku Rempak,
- suku Bentan,
- suku Cedun Pandan,
- suku Telama,
- suku Tarian,
- suku Pianam,
- suku Sawang,

- suku Talang Mandau,
- suku Batin Lima Sakai,
- suku Talang Bengkak,
- suku Talang Gastib,
- suku Talang Dayun,
- suku Akit Penguling,
- suku Akit Perawang,
- suku Batin Delapan Sakai,
- suku Hamba Raja Lalang,
- suku Hamba Raja Dibalai,
- hinduk Hamba Raja,
- hinduk Ppandan,
- hinduk Geronggang,
- hinduk Mandau,
- hinduk Mandau,
- hinduk Talang Dagang,
- hinduk Lubuk,
- hinduk Bengkak,
- hinduk Stalang,
- hinduk Salak,
- hinduk Palas,
- hinduk Penasa,
- hinduk Belutu,
- hinduk Beringin,
- hinduk Minas
- hinduk Sripah,

- hinduk Sutan Batuah,
- hinduk Sebangai,
- hinduk Singa Meraja,
- hinduk Batuah,
- hinduk Berumbung,
- hinduk Semunai,
- hinduk Beremban Petani
- suku Sembilan Suku,
- suku Hamba Raja Dalam Kenaikan,- suku Cedun,
- hinduk Kelumang,
- hinduk Sembulan,
- hinduk Ladi,
- hinduk Semimba,
- hinduk Kupit,
- hinduk Sembabai,
- hinduk Perayun,
- hinduk Tenggayun,
- hinduk Gelam,
- suku Pekanbaru
- suku Senapelan.

Peranan suku-suku dan hinduk-hinduk saat sekarang ini sudah hilang dan sebahagian besar penduduk tidak mengakui lagi sukunya masing-masing.

Keadaan ini ditambah pula dengan campur tangannya pemerintah sekarang, dimana kepala-kepala kampung (penghulu) hanya berfungsi sebagai aparat pemerintah

dan tidak lagi sebagai pemuka masyarakat. Yang mengikat keluarga ini sekarang hanyalah kesatuan kampung halaman dan ikatan yang berdasarkan keagamaan.

#### **D. Stratifikasi sosial**

##### **1. Dasar - dasar stratifikasi sosial**

Adapun masyarakat di daerah ini pada dasarnya terdiri dari dua golongan, yaitu golongan asli (autochthone) dan golongan pengusaha yang datang kemudian. Sebelum adanya kerajaan Siak Sri Indrapura, kepala-kepala suku yang menguasai hutan tanah "territorial" bernaung di bawah kerajaan Johor.

Setelah Raja Kecil yang dapat menduduki takhta kerajaan Johor, terpaksa meninggalkan Johor dan terakhir membuka kerajaan baru di sungai Siak, maka kerajaan dinamakan "kerajaan Siak Sri Indrapura". Untuk mendapatkan dukungan dari kepala-kepala suku yang dimasukkannya ke dalam daerah kekuasaannya, diadakanlah persatuan dengan kepala kepala suku tersebut. Diantara isi persetujuan itu adalah :

- " Raja Kecil diakui sebagai Sultan, tetapi tidak menguasai hutan tanah. Hutan tanah tetap dalam penguasaan kepala-kepala suku dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan anggota suku masing-masing. Dengan demikian maka Sultan beserta Orang Besarnya, yaitu Datuk Empat Suku, tidak mempunyai hutan tanah.

" Untuk Datuk Empat Suku, yaitu Datuk Tanah Datar, Datuk Lima Puluh, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar beserta keturunannya diberikan daerah pemukiman saja. Kedudukan kepala suku dianggap setaraf dengan Datuk Empat Suku dan dinamakan " golongan orang baik-baik ".

Dengan keadaan baru ini, terjadilah pembahagian golongan dalam masyarakat. Jika pada mulanya yang ada hanya kepala suku sebagai puncak dan anggota sukunya sebagai dasarnya, maka dengan adanya Sultan beserta keturunannya, terjadi tingkatan sosial baru sebagai berikut :

- Raja/Sultan dan permaisuri = tingkat teratas,
- Keturunan raja dan disebut anak raja-raja,
- Orang baik-baik = Datuk Empat Suku dan kepala-kepala suku beserta keturunannya,
- Orang kebanyakan = rakyat umum, merupakan tingkatan terbawah,

Adanya tingkatan sosial tersebut membawa konsekwensi pula di bidang adat istiadat dan tata cara pergaulan masyarakat. Dalam masyarakat ini, gengsi tiap-tiap golongan ditandai dengan beberapa hak-hak istimewa. Makin tinggi golongannya semakin banyak hak-haknya, diantaranya, keistimewaan dalam tata pakaian, tempat duduk dalam upacara-upacara dan sebagainya.

Malahan dizaman dimana belasting dan rodi sudah dijalankan, maka anak raja-raja dan orang baik-baik dibebaskan dari belasting dan rodi ini. Dalam pergaulan sehari-hari oleh rakyat banyak, golongan atas ini disebut "orang berbangsa".

Menurut ketentuan adat, hak-hak istimewa golongan "orang berbangsa" ini, diatur sebagai berikut :

- Raja/Sultan termasuk Permaisuri = Warna khusus ialah "kuning"  
Tata pakaian :  
Pakaian bebas menurut keinginan sendiri. Pada umumnya pakaian "kebesaran berwarna kuning keseluruhannya (baju dan sarong).  
Gelang : 9 tingkat.  
Pelamin : - gerai 9 tingkat  
- tabir susun 9 tingkat.  
Jumlah menepung tawar : 17 orang. Payung : warna kuning. -
- Anak raja-raja panggilan "Tengku" = Warna kuning dengan seizin raja. Boleh berpakaian seluruhnya satu warna. Gelang : 7 tingkat, Pelamin : - gerai 7 tingkat - Tabir susun 7 lapis - bantal kopek 7 susun. Jumlah menepung tawar : 9 orang.

- Orang baik-baik
  - Warna pakaian boleh sesuai dengan keadaan kecuali warna kuning, dan tidak boleh warna baju dan kain serupa. Perlengkapan lainnya serba 5 yaitu :
    - Gelang : 5 tingkat,
    - Geral : 5 tingkat,
    - Tabir susun : 5 lapis.
 Yang menepung tawari : 7 orang.  
 Panggilan :
    - Yang memegang fungsi dan digelar dipanggil "Datuk" (laki-laki).
    - Tidak berfungsi : "encik" (laki-laki/perempuan).
  
- Orang kebanyakan
  - warna pakaian sama seperti di atas.  
 Ikat kain : ikat dagang dalam, yaitu ikatan kain di sebelah dalam baju (baju di luar kain) dan ujung kain di bawah lutut. Perlengkapan lainnya serba 3 dan orang yang menepung tawari sebanyak 5 orang.

Dalam soal perjodohan terdapat ketentuan yang sangat ketat sekali bagi kaum wanita. Wanita tidak dibenarkan kawin dengan laki-laki yang tingkatannya lebih rendah, tetapi boleh dengan laki-laki yang tingkatannya lebih tinggi.

Dengan demikian tentulah laki-laki tidak dapat kawin dengan wanita yang tingkatannya lebih tinggi, tetapi hanya dengan wanita yang setingkat atau tingkatannya lebih rendah. Anak-anak dari perkawinan ini mengikuti golongan bapaknya. Dahulu jumlah maskawin untuk tiap-tiap golongan itu ditetapkan oleh Sultan, tetapi sekarang sudah berlaku lagi. Kawin sesuku tidak menjadi pantangan, dan dalam hal ini berlaku ketentuan-ketentuan sesuai dengan ketentuan agama Islam.

## **2. Perubahan dalam stratifikasi sosial**

Perubahan ketata negaraan membawa perubahan pula dalam stratifikasi sosial ini. Pada waktu sekarang, ketentuan-ketentuan adat ini sudah tidak mengikat lagi dan pada umumnya sudah disesuaikan dengan alam demokrasi sekarang, sehingga perbedaan golongan tingkatan ini sudah tidak kelihatan lagi dalam pergaulan. Pada waktu ini lebih diutamakan kepribadian, kedudukan dan keadaan material seseorang menurut ukuran sekarang.

Dalam upacara perkawinan misalnya, mereka yang mempunyai kemampuan material, telah memakai pakaian dan perlengkapan yang seharusnya diperuntukkan bagi seorang Raja atau Sultan.

Dalam upacara adat yang diadakan sekarang, yang dianggap VIP adalah pejabat-pejabat pemerintah sesuai menurut kedudukannya sekarang, tidak lagi Datuk-Datuk atau Tengku-Tengku. Upacara adat sekarang sudah beralih fungsinya. Adanya upacara adat ini hanya sekadar menunjukkan identitas suku bangsanya dengan kejayaannya dimasa lampau.

Sebetulnya sangatlah baiknnya, jika dalam upacara-upacara adat yang diadakan sekarang, pemuka-pemuka adat tetap dianggap sebagai golongan VIP yang patut dihormati, karena bagaimanapun juga, biarpun tidak berfungsi sebagai pejabat pemerintah, pemuka pemuka adat ini masih tetap dihormati dan dianggap sebagai orang terkemuka di masyarakat. Tidaklah akan janggal, sekiranya dalam menonjolkan kemegahan adat ini, pemuka-pemuka adat ikut sertakan berperan, karena ikut dihormatinya mereka itu berarti kita menjunjung tinggi kebudayaan kita sendiri.



## **BAB IX BEBERAPA ANALISA**

### **1. NILAI-NILAI ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN**

Adat sebagai suatu lembaga dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai yang tinggi dan ditaati oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai suatu lembaga adat dalam masyarakat Melayu Riau yang berkebudayaan Melayu, adat Melayu telah berlaku berabad-abad lamanya. Oleh karena itu mempunyai nilai yang tinggi dan norma-norma yang ditaati masyarakat Melayu. Tingkah laku masyarakatnya selalu diatur dengan norma-norma tersebut. Umpamanya : bertutur bahasa dengan sopan santun diatur dengan norma bahasa, berjalan dengan jalan sopan santun diatur dengan norma berjalan, me -

ngadakan perkawinan diatur dengan norma perkawinan dan lain-lain sebagainya.

Norma-norma tersebut telah menjadi kebiasaan karena dituruti secara terus menerus. Dipandang dari segi ini nilai-nilai adat itu merupakan suatu keharusan untuk menyelamatkan pendukungnya dari kesesatan. Upacara perkawinan adalah norma-norma yang dilalui untuk melaksanakan perkawinan dengan baik. Pengaturan ini sangat penting dan perlu diadakan merupakan adat yang berlaku dalam perkawinan upacara-upacara tersebut diatur sedemikian rupa agar suasana perkawinan meriah/gembira, sehingga perkawinan tercapai.

Kemesraan dan kebahagiaan rumah tangga merupakan sasaran perkawinan tersebut. Untuk tujuan ini maka acara-acara perkawinan diatur sedemikian rupa. Agar tidak menjadi hilang, ditelan masa maka upacara perkawinan tersebut harus dilembagakan, dan tetap hidup sepanjang masa. Seperti disebutkan dalam upacara perkawinan Melayu Riau.

#### a. Upacara sebelum kawin

1. Meresek-resek atau sulur-sulur air.
2. Meminang dengan membawa tepak atau cerana.
3. Mengantar tanda-tanda dan uang belanja, tanda berupa cincin dan pakaian wanita.
4. Waktu boleh malam atau siang hari, biasanya malam hari.

5. Pelaksanaannya dilakukan oleh orang tua-tua dari pihak laki-laki dan perempuan. Semuanya ini dilakukan di rumah perempuan.

b. Upacara waktu kawin

1. Memperlengkapi rumah pengantin perempuan, Menghias mendirikan dangau-dangau dan membuat pelaminan untuk pengantin bersanding.

2. Menyiapkan alat perjamuan makanan kue-kue dan sebagainya.

3. Menyiapkan alat tepung tawar dan inainya.

4. Mengundang tuan kadi dan tamu-tamu yang lain

5. Menyiapkan orang-orang yang akan menerima uang dan alat - alat yang lain serta menyiapkan barang - barang untuk balasan kepada mempelai laki-laki.

6. Menyiapkan orang-orang yang akan menepung tawari dengan anak-anak yang mengipas pengantin dengan pakaiannya.

7. Menyiapkan nasi kunyit balai-balai lengkap dengan telurnya.

8. Menyediakan nasi suap dengan orangnya.

c. Upacara sesudah kawin.

1. Persiapan menyembah di rumah mempelai laki-laki

2. Menyiapkan alat-alat untuk mandi bersiram.
3. Merundingkan tempat suami isteri itu akan tinggal menetap. Boleh di rumah perempuan, boleh di rumah laki-laki dan boleh juga mencari rumah yang tersendiri.
4. Jika pindah tempat, pindah rumah tetapi di kampung (di negeri) itu juga mengadakan sedikit kenduri di rumah itu dengan memanggil orang tua-tua dan kepala di kampung disitu, untuk memperkenalkan orang baru kepada ketua kampung dan jiran mereka itu sebagai pendatang baru.

Hal-hal inilah yang dipertahankan dan tetap dilembagakan pada masa-masa mendatang. Berhubung beberapa hal barangkali tidak cocok lagi dengan tingkat pengetahuan masyarakat sekarang, sudah barang tentu acara tersebut disesuaikan. Penyesuaian ini dimaksudkan agar tetap didukung oleh masyarakatnya.

## **2. HUBUNGAN ANTARA ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN DENGAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA.**

Untuk memperlambat lajunya pertumbuhan penduduk di Indonesia (2,4 % setahun) pemerintah telah melaksanakan berbagai usaha, seperti :

1. Meratakan penyebaran penduduk dengan transmigrasi.
2. Perbaiki dibidang pertanian dalam arti luas (intensifikasi dan ekstensifikasi).
3. Industrialisasi.

4. Program Keluarga Berencana Nasional (Family Planning) atau pengaturan kelahiran (childspacing) atau pembatasan kelahiran (birth control).
5. Pendidikan kependudukan (Dikduk) atau population Education (poped).

Yang kita singgung dalam hal ini hanyalah masalah pertumbuhan penduduk yang sangat laju itu, salah satu usaha adalah Program Keluarga Berencana Nasional dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi. Alat-alat kontrasepsi ini bukanlah menurunkan martabat keluarga atau merusak kesehatan, tetapi berguna untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Program Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengatur kelahiran anak dan bukanlah untuk menyetop kelahiran atau menggugurkan benih yang telah ada dalam kandungan.

Dr. Edward Bond Foot (1910) seorang ahli Keluarga Berencana Amerika Serikat, mengemukakan tentang kontrasepsi sebagai berikut :

Pencegahan kehamilan senantiasa jauh lebih baik dari pada pengguguran, karena itu kontrasepsi harus sejauh mungkin mendesak pengguguran. Pada manusia menyia-nyikan benih yang tidak mendapatkan kesempatan untuk membuahi lebih baik menyia-nyikan hasil dari kehamilan.

Apabila ternyata bahwa jiwa orang mungkin terancam kalau ia melahirkan, lebih mencegah kehamilan dari pada menggugurkan. Apa bila isteri telah melahirkan beberapa orang anak dan telah berusaha merawat anak itu dengan sebaik-baiknya atau menjadi lemah fisiknya karena terlalu banyak melahirkan, maka mencegah kehamilan adalah lebih bijaksana. Sekiranya karena alasan kesehatan atau alasan lain suami isteri berpendapat tidak bijaksana untuk menambah keturunan dapat dibenarkan untuk mencegah kehamilan. Dan kontrasepsi adalah perlu untuk pelaksanaannya.

Dengan demikian dapatlah dipahami maksud baik dari Program Keluarga Berencana Nasional, yaitu untuk membentuk keluarga sejahtera dan meningkatkan kwalitas kehidupan manusia Indonesia, yaitu membentuk keluarga dengan jumlah anak yang semaksimal mungkin, paling banyak tiga orang saja.

Memahami program Keluarga Berencana itu antara lain adalah memahami tujuan dan memahami pelaksanaan untuk pencapaian tujuan itu. Bagaimana hubungan antara tujuan itu dengan adat dan upacara perkawinan. Bagaimana hubungan antara pelaksanaan untuk mencapai tujuan Keluarga Berencana itu dengan adat dan upacara perkawinan. Apakah ada unsur-unsur adat dan perkawinan yang sesuai dengan Program Keluarga Berencana atau bertentangan dengan Program itu. Misalnya tentang ungkapan banyak anak banyak rezeki?

- Apakah ada ungkapan-ungkapan lain yang mendorong agar suami isteri tidak mempunyai banyak anak seperti " Beranak seperti kelinci dan sebagainya".

Tujuan Keluarga Berencana ialah menciptakan Keluarga sejahtera dengan anggota yang sekecil-kecilnya dalam rangka mempertinggi kualitas hidup rakyat Indonesia.

Sedangkan tujuan perkawinan yang sesuai dengan adat adalah memperoleh keturunan sebanyak-banyaknya, hal ini juga untuk menciptakan kesejahteraan keluarga.

Apabila dibandingkan Program Keluarga Berencana dengan adat dalam perkawinan, benar - benar kontras apabila adat masih kuat mempengaruhi hidup dari suatu masyarakat, maka Program Keluarga Berencana tidak akan berhasil.

Dalam hubungan yang kita jumpai pada persamaan tujuannya yaitu keluarga sejahtera.

Dalam masyarakat Melayu Riau tujuan perkawinan sesuai dengan adat ialah mendambakan jumlah anak yang banyak, untuk kesejahteraan keluarga. Sedangkan program berencana nasional bertujuan untuk menjarangkan kelahiran dengan arti jumlah anak yang sekecil-kecilnya, untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

Jadi dengan demikian terdapat perbedaan yang mendasar antara adat dan upacara perkawinan dengan Program Keluarga Berencana Nasional.

Maka dari itu kalau adat masih dominan, niscayalah Program Keluarga Berencana akan mengalami kegagalan.

Tetapi berkat kemajuan cara berpikir dan kemajuan teknologi, masyarakat Melayu Riau sudah dapat memahami dan dapat merasakan faedah pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Mereka sudah bergairah melaksanakan program tersebut, hanya saja penerangan dan penjelasan mengenai program ini harus lebih disebarluaskan dikalangan masyarakat pedesaan di daerah Riau. Sehingga mereka merasa tidak terpaksa dan akan membudayakan memasyarakatkan, mendarah daging, melidah dan membibir dan berurat dan berakar dalam masyarakat daerah Riau, sehingga tujuan Program Keluarga Berencana itu akan tercapai dengan hasil yang memuaskan.

### **3. HUBUNGAN ANTARA DAN UPACARA PERKAWINAN DENGAN UNDANG-UNDANG PERKAWINAN.**

Bahwa undang-undang perkawinan di Indonesia telah diundangkan tanggal 2 Januari 1974 dalam Lembaga Negara tahun 1974 Nomor 1 Undang-undang ini terkenal dengan undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dengan demikian Pemerintah dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat, telah menciptakan unifikasi hukum dalam lapangan perkawinan ini.

Sebelumnya undang-undang ini lahir di Indonesia masih berlaku beraneka warna pelaksanaan Adat agama masing-masing.

Sangat sulit dirasakan oleh Pemerintah untuk mengatur tentang perkawinan ini yang masih pluralisme hukum itu. Sebaliknya di dalam masyarakat Indonesia, sebelum undang-undang nomor I ini lahir banyak terjadi kepincangan yang sangat merugikan kaum wanita, antara lain, sering terjadi perceraian, sering terjadi poligami, anak yang terlantar ditinggalkan orang tuanya, suami yang tidak memenuhi kewajiban dan lain-lain.

Untuk hal-hal yang demikian Pemerintah mengalami kesulitan mengaturnya, disebabkan tidak ada pedoman yang kuat. Dengan lahirnya undang - undang nomor I tahun 1974 tersebut, Pemerintah telah dapat mengatur pelaksanaan perkawinan ini dengan baik, sesuai dengan maksud peraturan pemerintah nomor 9 tahun 1975, tentang pelaksanaan undang-undang nomor I tahun 1974. Kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam pelaksanaan perkawinan pada masa yang lalu itu dapat di atasi dan orang merasa perkawinan itu membentuk keluarga bahagia yang bertanggung jawab.

Adat dan upacara perkawinan yang sudah dibentangkan pada Bab-bab terdahulu, dapat dipahami bahwa bertujuan untuk menciptakan suatu rumah tangga yang harmonis dan bahagia, baik berbahagia dalam rumah tangga penganten sendiri maupun rumah tangga kedua orang tua penganten.

Adat dan upacara sebelum perkawinan, merisik dan meminang, menunjukkan adat dan upacara ini memberikan kesempatan kepada kedua calon penganten saling kenal mengenal yang diperantara oleh pihak ketiga (mak Combiang), dalam membimbing menimbulkan kasih sayang di antara dua remaja tersebut. Pembimbing ini dipandang perlu menurut adat, oleh karena kedua remaja tersebut belum berpengalaman soal rumah tangga. Dalam proses inilah dimatangkan soal-soal rumah tangga tersebut, agar jangan nanti menimbulkan kekecewaan kedua remaja itu.

Adat dan upacara perkawinan, upacara akad nikah, pesta perkawinan, merupakan puncak acara perkawinan. Di sini semua undangan hadir memberikan restu dan memeriahkan suasana pesta perkawinan. Kedua penganten bersanding, melakukan acara meriah membuat suasana gembira semuanya.

Acara tersebut bertujuan melambangkan sepasang penganten tersebut hidup rukun dan damai yang direstui oleh semua handai tolan.

Adat dan upacara sesudah perkawinan, upacara menyembah, mandi-mandi dan lain-lain bertujuan bahwa kedua penganten telah hidup rukun dan damai, pasangan tersebut telah bergaul sebagai suami-istri. Upacara ini melambangkan bahwa hidup berumah tangga adalah suatu perbuatan suci. Dengan mengemukakan hal-hal tersebut di atas, jelaslah bahwa adat dan upacara perkawinan

dan Undang-undang Perkawinan merupakan suatu mata rantai yang tak dapat di pisahkan.

Undang-undang perkawinan mengatur hak dan kewajiban Suami-Isteri serta melaksanakan segala tata laksana perkawinan tersebut, juga memberikan sanksi bagi siapan yang tidak mematuhi, guna menciptakan rumah tangga bahagia. Demikian adat dan upacara perkawinan Melayu Riau tujuannya sejalan dengan undang - undang perkawinan tersebut. Oleh karena tidak ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kedua unsur itu, maka untuk pelaksanaan undang-undang perkawina pada masyarakat Melayu Riau tidak mengalami kesukaran.

#### **4. PENGARUH LUAR TERHADAP ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN**

Adat dan upacara perkawinan dalam masyarakat Melayu Riau telah banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar seperti pengaruh agama, pengaruh ekonomi, pengaruh pendidikan dan lain sebagainya.

Yang sangat menonjol adalah pengaruh agama Islam yaitu sejak masuknya agama Islam yang perkembangannya diperkirakan sejak abad ke-12 Masehi. Hukum perkawinan menurut adat telah tidak diketahui lagi dan yang berlaku adalah hukum syarak. Mulai dari penetapan jodoh, terutama dipertimbangkan sesuai dengan hukum Islam, sedangkan adat menjadi nomor dua.

Demikian pula upacara yang berhubungan dengan upacara perkawinan, sekiranya bertentangan dengan hukum agama sudah lama dibuang dan ditiadakan.

Keadaan sekarang upacara adat diadakan hanya sebagai suatu kemegahan, tidak lagi merupakan suatu keharusan. yang penting jangan bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Demikian pula keadaan ekonomi seseorang pada masa sekarang telah memberikan corak baru pula adat dan upacara perkawinan. Karena upacara adat diadakan tidak lagi merupakan keharusan, tetapi lebih bertitik berat kepada kemegahan maka semakin baik ekonomi seseorang upacara semakin hebat. Walaupun dalam pengolahan seseorang itu dalam stratifikasi sosial termasuk golongan terendah, tetapi karena pada masa sekarang ia telah menjadi orang yang berkemampuan, maka ia mengadakan upacara yang biasanya diperuntukan bagi raja raja. Hal ini sebenarnya sangat menyolok bagi mata adat, tetapi telah sering dilakukan pada masa sekarang ini.

Pengaruh pendidikanpun telah membawa corak baru. Hal hal yang dianggap kurang praktis, sudah mulai ditinggalkan, dan lebih diutamakan upacara-upacara yang praktis saja. Jika dahulu upacara-upacara yang praktis saja. Jika dahulu upacara dalam masa perkawinan ini diadakan beberapa hari terus menerus, maka pada masa sekarang semua upacara diadakan dalam waktu satu hari saja atau dua hari saja.

Selain itu bagi mereka yang berpendidikan apalagi yang telah bertitel sarjana, tingkat sosialnya sudah menjadi naik sehingga mudah mencari pasangan hidupnya.

Di samping itu pula, pengaruh lancarnya komunikasi atau perhubungan lalu lintas sangat besar pula, sehingga daerah yang tadinya terisolir telah menjadi terbuka dan telah dimasuki oleh kebudayaan baru, sehingga ketentuan adat mulai memudar.

Dengan masuknya pengaruh dari luar tersebut, maka adat selalu menyesuaikan dengan perkembangan tingkat kemajuan masyarakat.

Modernisasi dalam lapangan adat yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan, tidak merupakan hambatan. Hal ini disebabkan bahwa adat itu sendiri adalah sebahagian dari ilmu pengetahuan masyarakat, jadi di dalam lapangan ilmu tidak akan terjadi cabang - cabang ilmu yang bertentangan. Oleh karenanya adat harus menyesuaikan dirinya dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan. Yang sering terjadi adalah kaum pemangku adat tidak mengikuti perkembangan tingkat ilmu pengetahuan, sehingga ianya tidak mengerti atau ragu-raguan seolah-olah sikapnya menentang pembaharuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan ilmu. Apa bila pemangku adat tersebut datang dari kalangan intelektual pertentangan itu tidak akan terjadi.

Sebagai suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau, dewasa ini pemangku adat tersebut telah banyak dari kalangan intelektual sehingga pertentangan tidak terjadi lagi.



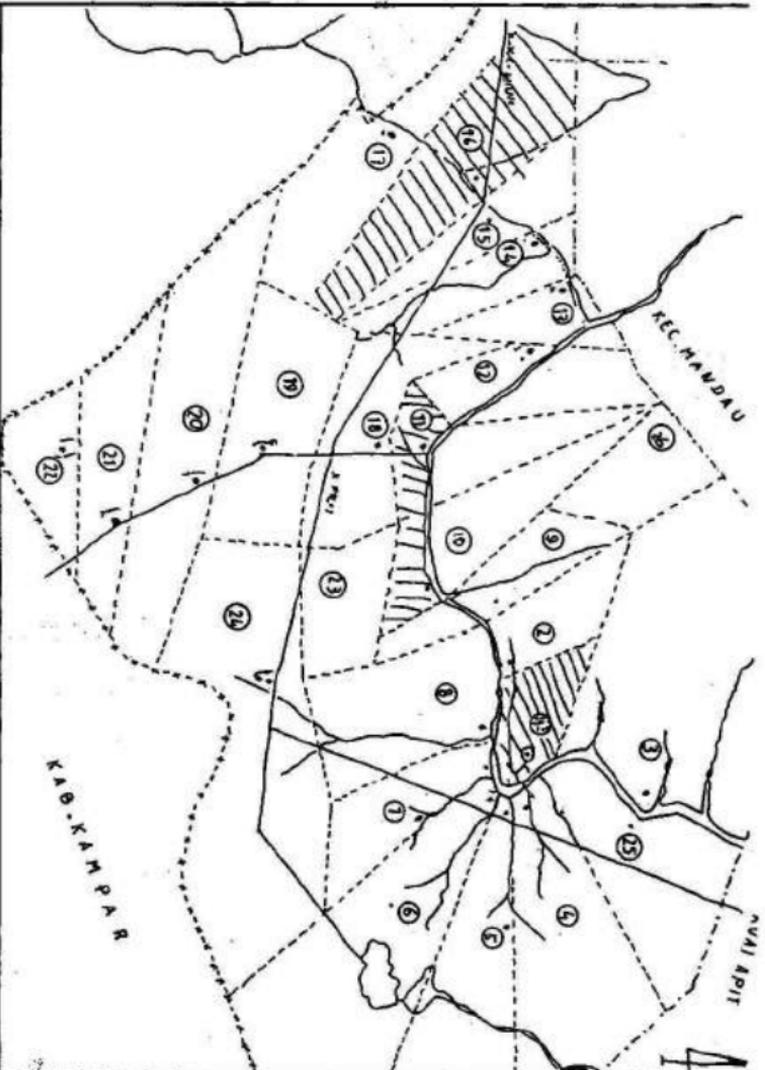
**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

1. Ahli Munir, 1975, Hukum Perwakilan menurut adat di daerah lima Koto, skripsi, Fakultas Keguruan UNRI 1964.
2. A. Wahid Salayan SH, Ikhtisar Hukum Islam, penerbit Mimbar, Padang.
3. Asiah Siti, 1974, Hukum Perkawinan dan Warisan Menurut Hukum Adat Sapat, Skripsi, Fakultas Keguruan UNRI.
4. Bappeda, 1988, Riau Dalam Angka, Statistik Tahunan
5. Iskandar Kamal. Mr. Dr. Prof, 1971 ; Beberapa Studi Tentang Minang Kabau, Unand, Padang.

6. Jafizham SH, 1976 ; Himpunan Undang-undang Perkawinan, Mustika, Medan.
7. Koentjaraningrat, 1972 ; Pokok-pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1972
8. Latif Efendi, 1976 ; Kedudukan Ninik Mamak menurut Hukum Adat Limo Koto. Fakultas Keguruan UNRI.
9. Nurhayati Rahman, 1978 ; Hukum Adat Mengenai warisan di Daerah Muara Kelantan, Fakultas Keguruan UNRI
10. Prodjodikoro Wirjono SH, Dr, 1971 ; Hukum Perkawinan di Indonesia, Sumur Bandung.
11. Prodjodikoro Wirjono SH, Dr. 1971 ; Pengantar Hukum Adat Indonesia, Sumur Bandung
12. Bustami A. Gani, H. Prof. Dkk ; 1974 Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang.
13. R. Subekti SH, Prof, 1965 ; Kumpulan Putusan Mahkamah Agung Mengenai Hukum Adat, Gunung Agung.
14. R. Mohd. Zen, 1978, Tinjauan Tentang Adat Istiadat Perkawinan Kesultanan Indragiri Rengat, skripsi, Fakultas Keguruan UNRI.
15. R. Soepomo, SH, Dr. Prof. 1977 ; Bab-bab Tentang Hukum Adat, Pradnya Paramita.

16. Syahdanur Ghazali, 1976 ; Kedudukan Ninik Mamak Menurut Hukum Adat Lima Kota Kampar, skripsi Fakultas Keguruan UNRI.
17. Selayang Pandang Antropologi Budaya Riau, 1972, BPKD, Propinsi Riau
18. Sulaiman Rasid, 1955 ; Fiqih Islam, Attahiriyah, Padang.
19. Yunus Mahmud, Prof ; 1956 ; Hukum Perkawinan Dalam Islam, Pustaka Muhammadiyah Jakarta.
20. Husni Lah H.M. Tengku, 1978 ; Lintasan Sejarah Peradaban Sumatra Timur 1612-1950, P dan K, Jakarta.





**NAMA KELOKA**

1. TEL. KORBING DULAN
2. TEL. KAMPUNG BEMPAK
3. DESA LANGKAN

4. : PALIH
5. : BENTENG MUR
6. : BENTENG KALU
7. : KP. TENOH
8. : SO. KEMBARA
9. : MEREMPAH
10. : BANTU PALANG
11. : BUKIT 11
12. : BUKIT 1
13. : TELUK SEMA
14. : RUKLA GORO
15. : PANGK. SERTANG
16. : TUJALAN G'YU
17. : MEBEDAH
18. : PANGKALAN RIAN
19. : LUBUK DULAN
20. : RUMANG BAO
21. : KEBING KANAN
22. : KERING BOK
23. : SENGKEMANG
24. : DAVUM
25. : KOTA RINGIN
26. : PERMANTANG TUMANG

- ..... Batas Kecamatan
- ..... Batas Desa
- ..... Batas Kabupaten
- o Batukota Kecamatan
- Jalan
- Sungai
- o Pantai Daras

KECAMATAN SIAK

KABUPATEN DATI II  
BENGKALIS

# PETA KECAMATAN

SKALA 1 : 200.000

DIT. BANGDES  
PROP. DATI I, RIAU

**LAMPIRAN II****SENARAI INFORMAN**

- I. 1. N a m a : Wan Rahmah Binti Sech Awwad  
 2. Jenis Kelamin : Perempuan  
 3. U m u r : 72 Tahun  
 4. Tempat Lahir : Siak Sri Indrapura  
 5. Pendidikan : Sekolah Desa  
 6. A g a m a : I s l a m  
 7. Perkerjaan Pokok: J a n d a
- II. 1. N a m a : Tengku Khatijah Binti T. Ngah  
 2. Jenis Kelamin : Perempuan  
 3. U m u r : 58 Tahun  
 4. Tempat Lahir : Siak Sri Indrapura  
 5. Pendidikan : Madrasah Annisa'  
 6. A g a m a : I s l a m  
 7. Pekerjaan Pokok : Ibu Rumah Tangga
- III. 1. N a m a : Tengku Said Abd. Kadir  
 2. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 3. U m u r : 64 Tahun  
 4. Tempat Lahir : Siak Sri Indrapura  
 5. Pendidikan : Standar School  
 6. A g a m a : I s l a m  
 7. Pekerjaan Pokok : S w a s t a

- IV. 1. N a m a : Tengku Comel  
2. Jenis Kelamin : Laki-laki  
3. U m u r : 78 Tahun  
4. Tempat lahir : Siak Sri Indrapura  
5. Pendidikan : H I S  
6. A g a m a : I s l a m  
7. Pekerjaan Pokok : Pensiunan Kantor Agama Siak
- V. 1. N a m a : Tengku Ayu  
2. Jenis Kelamin : Perempuan  
3. U m u r : 82 Tahun  
4. Tempat lahir : Siak Sri Indrapura  
5. Pendidikan : Sekolah Desa  
6. A g a m a : I s l a m  
7. Pekerjaan Pokok : J a n d a
- VI. 1. N a m a : T. Fatimah  
2. Jenis Kelamin : Perempuan  
3. U m u r : 80 Tahun  
4. Tempat lahir : Siak Sri Indrapura  
5. Pendidikan : Sekolah Desa  
6. Pekerjaan Pokok : J a n d a
- VII. 1. N a m a : T. Maimunah  
2. Jenis Kelamin : Perempuan

3. U m u r : 79 Tahun
4. Tempat Lahir : Siak Sri Indrapura
5. Pendidikan : Sekolah Desa
6. A g a m a : I s l a m
7. Pekerjaan Pokok : Ja nda
- VIII.1. N a m a : T. Said Umar Mahmud
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. U m u r : 81 Tahun
4. Tempat lahir : Pelalawan
5. Pendidikan : Sekoiah Uagama
6. A g a m a : I s l a m
7. Pekerjaan Pokok : Pensiun
- XII. 1. N a m a : T. Makmun Al Rasyid
2. Jenis Kelamin : Laki - laki
3. U m u r : 73 Tahun
4. Tempat lahir : Siak Sri Indrapura
5. Pendidikan : M U L O
6. A g a m a : I s l a m
7. Pekerjaan Pokok : Pensiun
- X. 1. N a m a : Amir Nontel
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. U m u r : 68 Tahun

- 4. Tempat Lahir : Siak Sri Indrapura
- 5. Pendidikan : Standart Schol
- 6. A g a m a : I s l a m
- 7. Pekerjaan Pokok : Pensiun

- XI.
- 1. N a m a : Fatimah Sohil
  - 2. Jenis Kelamin : Perempuan
  - 3. U m u r : 65 Tahun
  - 4. Tempat Lahir : Siak Sri Indrapura
  - 5. Pendidikan : Diniyah Padang Panjang
  - 6. A g a m a : I s l a m
  - 7. Pekerjaan Pokok : Ikut Suami

- XII.
- 1. N a m a : Nah Nabun
  - 2. Jenis Kelamin : Perempuan
  - 3. U m u r : 66 Tahun
  - 4. Tempat lahir : Selat Panjang
  - 5. Pendidikan : H.I.S.
  - 6. A g a m a : I s l a m
  - 7. Pekerjaan Pokok : J a n d a



## Lampiran III

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana gambaran umum tentang daerah yang Saudara adakan penelitiannya, sebutkan geografis, suku yang dominan.
2. Bagaimana latar belakang kebudayaannya.
3. Sebutkan adat dan upacara dan tingkah laku masyarakat tersebut terhadap masyarakat luar (terbuka atau tertutup)
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perkawinan.
5. Bagaimana kekerabatan dalam masyarakat tersebut (mulai dari kelompok terkecil sampai menjadi masyarakat luas).

6. Susunan masyarakatnya apakah matrilineal/patrilineal atau parental.
7. Dalam masyarakat tersebut apakah kuat pengaruh agama atau tidak, pengaruh pengetahuan dan lain-lain.
8. Bagaimana sistem perkawinannya (patrilokal/matrilokal)
9. Apa yang menjadi tujuan diadakan perkawinan
10. Bagaimana adat mengatur sebelum diadakan perkawinan.
11. Bagaimana proses mencari jodoh, hal-hal apa yang dilakukan.
12. Apakah ada upacara-upacara tertentu dalam mencari jodoh.
13. Siapakah yang menjadi adat untuk meminang, laki-laki atau perempuan.
14. Bagaimana adat meminangan.
15. Bagaimana cara pertunangan.
16. Bagaimana tanda-tanda orang bertunangan.
17. Jika sekiranya terjadi pemutusan dalam pertunangan apakah akibatnya.
18. Sebutkan cara-cara memilih jodoh, syarat-syarat apa-apa yang diperlukan
19. Dalam bertunangan apa larangan-larangan yang tidak boleh dikerjakan.

20. Bagaimana menetapkan hari dan tanggal perkawinan
21. Apa saja alat-alat yang diperlukan pada waktu pertunangan.
22. Ceritakan perkawinan ideal dan perbatasan jodoh dalam bentuk perkawinan ini.
23. Ceritakan bentuk-bentuk perkawinan (kawin biasa, kawin lari, kawin gantung, ganti rugi).
24. Apa syarat-syarat untuk dapat kawin
25. Gambarkan upacara yang berlaku sebelum perkawinan dalam pelaksanaan perkawinan, upacara-upacara sesudah perkawinan.
26. Sebutkan peranan Bapak dalam pelaksanaan upacara perkawinan.
27. Ceritakan adat menetap sesudah kawin kedua mempelai.
28. Bagaimana warisan apabila salah satu suami/istri meninggal.
29. Gambarkan keadaan poligami, apa syarat-syaratnya, bagaimana kedudukan istri II/III tersebut.
30. Bagaimana kalau tidak punya anak.
31. Bagaimana kedudukan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
32. Bagaimana pemeliharaan anak apabila terjadi perceraian.
33. Gambarkan sistem kekerabatan antara menantu dengan keluarga istri atau suami.

## LAMPIRAN IV : Kawin Lari (hai 40 (1) ).

Ada ungkapan Melayu mengenai hal tersebut.  
 Pihak laki-laki,  
 Tuan-tuan yang kami muliakan,

Dengan mengangkat sepuluh jari  
 Datang kami menyerah diri  
 Utusan dari Datuk Jauhari  
 Yang bermukim di kampung Bahari

Terbetik berita pada keluarga  
 Anak kami berbuat cedera

Langsung berita kami selidiki  
 Nyata benar keadaan ini  
 Rupanya putra kawin lari  
 Dengan putri yang tuan kasih

Walau anak kami berbuat salah  
 Apapun alasannya berbuat ulah  
 Tingkahnya itu tidak terpuji

Jika kiranya tak dapat diampuni lagi  
 Untuk diselesaikan menurut adat murni  
 Yang dilambangkan balai dan tepak sirih ini  
 Ditangan tuanlah hidup mati kami  
 Sebab itu kami datang menyerah  
 Beserta keris pusaka sebilah  
 Secara ikhlas mengaku bersalah  
 Rela dibunuh, sedia dibelah

Pihak perempuan, seperti siri di dalam kes yang

Datuk-datuk yang kami mulakan

Kejadian lalu membuat pilu

Hati rasanya disayat sembilu

Pikiran jahat datang berlalu

Tuntut bela tutup malu.

Untuk iman mengatasi akal

Tiap asal pulang kepangkal

Takdir ilahi tidak disangkal

Kami terima dengan tawakal

Tidaklah lalim tabiat raja

Yang minta bunuh jangan dibunuh

Cari penyelesaian soal yang keruh

Soal mati pada Allah Taala

Mengaku salah mengaku berdosa

Tanda beriman dalam dada

Balai dan siri kami terima

Keris disamping sebagai tanda

Acara pinangan kita mulai saja

Untuk memertuhli ketentuan adat, maka diadakan pinangan

kembali, seperti upacara sebelum perkahwinan.

Pihak lelaki akan menyampaikan kata-kata sebagai berikut :

kemungkinan yang kita tidak ingini.

Seperti sirih pulang kegagang  
 Hidup kita dikandung adat  
 Hidup bahagia sandar - menyandar  
 Hukum tiada berat sebelah  
 Tiada raja menolak sembah

Kami kami anak baru resmi  
 Mengawal tuan setiap hari  
 Tanpa senjata berani mati  
 Asal tuan kami lindungi  
 Dari serangan manusia ini

Bagi kami tiada soalnya  
 Tiada senjata biasa saja  
 Hendak dipinta segan rasanya  
 Mungkin tuan perlu memakainya  
 Tetapi bagaimana pula pandangan tetangga  
 Yang diperlindungi berkeris, yang melindungi tiada  
 Mungkin jadi bahan tertawa (1975; 232/234).

#### LAMPIRAN V (Pepatah/Pantun).

Fungsi adat :

Secara umum fungsi adat adalah membentuk dan membina pola laku (akhlak) dan budi, yang didalamnya terkandung unsur pencegahannya atau larangan terhadap kemungkinan yang kita tidak ingini.

Hukum adat bertujuan supaya masyarakatnya, hukumnya dan manusia - manusia di daerahnya mempunyai moral tahu bersopan santun, yaitu menenggang perasaan orang lain, hidup itu tidak bernafsi - nafsi dan bukan tidak menghiraukan perasaan pihak lain. ( 1978 ; 220 ).

Secara lahir kelihatan bahwa adat itu seolah - olah batu penghalang bagi berkembangnya suatu masyarakat. Tidak ada di dalam adat bermaksud merenggut hak asasi seseorang. Walaupun bagaimana hak seseorang, kebebasan seseorang haruslah mempunyai norma-norma. Kalaulah kita terlepas dari norma - norma taklah ubahnya seperti hewan.

Agama islam telah memberikan tuntutan buat umatnya, demikian pula pakar-pakar adat Melayupun berpendapat bahwa tiap-tiap orang seorang itu selalu dapat pengaruh oleh sifat kemurnian nurani, sifat yang negatif dan sifat kebinatangan.

Adapun sifat yang negatif dan kebinatangan perlu dan harus dibendung untuk merembas dari ketentuan kepentingan masyarakat. Ada ungkapan mengatakan :

Yang kuat datang melanda  
 Yang tinggi akan menghimpit  
 Yang cerdik ulah menjepit  
 Yang kecil jadi bala  
 Hidup bebas nafsi-nafsi  
 Yang satu hidup, yang satu mati

Pada hal dalam hidup sebaiknya :

Kuat ketam karena sepi  
Kuat sepi karena ketam  
Yang besar, dibesarkan  
Yang tua dihormati  
Yang kecil disayangi

Yang sakit diobati  
Yang bodoh diajari  
Yang pandal menyumbang ilmu

Hidup berpautan  
Makan berpadanan  
Rakyat banyak tidak tertipu  
Jika salah beri timbangan

Dapat pula diungkapkan bahwa :

Sejak dari zaman dahulu  
Datuk nenek mempusakakan adat  
Memberi arah menuju paduan  
Bagi masyarakat dan perorangan  
Kepentingan pribadi tidak ditindas  
Kepentingan umum tidak kandas  
Inti dari semua adat

Menurut waktu dan keadaan :

Masyarakat luhur, jangan lupakan  
 Masyarakat kini, tentang makmurkan  
 Masyarakat cucu cicit, diperjuangkan

Jika dikurangi akan merusak  
 Jika dilebihi akan mubazir  
 Hidup sandar menyandar  
 Timbal balik atas bawah  
 Penuh tidak melimpahkan  
 Berisi tidak kurang  
 Adat pasang turun naik

Inti adat tak berubah  
 Hidup dikandung adat  
 Mati dikandung tanah  
 Biar mati anak, jangan mati adat  
 Hina dan malulah sesuatu bangsa yang tak beradat

Memang benarlah bahwa adat tidaklah menghalangi kemajuan zaman, malahan oleh sebab adat itulah hidup maka ia mendorong hidup maju.

Di kampung-kampung yang tetap mempertahankan adat dimata sementara orang menyatakan kolot.

Perkawinan menurut kemauan adat bera saskan "rasi" (sesuai) dan paling utama penelitian keturunan/benih.

Orang tua yang terpaut ketat memegang adat berpendapat sebagai berikut :

Bukan kawin untuk mata  
 Tapi kawin untuk hati  
 Walau rupa bulan purnama  
 Menabur cinta kemana-mana

Diletakkan bulan ditempat rendah  
 Diperjualkan dengan harga murah  
 Sukarlah orang dapat merasa  
 Apakah bulan tergolong berbangsa

Tersentak tupai dipurih nirih  
 Kaki luka pada pangkalnya  
 Kalau tak pandai memilih benih  
 Rugi juga akan sudahnya

Bila akan menantu, sekurang - kurangnya terpenuhi juga syarat, maksudnya Islam, benih asal baik dan berakhlak.  
 Pantun Melayu mengatakan :

Dari Rembang Banyuwangi  
 Pakai baju sutra Kerawang  
 Jika kumbang asalnya wangi  
 Biar layu tiada dibuang

Ada pepatah mengatakan petunjuk :  
 Jika hendak meminang dara  
 Pinang dulu orang tuanya.



Tempang Kawar Setelah berkhatam Qur an ketengali.



Setelah membaca berzanji dilanjutkan memuji-muji  
dengan Marhaban.



Memohon Do'a restu kepada ke 3 orang pamannya.



Berdo'a ketika selesai berkhatam Qur'an dan disertai  
Do'a selamat kepada Ahli Bait.



Arakan pengantin laki-laki dengan pengantar/rombongan



Arakan rombongan pengantin dalam rangka untuk dipersandingkan ke rumah mempelai perempuan.





Rombongan pengantar pengantin telah tiba  
dihadapan beranda depan rumah



Para pesilat mulai memouka langkah untuk merobohkan benteng pihak perempuan dihadapan pengantin laki-laki



Setelah benteng pihak perempuan dapat dipatahkan pengantin laki-laki masuk ke dalam rumah pengantin perempuan dengan memberi salam.



Penyerahan wali dari pengantin perempuan kepada Pak  
KUA dalam untuk menikahnya



Pak KUA melaksanakan Ijab Qabul pengantin laki-laki



Penyerahan Mas kawin atau kahar dari wali kepada pengantin perempuan.



Penandatanganan surat nikah oleh pihak pengantin perempuan dan laki-laki



Setelah Ijab Qabul diteruskan dengan Melepung tawari pe-  
pengantin laki-laki kemudian disusul pula oleh pengantin  
perempuan dengan cara yang sama.



Mohon do'a restu dari kerabat terdekat, datuk  
nenek, paman dsb.



Pengantin laki-laki dipersandingkan dengan pengantin perempuan oleh Mak Andam



Bergambar bersama dengan keluarga terdekat



Kegiatan masak-memasak



Kegiatan masak memasak pihak laki-laki



Malam berinzi curi buat pengantin laki-laki  
maupun perempuan



Malaria ini curi ini menaruh saat dikerjakan orang orang tua



Makan nasi damai bersama-sama pihak keluarga perempuan, laki-laki dan orang-orang tua, kerabat dekat dan disertai berdo'a



Ibu/mak perempuan menyerahkan tepak sirih selengkapnya kepada Mak Bidan artinya menempah bidan buat anak perempuan hamil



Selesai melaksanakan tempah bidan dilanjutkan dengan tepung tawar dari datuk Nenek.



Lenggang perut dilakukan oleh Mak bidan pada masa hamil tua



Makan bersama Mak bidari setelah Acara lenggang perut usai



**LEMBAGA ADAT DAERAH RIAU**  
**KANTOR : BALAI ADAT DAERAH RIAU**  
**JALAN DIPONEGORO -PEKANBARU**

**SURAT KEPUTUSAN**

**No. 01/DPH/LADR/VI/1989**

**PEMBENTUKAN TIM PENELITI DAN PENULISAN**  
**ADAT ISTIADAT DAERAH RIAU**

**DEWAN PIMPINAN HARIAN LEMBAGA ADAT DAERAH RIAU :**

- MENIMBANG** : 1. Perlu sejauh mungkin Program Kerja Lembaga Adat Daerah Riau masa bakti 1986-1991 dilaksanakan sebagaimana diamanatkan oleh Musyawarah Besar Lembaga Adat Daerah Riau.
2. Semakin berkembangnya permasalahan yang berkaitan dengan Adat

Istiadat dalam arti kata yang luas dikalangan masyarakat.

3. Proses pergeseran nilai-nilai budaya berjalan semakin cepat, maka perlulah nilai-nilai luhur diupayakan dilestarikan.

**MENGINGAT**

1. Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat daerah Riau, terutama pasal 4 AD dan pasal 11 ART.
2. Keputusan Musyawarah Besar Lembaga Adat Daerah Riau tanggal 1 dan 2 Mei 11986, yang berkaitan dengan Penelitian dan Inventarisasi khazanah yang terkandung dalam Adat Istiadat Daerah Riau.
3. Semakin lajunya kegiatan pembangunan sosial budaya, patut diberikan motivasi nilai-nilai luhur bangsa

**MEMPERHATIKAN :**

Tugas dan kewajiban Kepengurusan Lembaga Adat Daerah Riau masa Bakti 1986 - 1991 serta peranan Lembaga Adat Daerah Riau sebagai mitra Pemerintah dalam pembangunan Nasional dalam arti yang seluas-luasnya.

**M E N E T A P K A N**

- MEMUTUSKAN :** 1. Membentuk **TIM PENELITIAN dan PENULISAN ADAT ISTIADAT MELAYU RIAU** yang susunannya tertera pada lampiran Surat Keputusan ini.
2. Tim ini akan melaksanakan tugas penelitian dan penulisan Adat Istiadat Melayu Riau yang terdapat dibekas wilayah Kerajaan Siak Sri Indrapura dan dibekas wilayah Kerajaan Pelalawan, sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan yang juga menjadi lampiran Surat Keputusan ini.
3. Kegiatan penelitian dan penulisan tersebut dilakukan dalam masa 3 bulan, dimulai dari tanggal Surat Keputusan ini dikeluarkan, dengan dana yang diambil dari Uang Bantuan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau tahun anggaran 1989/1990.
4. Tim tersebut bertanggung jawab kepada Pimpinan Harian Lembaga Adat Daerah Riau

5. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : P E K A N B A R U  
T a n g g a l : 30 Desember 1989

LEMBAGA ADAT DAERAH RIAU  
PIMPINAN HARIAN  
K e t u a,

( WAN CHALIB )

**TEMBUSAN :**

Dengan hormat disampaikan kepada  
Bpk. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I  
Propinsi Riau (Biro Binsos) untuk  
dimaklumi seperlunya

**SUSUNAN TIM PENELITI DAN PENULISAN ADAT  
ISTIADAT MELAYU RIAU, Lampiran Surat  
Keputusan Lembaga Adat Daerah Riau  
tanggal 30 Desember 1989  
No. 01/DPH/LADR/VI/1989**

No.	N A M A	KEDUDUKAN DALAM TIM
01.	Wan Ghalid	Koordinator
02.	drs.H.Said Mahmud Umar	Penanggung Jawab TIM I Penelitian dan Penulisan wilayah bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura.
03.	Drs. M.Daud Kadir	Anggota TIM I.
04.	Tennas Effendy	Penanggung Jawab YIM II Penelitian dan Penulisan wi- layah bekas Kerajaan Pela- lawan.
05.	Ediruslan Pe Amanriza	Anggota TIM II.

LEMBAGA ADAT DAERAH RIAU :  
PIMPINAN HARIAN :  
K e t u a,

( WAN GHALIB )

